

**PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME  
MENURUT AL-QUR'AN**

**(Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsîr Ibn Katsîr)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata  
Dua Untuk Memperoleh gelar Magister Agama



Oleh:

HAMDAN HASAN

NIM : 162510014

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**KONSENTRASI ILMU TASIR**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2019 M. / 1439 H.**



## ABSTRAK

Radikalisme dan terorisme merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara karena telah menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Tindak pidana terorisme ini merupakan tindak pidana yang unik, karena motif dan faktor penyebabnya dilakukannya tindak pidana ini sangat berbeda dengan motif-motif dari tindak pidana yang lain. Aksi-aksi terorisme tersebut dapat dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu seperti motif: perang suci, motif ekonomi, motif balas dendam dan motif-motif berdasarkan aliran kepercayaan tertentu. Radikalisme dan terorisme yang merupakan kejahatan luar biasa ini membutuhkan pula penanganan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa.

Dalam al-Qur'an, banyak redaksi ayat yang membahas tentang peperangan dengan lafadz *qitâl* dan *jihâd*. Dari kedua lafadz inilah banyak sebagian kalangan *muslimîn* yang salah memahami maksud dari kata tersebut di atas. Mereka mengira bahwa makna *qitâl* dan *jihâd* satu-satunya memiliki makna peperangan dengan musuh di luar Islam, tanpa memahami teks dan maksud secara ayat mendalam. Mereka sangat literal dalam memahami ayat-ayat *qitâl* dan *jihâd*, salah memahami kata kafir, dan juga memiliki sikap revolusioner.

Dalam tesis ini, membahas bagaimana pemahaman Ibn Katsîr tentang makna perang dalam al-Qur'an. Ibn Katsir tidak sependapat dengan kelompok Zindik yang memahami ayat *qitâl* dan *jihâd* seluruhnya bermakna perang, beliau sangat disiplin dalam memahami dan memaknai kata tersebut. Ibn Katsir memaknai *qitâl* dan *jihâd* memilikin pengertian yang sangat luas, yang harus, yang harus dipahami tidak secara tekstual, namun harus dilihat dari sisi sebab turunya, kepada siapa ayat itu diturunkan, dan harus memahami orang kafir yang bagaimanakah yang harus diserang dan yang harus dilindungi. Dikarenakan kafir juga terbagi kepada bagian yaitu: kafir *dzimmiy* yaitu kafir yang harus lindungi karena hidup di tengah-tengah kaum muslimin dan membayar pajak, kafir *musta'man* yaitu kafir yang meminta perlindungan, dan kafir *harbiy* yaitu kafir yang suka memerangi dan sifatnya menindas. Sehingga mereka wajib diserang jika mereka terlebih dahulu melakukan penyerangan.

Dalam tesis ini, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kata qital dan jihad memiliki makna dan maksud yang sangat beragam, seperti qital bermakna berkelahi, membunuh dengan sengaja, menguburi anak-anak perempuan hidup-hidup karena takut miskin, bermakna binasa/terlaknat. Adapun jihad maknanya mencurahkan seluruh kemampuan, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, melawan setan, melawan orang musriyk, orang munafik dan orang kafir ketika masih di Makkah dengan al-Qur'an, dan da'wah, bahkan sebagian muslim disiksa oleh mereka, namun mereka hanya bersabar dikarenakan belum ada perintah perang. Dan peperangan baru diizinkan setelah hijrah, itupun disebabkan kaum kafir terlebih dahulu memulai peperangan.

Dalam tesis ini juga, menjelaskan tentang upaya penanggulangan tindak pidana radikalisme dan terorisme menurut al-Qur'an dengan cara mewujudkan pembinaan untuk memahami sifat lemah lembut dalam al-Qur'an, memahami urgensi perdamaian, memahami adanya pluralisme, memahami ayat perang/ qital dan jihad, dan memahami pentingnya musyawarah. Sedangkan berdasarkan undang-undang negara, pemerintah mengeluarkan peraturan pengganti undang-undang no 1 tahun 2002 yang kemudian disetujui oleh DPR menjadi undang-undang no 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Diperlukannya undang-undang ini karena pemerintah menyadari tindak pidana terorisme merupakan suatu tindak pidana yang luar biasa. Sehingga membutuhkan penanganan yang luar biasa juga.

## الخلاصة

يمثل التطرف والإرهاب أحد التهديدات الخطيرة التي تهدد سيادة كل دولة لأنها تشكل خطراً على الأمن والسلام العالمي وتضر برفاهية المجتمع ، وهذه الجريمة الإرهابية هي جريمة فريدة من نوعها ، لأن دوافع هذه الجريمة وأسبابها مختلفة جداً عن الدوافع يمكن أن تكون دوافع أعمال الإرهاب بدوافع معينة مثل .دوافع لأعمال إجرامية أخرى الدوافع: الحرب المقدسة، الدوافع الاقتصادية ودوافع الانتقام والدوافع القائمة على الراديكالية والإرهاب التي هي جرائم غير عادية تتطلب أيضاً التعامل .معتقدات معينة عن طريق استخدام طرق غير عادية.

في القرآن ، هناك العديد من محرري الآيات التي تناقش الحرب معها لفظ القتال و الجهاد. من هذين اللفظين العديد من الدوائر الإسلامية الذين يسيئون فهم معنى الكلمة أعلاه. يعتقدون أن هذا هو المعنى القتال و الجهاد الشخص الوحيد لديه معنى الحرب مع أعداء خارج الإسلام ، دون فهم النص والمعنى في آيات عميقة. هم حرفيون جدا في فهم الآيات القتال و الجهاد، أسوء فهمها وثنية الكلمة ، وأيضاً لديه موقف ثوري.

في هذه الأطروحة ، يناقش كيف فهم ابن كثير لمعنى الحرب في القرآن يختلف ابن كثير مجموعة زينديك من يفهم الآيات القتال والجهاد كلها ذات مغزى من الحرب ، لقد كان منضبطاً جداً في فهم الكلمة وتفسيرها. يفسر ابن كثير القتال والجهاديين لديهم فهم واسع للغاية ، والذي يجب ، والذي يجب فهمه ، ليس بشكل نصي ، ولكن يجب أن ينظر إليه من حيث سببه ، الذي كشفت عنه الآية ، ويجب أن يفهم

أي الكفار يجب مهاجمتهم وأيهم يجب حمايته ، لأن الكفار ينقسمون أيضاً إلى أجزاء وهي: الكفار السمي ، أي الكفار الذين يجب أن يحموا لأنهم يعيشون في وسط المسلمين ويدفعون الضرائب ، كافر المستقيم ، أي الكفار الذين يطلبون الحماية و الكافر الحرى، الكافر الذي يجب القتال و القمعي. لذلك يجب مهاجمتهم إذا نفذوا الهجمات أولاً.

في هذه الأطروحة ، يشرح ابن كثير أن للكلمات "القتال والجهاد" معاني ومعاني متنوعة للغاية ، مثل قتال معنى القاتل ، القتل العمد ، دفن فتاة حية خوفاً من الفقر ، يعني الجهاد تكريس كل القدرات ، بجدية ضد المشاعر ، وهذا يعني الهلاك / اللعنة ضد الشيطان ، ضد المصلين والمنافقين والكفار بينما لا يزالون في مكة المكرمة مع القرآن الكريم ، والدعوة ، حتى بعض المسلمين يتعرضون للتعذيب من قبلهم ، ولكن ولم يُسمح بالحرب إلا بعد الهجرة ، وهذا .إنهم مجرد صبر لأنه لا توجد أوامر حرب أيضاً كان بسبب الكفار الذين بدأوا الحرب أولاً.

في هذه الأطروحة أيضاً ، شرح الجهود المبذولة للتصدي لجرمة التطرف والإرهاب وفقاً للقرآن الكريم من خلال تحقيق الإرشادات لفهم الطبيعة اللطيفة للقرآن ، وفهم إلحاحية السلام ، وفهم وجود التعددية ، وفهم آيات الحرب / القتال و الجهاد ، وفهم أهمية التداول. في هذه الأثناء ، بناءً على قانون الولاية ، أصدرت الحكومة لائحة بديلة للقانون رقم 1 لعام 2002 والتي أقرتها جمهورية كوريا الديمقراطية الشعبية بعد ذلك لتصبح القانون رقم 15 لعام 2003 بشأن مكافحة الإرهاب. الحاجة إلى هذا القانون لذلك يتطلب .لأن الحكومة تدرك أن جريمة الإرهاب هي عمل إجرامي استثنائي التعامل غير عادية جدا

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Hamdan Hasan  
Nomor Induk Mahasiswa :162510014  
Program Studi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi :Ilmu Tafsir  
Judul Tesis :Penanggulangan Radikalisme dan Terorisme Menurut Al- Qur'an (Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsir Ibn Katsir)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apa bila saya mengutip hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini adalah hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 7 September 2019

Yang membuat pernyataan



Hamdan Hasan



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME  
MENURUT AL-QUR'AN  
(Telaah Atas Ayat-Ayat Perang dalam Tafsir Ibn Katsir)**

Diajukan kepada program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata  
Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh :  
Hamdan Hasan  
NIM :162510014

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta 7 februari 2019

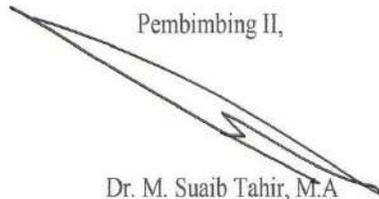
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Abdul Rauf, M.A

Pembimbing II,



Dr. M. Suaib Tahir, M.A

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N, M.A

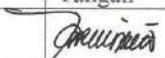
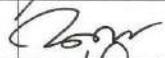
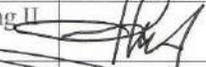
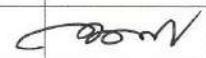


## TANDA PENGESAHAN TESIS

Disusun oleh :

Nama : Hamdan Hasan  
Nomor Induk Mahasiswa : 162510014  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada :

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Abdul Rauf, Lc., M.Ag.	Anggota/ Pembimbing II	
5	Dr. M. Suaib Tahir, M.A.	Anggota/ Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/ Sekertaris	

Jakarta 23, Oktober 2019

Mengetahui,

Direktur Program Pasca Sarjana

Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Pernyataan Keaslian tesis.....	ii
Tanda Persetujuan Tesis .....	ix
Tanda Pengesahan tesis.....	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latinx .....	iii
Kata Pengantar .....	xv
Daftar Isi .....	xvii
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kerangka Teori .....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian .....	13
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data .....	13
3. Teknik Input dan Analisis Data .....	15
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	17
I. Jadwal Penelitian .....	17
J. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II: LANDASAN TEORI RADIKALISME DAN TERORISME ....</b>	<b>21</b>
Pengertian Radikalisme dan terorisme.....	21
A. Sejarah dan Perkembangan Radikalisme dan Terorisme .....	28
B.Ciri-ciri Radikalisme dan Terorisme .....	34
C.Faktor Penyebab Dan Sumber Kemunculan Radikalisme Dan Terorisme .....	36
1. Eksternal.....	37
a. Terjadinya Kesenjangan Sosial.....	37
b. Tidak Adanya Kepastian Hukum.....	37
c. Nihilnya Pemerataan Ekonomi .....	37

d. Tidak adanya Keadilan Sosial Dari Penguasa .....	37
e. Pilih Kasih Dalam Pemerataan Ekonomi .....	37
2. Internal .....	38
a. Literal dalam Memahami Ayat-Ayat Perang.....	38
b. Salah Memahami Kata kafir .....	43
c. Sikap Revolusioner .....	49
Perdebatan Makna <i>Jihâd</i> dan <i>Qitâl</i> .....	54
<b>BAB III: PENAFSIRAN IBN KATSIR TENTANG AYAT-AYAT</b>	
<b>    PERANG.....</b>	<b>59</b>
A. Biografi Ibn Katsîr .....	59
1. Kelahiran dan pendidikannya.....	59
2. Karya-karya Ibn Katsîr.....	61
3. Sistematika Penafsiran .....	61
4. Metode dan Corak Penafsiran .....	62
5. Pendapat Ibn Katsîr Tentang Isrâiliyat.....	66
A. Referensi Tafsîr Ibn Katsîr .....	67
B. Keistimewaan Metode Tafsîr Ibn Katsîr .....	68
C. Kelemahan Tafsîr Ibn Katsîr .....	69
D. Pengertian Perang.....	69
E. Sejarah perang ( <i>Qitâl</i> ).....	70
1. Periodisasi Perang .....	74
a. Periode Perizinan Perang .....	74
b. Periode Perang Terhadap Kaum Musryikîn.....	81
c. Periode Kewajiban perang .....	101
2. Perbedaan Makna Perang ( <i>Qitâl</i> ).....	105
a. Bermakna membunuh .....	105
b. Bermakna berkelahi .....	111
c. Melaknat/Binasa.....	114
d. Berperang .....	116
e. Azab/disiksa .....	116
f. Mengetahui.....	116
g. Mengubur Hidup-hidup.....	116
h. Qishas .....	117
Jihad dalam tafsîr Ibn Katsîr .....	117
1. Jihad Bermakna mencurahkan Seluruh kemampuan .....	119
2. Jihad Bermakna Bersungguh-Sungguh .....	122

3. Sasaran atau Objek Jihad .....	125
a. Melawan Hawa Nafsu .....	125
b. Melawan Setan .....	128
c. Melawan Orang Kafir .....	129
d. Melawan Orang Musyrik .....	133
e. Melawan Orang Munafi .....	136
<b>BAB 1V: STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME DALAM TAFSIR IBN KASTIR .....</b>	<b>140</b>
A. Pembinaan .....	140
1. Memahami Perilaku Religius .....	143
a. Memahami Sifat Lemah Lembut .....	153
b. Memahami Urugensi Perdamaian .....	156
c. Paham Adanya Pluralisme dan Kulturalisme .....	168
2. Pembinaan Pola Pikir dalam Memahami Ayat-Ayat Perang/ Jihad .....	188
Musyawaharah .....	194
Memahami Ekstrimisme dan Moderenisme .....	208
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>216</b>
Kesimpulan .....	216
Saran .....	220



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terorisme bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan.<sup>1</sup>

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan memporak-porandakan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan(violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>2</sup>

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang

---

<sup>1</sup> Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 13.

<sup>2</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*,...hlm. 13.

memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor *pertma*, Faktor domestik, yakni meningkatnya kemiskinan dalam negeri, ketidakadilan atau merasa Kecewa dengan pemerintah. *kedua*, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentiment keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yg arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. *Ketiga*, faktor dendam, yang menyebabkan seseorang membuat komunitas untuk menyusun kekuatan dengan tujuan memberontak. *Keempat*, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (*harfiyah*). Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme.<sup>3</sup>

Dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan: Setiap orang yang *dengan sengaja menggunakan kekerasan* atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau *rasa takut* terhadap orang *secara meluas* atau menimbulkan *korban yang bersifat massal*, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan *kerusakan atau kehancuran* terhadap obyek-oyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.<sup>4</sup>

Kemudian dijelaskan juga dalam UU No.15 2003 yang termaktub pada pasal 6 yaitu: Setiap Orang yang dengan sengaja menggunakan Kekerasan atau Ancaman Kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap Objek Vital yang Strategis, lingkungan hidup atau Fasilitas Publik atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, pidana penjara seumur hidup, atau pidana mati.<sup>5</sup>

Paham radikalisme akan selalu muncul dari masa ke masa, dikarenakan gerakan ini muncul berlandaskan ideologi. Oleh karena itu menghilangkan gerakan dan paham radikal dalam beragama diperlukan sebuah partisipasi aktif dari para akademik guna memberikan pemahaman al-Qur'an dengan benar kepada mereka.

---

<sup>3</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*,... hlm. 13.

<sup>4</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*,...hlm. 13.

<sup>5</sup>Ibnu Alatas," UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme No. 15 Tahun 2003," dalam <https://www.an-najah.net/uu-pemberantasan-tindak-pidana-terorisme-no-15-tahun-2003/> diakses pada 8 agustus 2019

Terdapat hadīts Nabi Muhammad SAW yang perna menegaskan bahwa beliau diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.<sup>6</sup>

Namun hadis di atas seringkali menjadi acuan kelompok radikal dalam menjalankan aksi jihadisnya, tetapi mereka tidak membaca hadīts secara menyeluruh dan hanya terpaku pada muatan redaksinya tanpa memperdulikan historisitas dan aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam hadis tersebut. Selain itu mereka juga tidak membaca hadīts-hadīts toleransi beragama dan sikap-sikap mulia Rasulullah .

Mereka hanya membaca hadīts-hadīts yang bernuansa diskriminatif dan terkesan memerangi non muslim tanpa dibarengi seperangkat ilmu yang memadai. Pemahaman yang dangkal terhadap teks-teks keagamaan, dalam konteks ini adalah al-Qura'an, dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan radikal yang justru membahayakan dirinya dan orang sekitarnya.

Radikalisme agama dalam beberapa waktu belakangan ini gencar dibicarakan. Radikalisme menjadi sebuah isu yang sering dikaitkan dengan kelompok muslim. Keterkaitan antara radikalisme agama dan terorisme dikarenakan keterkaitan antara term terorisme dengan term jihad yang sejak beberapa dekade menjadi dua isu besar yang satu sama lain tidak terpisahkan dan mewarnai perkembangan dunia geopolitik global. Terlebih pasca tragedi bom bali pada tahun 2002 yang semua pelakunya beragama Islam.<sup>7</sup>

Hasilnya, radikalisme agama dipandang sebagai hal yang mengancam keamanan, bahkan kesatuan negara yang harus diantisipasi keberadaannya, sebagaimana yang dilakukan pemerintah melalui peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perpu) Nomor 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme dan perpu nomor 2 tahun 2002 tentang pemberlakuan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Republik Indonesia tersebut.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh

---

<sup>6</sup>Muhammad Ibn Ismâil Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, t.tp., Dâr Thuq An-Najâh, 1422 H, hlm. 14

<sup>7</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam...*, hlm. 9.

bersama sistem. Sikap ekstrim ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.<sup>8</sup>

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama. Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu.

Oleh karena itu, muncullah ideologi dunia ketiga. Dalam konteks gerakan Islam radikal, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilâfah Islâmiyyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit tahayul, bid'ah dan *takfîri* dan *khurafât*.<sup>9</sup> Pada hal, untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya. Sebagaimana berfirman Allah SWT:

*...Tidak ada paksaan seseorang di paksa untuk memeluk agama orang lain... (QS. al-Baqarah:/2: 256.)*

Dalam ayat di atas Allah menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam. Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati

---

<sup>8</sup> Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 117.

<sup>9</sup> Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 36-37.

sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.<sup>10</sup>

Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian, kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai, paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.<sup>11</sup>

Kata Islam berasal dari akar yang sama dengan kata 'salam' (damai). Islam mempromosikan rasa hormat untuk semua umat manusia, bukan hanya Muslim. Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai al-Ukhuwah al-Insaniyyah. Islam mendesak pengikutnya untuk mempertahankan hubungan damai dengan non-Muslim, dan untuk memperjuangkan pelaksanaan perdamaian, keadilan, dan rasa hormat. Pada dasarnya, umat Islam diperintahkan untuk menjaga perdamaian dengan orang-orang yang mencari perdamaian dengan umat Islam.<sup>12</sup>

Konsepsi mengenai agama seharusnya diletakkan sebagai sumber untuk membangun tatanan sosial, sumber etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Bangunan agama yang bersifat parallel dengan program pemberdayaan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, menciptakan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan egalitarianisme.

Amin Abdullah menegaskan, secara ideal, doktrin tauhid Islam mengimplikasikan makna “kesatuan” dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Kesatuan tujuan dan makna agama-agama, kesatuan ras dan kulit, kesatuan bahasa, kesatuan etnis, kesatuan budaya, dan seterusnya. Spiritualitas tauhid, sesungguhnya sangat bersifat toleran terhadap berbagai perbedaan yang melekat dalam budaya umat manusia. Keanekaragaman suku, ras, etnis, agama, dan kulit justru menunjukkan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah dan bukan malah menepikan keduanya. Jika terjadi pluralitas atau keanekaragaman paham, doktrin, dan dogma agama, warna kulit, ras, suku, budaya, bahasa, bangsa, cara berpikir, temperamen dan

---

<sup>10</sup>Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jiidl 1, hlm. 380-381.

<sup>11</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm.514-515.

<sup>12</sup>Ridwan Al-Makassari, *The Clash of Religion and Politics: an Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism*, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. 84.

seterusnya, merupakan kenyataan yang sehari-hari dijumpai oleh umat manusia.<sup>13</sup>

Islam memerintahkan kepada penganutnya agar menjalin persatuan antar sesama manusia, saling sapa dan saling kenal mengenal. Kemudian al-Qur'an juga menjelaskan tentang larangan Allah kepada orang-orang muslim agar tidak menjauhkan diri mereka dari orang-orang yang tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan mereka.

Islam tidak melarang seorang muslim berteman dengan orang-orang kafir, yang dilarang oleh Islam adalah sampai menjadi teman setia bagi mereka bahkan menjadi penolong mereka dan meninggalkan orang-orang muslim. Yang dilarang oleh Islam juga yaitu senang terhadap kekufuran mereka. Karena membantu dan menjadi penolong mereka, sangat berbahaya terhadap keberadaan Islam, dan dapat melemahkan kekuatan umat Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

Pertemanan yang dijelaskan di atas artinya saling menjaga, bergaul dengan baik, bermuamalah dengan cara yang baik, tukar pikiran, dan saling membantu terhadap kepentingan bersama. Maka dari itu, dikarenakan banyaknya pelaku radikalisme dan terorisme yang dapat membahayakan banyak orang, pemerintah membuat hukum yang bertujuan untuk menangkalkan gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan undang-undang negara.<sup>15</sup>

Radikalisme maupun terorisme, sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama/ Fundamentalisme, akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.<sup>16</sup>

Radikalisme dan terorisme bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental

---

<sup>13</sup> Sayfiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Gama Media, 2007, hlm.225

<sup>14</sup> Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj: Mahyuddîn Syaf, ed., Jilid 3, Bandung: PT. Al-Ma'ârif, 1996, hlm. 13.

<sup>15</sup> Sayfiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun....*, hlm. 225.

<sup>16</sup> Endang Turmudzi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004, hlm.5

secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterpretasi* (penafsiran).<sup>17</sup>

Sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang dahsyat, yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham (*takfir*) sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderatn yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi sayangnya, aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan sekali lagi, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.<sup>18</sup>

Kadang kata radikalisme disandingkan dengan terorisme yang artinya hampir kekerasan, sehingga pembahasan pada proposal ini termasuk juga di dalamnya tentang terorisme yang dalam hal ini, selalu mengatas namakan agama islam.<sup>19</sup> Sehingga di mata nasional bahkan internasional memandang bahawa agama islamlah biang kerusakan dalam hal kekerasan.

Apa yang pertama kali dipikirkan tentang solusi pemberantasan dan mencegah terorisme? Solusi yang semestinya memberikan jawaban bagi persoalan terorisme adalah kedamaian yang berkelanjutan. Bukan saja pemberantasan terorisme yang berguna untuk hari ini (penguasa saat ini) saja, akan tetapi juga bisa memberikan jaminan bagi anak generasi manusia di masa yang akan datang. Terorisme muncul tidak sekedar pelengkap kehidupan, namun dapat dipastikan ada sebab-sebab yang memicunya lahir.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Azyumardi Azra, "Memahami gejala Fundamentalisme," dalam *Jurnal 'Ulûm Al-Qur'an*, Vol. IV No. 03 Tahun 1993, hlm. 5.

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, "Memahami gejala Fundamentalisme,"...,hlm. 5.

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, "Memahami gejala Fundamentalisme,"...,hlm. 5.

<sup>20</sup> Baidawi, "Seminar Nasional Hukum: Universitas Negeri Semarang "dalam *Jurnal Mumtaz*, Volume 3 No. 1 Tahun 2017, hlm. 3.

Terorisme kini merupakan kejahatan lintas negara, terorganisasi, dan mempunyai jaringan luas sehingga mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional.

Aksi terorisme 9 September 2001 di Amerika Serikat, bom bunuh diri Bali, kekerasan di Cirebonnya dan beberapa peledakan bom lainnya di Indonesia pada dasarnya melengkapi kontroversi tentang siapa atau pihak mana yang lebih layak disebut sebagai teroris. Akibat dari ketidakadilan yang memunculkan kemiskinan, penindasan kelompok lemah/ marginal (imperialisme) menumbuhkan rasa kekecewaan yang ditujukan kepada khususnya pihak-pihak yang memerintah (berkuasaan) dan berlaku secara lokal maupun global.<sup>21</sup>

Teror atau Terorisme selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan Terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan.

Lebih lanjut Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan dan paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama dan ideologi. Terorisme adalah penggunaan kekuasaan tidak sah atau kekerasan atas seseorang atau harta untuk mengintimidasi sebuah pemerintahan, penduduk sipil dan elemen-elemennya untuk mencapai tujuan-tujuan sosial atau politik.<sup>22</sup>

Hal inilah yang memicu orang-orang tersebut bergabung ke kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan secara radikal/ cepat. Kesemuanya dapat terjadi kepada siapapun dan di manapun. Pemahaman agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap pemeluknya. Hal ini menyangkut motivasi, nilai etik dan harapan. Motifasi beragama yang kuat akan membuat sikap pemeluknya menjadi baik dan rela berkorban. Demikian nilai etik yang tinggi yang dimiliki akan membuat sikap pemeluknya

---

<sup>21</sup> Baidawi, "Seminar Nasional Hukum: Universitas Negeri Semarang "..., hlm. 3

<sup>22</sup> Muliadi, "Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi" dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia* FISIP UI, vol. 2 no. III, 2002, hlm. 172.

menjadi orang yang selalu berlaku jujur serta menepati janji dan menjaga amanat dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan keselamatan kehidupan dunia dan akhirat. Secara literal, Islam berarti pasrah kepada Tuhan dan kedamaian. Kedamaian dalam Islam mengacu pada kondisi batin yang ada pada individu orang yang mengamalkan Islam disebut muslim, yakni seseorang yang berusaha memahami dan menjalankan kehendak Allah. Namun perjalanan hidup seseorang tidak lepas dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan agama. Yang terkadang menarik dan mendorong pada ujung ekstrimisme karena menyangkut keyakinan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Kenyataan inilah yang memunculkan pertanyaan besar. Benarkah agama Islam mendorong orang untuk melakukan terorisme? Padahal jelas Islam mengajak para pemeluknya memiliki keyakinan yang luhur yakni pengakuan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah karena keagunganNya. Atau apa yang sesungguhnya menjadi penyebab orang/ kelompok melakukan terorisme? Sebuah tindakan tidak mungkin lahir secara tunggal. Pasti ada serangkaian peristiwa yang menyebabkan kejadiannya. Sangat memungkinkan terorisme terjadi karena pelampiasan rasa kecewa terhadap ketidakadilan. Oleh sebab itu penting untuk mengungkapkan bagaimana menanggulangi dan mencegah terorisme tersebut?. Keyakinan yang perlu dibangun adalah bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya, dengan tetap berpegang kepada norma-norma kemanusiaan dan tidak boleh melakukan secara anarkhis.<sup>24</sup>

Dari latar belakang inilah, penulis bermaksud menjelaskan betapa agama Islam itu sangat sarat dengan pesan pesan tentang toleransi antar sesama manusia tanpa melihat apa agamanya, sukunya ,rasnya, golongan daranya, dengan pendekatan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali dijadikan landasan dan justifikasi radikalisme atas nama agama (Islam), khususnya ayat-ayat jihad dan perang. Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat tersebut akan ditelaah sesuai dengan maknanya, aspek kesejarahannya, dan konteks sosialnya sehingga ditemukan ide moral dari ayat-ayat tersebut.

---

<sup>23</sup>Muliadi, "Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi"...,hlm. 172.

<sup>24</sup>Muliadi, "Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi"..., hlm. 6.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan orang berbuat tindakan radikal dan teror?
2. Bagaimana dampak negatif perbuatan radikal dan teror?
3. Bagaimana menanggulangi radikalisme dan terorisme dalam al-Qur'an?
4. Faktor apa sajakah yang dapat mencegah tindakan radikalisme dan terorisme?

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### 1. Pembatasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah di atas, serta luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, agar lebih fokus dan akurat, maka dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Apa yang dimaksud dengan radikalisme dan terorisme menurut al-Qur'an
- b. Bagaimana caranya menanggulangi tindakan radikalisme dan terorisme menurut al-Qur'an?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap perumusan masalah di atas yaitu:

1. Memahami arti radikalisme dan terorisme
2. Memahami cara menanggulangi radikalisme dan terorisme menurut al-Qur'an

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak penanggulangan radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur'an. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur mengenai cara menanggulangi radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur`an sebagai khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan bagi kajian keilmuan tafsir al-Quran. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin Indonesia khususnya mengenai cara menanggulangi radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur`an agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mayoritas muslim. Semoga penelitian ini juga menambah wawasan penulis dalam memahami makna-makna yang tertera dalam al-Qur`an mengenai penanggulangan radikalisme dan terorisme

## F. Kerangka Teori

Setiap orang memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya khususnya umat muslim. Ada yang memahami agama dengan penuh hati-hati agar tidak masuk dalam ranah pemahaman yang ekstrim dan radikal, sehingga dari hasil pemahamannya dapat dipastikan akan membuahkan hasil yang sangat baik yaitu, memiliki pemahaman islam yang komprehensif dan moderat khususnya dalam masalah hukum syar'i yang berkaitan dengan konsep jihad.

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha mencari konsep yang tepat yang terdapat dalam al-Qur`an mengenai radikalisme dan terorisme dan upaya dalam mencegah terjadinya tindakan radikal dan teror dalam negeri atau dalam lingkup yang luas. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan radikal dan teror yaitu : literal dalam memahami konteks jihad, salah mengambil informasi, senang terhadap kekerasan, berlebihan dalam mengharamkan segala hal, dan lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi, juga hilangnya kesabaran dan mengikuti hawa nasu.

Atas dasar beberapa teori yang mempengaruhi penanggulangan radikalisme dan terorisme, maka penulis melakukan penelitian untuk memperoleh konsep penanggulangan radikalisme dan terorisme dalam al-Qur`an dan strategi penanggulangannya yang dapat mencegah tindakan yang tidak dibenarkan islam tersebut.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah tentang penanggulangan radikalisme dan terorisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya :

Yusuf Al-Qardawi menyimpulkan bahwa radikalisme maupun terorisme adalah benar benar hasil pemahaman yang salah karena cara memahami agama Islam yang khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad. Sebagian dari umat

Islam salah kaprah dan juga fatal dalam menerapkan kontek jihad dengan tujuan untuk membinasakan jiwa yang tidak sepaham dengan mereka apalagi sampai memaksa untuk mengikuuti secara mutlak bahwa konsep yang diterapkannya itu benar benar Islamlah yang mengajarkannya.<sup>25</sup>

Hasil penelitian tersebut di atas memberikan informasi tentang penanggulangan radikalisme dan terorisme agar tidak menyebar luas kepada masyarakat luas, khususnya kepada para pemuda dan pemudi atau anak-anak remaja

Yusuf Al-Qardawi juga memaprkan beberapa gejala munculnya tindakan radikalisme dan terorisme yaitu:<sup>26</sup>

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja. Akan tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggalkan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal sehingga justru malah memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai

---

<sup>25</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud wa Al-Tatharruf*, kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H, hlm. 59

<sup>26</sup>Yusuf Al-Qardhawî, *Al-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud wa Al-Tatharruf....*hlm. 59.

ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengungkap bagaimana strategi penanggulangan radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur'an dan perilaku apa yang dapat mencegah tindakan radikal dan teror ?.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.<sup>27</sup>

Dengan pengertian lain, obyek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian yang berupa keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia dalam penelitian kualitatif seperti penulis lakukan, ini dapat diistilahkan dengan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>28</sup>

Dengan pengertian tersebut, maka objek penelitian ini adalah penanggulangan radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur'an. Karena penanggulangan radikalisme dan terorisme bagian dari situasi sosial yang memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian. Adapun menemukan hal-hal yang dapat mencegah sikap radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur'an merupakan bagian dari kriteria lainnya yang harus diperhatikan berkenaan dengan objek penelitian. Yakni kriteria objek penelitian yang mengharuskan sesuai dengan latar belakang peneliti, baik latar belakang sosial maupun akademis.<sup>29</sup> Berkaitan dengan itu latar belakang akademis peneliti adalah mahasiswa pasca sarjana PTIQ Jakarta, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, konsentrasi ilmu tafsir.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Penelitian

---

<sup>27</sup>Sayfuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 35.

<sup>28</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hml. 196.

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian....*, hlm. 202.

ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya data kualitatif yang dimaksud adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Di antara ciri khusus data kualitatif yang sangat penting dikemukakan adalah tidak dapat dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.<sup>30</sup>

Dengan pengertian data kualitatif yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mengambil sumber datanya dari berbagai buku. Selain itu penelitian ini juga bersifat kepustakaan. Dengan demikian, sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Ada dua katagori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Adapun sumber data pokoknya (primer) di antaranya adalah:

- a. *Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI.*
- b. *Buku-buku Tafsir al-Qur'an di antaranya adalah:*
  - 1) *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan Departemen Agama RI.*
  - 2) *Tafsîr Al- Azhar karya Buya Hamka*
  - 3) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an karya M. Qurais Shihab.*
  - 4) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm karya Ismaîl bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqî Abu al-Fida'.*
  - 5) *Tafsir al-Marâgî karya Ahmad Musthafa al-Maragi.*
- c. *Buku-buku Hadits di antaranya adalah:*
  - 1) *Kitab Shahîh al-Bukhâri karya Imam Bukhari.*
  - 2) *Al-Jâmi` al- Shahîh karya Imam Muslim.*

Dan buku-buku pendukung (sekunder) baik yang ada hubungan langsung maupun tidak langsung, yaitu terdiri dari :

- a. *Buku-buku tafsir yang dianggap memadai dan mewakili.*
- b. *Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang al-Qur'an, atau yang dikenal dengan 'Ulum al-Qur'an.*
- c. *Kamus-kamus yang memuat daftar kata-kata al-Qur'an, yang mana isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. Dan dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.*
- d. *Buku-buku kajian keislaman.*

---

<sup>30</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014, hlm. 89.

e. Sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input data atau teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari berbagai macam sumber sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi penelitian. Untuk input data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan diskusi kelompok terarah.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan keterkaitan input data dengan metodologi penelitian, maka penulis melakukan input data atau pengumpulan data dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Pada metode ini input data atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan konsep penanggulangan radikalisme dan terorisme, sekaligus menemukan hal-hal yang dapat mencegah sikap radikalisme dan terorisme dalam al-Qur'an.

Metode tafsir maudhu'i (tematik) adalah penafsiran yang mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>32</sup> Ada dua bentuk metode penafsiran maudhu'i (tematik).<sup>33</sup> *Pertama* penafsiran satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut, kemudian menghubungkannya dengan ayat-ayat yang beraneka ragam itu satu dengan lain sesuai dengan tema sentral tersebut. *Kedua* penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah al-Qur'an sambil memperhatikan sebab turunya, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan masing-masing ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas.

Metode tafsir maudhu'i (tematik) penulis gunakan dalam penelitian ini dikarenakan mempunyai beberapa keistimewaan yang di antaranya adalah: *pertama*, menghindari problem atau kelemahan metode lain.<sup>34</sup>

<sup>31</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 31.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 156.

<sup>33</sup>Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. 5.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hlm. 117.

*Kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur`an.<sup>35</sup> *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur`an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur`an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur`an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur`an sebagai kitab suci. Terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur`an.<sup>36</sup>

*Keempat*, alasan penulis menggunakan metode tafsir maudhu`i (tematik) tersebut karena metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur`an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur`an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>37</sup> Dan yang *kelima*, tafsir maudhu`i menjembatani antara tafsir bî alma'tsûr dan tafsir bi ar-ra'yî dalam hal subjektivitas dan objektivitas dengan menjaganya tetap berada dalam posisi berimbang.<sup>38</sup>

Setelah menginput atau mengumpulkan data melalui metode tafsir maudhu`i (tematik) tersebut selanjutnya melakukan analisis data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.<sup>39</sup> Ada beberapa langkah yang harus dilalui dalam menganalisis data dengan metode tafsir maudhu`i. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek bahasan, maka dipisahkanlah ayat-ayat yang turun di Makkah (*Makkiyah*) dengan ayat-ayat yang turun di Madinah (*Madaniyah*). Pengelompokan ini biasanya dilakukan oleh para fuqaha. Namun

---

<sup>35</sup>Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Sejarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibn Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hlm. 342.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hlm. 117.

<sup>37</sup>Fazlu Ar-Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. 44.

<sup>38</sup>Abd. Muid Nawawi, "Hermeneutika Tafsir Maudu'i," dalam *ISSN 1979-6544; ISSN 2356-1610; http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id*. Diakses 29 Mei 2018, hlm. 9.

<sup>39</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103.

- disini diperlukan kalau ternyata hal itu dapat membantu untuk memperoleh pengertian ayat.
- b. Diperlukan pengetahuan sebab, latar belakang diturunkannya ayat, yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami pengertian-pengertian ayat.
  - c. Diteliti juga munasabah bagian-bagian ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dan berbagai bentuk hubungan lain. Tampaknya hal ini dapat disejajarkan dengan memperhatikan konteks pembicaraan yang mengitari ayat.
  - d. Jika diperlukan maka akan diperkaya dengan berbagai hadis Nabi SAW yang ada hubungannya dengan pembahasan.
  - e. Memperhatikan penafsiran-penafsiran para mufassir khususnya dalam kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dengan tidak mengesampingkan referensi lain yang dapat membantu dalam memahami penanggulangan radikalisme dan terorisme prespektif al-Qur`an yang benar.
  - f. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan maudhu`i. Ditempuhlah usaha mengelompokkan ayat-ayat yang sejenis, memadukan antara yang *'amm* dan yang *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, menselaraskan antara yang kelihatannya terdapat *ta'arud*. Selanjutnya menyusun sitematika penyajian, dan menyajikannya dengan sitematik. Sehingga memudahkan bagi penulis maupun pembaca untuk dapat memahami penanggulangan radikalisme dan terorisme menurut perspektif al-Qur`an secara utuh dari berbagai sudut pandang yang ada.<sup>40</sup>
4. Pengecekan Keabsahan Data
- Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti melakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan obyektivitas.

## I. Jadwal Penelitian

Agar penelitian berlangsung secara efektif dan efisien, maka penulis membuat jadwal penelitian tesis. Adapun batas waktu yang diharapkan untuk menyelesaikannya sekitar 8 bulan, dimulai dari bulan September 2018 dan

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hlm. 114-115.

berakhir pada bulan April 2019. Jadwal penelitian yang penulis rencanakan tersebut tertera dalam tabel berikut di bawah ini:

No	Kegiatan	Bulan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pembuatan proposal	X							
2	Ujian proposal		X						
3	Pelaksanaan penelitian	X	X	X	X				
4	Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan				X				
5	Ujian progress report I					X			
6	Ujian progress report II						X		
7	Ujian tesis tertutup							X	
8	Perbaikan tesis								X

## J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematikanya akan dibagi menjadi lima bab. Dan secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua mengkaji pengertian umum radikalisme dan terorisme, faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme dan terorisme, bahaya radikalisme dan terorisme.

Yang berikutnya bab ketiga, didalamnya membahas tentang larangan al-Qur'an terhadap tindakan radikalisme dan terorisme, perintah al-quran untuk menjauhi tindakan tersebut dan perintah a-Qur'an terhadap kedamaian.

Pada bab keempat menjelaskan tentang strategi penanggulangan radikalisme dan terorisme perspektif al-qura'an sehingga tidak tercipta suasana yang gaduh dalam sebuah negara, tidak ada korban jiwa, negara menjadi aman, dikarenakan tidak ada lagi pemahaman-pemahaman yang mengatas namakan islam, sehingga yang menjadi konsumsi publik adalah agama islamlah yang menjadi biang kerusakan.

Akhirnya pada bab kelima yakni bab penutup, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan secara menyeluruh mengenai penanggulangan tindakan radikalisme dan terorisme perspektif al-Qur'an, serta perilaku yang mencegah tersebarnya tindakan radikalisme dan terorisme. Setelah itu penulis melengkapi tesis ini dengan saran dan daftar pustaka sebagai rujukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI RADIKALISME DAN TERORISME**

#### **A. Pengertian Radikalisme dan Terorisme**

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim.<sup>41</sup>

Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut istilah radikalisme adalah, yang pertama; paham atau aliran yang radikal dalam politik, dan yang kedua: paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap inilah yang disebut

---

<sup>41</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi Dan Islam*, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 1170.

<sup>42</sup> Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi Dan Islam...*, hlm. 691.

dengan sikap ekstrem dalam aliran politik. Ensiklopedi online Wikipedia, membuat definisi yang lebih spesifik bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.<sup>43</sup>

Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer radikal mempunyai arti besar-besaran, menyeluruh, keras, kokoh, maju serta tajam dalam berpikir.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme adalah paham aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang ingin menginginkan suatu perubahan dalam aspek apapun dengan sudut pandang kekerasan demi mencapai apa yang diharapkan tanpa peduli dampak yang terjadi dalam perubahana tersebut.<sup>45</sup>

Radikalisme juga bisa difahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan dengan jalan-jalan penghancuran secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru atau sesuatu yang sama sekali berbeda, cara-cara yang ditempuh biasanya dengan kekerasan dan aksi-aksi ekstrem.<sup>46</sup>

Intinya, radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi Dan Islam...*, hlm. 691.

<sup>44</sup>Harlen Devis Munandar, "Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong: Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong," dalam *Jurnal Manthiq*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 67.

<sup>45</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No 2 Tahun 2012, hlm. 161.

<sup>46</sup>Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002, hlm. 5

<sup>47</sup>Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama...*, hlm. 5

Sedangkan radikalisme dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *at-Thatarruf ad-Dînî* yang berarti berlebihan dalam melaksanakan agama. Radikalisme merupakan suatu aliran yang menghendaki perubahan terhadap suatu kondisi atau semua aspek di masyarakat secara mendasar sampai ke akar-akarnya.<sup>48</sup>

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluw*, dan *al-irhâb*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq*, yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.

Sekalipun kata ini tidak digunakan dalam al-Qur'an, tetapi beberapa hadits Nabi SAW. menyebutnya, baik kata *al-'unf* maupun lawannya (*ar-rifq*). Dari penggunaan kata tersebut dalam hadits-hadits, tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan.<sup>49</sup>

Kata *at-thatarruf* secara bahasa berasal dari kata *at-tharf* yang mengandung arti "ujung atau pinggir". Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Karenanya, dalam bahasa Arab modern, kata *at-thatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Dengan demikian, *at-thatarruf ad-Dînî* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasat* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.

Adapun kata *al-guluw* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran. al-Qur'an mengecam keras sikap ahli kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama.<sup>50</sup>

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan radikalisme adalah suatu paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Sehingga penganut paham radikal menggunakan kekerasan pada orang

---

<sup>48</sup>Zuli Qadir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 116

<sup>49</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, *Tafasir Al-Qur'an Tematik*, jilid 1, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hlm.97

<sup>50</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, "Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam," dalam *Jurnal Harmoni*, Vol VIII, No. 32 Tahun 2009, hlm. 39

yang berbeda paham agar menerima paham yang dipercayainya secara paksa.<sup>51</sup>

Dari kedua definisi di atas, apakah dari sisi bahasa latinnya maupun bahasa arabnya, dapat dipahami bahwa radikalisme adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter yang keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.<sup>52</sup> Selama radikalisme dalam bentuk pemikiran ideologis tidak menjadi masalah. Akan tetapi saat radikalisme ideologis berubah menjadi gerakan. Maka akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik. Sehingga mengakibatkan radikalisme diiringi dengan kekerasan atau terorisme.<sup>53</sup>

Sedangkan Kata terorisme berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian. Akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif, karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.<sup>54</sup>

Kemudian dijelaskan juga dalam UU No.15 2003 yang termaktub pada pasal 6 yaitu: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, pidana penjara seumur hidup, atau pidana mati.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Nur Khamid, Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI. dalam *Jurnal Of Islamic Studies an Humanities*, Vol 03 No.1 Tahun 2013, hlm. 134.

<sup>52</sup>Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI” dalam *Jurnal Of Islamic Studies an Humanities...*, hlm. 134

<sup>53</sup>Toto Suharto dan Ja’far Assagaf, “Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN,” dalam *Jurnal At-Tahrîr*, Vol. 14, No. Tahun 2014, hlm. 5

<sup>54</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001, .hlm. 17.

<sup>55</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia...*, hlm. 17

Dalam penjelasan lain teror adalah sebuah tindakan atau perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh pihak tertentu terhadap pihak lainnya, dengan tujuan tercapainya agenda, maksud atau target-target tertentu. Dan terorisme itu sendiri adalah; penganutan paham berupa pemaksaan kehendak demi terwujudnya tujuan kelompok tertentu yang dibenarkan, baik dengan kekerasan senjata hingga pertumpahan darah.<sup>56</sup>

Dalam Kamus Oxford, *terrorist* dimaknai dengan orang yang melakukan kekerasan terorganisir untuk mencapai tujuan politik tertentu. Aksinya dinamakan terorisme, yakni penggunaan kekerasan dan kengerian atau ancaman, terutama untuk tujuan-tujuan politis.<sup>57</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang umum dipakai untuk menyebut terorisme adalah *al-irhâb* dan pelakunya disebut *irhâbi*. Kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* memberikan definisi *al-irhâb* dengan sifat yang dimiliki oleh mereka yang menempuh kekerasan dan menebar kecemasan untuk mewujudkan tujuan-tujuan politik.<sup>58</sup>

*Al-irhâb* dalam pengertian di atas tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan kamus-kamus Arab klasik, karena istilah itu belum dikenal di masa klasik. Bahkan, 8 kali penyebutan kata *al-irhâb* dan berbagai derivasinya, yaitu 5 kali dalam surah-surah Makiyyah dan 4 kali dalam surah-surah Madaniyyah, yang selalu bermakna positif. Salah satunya adalah perintah Allah kepada mukmin untuk mempersiapkan berbagai kekuatan dan senjata yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuh mereka, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Anfal/8:80. Secara bahasa, kata *turhibûn*, terambil dari *ra-hi-ba* yang berarti "takut/gentar". Ini bukan berarti melakukan teror. Memang dalam perkembangan bahasa Arab kontemporer, teror disebut *irhâb*, tetapi perlu dicatat bahwa al-Qur'an tidak menggunakan istilah *irhâb* dalam pengertian sebagaimana dimaksud dewasa ini.<sup>59</sup>

Makna-makna penggunaan *irhâb* dan derivasinya dalam al-Qur'an tidak keluar dari makna kebahasaan; sebagiannya menunjuk arti takut dan gentar, dan yang lainnya bermakna sikap kependetaan (*rahbâniyyah*) (Q.S. al-Hadîd/57: 27). Perlu juga dicatat bahwa yang digentarkan bukan masyarakat yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Kalimat "*menggentarkan musuh-musuh kalian*" menunjukkan bahwa

<sup>56</sup>Sumartana, *Theologia Religionum*, Jogjakarta: t.p. 2000, hlm. 3.

<sup>57</sup>Joyce Hawkins, *Oxford Universal Dictionary*, Inggris: Oxford University Press, 1981, hlm. 89

<sup>58</sup>Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, jilid1, Kairo: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, 1972, hlm. 376.

<sup>59</sup>Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith...*, hlm. 376.

kekuatan yang dipersiapkan itu tujuannya bukan untuk menindas atau menjajah, tetapi dalam rangka mencegah pihak lain yang ingin melakukan agresi. Tujuan dari persiapan kekuatan dimaksud sama dengan apa yang di istilahkan oleh para pakar militer modern dengan nama *deterrent effect*. Hal ini karena mereka yang bermaksud jahat, jika menyadari besarnya kekuatan yang akan dihadapinya, tentu ia akan mempertimbangkan untuk melakukan penyerangan.

Selain itu, al-Qur'an menggunakan kata *quwwah* (kekuatan) dengan berbagai derivasinya dalam arti kekuatan untuk menghadapi pembangkang, bukan untuk menganiaya dan memusnahkan, bahkan tidak menggunakannya, tetapi sekadar "memamerkan" sehingga musuh merasa gentar. Karena itu, penggunaan kekuatan sedapat mungkin harus dihindari, dan jika terpaksa digunakan ia digunakan untuk menghadapi musuh Allah dan masyarakat, yakni mereka yang berusaha menimpakan bahaya orang lain. Sementara, yang tidak melakukan itu, maka ia tidak perlu digentarkan. Juga perlu ditambahkan bahwa penggunaan senjata dalam rangka membela diri dan agama sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan teror.<sup>60</sup>

Sehingga anacaman radikalisme dan terorisme adalah membuat rasa takut, menarik perhatian orang, kelompok maupun bangsa, aktivitas teror dan kekerasan dilaksanakan jika yang bersangkutan merasa tidak ada jalan lain untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme dan radikalisme sebagai senjata psikologis untuk menjadikan suasana panik, tidak menentu serta membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu agar mengikuti kehendaknya. Kegiatannya tidak langsung ditujukan kepada lawan melainkan agar perbuatannya mendapat perhatian (termasuk dalam kategori psy-war). Oleh karena itu, sasaran atau targetnya bukan wilayah melainkan psikologi manusia.<sup>61</sup>

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama. Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi

---

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka*, cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hlm. 9-10.

<sup>61</sup>Idjang Tjarsono, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer*, t.tp. t.p. 2004, hlm. 4.

terhadap kondisi-kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi dunia ketiga.

Ketika agama sudah memasuki ranah ideologi, maka ia merupakan suatu konsep dan nilai yang harus diperjuangkan dan dipertahankan dengan cara apapun, termasuk dengan cara kekerasan dan tindakan-tindakan anarkis yang justru berlawanan dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Salah satu munculnya sikap radikalisme adalah adanya *religious commitment* dari pemahaman agama yang salah. Penelitian ini, akan mengkaji tentang hadits-hadits yang biasa dijadikan alasan dan pembenaran atas tindakan dan aksi-aksi ekstrem mereka, akan tetapi, hanya terfokus pada hadits-hadits yang mempunyai makna permusuhan terhadap non-muslim.<sup>62</sup>

Sebagai gambaran umum perlu kita pahami terlebih dulu, bahwa hingga detik ini tidak satupun definisi terorisme yang dapat disepakati oleh semua pihak, baik dalam hukum internasional maupun dari berbagai organisasi berskala internasional. Bahkan beberapa negara dan organisasi, memiliki definisi masing-masing sesuai dengan persepsinya masing-masing. Hal ini lebih banyak didorong oleh faktor ideologis, politis dan kepentingan sosial.<sup>63</sup>

Dalam logika bahasa, dikenal dua jenis kata, yaitu jenis kata netral dan kata emotif. Istilah teroris termasuk jenis kata emotif, yaitu tergantung siapa yang memberi batasan dan keadaan serta ruang waktu tertentu.<sup>64</sup>

Namun demikian seandainya pun belum ada kesepakatan pengertian terhadap istilah terorisme, hal ini tidaklah berarti aktivitas teroris dibiarkan begitu saja lepas dari jangkauan hukum. Pemikiran semacam ini, telah menjadi kesadaran bersama masyarakat internasional, ini terbukti bahwa, secara historis pemberantasan terorisme telah berlangsung sejak pertengahan abad 20.<sup>65</sup>

Negara yang mendukung kekerasan terhadap penduduk sipil menggunakan istilah positif untuk kombatan mereka, misalnya antara lain paramiliter, pejuang kebebasan atau patriot. Kekerasan yang dilakukan oleh kombatan negara, bagaimanapun lebih diterima daripada yang

<sup>62</sup>Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 36-37.

<sup>63</sup>Maftuh Abegebriel, *Iftitah Dalam Negara Tuhan*, Yogyakarta: t.p., t.th., hlm.6.

<sup>64</sup>Idjang Tjarsono, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer...*, hlm. 3.

<sup>65</sup>Idjang Tjarsono, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Milite...*, hlm.

dilakukan oleh teroris, yang mana tidak mematuhi hukum perang dan karenanya tidak dapat dibenarkan melakukan kekerasan. Negara yang terlibat dalam peperangan juga sering melakukan kekerasan terhadap penduduk sipil dan tidak diberi label sebagai teroris.

Meski kemudian muncul istilah State Terrorism, namun mayoritas membedakan antara kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan terorisme, hanyalah sebatas bahwa aksi terorisme dilakukan secara acak, tidak mengenal kompromi, korban bisa saja militer atau sipil, pria, wanita, tua, muda bahkan anak-anak, kaya miskin, siapapun dapat diserang. Terorisme bukan bagian dari tindakan perang, sehingga sepatutnya tetap dianggap sebagai tindakan kriminal. Pada umumnya orang sipil merupakan sasaran utama terorisme, dengan demikian penyerangan terhadap sasaran militer tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan terorisme.<sup>66</sup>

Dengan adanya perbedaan politis, ideologis dan kepentingan tertentu, terdapat dua persepsi dan interpretasi yang berbeda menanggapi suatu aksi. Di satu sisi aksi tersebut bisa jadi dianggap sebagai tindakan terorisme yang harus dikecam namun di sisi lain aksi tersebut dipandang sebagai aksi perlawanan mencapai kemerdekaan atau perjuangan membela hak asasi kemanusiaan. Oleh karena itu, tidak mungkin terjalin suatu kerjasama internasional untuk memberantas terorisme kecuali jika mereka berhasil mempersatukan persepsi mereka tentang definisi terorisme dengan melepaskan kepentingan ideologis dan politiknya.<sup>67</sup>

## **B. Sejarah dan Perkembangan Radikalisme dan Terorisme**

Sepanjang hidup Nabi SAW dan semasa pemerintahan dua khalifah, Abu Bakar dan Umar bin Khathab, umat Islam konsisten mengikuti kitabullah dan mengamalkan sunnah Nabi SAW. Sehingga segala macam kebid'ahan tidak mempunyai peluang untuk tumbuh dan bercokol. Dan tidak mungkin sikap berlebihan mengotori pribadi mereka, kecuali beberapa individu dalam jumlah yang sangat kecil yang akhirnya segera dibasmi rasulullah dan para khalifahnyaseperti riwayat dari Anas Bin Malik, beliau berkata:

---

<sup>66</sup>Maftuh Abegebriel, *Iftitah Dalam Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia...*, hlm. 19

<sup>67</sup>Idjang Tjarsono, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer...*, hlm. 4

Ada tiga orang datang ke rumah para istri rasulullah dan bertanya tentang ibadah beliau. Tatkala mereka diberitahu seakan mereka mengecilkan dan berkata, bagaimana dengan posisi kita dibandingkan dengan Rasulullah SAW beliau telah diampuni dosa dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang, lantas salah seorang dari mereka berkata, saya akan selalu shalat malam. Yang kedua berkata, saya akan puasa tersus menerus tanpa berbuka, dan yang ke tiga berkata, saya akan menjauhi wanita dan tidak akan perna menikah. Maka datanglah Rasulullah dan bersabda apakah kalian adalah orang yang berbicara begini dan begini?, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertaqwa kepada Allah dibanding kalian, tapi saya berpuasa dan berbuka, saya shalat dan tidur, dan saya juga menikahi wanita, barang siapa yang membenci sunnahku maka bukan termasuk golonganku.<sup>68</sup>

Juga termasuk ketika Nabi SAW sedang membagi zakat, datanglah seorang laki-laki yang bernama Dzul Khuwaishirah, cekung matanya lebar raut mukanya, jenong keningnya, lebat jenggotnya dan botak kepalanya, dia berkata kepada Nabi SAW. “wahai muhammad bertaqwalah kamu kepada Allah”, berkata Nabi SAW, siapakah orang yang paling taat kepada Allah kalau aku berma’siat? Allah saja mempercayaiiku untuk mengurus penduduk bumi, sementara kamu tidak mempercayaiiku dalam membagi zakat. Lantas kemudian ada sahabat beliau meminta izin untuk membunuhnya dan dialah Kahlid bin Walid, tetapi Nabi SAW melarangnya. Ketika orang tersebut pergi, beliau bersabda, sesungguhnya dari tulang rusuk orang ini akan lahir kelompok yang membaca al-Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Keluar dari agama laksana keluarnya anak panah dari busurnya, mereka membunuh umat Islam dan membiarkan para penyembah berhala, bila aku menemui mereka maka aku akan membunuh mereka laksana pembunuhan kaum ‘Aad.<sup>69</sup>

Dzul Khuwaishirah memprotes Nabi SAW kedua kalinya ketika pembagian ganimah. Sebagaimana dituturkan oleh Jabir bin Abdullah bahwa rasulullah sedang berada di Ji’ranah untuk membagi harta rampasan perang, yang berada di pangkuan Bilal, dimana dia berkata, bersikap adillah wahai Muhammad, sungguh engkau tidak bersikap adil. Beliau bersabda, celaka kamu siapakah yang bisa bersikap adil kalau aku saja tidak bersikap adil. Lantas Umar bin Khattab berkata, “wahai rasulullah biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini”.

---

<sup>68</sup>Zainal Abidin, *Menangkal Idiologi Radikal*, Jakarta: Imam Bonjol, 2014, hlm. 9

<sup>69</sup>Zainal Abidin, *Menangkal Idiologi Radikal...*, hlm. 10

Rasulullah bersabda, “sesungguhnya orang ini memiliki beberapa orang sahabat yang membaca al-Qur’an namun hanya sampai ke tenggorokan mereka, keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya”. Maksud keluar dari agama laksana anak panah yang keluar dari busurnya adalah keluar dari ketaatan terhadap pemimpin yang wajib ditaati sehingga mereka memberontak.<sup>70</sup>

Raulullah SAW memberikan gambaran sepak terjang paham dan sifat mereka yang akan muncul di akhir zaman. Sebagaimana sabdanya yang artinya; “*Akan keluar di akhir zaman sekelompok kaum, muda umurnya dan rendah hayalannya, berbicara dengan sebaik-baik ucapan manusia, membaca al-Qur’an yang tidak sampai ke korongkongan mereka, sehingga mereka keluar dari agama islam seperti lepasnya anak panah dari busurnya, bila kalian menghampai mereka bunulah mereka, karena bagi yang membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT pada hari kiamat*” (HR Bukhari dan Muslim).<sup>71</sup>

Juga terdapat kisah yang senada dengan kisah Dzul Khuwaishirah di atas, dimana tindakan mereka terhadap pemimpin sangat tidak beradab yaitu pada zamannya Ali Ibn Abi Thalib dimana pada subuh hari, 14 Ramadan 40 H, ada tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang tokoh penting kaum muslim di Mekah ketika itu, berusaha mencari saat yang tepat untuk melakukan pembunuhan.<sup>72</sup>

Mereka adalah ‘Amr bin Bakr, al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam yang semuanya merupakan anggota dari kaum Khawarij, kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari *mainstream* muslim, yang tidak puas dengan kepemimpinan umat ketika itu. Mereka pada awalnya adalah pengikut dari salah seorang dari tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima *tahkim* (arbitrase) antara sang khalifah dengan musuhnya, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni ‘Amr bin ‘Ash. Mereka juga menilai Mu’awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah (*bugat*), sehingga ia pun harus diperangi.

Mereka menggunakan argumentasi al-Qur’an bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah yang dielaborasi dari Q.S. al-Ma’idah 5/:

---

<sup>70</sup> Zainal Abidin, *Menangkal Idiologi Radikal...*, hlm. 11

<sup>71</sup> Zainal Abidin, *Menangkal Idiologi Radikal...*, hlm. 12

<sup>72</sup> Zainal Abidin, *Menangkal Idiologi Radikal...*, hlm. 12

44. Karena tidak ditaatinya hukum Allah itu, maka terjadi *chaos* (fitnah) sehingga memunculkan dualisme pemerintahan di tengah kaum muslim. Karena tidak mau mengikuti hukum Allah, sang khalifah pun dituduh kafir, sebagaimana juga Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Maka, selain khalifah, mereka pun mengirimkan orang untuk membunuh Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Pada akhirnya mereka gagal membunuh Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash, dan hanya berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib ketika sedang Shalat Subuh di masjid. Dua sampai tiga hari sang khalifah masih bisa bertahan hidup sebelum akhirnya wafat. Sebelum menghembuskan nafas, dia sempat memberikan wasiat kepada kedua anaknya, Hasan dan Husain, yang isinya antara lain bahwa "orang-orang (Khawarij) ini masih akan terus dilahirkan dari tulang-tulang sulbi ayah mereka."<sup>73</sup>

Gerakan kaum Khawarij yang muncul di akhir masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib dengan prinsip-prinsipnya yang radikal inilah kemudian yang sering dijadikan contoh gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam dan juga menandai terbentuknya gejala takfirisme (*takfiryah*) dalam Islam. Suatu doktrin yang mengkafirkan sesama muslim yang berbeda dengan mereka, bahkan sampai menghalalkan darahnya. Lebih jauh dari itu, mereka juga mengembangkan doktrin khusus elaboratif tentang takfir yang cukup *sophisticated* berdasar pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadīts) dan pemikiran kaum salaf. Doktrin takfirisme ini tidak hanya terbatas pada tataran wacana, tetapi juga dikaitkan dengan anggapan bahwa yang bersangkutan dipandang telah keluar dari agama (murtad) sehingga boleh dimusnahkan di dunia, dan di akhirat mereka dianggap celaka sebagai akibat dari perbuatan kufur tersebut.

Dari rekaman sejarah tersebut, dapat dilihat bahwa fundamentalisme Islam lebih banyak menekankan, atau setidaknya membenarkan, penggunaan radikalisme atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatik untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sebagai manifestasi dari keimanan. Pandangan teologis radikal tersebut diikuti oleh sikap politik yang ekstrem dan radikal pula sehingga menganggap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dianggap kafir dan boleh dibunuh. Bahkan, mereka kemudian membagi wilayah menjadi dua, yaitu wilayah *dâr al-*

---

<sup>73</sup>Haidar Bagir, Takfirisme: Asal Usul Dan Perkembangannya, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 10 Juli, 2019.

*Islâm* yang harus dilindungi dan wilayah *dâr al-kuffâr* yang harus diperangi dan dihancurkan.<sup>74</sup>

Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul pada abad 12 H di Semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Inilah yang kemudian membentuk Salafisme awal, dengan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh utamanya. Meski mereka mengklaim mengikuti kaum Salaf, figur-figur terkemuka dari generasi awal Islam hingga abad ke-2 H, tetapi pada praktiknya Salafisme cenderung mengikuti Mazhab Hanbali yang cenderung ketat dan literal.

Pada mulanya, gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur’an dan nunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam (Salaf). Namun dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafiyah tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi *credo* dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik.<sup>75</sup>

Bahkan, sebagaimana dicatat oleh para pengamat terhadap mazhab Hanbali, bahwa sejak masa Ibnu Taimiyah, kelompok Islam ini memulai tradisi mengecam hingga mengafirkan kelompok-kelompok muslim yang tidak mengikuti pandangan Ibnu Taimiyah. Hal ini tidak hanya terbatas terhadap kaum Syiah, yang diserang keras dalam bukunya *Minhaj as-Sunnah*, tetapi juga terhadap kelompok-kelompok *sunni* lain seperti Asy’ariyah, Hanafiyah, kaum sufi, dan lain-lain. Tradisi pengecaman ini kemudian diteruskan oleh para murid Ibnu Taimiyah, termasuk Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Demikian pula sejarah mencatat gerakan ini juga melakukan tindak kekerasan dengan menghancurkan monumen-monumen historis di Mekah dan Madinah. Dengan demikian, tampak fundamentalisme radikal klasik dan pra-modern banyak dipengaruhi oleh landasan teologi fundamental, yang didasari oleh semangat kebangkitan Islam (*revivalisme of Islam*). Sementara fundamentalisme radikal dalam Islam belakangan ini, lebih banyak sebagai respons Islam atas barat, meskipun tema-tema yang berkaitan dengan *inward oriented* tetap menjadi *concern* dan pilihan ideologis mereka. Setidaknya, ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok ini. *Pertama*, menolak sekularisme barat yang memisahkan

---

<sup>74</sup>Haidar Bagir, Takfirisme: Asal Usul Dan Perkembangannya, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 10 Juli, 2019.

<sup>75</sup>Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2001, hlm. 5.

agama dari politik, gereja dari negara. Hal ini dianggap berbahaya karena dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. *Kedua*, mereka menginginkan aturan Islam, yang disarikan dari al-Qur'an dan hadist Nabi SAW., menjadi aturan dan landasan bernegara.<sup>76</sup>

Dari paparan historis di atas, dapat dikatakan bahwa radikalisme dan fundamentalisme Islam, sebagaimana juga fundamentalisme dalam agama lain, memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. *Pertama*, skripturalisme, yaitu pemahaman harfiah dan tektualis atas ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap akan merusak kesucian teks. *Ketiga*, penolakan terhadap pendekatan historis dan sosiologis yang dipandang akan membawa manusia melenceng jauh dari doktrin literal kitab suci. *Keempat*, memonopoli kebenaran atas tafsir agama, di mana mereka menganggap dirinya yang paling berwenang dalam menafsirkan kitab suci dan memandang yang lainnya sebagai kelompok yang sesat<sup>77</sup>

Radikalisme, terorisme, berkembang sejak berabad lampau. Pada awalnya, terorisme hanya berupa kejahatan murni seperti pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme.<sup>78</sup>

Bentuk pertama radikalisme dan terorisme terjadi sebelum perang dunia ke II. Radikalisme dan terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua terorisme dimulai di Aljazair di tahun 50-an, dilakukan oleh FLN yang mempopulerkan serangan yang bersifat acak, terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai Terorisme negara oleh Algerian Nat Ionalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah

---

<sup>76</sup>Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen, dan Yahudi...*, hlm. 5.

<sup>77</sup>Martin Marty, "What is Fundamentalisme? Theological Perspective," dalam *Jurnal Hans Kung Dan Jurgen Moltmann*, Vol.03 No. 1 Tahun 1992, hlm. 3-13.

<sup>78</sup>Eriyanto, *Bagaimana jurnalis Di Berbagai Belahan Bumi Meliput Isu Terorisme*, t.p., t.p., 2004, hlm. 50

terorisme media, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.<sup>79</sup>

Istilah terorisme dan radikalisme pada awalnya digunakan untuk menunjuk suatu musuh dari sengketa teritorial atau kultural melawan ideologi atau agama yang melakukan aksi kekerasan terhadap publik. Istilah terorisme dan teroris sekarang ini memiliki arti politis dan sering digunakan untuk mempolarisasi efek yang mana terorisme tadinya hanya untuk istilah kekerasan yang dilakukan oleh pihak musuh, dari sudut pandang yang diserang. Sedangkan teroris merupakan individu yang secara personal terlibat dalam aksi terorisme. Penggunaan istilah teroris meluas dari warga yang tidak puas sampai paada non komformis politik. Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau negara sebagai alternatif dari pernyataan perang.<sup>80</sup>

### C. Ciri Ciri Radikalisme dan Terorisme

Dalam hal ini, penulis sedikit memaparkan tentang beberapa pendapat yang berkaitan dengan ciri-ciri radikalisme dan terorisme. terdapat lima ciri gerakan radikalisme dan terorisme dalam masalah pemahaman agama, antara lain:<sup>81</sup>

1. Sering mengkalaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan mereka seakan akan mereka adalah Nabi yang tidak perna melakukan kesalahan, pada hal mereka adalah manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat di benarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang sifatnya relatif, dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu apa bila ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara tidak langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.<sup>82</sup>
2. Radikalisme dan terorisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan- akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder

---

<sup>79</sup>Idjang Tjarsono, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer...*, hlm. 60

<sup>80</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat t.tp. t.p.,t.th.*, .hlm 217

<sup>81</sup>Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2012, hlm. 3.

<sup>82</sup>Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," ..., hlm. 3.

dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana diatas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele

3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan keantunan dan kelembutan dakwah nabi.
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijahui umat Islam, sebab pangkang radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
6. Mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Ada kelompok yang senang mengkafirkan kelompok lain, namun tidak ada aksi teror dan kekerasan yang dilakukan, dan juga kelompok yang suka mengkafirkan dan disertakan dengan aksi teror. Penulis menambahkan seperti ISIS.

Wujud gerakan radikal ini bermacam-macam seperti, tidak menerima sesuatu yang di luar ajaran mereka sehingga gampang menyatakan setiap ajaran itu bid'ah samapai yang paling ekstrim bahwa kelompok yang di luar mereka adalah kafir. Selain itu juga ada yang diwujudkan dengan gerakan fisik seperti demonstrasi menuntut pemberlakuan syari'at Islam, dan lain sebagainya bahkan tidak jarang aksi mereka tersebut diwarnai dengan tindak kekerasan.<sup>83</sup>

Ada juga yang menyebut tindakan mereka dengan sebutan jihad antara lain peristiwa bom Bali (12 Oktober 2002), kemudian aksi bom bunuh diri di Hotel JW Marriot Jakarta (5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009), serta di Kuningan Jakarta (9 September 2004). Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak. Kemudian peristiwa terbaru seperti aksi bom bunuh diri di tiga

---

<sup>83</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat t.tp. t.p.,t.th., .hlm 217*

Gereja Surabaya yang melibatkan satu keluarga sebagai tersangka dan aksi tersebut dikait-kaitkan dengan aksi jihad.<sup>84</sup>

Melihat implikasi dari gerakan diatas, maka wujud dari radikalsime dan terorisme dibagi menjadi dua yakni:<sup>85</sup>

1. Gerakan yang sifatnya simbolik atau wacana seperti gerakan wacana pemberlakuan syariat Islam dan justifikasi bid'ah, sesat, kafir Terhadap paham diluar ajaran mereka seperti ISIS
2. Gerakan yang sifatnya fisik, seperti aksi jihad dengan cara kekerasan, peristiwa terorisme seperti aksi bom bunuh diri dan sebagainya.<sup>86</sup>

Menurut penulis, pendapat di atas masih belum mewakili makna dari radikalisme, karena seseorang jika berpikir radikal terhadap pemahaman agamanya, maka jika ditinjau berdasarkan dari sisi makna dasar yang artinya akar dan oleh KBBI mendefinisikan sebagai segala sesuatu yang sifatnya mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai pada prinsipnya maka sangatlah baik. Karena ia memahami agamanya sampai pada akar permasalahan yang dalam, dan prinsip-prinsipnya. Sehingga menurut hemat penulis, sangat baik jika seorang muslim memahami seluk beluk dan pokok-pokok ajaran agamanya secara mendalam, dan mempertahankannya meskipun terdapat rintangan menghalaunya.

#### **D. Faktor Penyebab Dan Sumber Kemunculan Radikalisme Dan Terorisme**

Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan radikal dan terorisme, yang mengatasnamakan agama. Salah satunya, menurut Fealy dan Hooker, adalah akibat terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi.<sup>87</sup>

Walaupun faktor-faktor munculnya radikalisme dan terorisme beragama sangat kompleks dan beragam, namun sebagaimana

<sup>84</sup>Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 170

<sup>85</sup>Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas...*,hlm. 120

<sup>86</sup>Hasani Ismail, *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama /Berkayakinan*, Jakarta: Setara institute, 2011, hlm.19

<sup>87</sup>Greg Fealy dan Virginia Hooker,*Voices Of Islam In Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook...*,hlm. 4.

diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa peperangan dan kekerasan dalam agama selalu bermula dari faktor keimanan manusia.

Menurut Muhammad Arkoun, al-Qur'an telah digunakan muslim untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkukuh identitas kolektif.<sup>88</sup>

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW., yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (*wasatiyyah*) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (*tasâmuh*) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmâh*), dan kebijaksanaan (*hikmâh*). Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi sayangnya, aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan sekali diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Maka jika teks-teks keagamaan dipahami secara dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Karena itulah, untuk menangkal gerakan radikal, salah satu langkah yang diperlukan adalah pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan tersebut.<sup>89</sup> Inilah yang akan dijelaskan dalam tesis ini.

Terdapat 2 bagian munculnya radikalisme dan terorisme:<sup>90</sup>

#### 1. Eksternal

- a. Terjadinya Kesenjangan Sosial
- b. Tidak Adanya Kepastian Hukum
- c. Nihilnya Pemerataan Ekonomi
- d. Tidak Adanya Keadilan Sosial Dari Penguasa
- e. Pilih Kasih Dalam Pemerataan Ekonomi

Untuk lebih fokus dan sesuai dengan pembahasan ini, penulis lebih cenderung ke lingkup internal yaitu idiologi agama yang sering di salah pahami oleh sebahagian muslim terutama pada masalah jihad dan hubungannya dengan peperangan di medan pertempuran, dikarenakan

---

<sup>88</sup>Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 9.

<sup>89</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *As-Sahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud Wa At-Tatharruf...*, hlm. 51-57.

<sup>90</sup>Harja Saputra, "Penyebab Seseorang Menjadi Teroris Dan Pencegahannya," dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021159/penyebab-seseorang-menjadi-teroris-dan-pencegahannya>, diakses pada tanggal 19/06 2019.

penanggulangannya berdasarkan al-Qur'an, sehingga agar lebih relevan sesuai dengan kajian pada tesis ini, yaitu kajian berbasis Qur'an.

Sedangkan jika eksternal pun dibahas juga, maka terjadi ketidaksesuaian dengan judul tesis ini, karena biasanya yang menjadi terorisme bukan hanya umat Islam yang tertuduh, namun juga terdapat agama lain yang ikut sertakan dalam aksi teror tersebut. Penulis memberikan contoh internal yang salah satunya terjadi bom Bali yang dilakukan oleh oknum Muslim yang salah memahami ayat-ayat jihad atau perang, sehingga inilah menjadi konsentrasi penulis untuk mengkajinya dan memberikan solusi agar minimal memahami apa maksud dari kata jihad, qital, harb, dan yang semisalnya sehingga tidak menjadi terorisme atau radikalisme kekerasan, tujuannya agar memahami maksud jihad yang sebenarnya. Berikut penjelasan pada faktor-faktor penyebab kemunculannya.

## 2. Internal

### a. Literal dalam memahami ayat-ayat perang

Ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali disalahpahami dan dijadikan dalil bagi tindakan-tindakan radikal dan teror adalah ayat-ayat jihad dan ayat-ayat perang. Karena itu, menjadi penting untuk memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks dan maksud penyariatannya. Berikut ini akan diuraikan beberapa poin tentang maksud ayat-ayat perang.

*Pertama*, ayat-ayat jihad. Bagi sebagian kelompok. *Jihâd* terkadang diartikan perang melawan musuh Islam, sehingga tindakan kekerasan terhadap segala sesuatu yang dianggap musuh Islam, merupakan perbuatan *jihad* yang mulia. Akibatnya, kata *jihâd* menjadi sesuatu yang mengerikan dan mengakibatkan Islam menjadi tertuduh. Islam dipandang oleh orang di luar Islam dan Barat sebagai agama teroris. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa istilah *jihâd* merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat. Padahal, jika kita telusuri kata jihad dalam al-Qur'an sebagaimana akan dijelaskan dalam paparan berikutnya, berbeda dengan radikalisme dan peperangan. *Jihâd* selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disederhanakan dan diindentikkan dengan perang (*qitâl*). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik. *Jihad* memiliki makna lebih luas. Pada sisi lain, *qitâl* sebagai term keagamaan baru, yang muncul pada

periode Madinah, sementara *jihad* telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah.<sup>91</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dari 36 ayat al-Qur'an yang mengandung sekitar 39 kata *ja-ha-da* dengan berbagai derivasinya, tidak lebih dari 10 ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya kata tersebut merujuk pada segala aktivitas lahir dan batin, serta upaya intens dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai moralitas luhur, dari mulai penegakan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia. Dengan kata lain, *jihâd* adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kemampuan untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pada tataran ini, pengabdian (ibadah) yang tulus dan penuh kesungguhan serta hubungan antar sesama manusia yang dilandasi kejujuran dan ketulusan adalah bagian dari jihad.<sup>92</sup>

Menurut ar-Ragib al-Asfahani, *jihâd* adalah upaya mengerahkan segala upaya untuk mengalahkan musuh.<sup>93</sup> Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang terdiri atas berbagai individu. Dari sini, lahirlah perjuangan (*jihâd*), baik dalam skala individu maupun masyarakat dan negara. Karena itu, al-Asfahani membagi jihad ke dalam tiga macam, yaitu: (a) menghadapi musuh yang nyata; (b) menghadapi setan; (c) menghadapi nafsu yang terdapat dalam setiap orang. Ketiga macam jihad ini dicakup oleh Q.S. al-Hajj 22/: 78, QS at-Taubah/9:41, dan QS. al-Anfal/8: 72.<sup>94</sup>

Menurut penulis, secara umum, al-Qur'an menjelaskan jihad dalam konteks pembahasan yang beragam, namun semuanya menjelaskan bahwa *jihad* menurut al-Qur'an adalah perjuangan untuk mewujudkan *as-salâm*, *as-salamah*, *al-salah*, dan *al-ihsân*, yakni perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai ajaran al-Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan itu semua disebut *jihad fî as-sabilillah* (perjuangan di jalan Allah).

---

<sup>91</sup>Abd. A'lâ, "Pembumian Jihad Dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat Dari Kemiskinan Dan Keterbelakangan", dalam Jurnal *Multikultural Dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32 Tahun 2009, hlm. 55

<sup>92</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 313-314

<sup>93</sup>Ar-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradât Fi Garîb Al-Qur'an*, cet. ke-1, jilid 1 Damaskus: Dâr Al-Qalâm, 1412 H, hlm. 187.

<sup>94</sup>Ar-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradât Fi Garîb Al-Qur'an ...*, hlm. 187.

Menurut M. Quraish Shihab, kesalahpahaman jihad yang lebih dimaknai sebagai perjuangan fisik, antara lain diakibatkan oleh terjemahan yang kurang tepat atas ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara jihad dengan *anfus*, dimana kata *anfus* sering diterjemahkan sebagai jiwa (nyawa) yang kemudian dikesankan sebagai pengorbanan nyawa (fisik) saja.<sup>95</sup>

Dengan demikian, memaknai kata *jihâd* hanya dalam pengertian perjuangan fisik atau perlawanan senjata adalah keliru. Apalagi jika melihat penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tentang *jihâd* sudah turun sejak Nabi SAW. berada di Mekah, jauh sebelum turunnya perintah perang dan adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang *jihad* tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya adalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik sebagaimana disebutkan dalam Q.S. at-Taubah/9: 73 dan QS.at-Tahrim 66: 9. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa hanya kedua objek itu yang harus dihadapi dengan jihad, karena dalam ayat-ayat lain disebutkan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan, yakni setan dan nafsu manusia sendiri. Keduanyapun harus dihadapi dengan perjuangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:168, QS al-Qashash 28: 50, dan QS. Yusuf/12: 53.<sup>96</sup>

Dalam sejarah, jihad mengalami reduksi makna yang pada mulanya terkait erat dengan kondisi tertentu yang menuntut penekanan jihad pada bentuk pertahanan dan pembelaan diri. Hal ini berhubungan dengan keadaan pada masa pra-Islam, di mana wilayah Arab berada dalam *state of war* yang sebenarnya juga merupakan ciri umum dunia sebelum abad modern.<sup>97</sup>

Kondisi ini menyebabkan setiap komunitas harus terlibat dalam perang demi melindungi dan mempertahankan diri agar tidak diserang oleh kelompok lain. Ketika Islam datang, fenomena kehidupan seperti itu terus berlangsung dalam kehidupan umat. Maka, ketikanabi SAW. dan kaum muslim hijrah ke Madinah, dan

---

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2 Bandung: Mizan, 1996, hlm. 506.

<sup>96</sup>Ad-Din, "Telaah Ayat-Ayat Perang," dalam *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 46

<sup>97</sup>Abdul Hakim Sherman Jackson, "Jihad In The Modern World," dalam [http://www.lamppostproductions.com/wp-content.../JIHAD\\_MOD\\_WLD](http://www.lamppostproductions.com/wp-content.../JIHAD_MOD_WLD). diakses pada 10 Juli, 2019.

mereka diizinkan untuk melawan kaum musyrik, jihad dititikberatkan pada upaya mempertahankan diri dari ancaman dan serangan yang terus mereka hadapi. Di sisi ini, perlawanan kaum Muslim awal itu tidak terlepas dari ayat-ayat *qitâl* (perang) yang turun saat itu.<sup>98</sup>

Secara garis besar, pesan jihad dalam al-Qur'an meliputi lima komponen, yaitu tujuan, pelaku, sarana, sasaran, imbalan, dan sanksi. Tujuan jihad ialah mewujudkan ide-ide Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yakni tegaknya kalimah Allah.<sup>99</sup>

Sejalan dengan pemaknaan *jihâd* dalam al-Qur'an yang sangat luas, banyak kaum muslim kontemporer yang menawarkan perluasan lahan jihad sesuai dengan konteks kekinian. Ronald Alan Bull, seorang antropolog dari Amerika Serikat, dalam bukunya *Jihâd ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, menggambarkan bagaimana pesantren telah turut mengembangkan *jihâd* damai (*peaceful jihad*). Menurutnya, *jihâd* pesantren adalah bagaimana menciptakan modernitas yang cocok untuk umat Islam dan mampu bersaing di pasar dunia, tetapi menghilangkan identitas keislamannya. Dia menganggap bahwa perjuangan damai lewat dakwah dan pendidikan dianggap *jihâd* paling besar.<sup>100</sup>

Karenanya, *jihâd* dapat disesuaikan dengan konteks dan problematika yang dihadapi oleh sebuah bangsa. Dalam konteks Indonesia kekinian misalnya, persoalan umat dan bangsa yang cukup menantang untuk dijadikan lahan jihad adalah masalah korupsi, penjarahan kekayaan negara, kemiskinan dan keterbelakangan, dan isu-isu lain.<sup>101</sup>

Demikian juga kata perang (*qitâl*) al-Qur'an pun mengaitkan perintah berperang dengan perintah agar tidak melampaui batas, siap memaafkan, dan mendahulukan perdamaian. Balasan atas kezaliman pihak lain diingatkan al-Qur'an agar dengan cara yang setimpal dan mengembalikan situasi kepada keadaan yang normal (seimbang), sebagaimana dalam firman Allah Q.S. an-Nahl/16: 16. Ayat tersebut turun terkait dengan kemarahan Rasulullah SAW. atas kematian pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib, yang sangat mengenaskan

<sup>98</sup>Ad-Din, "Telaah Ayat-Ayat Perang," ..., hlm. 48.

<sup>99</sup> Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad fi Sabilillâh," dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Mataram, Vol 10 No 1 Tahun 2006, hlm. 61.

<sup>100</sup>Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, hlm. 49

<sup>101</sup>Ad-Din, "Telaah Ayat-Ayat perang," dalam *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 49

dan diperlakukan secara tidak manusiawi dalam perang Uhud. Melihat hal itu, kaum muslim bermaksud membunuh 70 orang Mekah sebagai ganti nyawa mereka. Karena itu, jika menelaah teks-teks keagamaan dan sejarah peperangan dalam Islam, Islam memberikan sejumlah etika dalam peperangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>102</sup>

‘Ali Jumu’ah, mufti Agung Mesir, menyebutkan enam syarat dan etika perang dalam Islam yang membedakannya dengan terorisme, yakni: (a) cara dan tujuannya jelas dan mulia; (b) perang hanya dibolehkan terhadap pasukan yang memerangi, bukan penduduk sipil; (c) perang harus dihentikan bila pihak lawan telah menyerah dan memilih perdamaian; (d) melindungi tawanan perang dan memperlakukannya secara manusiawi; (e) memelihara lingkungan, antara lain tidak membunuh binatang tanpa alasan, membakar pohon, merusak tanaman, mencemari air dan sumur, dan merusak rumah/bangunan; dan (f) menjaga hak kebebasan beragama para agamawan dan pendeta dengan tidak melukai mereka.<sup>103</sup>

Dengan demikian, kendati perang mendapat legitimasi, ayat-ayat mengenai keharusan kaum muslim untuk berpegang pada etika-moral luhur dan jihad dalam makna luas tetap berlaku. Bahkan, melalui pengaitan *qitâl* dengan *jihâd*, umat Islam dituntut untuk tetap berpegang teguh dengan keluhuran akhlak kendati saat melakukan perlawanan yang bersifat fisik. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat yang mengajarkan agar kaum muslim berbuat baik dan adil terhadap orang kafir, selama mereka tidak memerangi, mengganggu, atau mengkhianati perjanjian dengan kaum muslim, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8-9.<sup>104</sup>

Memang, bukan tidak ada kejadian dalam peperangan yang di dalamnya, tawanan dijatuhi hukuman mati. Khususnya, dalam kasus pengkhianatan kaum Yahudi dalam perang Khandaq atau perang Ahzab. Namun, jika dipelajari, hukuman itu dijatuhkan Nabi SAW., justru mereka sendiri memilih dan menunjuk pelaku arbitrase dari kalangan mereka (Yahudi) sendiri yang, dengan berdasar hukum Yahudi, kemudian memutuskan bahwa seluruh tawanan laki-laki yang menjadi kombatan harus dihukum mati. hasilnya, jelaslah bahwa Islam melihat perang dan penggunaan kekerasan pada

---

<sup>102</sup>Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat perang, ” ..., hlm. 53

<sup>103</sup>Ali Jumu’ah, *Al-Jihâd Fi Al-Islâm*, Kairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003, hlm. 700.

<sup>104</sup>Ali Jumu’ah, *Al-Jihad Fi Al-Islâm...*, hlm. 700.

umumnya, sebagai pengecualian, bukan prinsip umum dalam memecahkan masalah pertentangan.<sup>105</sup>

Ayat lain yang perlu dijelaskan dan dipahami dengan baik adalah yang sering dijuluki dengan ayat-ayat pedang Secara sepintas, ayat tersebut dengan keras memerintahkan untuk memerangi kaum musyrik secara keseluruhan, membunuh, menangkap, mengepung, dan mengintai mereka. Ayat ini turun dimana kebencian dan permusuhan sengit kaum musyrik dan penganiaan (fitnah) terhadap kaum muslim tumbuh semakin kuat. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kaum muslim, berupaya keras untuk mengembalikan kaum muslim kepada paganisme dan berulang kali mereka melanggar perjanjian. Kepada orang-orang musyrik yang seperti itulah kemudian kaum muslim diperintahkan untuk memerangi mereka.<sup>106</sup>

Bahkan, terhadap musuh seperti itu pun kaum muslim tidak serta merta diperintahkan untuk menyerbu mereka dan melakukan pembalasan secara membabi buta. Namun sebaliknya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut, “apabila telah habis bulan-bulan haram itu”, menunjukkan bahwa kaum muslim mesti memerhatikan berbagai aturan dan perjanjian yang berlaku antara mereka.<sup>107</sup>

Disamping itu, al-Qur’anpun mengecualikan orang-orang musyrik yang tidak melanggar perjanjian mereka dan menjaga perdamaian dengan kaum muslim agar tidak diserang. Al-Qur’an juga memerintahkan agar musuh yang meminta perlindungan harus dilindungi dan diselamatkan ke tempat aman yang mereka cari sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah/9: 6. Konteks dan keutuhan ayat di atas, dengan segala pembatasannya, yang kerap kali diabaikan oleh mereka yang menjadikan ayat tersebut sebagai landasan ayat yang mendorong radikalisme dan kekerasan, sampai menyebut ayat ini sebagai ayat pedang, padahal tidak ada sepele kata pedang muncul dalam al-Qur’an.<sup>108</sup>

Demikianlah makna jihad dan *qitâl* yang sebenarnya yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin agar tidak literal dalam memahami ayat-ayat perang sehingga benar-benar islam bukanlah agama teroris sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang luar islam.

#### b. Salah Memahami kata Kafir

---

<sup>105</sup>Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat Perang, ”...,hlm. 54.

<sup>106</sup>Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat Perang, ”...,hlm. 55.

<sup>107</sup>Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat Perang, ”...,hlm. 56.

<sup>108</sup>Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat Perang, ”...,hlm. 57.

Paham *takfiri* merupakan paham yang sangat berbahaya jikadipahami dengan pemahaman secara literal atau apa adanya. Maka dari itu, setiap muslim harus memahami makna takfiri yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga tidak sporadis dalam mentakfiri muslim lainnya yang pada kenyataannya masih melaksanakan ibadah lima waktu, taat terhadap perintah tuhan, juga masih mengakui bahwa Allah adalah tuhan yang berhak disembah dan muhammad adalah utusannya.

Pembahasan takfir menjadi penting ketika muncul berbagai gerakan anti takfir yang mengklaim bahwa *takfiri* sepenuhnya merupakan doktrin Khawarij, ditambah lagi dengan munculnya golongan Liberalis Sekularis yang cenderung seolah-olah memerangi sebagian umat Islam yang dianggap menentang pemahaman yang diusung bahkan disebut teroris dan saling hujat menghujat padahal sesama beragama Islam. Hal ini berimbas kepada kaburnya konsep keimanan dan kekafiran.

Ada beberapa penjelasan tentang makna kafir yang sesuai dengan terjadinya perkembangan zaman yang ada dalam al Qur'an sehingga dapat memberikan pencerahan bahwa ternyata tidak sembarangan orang muslim mengatakan kepada muslim lainnya sebagai orang yang telah keluar dari agama islam. Dalam al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai *takfiri* baik yang tersirat maupun yang tersurat. Di antaranya:<sup>109</sup>

*Yang pertama:* Surah al-Ahzab/33 ayat 36 tentang kewajiban terhadap apa yang telah disyariatkan. Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa seorang mukmin tidak pantas memilih mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia dikatakan sesat jika durhaka. Dan dalam ayat ini juga, menjelaskan kata *takfiri* yaitu menganggap seorang muslim sebagai mana orang kafir tidak lagi memiliki keimanan, mentakfirkan tanpa kriteria khusus merupakan sikap berlebihan dalam beragama, sikap berlebihan lebih cenderung merusak dan berbahaya. Imam Ahmad Ibn Hanbal meskipun melakukan pengkafiran mutlak kepada ajaran tertentu yang menyimpang, pada umumnya beliau tidak mau mengkafirkan secara personal bagi yang menganut ajaran tersebut. Menurut Ibn Taimiyyah sikap Ibn Hanbal ini didasarkan pada dalil-dalil yang bersumber dari alquran, Sunah, *Ijma'* dan *i'tibar*.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, Al Quran Dan Terjemahnya, t.tp., t.p., t.th., hlm. 666.

<sup>110</sup> Al-Lubb, *Konsep Takfir Antara Salaf Dan Khalaf* ..., hlm. 124.

*Yang kedua:* Surah al-Maidah/5 ayat 44 menjelaskan tentang contoh perbuatan yang yang dapat dihukumi sebagai kekafiran dalam ayat ini dijelaskan bahwa seseorang dikatakan kafir jika ia memutuskan suatu hukum tidak sejalan dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah. Juga kata takfiri adalah mengkafirkan orang yang telah masuk Islam secara sah yang dibuktikan dengan ucapan syahadain. Orang yang telah masuk Islam dengan lafaz tersebut secara zahir maka ia berkewajiban menjalankan hukum Islam (*taklîf*), ini tidak berlaku bagi seseorang yang belum masuk Islam (*kâfir*). Mengucapkan syahadat adalah syarat minimal untuk menjadi seorang muslim, lalu dengan kewajiban menjalankan syariatlah ia bisa tetap dikatakan muslim. Dalam hal ini Syahadat-lah yang menjadi acuan sehingga beban sebagai berlaku baginya.<sup>111</sup>

*Yang ketiga:* Surah an-Nur/24 ayat 51 menjelaskan tentang sifat orang mukmin yang seharusnya patuh dengan apa yang diperintahkan. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang mukmin selalu patuh dengan mengatakan *sami 'nâ wa ata 'nâ* terhadap perintah untuk menentukan suatu hukum (mengadili) sesamanya jika dikaji lebih dalam, terdapat di dalam al-qur'an, tema-tema kekafiran cukup banyak ditemukan. Di antaranya adalah kafir karena tidak beraqidahkan agama Islam.<sup>112</sup> Dalam surah al-Kafirun/109:1 menyebutkan adanya panggilan kepada orang kafir dengan panggilan "*Hai orang-orang kafir*". Pada ayat di atas tampak bahwa sebutan kafir kepada orang yang tidak beragama Islam adalah sesuatu yang wajar dan tidak diperdebatkan. Namun bagaimana jika itu ditujukan kepada orang yang mengaku beragama Islam? Hal ini akan menjadi masalah jika terjadi dan membutuhkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dalam menghukumkan seseorang dengan kafir sebagaimana halnya terjadi pada periode awal berkembangnya pemikiran-pemikiran yang cenderung kepada keekstriman dalam beragama khususnya dalam mentakfirkan orang lain.<sup>113</sup>

*Yang keempat:* Surah al-Baqarah/2: 217 tentang akibat dari kekafiran. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang murtad dan meninggal dalam keadaan *kufur* maka amalannya di dunia dan akhirat menjadi sia-sia dan diganjar dengan azab yang kekal di neraka. Arti kafir dari sisi bahasa adalah yang menutupi. Dari beberapa defenisi

---

<sup>111</sup>Yusuf Al-Qaradhawy, *Al-Guluw Fî At-Takfîr*, kairo: Maktabah Wahbah, 1990, hlm. 31-37.

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahny...*, hlm. 667.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya...*, hlm. 668.

yang ada dapat disimpulkan bahwa orang yang kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul SAW., menyembunyikan kebaikan yang telah diterima dan tidak berterima kasih. Dalam al-qur'an, perkataan kafir mengacu kepada perbuatan yang ada hubungannya dengan tuhan seperti mengkhufuri nikmat Allah atau tidak mensyukuri pemberian-Nya.<sup>114</sup>

Jika demikian berarti kekafiran memiliki makna yang sangat luas sebagaimana yang tersebut dalam surat An-Nahl /16: 55;

...لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ...

...Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya...(QS. an-Nahl/16: 55)

Ada pula yang berarti lari dari tanggung jawab, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ibrahim/14: 22:

...مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِي إِيَّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ...

....Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih...(QS. Ibrahim/14:22)

Ada pula yang berarti menolak hukum Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah /5: 44.

...وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ...

...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir...(QS. al-Maidah /5: 44)

---

<sup>114</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997, Cet. 4, hlm. 71.

Dan ada pula konsekuensi lain berupa kehinaan di dunia dan azab di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an Surat al-Baqarah/2 ayat 85; <sup>115</sup>

... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۗ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ...

*...Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat...(QS. al-Baqarah/2: 85)*

*Kelima:* Surah an-Nisa'/4: 94 tentang adanya penilaian secara zahir apa yang tampak dari seseorang. Ayat tersebut memberi peringatan bagi orang yang beriman ketika berperang di jalan Allah dengan tidak mengatakan ia adalah kafir sementara ia telah mengucapkan syahadat.<sup>116</sup>

Kalau dirujuk kepada sejarah lebih rinci bahwa penakfiran secara umum bermula dari sikap orang-orang Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah setelah peristiwa tahkim (arbitrase) walaupun pada awalnya cara penakfiran mereka berbeda-beda. Peristiwa tersebut dianggap tidak sah dan kesepakatannya merupakan perbuatan dosa besar yang berujung dengan kekafiran.<sup>117</sup>

Ibn Taimiyyah sebagaimana yang sebut oleh Muhammad Ibn Salih al-Utsaimain dalam kitabnya *Taqrîb at-Tadmuriyyah* mengatakan bahwa bid'ah yang terkait dengan keilmuan dan ibadah secara umum terjadi pada akhir masa *Khulafâ' ar-Rasyidîn*. Setelah masa itu muncullah kerajaan yang lemah pemahaman terhadap Islam sehingga muncul orang-orang yang paham (*Ahl al-'Ilm*) yang pada masa itu timbul bid'ah kelompok *Khawârij* dan *Rafidah* yang

<sup>115</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, t.t. hlm. 71.

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya...*, hlm. 669.

<sup>117</sup> Abu Al-Hasan Al-Asy'ary, *Maqâlât Al-Islâmiyyîn Wa Ikhtilâf Al-Mushallîn*, Beirut: Maktabah Asriyyah, 1990, Juz 1, hlm. 167-168 .

berkaitan dengan kepemimpinan dan pemerintahan lalu meluas kepada masalah amal dan hukum syariat.<sup>118</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, bahwa ada sebagian orang dari kalangan Islam terlalu berlebihan dalam masaalah penyebutan kata kafir, yang ditujukan kepada pemimpin suatu negara, atau islam lainnya yang benar-benar masih menjalankan perintah Allah. Contohnya masih membayar zakat, masih melaksanakan ibadah lima waktu, yang tentunya tidak mudah bagi seseorang untuk menghukuminya sebagai orang kafir.<sup>119</sup> Pada hal islam sendiri memiliki kriteria yang juga telah dijelaskan para ulama tentang seseorang keluar dari islam. Penulis hanya membahas secara singkat saja, mengenai kata kafir dalam al-Qur'an dengan menggunakan tiga ayat saja, yaitu bahwa seorang muslim dianggap keluar dari agamanya ada kriterianya. Sebagaimanadijelaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمَا نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا  
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya orang kafir itu adalah orang yang tidak beriman kepada ayat ayat kami, dan kelak kami akan masukan mereka ke dalam api neraka, setiap kali kulit mereka telah terbakar, kami akan menggantikannya dengan kulit yang baru agar mereka merasakan yang pedih, sungguh Allah Maha kuat lagi bijaksana (QS. an-Nisa/4: 56)*

قَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

*Sungguh orang yang kafir itu adalah orang yang menganggapnabi Isa putra maryam sebagai tuhan (QS al-Maidah/5: 72)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

<sup>118</sup>Muhammad Ibn Salih Al-Utsaimain, *Taqrîb At-Tadmûriyyah, Madâr Al-Watan Li An-Nasyr*, Saudi Arabia: t.p., 1433 H, hlm. 5.

<sup>119</sup>Abu Al-Hasan Al-Asy'ary, *Maqâlât Al-Islâmiyyîn Wa Ikhtilâf Al-Mushallîn*, hlm. 167-168 .

*Wahai kalian yang telah beriman, jika kalian murtad dari agama kalian, Allah akan mendatangkan kaum sebagai pengganti kalian yang benar benar Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, mereka sangat lemah lembut kepada sesama mu'min dan bersikap tegas kepada yang murtad dari agamanya, mereka sangat tulus berjuang di jalan Allah dan mereka tidak gentar dengan cacian orang orang murtad. (QS.al-Maidah/5: 54)*

Menurut hemat penulis, dari ketiga ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa tidak mudah seorang muslim mengatakan kafir dan murtad kepada muslim lainnya. Seorang muslim dikatakan kafir dan telah keluar dari Islam sebagai agamanya, jika tidak lagi meyakini kitab al-qur'an sebagai firman Allah SWT, tidak lagi meyakini Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan hanya Allah, dan tidak lagi menganggap agama Islam sebagai agama yang benar.

#### c. Sikap Revolusioner

Selama ini revolusi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perubahan fundamental di pemerintahan atau konstitusi politik sebuah negara, terutama yang terjadi karena sebab-sebab internal dan lewat suatu pergolakan bersenjata, dan rusuh. Menurut *Funk & Wagnalls New Encyclopedia*, revolusi adalah sebuah perubahan sosial atau politik dengan memakai kekerasan dan secara paksa, dipengaruhi oleh kekejaman dan bentrok senjata; revolusi juga berarti perubahan sistem politik, namun secara cepat dan total, melalui cara-cara di luar konstitusi dan pengingkaran atas lembaga pemerintahan.<sup>120</sup> Sejarah akan selalu mewarnai kehidupan seseorang. Dimensi ruang dan waktu, serta adanya suatu unsur perubahan menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kadangkala perubahan tersebut bersifat konstruktif, akan tetapi suatu saat menjadi sebaliknya yaitu bersifat destruktif. Akibatnya, sejarah menjadi sebuah memori yang berbeda dalam penafsiran setiap individu walaupun konteks permasalahannya sama.

Senada dengan pengertian itu, dalam "*Black's Law Ditionary*, revolusi diartikan "*on overthrow of a government usu. Resulting in fundamental political change, a successful rebellion*" (meruntuhkan pemerintah yang ada, menghasilkan perubahan politik secara fundamental, dan sebuah pemberontakan yang sukses).<sup>121</sup>

<sup>120</sup>Bryan A. Garner, *Black's Law Dictionary*, St. Paul: West Group, 1999, hlm.

<sup>121</sup>Bryan A. Garner, *Black's Law Dictionary*..., hlm. 1123

Eugene Camenka adalah salah satu yang menyatakan bahwa kekerasan dalam revolusi adalah sebuah keniscayaan, tetapi, ia buru-buru memberi penjelasan lanjutan, seandainya revolusi itu tanpa menimbulkan kekerasan, masih tetap dianggap revolusi<sup>122</sup> Akhirnya Samuel Huntington merumuskan revolusi sebagai suatu penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktifitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang telah dominan di masyarakat.<sup>123</sup>

Dan secara prinsip dari berbagai definisi yang diberikan para pakar politik, revolusi terkait dengan gagasan perubahan menyeluruh, pembaharuan dan diskontinuitas menyeluruh dan juga menganut asumsi bahwa revolusi erat hubungannya dengan transformasi.<sup>124</sup> Dari beberapa definisi tentang revolusi di atas dapat diambil beberapa kata kunci (*key words*) dalam diskursus revolusi diantaranya adalah; perubahan politik secara fundamental (*fundamental change in the political system*), kekuatan massa (*extra-legal mass actions*), pemberontakan (*rebellion and revolt*), dan oposisi. Dalam banyak kasus oposisi senantiasa menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan kekerasan (*violence*), tetapi terminologi itu bukan karakter pokok dalam revolusi, tetapi hanya sebagai akibat samping.

Apakah agama bisa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi ideologis untuk melakukan oposisi dan revolusi terhadap kekuatan elite yang hegemonik? Bagi Gramsci, fungsi agama salah satunya adalah memberikan bentuk-bentuk kesadaran baru yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sosial yang baru. Menurut Gramsci, sesuatu yang memiliki nilai penting khusus adalah agama atau ideologi yang bisa mewujudkan suatu 'kehendak kolektif nasional-populer' seperti yang ia lihat pada protestanisme dalam revolusi Perancis.<sup>125</sup>

Oliever Roy dalam bukunya yang sangat populer *The Failure of political Islam* mengemukakan suatu fakta bahwa keyakinan tertentu

<sup>122</sup>Eugene Camenka, "The Concept Of a Political Revolution, dalam *jurnal a World In Revolution*, London: Secker, 1952, hlm. 122-138

<sup>123</sup>Samuel Huntington, *Political Order In Changing Societies*, New Haven: Yale University Press, 1968, hlm. 264

<sup>124</sup>Chandra Johan, *Revolusi Dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlm. 5

<sup>125</sup>Robert Bellah dan Phillip Hammond, *Varieties Of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil Dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi & Sosial*, terj. Imam Khairi, Yogyakarta: Ircisod, 2003, hlm. 144.

terhadap agama (Islam) ternyata membawa implikasi terhadap sikap politik tertentu. begitu Roy menjelaskan, memiliki argumen politik yang berpijak pada asas bahwa Islam adalah sistem pemikiran global dan menyeluruh. Menurut mereka, masyarakat yang terdiri dari orang-orang Islam saja tidak cukup, tetapi juga harus Islami dalam landasan maupun strukturnya. Konsekwensinya, setiap orang punya kewajiban untuk memberontak terhadap negara Muslim yang dinilai korup; bahkan juga keharusan untuk mengekskomunikasikan (*takfir*) penguasa yang dipandang murtad serta untuk melakukan tindakan kekerasan (revolusi) terhadapnya.<sup>126</sup>

Dalam hal ini Hassan Hanafi memberdayakan Islam sebagai kekuatan revolusi. Untuk mewujudkan idealisme Islam pembebasan itulah, Hassan Hanafi meluncurkan jurnal berkala *Al-Yasâr al-Islâmi : Kitâbât fî an- Nahdha Al-Islâmiyah* (Kiri Islam : Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam) pada tahun 1981. Jurnal ini merupakan kelanjutan dari *Al-Urwa al-Wutsqa* dan *Al-Manâr*, yang menjadi agenda Al-Afghani dalam melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok Timur.

Jurnal ini juga terbit setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran, tahun 1979. Sehingga, peristiwa besar itu memang telah membangkitkan Hassan Hanafi dalam meluncurkan proyek kiri Islam-nya. Namun, menganggap peristiwa itu sebagai satu-satunya penyebab, adalah tidak benar karena kita juga harus memperhitungkan faktor pergerakan Islam modern dan lingkungan Arab-Islam.<sup>127</sup>

Tokoh Islam selain Hassan Hanafi adalah misalnya Ashar Ali Engineer. Asghar menyatakan bahwa kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara signifikan dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi, begitu keterangan selanjutnya dari Asghar, setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW terjadi perebutan kekuasaan yang berorientasi kepada kepentingan pribadi.<sup>128</sup>

Saat kekuasaan itu menjadi instrumen kepentingan pribadi, muncullah dalam wilayah kekuasaan Islam, penguasa-penguasa

---

<sup>126</sup>Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, terj. Carol Volk, London New York: Tauris Publishers, 1994, hlm. 21.

<sup>127</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan...*, hlm. 7

<sup>128</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1999, cet. III, hlm. 7-8

despotik seperti yang dipertontonkan secara nyata oleh Reza Syeh Pahlevi yang menjadi obyek kritik dan oposisi Ali Syari'ati atau para penguasa Mesir yang juga menjadi ladang kritisisme seorang anak bangsa seperti Hassan Hanafi yang dikenal sebagai pengusung *al-yasar al-Islâmi* (kiri Islam). Watak perlawanan Islam terhadap kesewenangwenangan sekaligus keberpihakan Islam terhadap kelompok tertindas (*mustad'afin*).<sup>129</sup>

Telah menjadi watak dasar Islam sebagai agama *rahmatan li al-'âlamîn*. Maka akan banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, kitab pedoman umat Islam, pelbagai anjuran bahkan perintah tegas untuk melakukan pembelaan terhadap *mustad'afin*. Pembelaan terhadap *mustad'afin* ini dilakukan secara simultan dengan larangan secara tegas pula atas segala bentuk ketidakadilan, baik kultural maupun struktural.<sup>130</sup>

Sebagaimana yang menjadi fokus kajian para pemikir Islam revolusioner, bahwa Islam tidak hanya sebatas agama yang melangit, hanya sekadar kumpulan doktrin, tetapi lebih dari itu, Islam adalah agama yang sarat dengan dimensi praksis. Istilah yang sering digunakan untuk ini adalah *faith in actions*, keyakinan yang diwujudkan dalam aksi-aksi nyata. Berangkat dari kerangka berfikir ini, para pemikir Islam revolusioner, termasuk di dalamnya Ali Syari'ati berupaya agar buah pikirannya dapat diserap sebanyak mungkin lapisan masyarakat untuk mempengaruhi pola pikir mereka. Setelah masyarakat mengalami revolusi pemikiran, maka harapan selanjutnya adalah mewujudkan sebuah gerakan sosial-politik yang radikal untuk merevolusi struktur sosial politik yang dominan.<sup>131</sup>

Bila di lihat dari penjelasan di atas bahwa, kata revolusi memang sangat dilarang sekali bila diaplikasikannya dalam hal pemberontakan terhadap individu lainnya yang benar-benar tidak melakukan penindasan atau penjajahan pada sebuah negara, yang menghilangkan nyawa atau jiwa seseorang. Dan revolusi bisa diaplikasikannya dalam hal-hal positif seperti kepada penjajah yang benar benar melakukan agresi militernya untuk menghancurkan tatanan dan kemanan suatu negara atau daerah, bila hal ini terjadi pada suatu negara dan masyarakatnya tidak melakukan revolusi perlawanan maka, penduduk negara tersebut akan seterusnya berada

---

<sup>129</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan...*, hlm. 7

<sup>130</sup>Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam...*, hlm. 7-8

<sup>131</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan...*, hlm. 8

dalam ketakutan dan ancaman dan ini termasuk melawan untuk menjaga diri, dan hal ini jugadiperintahkan islam bila pihak musuh memulai untuk menyerang sebagaimana dijelaskan dalam al qur'an surat al-baqarah.<sup>132</sup>

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS.al-baqarah/2: 190).*

Dijelaskan dalam surat an-Nisa tentang larangan seorang muslim yang satu membunuh atau melakukan aksi kekerasan terhadap muslim lainnya. Sebagaimana firman-Nya;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS.an-Nisa/4: 92)*

Konteks ayat di atas merupakan konteks larangan membunuh (terorisme atau radikalisme) dengan sengaja. Konteks ini,

<sup>132</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan...*, hlm. 8

menunjukkan sangatdiharamkan perbuatan intimidasi, teror, dan radikal kepada individu lainnya, karena sangat bertentangan dengan keimanan seseorang muslim, yang dilakukan kepada muslim lainnya, apakah yangdibunuh itu orang fasik atautah orang kafir maka keimanannya terhadap Allah SWT berkurang bahkan akan terjadi pengurangan yang sangat drastis, jika benar- benar membunuhnya tanpa ada kesalahan atau dengan sengaja.<sup>133</sup>

Keimanan yang benar adalah seorang mu'min tidak membunuh saudaranya yang telah Allah hubungkan tali persaudaraan keimanan antara dirinya dengan saudaranya, yang harus dicintai dan di gaulinya dengan baik, menghilangkan seluruh yang membahayakan bagi dirinya, ketahuilah bahwa membunuh dengan sengaja merupakan perbuatan yang menggiring kepada kekafiran, dan termasuk dosa besar setelah syirik kepada Allah.<sup>134</sup>

... وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً....

...Tidak di perkenankan seorang mu'min membunuh mu'min lainnya melainkan terdapat bukti kesalahan yang di lakukannya...(QS.an-Nisa/4: 92)

Ayat di atas menunjukkan keumumannya pada setiap kondisi, bahwa tidak menunjukkan seseorang melakukan pembunuhan hanya dengan cara sengaja saja, tetapi ada pengecualian yaitu jika tidak sengaja *إِلَّا خَطَأً*, jadi, pelaku pembunuhan yang tidak sengaja, maka dia tidak berdosa, dan tidak dikategorikan sebagai orang yang berani melanggar ketentuan yang telah diharamkan Allah, tetapi perbuatannya merupakan hal yang buruk yang dilarang Allah, sehingga Allah mewajibkan bagi pelaku pembunuhan untuk membayar denda ( diyat ). وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً. pada firman Allah di samping menjelaskan kata وَمَنْ menunjukkan umum, jadi pelaku pembunuhannya apakah laki-laki, perempuan, merdeka, budak, kecil maupun dewasa, berakal, gila, muslim ataupun kafir. Sedangkan yang terbunuh baik laki- laki, perempuan anak kecil ataupun dewasa,

---

<sup>133</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*, Kerajaan Arab Saudi: t.p.,t.th. hlm.208

<sup>134</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*,hlm. 208

maka wajib bagi pelaku pembunuhan memerdekakan budak yang mu'min sebagai kafarat dengan menggunakan hartanya.<sup>135</sup>

### E. Perdebatan Makna *Jihâd* dan *Qitâl*

Kata *jihâd* sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an, tidak menutup kemungkinan seluruh kata-kata itu memiliki makna yang berbeda yang sesuai dengan konteks diturunkannya ayat itu.<sup>136</sup>

Terdapat kelompok *Zindîk* yang hidup di masa Ibn Katsîr, di mana cara pandang pemahaman mereka terhadap ayat-ayat *qitâl* maupun *jihâd*, dalam al-Qur'an, sangatlah berbeda dengan cara pandang Ibn Katsîr dalam memahami ayat-ayat *jihâd* dan *qitâl*.<sup>137</sup>

Kelompok *Zindîq* memahami ayat-ayat *qitâl* dan *jihâd* seluruhnya bermakna perang. Mereka memaknai *jihad* sebagai kewajiban untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik sampai mereka masuk Islam. Artinya, mereka mengajak orang masuk Islam dengan cara memaksa dan menggunakan kekerasan. Pemahaman seperti itu tentu tidak dibenarkan dalam Islam. Karena, *jihad* tidak hanya berarti berperang secara fisik dan mengangkat senjata, tapi memiliki arti yang sangat luas. Perang hanya salah satu bentuk *jihad* yang bisa dilakukan hanya dalam kondisi tertentu saja.<sup>138</sup>

Suatu ketika, kelompok *Zindîq* yang hidup di Damaskus dihukum mati oleh seorang raja pada saat itu, setelah meminta fatwa dari Ibn Katsîr hubungannya dengan pemahaman mereka terhadap kata *jihâd* dan *qitâl* tidak ada makna yang lain melainkan hanya memiliki satu makna yaitu perang. Karena dianggap oleh raja akan membahayakan tatanan kehidupan masyarakat, akhirnya merekapun dijatuhkan hukuman mati, agar tidak ada kekacauan yang menyebar di lingkungan negara mereka.<sup>139</sup>

Ibn Katsîr membantah pemahaman mereka dengan membagi perang dalam al-Qur'an kepada dua term kata yaitu:<sup>140</sup>

<sup>135</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 208

<sup>136</sup>Al-Hâfîz Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid I, hlm. 740

<sup>137</sup>Gâlib Ibn 'Alî 'Iwâjî, *Firaq Al-Mu'âshirah Tunsab Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqif Al-Islâm Minha*, Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Layyinah Li An-Nasr Wa At-Tauzi', 1993, Jilid II, hlm. 511.

<sup>138</sup>Gâlib Ibn 'Alî 'Iwâjî, *Firaq Al-Mu'âshirah Tunsab Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqif Al-Islâm Minha*, hlm. 512.

<sup>139</sup>Gâlib Ibn 'Alî 'Iwâjî, *Firaq Al-Mu'âshirah Tunsab Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqif Al-Islâm Minha*, hlm. 512.

<sup>140</sup>Al-Hâfîz Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 740

1. *Jihâd*

2. Dan *Qitâl*

*Jihâd* tidak selamanya bermakna pertempuran di medan perang, akan tetapi, *jihad* juga bermakna melawan suatu objek yang tercela seperti setan, hawa nafsu, orang kafir harbi, munafik, dan musryik.<sup>141</sup>

Namun tidak semua orang kafir harusdiperangi, karena orang kafir juga terbagi sampai tiga bagian yaitu: kafir *zhimmi*, yaitu orang kafir yang yang hidup di negara muslim, dan membayar jizyah. Kafir *al-A'hd*, yaitu golongan yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, baik perjanjian itu megandung kompensasi materi ataupun tidak, sementara mereka berada di negeri mereka masing-masing, dan hukum islam tidak diberlakukan pada mereka. Dan yang terakhir adalah kafir *harb*, yaitu mereka senantiasa memerangi umat Islam dan tidak senang dengan keberadaan ummat Islam itu sendiri.<sup>142</sup>

Begitu juga orang munafik, tidak semua munafik harus dibunuh atau diperang, karena munafik sendiri terbagi kepada dua bagian yaitu munafik *i'tiqadi* yang maksudnya munafik yang bermuka dua, seakan akan beriman, namun sesungguhnya ia kafir, dan setiap perbuatan baik mereka, didasari dengan kebencian dan ingin menghancurkan Islam. Dan munafik seperti inilah yang diperangi oleh Nabi SAW. Yang kedua adalah munafik *fi'li*, yaitu melakukan perbuatan baik, namun ingin di lihat dan dipuji orang, bukan karena mendapatkan pahala dan ridha-Nya Allah SAW. Munafik ini seluruhnya beriman kepada Allah, dan juga melaksanakan ibadah salat, hanya saja, salat mereka sia-sia di sisi Allah, dan kelak mendapatkan azab, namun tetap masuk ke dalam surga, setelah melalui proses panjang.<sup>143</sup>

Sehingga menurut penulis, peperangan dengan term *jihâd*, tidak serta merta di arahkan kepada seluruh yang dianggap kafir atau munafik, namun harus diperhatikan kondisi dan situasi kepada kafir yang manakah harus diperangi.

Begitupun term *qitâl*, juga memiliki beberapa deskripsi penggunaan yaitu ada yang berkonotasi positif dan ada yang berkonotasi negatif.<sup>144</sup>

<sup>141</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 741

<sup>142</sup>M.Nur Ichwan Muslim, "Pembagian Kaum Kafir," dalam <https://muslim.or.id/4806-pembagian-kaum-kafir.html>, diakses pada tanggal 14 agustus 2019

<sup>143</sup>M.Saifudin Hakim, "Mengenal Dua Jenis Nifaq," dalam <https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>, diakses pada tanggal 14 agustus 2019.

<sup>144</sup>Al-háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr al-Qur'an al-'azhîm...*, hlm. 741

- a. Berkonotasi positif /Memerangi kafir yang menindas kaum muslimin

Pentingnya menanamkan rasa takut dalam diri musuh-musuh Islam, agar mereka tidak berpikir untuk memusuhi, memerangi dan menzalimi kita, yang diwujudkan dengan membangun kekuatan militer yang tangguh. Contoh dalam al-Qur'an;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah/2:190)*

Ayat ini, tujuannya untuk membangkitkan dan menganjurkan melawan musuh yang berambisi memerangi Islam dan kaum muslimin. sebagaimana mereka memerangi kalian. Maksudnya kafir *harbi*.

- b. Berkonotasi negatif/ Pembunuhan dengan sengaja.

Pembunuhan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban serta merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara, bahkan tergolong teroris yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat, karena telah melakukan kerusakan dan kekacauan dimuka bumi contohnya disebutkan dalam al-Qur'an;

... وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ...

*...Tidak di perkenankan seorang mu'min membunuh mu'min lainnya melainkan terdapat bukti kesalahan yang di lakukannya...(QS.an-Nisa/4: 92)*

Sejarah menjadi saksi dari fakta-fakta bahwa empat Khalîfah Rasulullah saw telah menerapkan ajaran sejati beliau dan selalu memegang teguh ajaran al-Qur'an sebagai prinsip pedoman mereka selama periode masing-masing khilafah. Tak satupun dari mereka yang pernah memprovokasi peperangan tunggal. Peperangan yang terjadi hanya untuk membela diri. Karena Nabi telah dikirim sebagai sumber rahmat bagi semua orang. Maka sangat jelas bahwa baik Nabi SAW ataupun para pengikutnya, tidak akan mungkin menjadi sarana

kerusakan dan penderitaan bagi siapapun di dunia. Inilah esensi dari Islam tentang perdamaian.<sup>145</sup>

Dari penjelasan di atas, Ibn Katsîr sangat tidak setuju jika kata *jihâd* dan *qitâl* dipahami seluruhnya bermakna pertempuran di medan perang. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkonotasi peperangan, apakah dengan term *jihâd* ataupun term *qitâl*, hanya dimaksudkan untuk membela diri dan mempertahankan keimanan. Dan perintah al-Qur'an bagi mereka yang harusdibunuh adalah orang-orang kafir yang memerangi ummat Islam, dan tidak bagi kafir yang tidak memerangi Islam.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 372

<sup>146</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 372

### `BAB III

## PENAFSIRAN IBN KATSÎR TENTANG AYAT-AYAT PERANG

### A. Biografi Ibn Katsîr

#### 1. Kelahiran dan Pendidikannya

Nama lengkap Ibn Katsîr adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsîr Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.<sup>147</sup> Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket'' *al-Bushrawi*'' (orang Basrah).<sup>148</sup>

Ibn Katsîr adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsîr Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.<sup>149</sup> Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibn Katsîr tinggal

---

<sup>147</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn*, Jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985, hlm. 242.

<sup>148</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn...*, hlm. 242.

<sup>149</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Jilid 14, Beirut: Dâr al-Fikrr, t.t., hlm. 32.

bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsîr tinggal hingga akhir hayatnya.<sup>150</sup>

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Katsîr dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa di masa pemerintah Dinasti Mamluk (pemerintah turun temurun) merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsîr menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsîr juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulûl*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsîr pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibn Katsîr mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadîts. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabâhith fil Ulûm Al-Qur'an*, sebagai berikut: "*Ibn Katsîr merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar Hadîts yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna*".<sup>151</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsîr didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibn Katsîr meninggal dunia.

Pada usia 11 tahun, Ibn Katsîr menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dan melanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah (661 – 728 H). Para ahli

---

<sup>150</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Dd-Dimasyqi Abî Fidâ, *Al-Bidâyah Wa An-Nihâyah...*, hlm.46

<sup>151</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995, hlm. 527.

meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsîr sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu: *Al-Hâfidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 Hadîts, *matan* maupun *sanad*. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai Hadîts riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam imannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya. *Al-faqîh*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum Al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.<sup>152</sup>

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsîr. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

## 2. Karya Karya Ibn Kasir

Berkat kegigihan Ibn Katsîr, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadîts, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsîr Qur'an al-'Azhim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Katsîr.

- a. *Tafsîr Qur'an al-'Azhîm*.
- b. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah Fî al-Târîkh*.
- c. *Al-Madkhal Ilâ Kitâb as-Sunnah*.
- d. *Ringkasan Ulûm al-Hadîts Li ibn ash-Shalah*.
- e. *Al-Takmîl fî Ma'rifât at-Tsiqat wa ad-Dhu'afâ wa al-Majâhil*.
- f. *Jâmi' al-Masânîd*
- g. *Al-Kawâkib ad-Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidâyah wan Nihâyah*.<sup>153</sup>
- h. *Risâlah al-jihâd*
- i. *Thabâqât al-syafi'iyah*.
- j. *Al-Ahkâm al-Kabîrah*
- k. *Manâqib al-syâfi'i*.

<sup>152</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 39

<sup>153</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 527.

### 3. Sitimatika Penafsiran

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsîr adalah bahwa Ibn Katsîr telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya. Pada muqaddimah, Ibn Katsîr telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsîr dalam muqadimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsîr al-Ma'tsûr* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsîr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi. Dalam penafsirannya, Ibn Katsîr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsîr dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an.

### 4. Metode Dan Corak Penafsiran

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat al-Qur'an yang telah ditafsiran Ibn Katsîr, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibn Katsîr, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibn Katsîr. Sosok Ibn Katsîr yang condong kepada keabsahan turats telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi zaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H, memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.<sup>154</sup> Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan qur'an dan sunnah terus dijaga. Inilah

---

<sup>154</sup>Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*....., hlm. 527.

sebagian pewarnaan Ibn Katsîr dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas kala itu. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran.<sup>155</sup>

Ibn Katsîr yang telah *ter-sibghah* dengan pola pikir gurunya Ibn Taymiyah sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunya Ibn Taymiyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibn Katsîr telah menjadi rujukan kategori tafsir *bil-ma'tsûr*. Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya.<sup>156</sup> Untuk lebih jelas, penulis memberikan contoh ayat yang ditafsirkan oleh ibn katsîr berdasarkan metode dan coraknya. Sebagaimana firman Allah SWT;

يٰۤاَيُّهَا بَنِيۤ اِسْرٰٓءِيۡلَ اذْكُرُوۡا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اٰنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاِنِّيۡ فَضَّلْتُكُمْ  
عَلٰى الْعٰلَمِيۡنَ

*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. al-Baqarah/2: 47)*

Allah mengingatkan bani Israil akan nikmat yang dulu diberikan kepada nenek moyang dan pendahulu mereka. Yaitu nikmat keunggulan mereka berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan *al-Kitab*, dan mengunggulkan mereka atas umat lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman, “ *Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa.*” (QS. Ad-Dukhan/44 : 32).

Abu Al-‘Aliyah berkata mereka mendapat keunggulan melalui kerajaan pra rasul, dan kitab-kitab atas umat lain pada zamannya. Karena pada setiap zaman ada umat yang unggul.<sup>157</sup>

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat di atas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat ini, yakni umat Islam,

---

<sup>155</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, jilid I, hlm.6.

<sup>156</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm...*,hlm. 6.

<sup>157</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm...*,hlm. 7.

lebih unggul dari bani israil, berdasarkan firman Allah tentang umat ini, “ *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*” (QS. Ali-Imran/3:110),

Maka ayat di atas tidak boleh dibelokan untuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum ataupun sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari segenap Nabi terdahulu. tetapi Nabi Muhammad SAW. Yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat, salam dan berkah Allah semoga terlimpah atasnya.<sup>158</sup>

Contoh yang lain, pada surat al-Baqarah/2: 210;

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ  
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.* (QS.al-Baqarah/2: 210)

Allah mengancam kaum kafir, “*Tiada yang mereka nanti-nantikan kecuali Allah mendatangkan mereka dalam naungan awan dan malaikat,*” yakni pada hari kiamat sebagai penetapan keputusan antara orang-orang terdahulu dan kemudian setiap pelaku dibalas selaras dengan perilakunya. Jika perilakunya baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan. Oleh karena itu Allah SWT berfirman lalu diputuskanlah persoalan itu, dan kepada Allahlah segala persoalan itu dikembalikan”, sebagaimana Allah berfirman, “*Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan,*

<sup>158</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*....,hlm.

*Alangkah baiknya jika aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.”(QS.al-Fajr/89: 21-24)<sup>159</sup>*

Berkaitan dengan kejadian itu, Ibn Jarir menuturkan sebuah hadîts yang akan dikemukakan intinya. Hadîts itu diterima dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW. Hadîts ini terkenal dan dideretkan bukan hanya oleh seorang dari berbagai sanad. Dalam hadîts itu dikatakan; “Sesungguhnya tatkala manusia hendak menuju tempatnya di beberapa lapangan, maka mereka akan meminta syafaat kepada Tuhan mereka melalui para Nabi, satu demi satu, mulai dari Adam kemudian kepada Nabi yang sesudahnya. Semuanya menyatakan tidak mampu untuk member manfâ’at. Akhirnya sampailah mereka kepada Nabi Muhammad SAW Ketika mereka menemuinya, beliau bersabda; “Aku akan memintakan syafaat aku akan memintakannya.” Kemudian beliau pergi dan bersujud kepada Allah di bawah Arasy. Beliau memberikan syafaat, pada sisi Allah untuk tampil menyelesaikan permasalahan diantara para hamba. Dia menjadikan Nabi dapat memberi syafaat, dan Dia datang dalam naungan awan dan malaikat. Kedatangan-Nya itu terjadi setelah terbelahnya langit dunia dan turunnya para malaikat yang ada disana. Kemudian terbelah pula langit kedua, ketiga hingga langit ketujuh. Kemudian turunlah para malaikat yang memikul Arasy dan malaikat karabiyun. Nabi bersabda;” maka turunlah yang maha perkas Azza wa jalla dalam naungan awan dan malaikat yag bergemuruh oleh suara tasbih mereka yang mengatakan: “Maha suci pemilik kekuasaan dan seluruh kerajaan, maha suci pemilik kegagahan dan keperkasaan, Maha suci Dzat yang hidup dan tdak akan mati, Mahasuci Zat Yang mematikan seluruh makhluk sedang Dia tidak akan mati, Maha Suci, Maha quddû-Nya Allah, para malaikat dan Jibril, Mahasuci dan Mahaqudus kesucian Tuhan kami yang Maha tinggi, Maha Suci pemiik kekuasaan dan kebesaran, dan Mahasuc, Maha Suci, untuk selama-lamanya.<sup>160</sup>

Dari penafsiran diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan Ibn Katsîr dalam menafsirkan ayat al-Qur`an adalah sebagai berikut :

1. Menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an. Pendeknya, Ia menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (*mutlak*) maka pada ayat yang

<sup>159</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur`an Al-`Azhîm...*,hlm

<sup>160</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur`an Al-`Azhîm...*,hlm 8.

lain akan ada pengikatnya (*muqayyad*). Atau pada suatu ayat bertemakan umum (*'âm*) maka pada ayat yang lain dikhususkan (*khâsh*). Ibn Katsîr menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan, “bahwa cara yang paling baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain”<sup>161</sup>.

2. Menafsirkan al-Qur`an dengan Sunnah (Hadîts). Ibn Katsîr menjadikan sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibn Katsîr tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat dengan berpuluh-puluh Hadîts –bahkan mencapai 50 Hadîts – kasus ini bisa dilihat ketika menafsirkan surat al-Isrâ. Adapun pada contoh diatas terdapat pada surat al-Baqarah ayat 210.<sup>162</sup>
3. Tafsir qur`an dengan perkataan sahabat. Ibn Katsîr berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari al-Qur`an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu.
4. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam menafsirkan al-Qur`an daengan metode *bil-ma`tsûr*. Ibn Katsîr merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi'in yg dijadikan rujukan dalam tafsir.<sup>163</sup>

Penjelasan lain bahawa, dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibn katsîr dapat dikategorikan kepada metode *tahlîly*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur`an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushaf al-Qur`an, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas *asbab an-nuzul*, disertai dengan sunnah RasulSAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini, diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur`an. Dalam *tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Ibn Katsîr menjelaskan arti kosa kata tidak selalu

---

<sup>161</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur`an Al- 'Azhîm...*,hlm 9.

<sup>162</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur`an Al- 'Azhîm...*,hlm 9.

<sup>163</sup>Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Nashiruddin Al-Albâni, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, terjemah Farid Qusy, Jakarta: Dâr al-Sunnah, 2005, hlm. 67.

dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat.<sup>164</sup>

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsîr terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Katsîr yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak *qirâ'at*.<sup>165</sup>

##### 5. Pendapat Ibn Katsîr Tentang Israiliyat

Sikap Ibn Katsîr dalam israiliyat sama dengan gurunya Ibn Taymiyyah, akan tetapi dia lebih tegas sikapnya dalam menghadapi masalah ini. Sebagaimana ulama yang lain, Ibn Katsîr mengklasifikasikan israiliyat ke dalam tiga jenis. *Pertama*, riwayat yang shahîh dan kita harus meyakinkannya. Pendeknya, riwayat israiliyat tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh *syari'at Islam*. *Kedua*, riwayat yang bersebrangan dengan Islam, berarti kewajiban untuk ditolak, karena riwayat ini adalah riwayat dusta. *Ketiga*, riwayat yang *tawaqquf* ditanggihkan. Hal ini menuntut sikap untuk tidak meyakini dan menolaknya dengan tidak menjadikan landasan. Untuk point pertama dan kedua Ibn Katsîr sepakat dengan ulama yang lain tapi untuk point ketiga Ibn Katsîr kurang sepakat dalam tatanan realitanya. hal ini bisa kita cermati, ketika beliau banyak mengedepankan tentang larangan periwatan israiliyat yang ia suguhkan dalam metode tafsirnya.<sup>166</sup>

Begitu pula, ia banyak melontarkan kritik terhadap riwayat israiliyat, karena riwayat ini kurang mempunyai faidah baik itu dalam permasalahan keduniaan maupun problematika keagamaan. Berbagai trik ia gunakan dalam menghadapi riwayat ini. Seperti, tidak menyebutkan riwayat ini atau, walaupun ia ungkapkan maka pasti disandarkan kepada orang yang mengatakannya. Lalu ia diskusikan dan menjelaskan kelemahan serta sisi kekurangan riwayat ini.<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 39.

<sup>165</sup>Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj, Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, 1994, hlm. 59.

<sup>166</sup>Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Nashiruddin Al-Albâni, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir...*, hal. 67.

<sup>167</sup>Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Nashiruddin Al-Albâni, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir...*, hal. 67.

## B. Referensi Tafsir Ibn Katsîr

Setelah diteliti oleh muhaqqiq dalam bidang tafsir dan hadis, tafsir Ibn Katsîr sangat ilmiah dan kaya dengan referensi yang sulit di dapat. Bahkan sekarang ada beberapa jenis referensi yang sudah tidak ada dan sangat sulit dicari. Betapa karya ini kaya dengan ilmu yang menyimpan mutiara-mutiara berharga, karena Ibn Katsîr menjadikan referensi karyanya yang diambil dari berbagai disiplin ilmu, Baik itu tafsir, ilmu tafsir, Hadîts, ilmu-ilmu Hadîts, lughah, sejarah, fiqh, ushul fiqh, bahkan geografi. Dari hasil penelitian, tafsir ibn Katsîr menjadikan rujukannya tidak kurang dari 241 referensi yang terkumpul dari berbagai disiplin ilmu. Dari jumlah itu bisa diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>168</sup>

1. Kutub al-muqaddasah; al-qur`an, at-taurat dan injil
2. Tafsir dan ilmunya, tidak kurang dari 36 judul buku dari berbagai pengarang
3. Hadîts, syarh Hadîts dan ilmu-ilmunya terdiri dari 71 judul buku dari berbagai pengarang
4. Fiqh dan ilmu ushul fiqh yang terhipun dari 32 judul buku.
5. Sejarah tidak kurang dari 25 judul buku.
6. Bahasa dan disiplin ilmunya 4 judul buku.
7. Kategori berbagai disiplin ilmu terdiri dari 44 judul buku.
8. Kategori karya umum: 7 judul buku.
9. Nukil langsung dari guru-guru ibn Katsîr.
10. Kategori umum yang tidak bisa dilacak kurang lebih 13 jenis.

Dalam hal ini Rasyid Ridha berkomentar “ Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhûr yang memberikan perhatian besar pada riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan mana ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah *i`râb* dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, menghindar dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur`an secara umum atau hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.” Imam Suyuthi berkata mengenai tafsir Ibn Katsîr, “*lam yu-laf` ,alâ*

---

<sup>168</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur`an Al-`Azhîm...*, hlm. 39.

*namthihi mitsluhu*“ yang artinya belum pernah ada kitab tafsir yang semisal dengannya.<sup>169</sup>

### C. Keistimewaan Metodologi Tafsir Ibn Katsîr

Keistimewaan tafsir Ibn Katsîr ini bisa kita jabarkan ke dalam beberap point; *pertama*, nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir *atsari* saja (*bil ma'tsûr*), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya. *Ketiga*, menghimpun hadîts dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadîts atau riwayat tersebut dari *shahîh* dan *da'îf*, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu *jarh wa at-Ta'dîl*. Pada kebiasaannya dia rajihkan *aqwâl* yang shahih dan menda'ifkan riwayat yang lain. *Keempat*, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibn Katsîr ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadîts. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan *naql* yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak.<sup>170</sup>

*Kelima*, jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menjelaskan kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa at-Ta'dîl*. *Keenam*, mengekspresikan *manhaj as-salâfu as-Shâlîh* dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>171</sup>

### D. Kelemahan Tafsir IbnKatsîr

Dari analisa di atas, menurut hemat penulis, terdapat beberapa kekurangan dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan IbnKatsîr, yaitu diantaranya kurang membahas masalah *I'rab* dan ketata bahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dari hasil penelitian yang dilakukan para peneliti dari ualama *al-Azhâr* terdapat

<sup>169</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*, hlm. 39.

<sup>170</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*,hlm. 12

<sup>171</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*, hlm. 12.

beberapa catatan yang mengungkapkan adanya kesamaran dalam karyanya yaitu memang catatan yang ditujukan kepada tafsir ini tidak mengurangi keilmiahannya dan nilai tafsir ini. Dalam hal ini, catatan tersebut diuraikan sebagai berikut: *Pertama*: kesalahan dalam penyandaran. *Kedua*: kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadits, atau penyandaran hadits kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadits sahabat tersebut dalam bab pembahasan. *Ketiga*: kesalahan dalam mata rantai sanad. Dan yang *keempat*: lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama.

## E. Pengertian Perang

Secara bahasa kata *qitâl* adalah sebagai bentuk *masdar* dari kata *qâtala yuqâtûlu* tepatnya adalah *sulasi mazid* satu huruf bab *fi'âl* dari kata *qatala* yang memiliki tiga pengertian: pertama, artinya adalah berkelahi melawan seseorang, kedua, memusuhi, dan yang ketiga, memerangi musuh.<sup>172</sup> Di samping itu juga *qitâl* bisa diartikan *melaknat* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Manzur bahwa Kata *قتل (qatala)* tidak selamanya bermakna perang akan tetapi bisa juga bermakna melaknat, atau bisa juga bermakna menolak.<sup>173</sup>

Menurut Ibn Faris kata *qitâl* memiliki dua pengertian, yaitu adalah *izlâl* yang berarti merendahkan, menghina, melecehkan dan *imâtah*: artinya adalah membunuh, dan mematikan.<sup>174</sup> Kata *qitâl* yang digunakan dalam al-Qur'an adalah dengan pengertian perang, atau peperangan. Dan kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks pembicaraan.<sup>175</sup>

Mengenai perang, al-Qur'an menggariskan beberapa ketentuan antara lain mengenai kapan perang dibolehkan, etika perang, seperti perlakuan terhadap tawanan perang, pemanfaatan harta rampasan perang, dan kapan peperangan harus diakhiri. Tentang kapan perang boleh dilakukan, antara lain disebutkan sebagai berikut:<sup>176</sup>

<sup>172</sup>Ibn Manzur, *Lisân Al- 'Arab*, kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., Jilid. 4, hlm.3531.

<sup>173</sup>Ibn Manzur, *Lisân Al- 'Arab*...,hlm.3531.

<sup>174</sup>Abî Al-Ḥusain Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, t.tp.,t.p, 1994, Jilid. 4. H lm. 56.

<sup>175</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 12

<sup>176</sup> Abî Al- Ḥusain Aḥmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*...,hlm. 56.

1. Perang boleh dilakukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Hal tersebut dinyatakan dalam QS. al-Baqarah ayat 190
2. Untuk menentang penindasan. Hal ini ditegaskan pada QS. an-Nisa" ayat 75
3. Untuk mempertahankan kemerdekaan beragama. Hal tersebut dijelaskan pada QS. al-Baqarah ayat 191
4. Untuk menghilangkan penganiayaan. Ini dinyatakan dalam QS. al-Baqarah ayat 193
5. Untuk menegaskan kebenaran. Dijelaskan pada QS. at-Taubah ayat 12.
6. Untuk membalas serangan musuh. Hal ini dinyatakan dalam QS. al-Hajj ayat 39

Dari sejumlah ayat yang menjelaskan kapan peperangan dibolehkan, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa prinsip perang menurut al-Qur'an bersifat defensif (mempertahankan diri). Dengan kata lain, umat Islam tidak diperkenankan mengambil inisiatif untuk berperang terlebih dahulu. Namun, bila terjadi perang, umat Islam tidak pantas mundur sampai musuh-musuh Islam dapat dikalahkan atau mereka menyerah dan tidak memusuhi Islam lagi.

## F. Sejarah Perang (*qitâl*)

Dalam konteks sejarah Islam, tidak dipungkiri adanya peperangan yang pernah terjadi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi *ghazwa* (perang besar) atau perang yang langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW., bahkan ada yang berpendapat 27 kali terjadi perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah SAW., sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk *ghazwa*, ada pula istilah lain dalam sejarah Islam yaitu disebut dengan *sariyyah* (perang yang tidak dipimpin oleh Rasulullah SAW.) atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42 kali terjadi.<sup>177</sup>

Menurut Gamal al-Banna, usaha untuk memahami ayat *qitâl*, dan sebagaimana bentuk penerapannya, tidak akan tercapai dengan baik tanpa memahami kondisi dan sebab-sebab yang

---

<sup>177</sup>Lalu Zaenuri, *Qitâl Dalam Perspektif Islam*, dalam *jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2014, hlm. 20.

melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan, berpindah dari Mekah keMadinah bukanlah semata perpindahan dari suatu tempat ketempat lain, akan tetapi merupakan perpindahan dari sebuah model masyarakat ke model masyarakat yang lain yang memiliki sifat, karakter serta memiliki spesifikasi tersendiri yang sangat berbeda dibandingkan dengan spesifikasi yang dimiliki oleh masyarakat Quraisy.<sup>178</sup>

Masyarakat Anshar memiliki keimanan yang dalam, mereka beriman dan menyerahkan semua permasalahan hidupnya untukIslam, tidak ada keraguan sedikitpun akan keikhlasan dan sikap bijak mereka. Akan tetapi permasalahannya tidak sesederhana ini, dan perpindahan bukan hanya memonopoli periodeMekkah terhadap periodeMadinah saja, akan tetapi, merupakan sebuah paradigma neraca kekuatan yang sudah ada semenjak periodeMekkah mulai kelihatan pada periodeMadinah, karena kaum *musyrikîn* Mekah sangat dongkol ketika Nabi berhasil melepaskan diri dari sergapan mereka, dan berusaha hijrah untuk mencari dukungan dan perlindungan dari masyarakat lain, supaya kekuatan mereka bisa dimanfaatkan oleh Nabi dan menuruti kehendaknya. Dari itu kau *musyrikîn* bersepakat untuk menangkapnya sebelum masalah menjadi semakin rumit, dan mereka memandang sebuah keharusan untuk memperbaiki kesalahan mereka ketika sasaran yang telah mereka targetkan lepas dan telah berada diMadinah, terlebih mereka mengagnggap bahwaMadinah kini menjadi ancaman, paling tidak terhadap kafilah dagang sebagai tulang punggung perekonomian mereka, dimana kafilah tersebut biasanya mengambil rute jalurMadinah.<sup>179</sup>

Sementara diMadinah sendiri, terdapat koloni-koloni yang cukup kuat seperti Koloni Yahudi, yang menetap disana semenjak masa yangcukup panjang, mereka ini bahkan mendirikan benteng-benteng dan menguasai jalur perdagangan serta berbagai industri kerajinan disana.<sup>180</sup>

Sementara Nabi diawal kedatangannya diMadinah telah menjalin sebuah kesepakatan dengan mereka, dan memberi hak kepada mereka hak untuk tinggal, serta menjadikan mereka sebagai

---

<sup>178</sup>Gamal Al-Banna, *Jihad*, Terj. Tim Mata Air Publishing, Pengantar: Nasiruddin Umar, Jakarta: MataAir Publishing, 2006, hlm. 71.

<sup>179</sup>Gamal Al-Banna, *Jihâh...*, hlm. 72.

<sup>180</sup>Gamal Al-Banna. *Jihâd...*, hlm. 72.

satu umat, dengan menjalankan agama yahudi bagi pemeluknya dan agama Islam bagi pemeluknya, akan tetapi ternyata mereka menginginkan Nabi agung yang ada adalah mesti berasal dari golongan mereka, golongan Bani israil yaitu keturunan ya'qub as., lenih-lebih persaudaraan kaum Muslimin yang terjalin demikian erat dengan kaum Anshar, mendorong orang-orang Yahudi termasuk juga kelompok Aus dan Khazraj untuk memainkan politik pecah dan halangi terhadap kaum muslimin, sehingga kelompok ini memilih sikap untuk menunggu kesempatan tiba, jika ada kesempatan untuk menyerang maka mereka merencanakan penikaman, dan jika kesempatan tersebut tidak ada, maka mereka merencanakan untuk meniupkan isu-isu fitnah dan menebarkan desas-desus miring kearah kaum muslimin.<sup>181</sup>

Dari kaum Anshar sendiri terbagi kedalam pengikut pentolan bani Khazraj, yaitu Abdullah bin Ubaï yang kehadiran Rasul dia hampir saja diangkat sebagai raja oleh kaum Anshar di Madinah. Hanya saja harapan Abdullah bin Ubai ternyata ketika Nabi tiba di Madinah, Abdullah bin Ubai pun tidak sudi menjadi pengikut Nabi meski mendapatkan posisi yang tinggi, padahal anaknya sendiri adalah menjadi pengikut setia dan termasuk orang mukmin yang taat, tetapi permasalahan tersebut menjadi masalah pribadi, dan Abdullah bin Ubai menyimpan kekecewaan dan kebenciannya itu sedemikian dalam, yang pada ahirnya hal itu juga menimbulkan dampak tersendiri.<sup>182</sup>

Adapun hubungan kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak mengalami kendala sama sekali, sebab kaum Anshar mampu mengerti kondisi baru yang mereka terima, meski mereka adalah menjadi pihak yang terbebani, dengan kehadiran kaum muhajirin yang memenuhi tanah dan tempat tinggal mereka. Dan hal itu semua semestinya sangat rawan menimbulkan problema, akan tetapi rasa persaudaraan di antara mereka yang demikian tulus, telah memporak-porandakan dampak negatif yang mungkin terjadi di antara mereka, sehingga al-Qur'an sampai menyanjung mereka sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Hasyar/59: 9 yang berbunyi:

---

<sup>181</sup>Gamal Al- Banna. *Jihâd...*, hlm. 73.

<sup>182</sup>Gamal Al- Banna. *Jihad...*, hlm.73.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي  
 صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ  
 يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-Hasyar/59: 9)*

Yaitu kaum muhajirin yang tidak iri hati kepada kaum ashar terhadap karunia yang Allah berikan kepada mereka dan mengkhususkan mereka dari karunia dimana merekalah yang paling berhak, dan ini menunjukkan mereka terlepas dari penyakit hati.<sup>183</sup>

Dan Nabi juga membenarkan posisi mulia tersebut. Kondisi Madinah, meski Islam mendapat dukungan kelompok Anshar serta memiliki modal keteguhan iman kaum Muhajirin, ini berarti menunjukkan bahwa kondisi disana bukan merupakan suatu barisan murni, sebab disana terdapat musuh-musuh yang menyiapkan sikap permusuhan, juga kelompok munafik yang menyembunyikan racunnya, sementara kaum musyrikin juga telah mempersiapkan serangan-serangan yang harus mereka laksanakan dalam waktu dekat ataupun lama. Jika kondisi Makkah melahirkan Undang-undang Jihad untuk menghadapi penindasan maka kondisi Madinah memastikan untuk melahirkan tindakan perang, sebab jika terdapat dua kekuatan seimbang yang saling bersaing, maka kekuatan tersebut akan membentuk sebuah negara, dan akan melahirkan perang.<sup>184</sup>

Sebenarnya permasalahan yang sesungguhnya adalah lebih besar dari pada fakta yang di atas. Hijrah hanyalah langkah pertama dari Revolusi Islam, Islam bukan agama kependetaan sebagaimana halnya

<sup>183</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*, Kerajaan Arab Saudi: t.p.,t.th., hlm. 1003.

<sup>184</sup> Gamal Al- Banna. *Jihad...*, hlm.74.

gama-agama arab lain yang telah ada, Islam adalah agama Revolusi akbar yang menggantikan pandangan kabilah dengan umat dan kepercayaan nenek moyang dengan syari'ah, menggantikan berhalaberhal dengan Allah.<sup>185</sup>

Kemungkinan saja orang-orang Quraisy masih ingat ketika Nabi menolak tawaran mereka untuk mengangkat Nabi sebagai raja dan pemimpin mereka, jika saja yang dikehendaki Islam adalah kepemimpinan dan kekuasaan, maka Nabi pasti sudah menerima tawaran tersebut, dan jalan akan menjadi singkat dan lancar-lancar saja, akan tetapi kehendak Allah menetapkan bahwa Muhammad akan mampu menyatukan bangsa arab menjadi satu umat yang bersatu membawakan risalah Islam kepada umat sedunia, dan itu terkadang mesti mereka hadapi dengan perang untuk mencairkan dan melarutkan rasa sektarian dan fanatisme kabilah ke dalam nuansa persaudaraan Islam serta pandangan satu umat. Bahkan peperangan ini terus berlanjut ketika sebagian kabilah berniat mengembalikan pandangan Islam kepada sistem kekabilahan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sehingga Abu Bakar merasa perlu untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Lincoln bagi masyarakat Amerika, yang terjadi seribu tahun setelahnya, dalam menjaga keutuhan umat, meski itu harus menggunakan pedang.<sup>186</sup>

Demikianlah Islam berada pada kondisi yang menuntut penggunaan pedang, sementara kaum Musyrikîn tidak berhenti sampai di situ saja, Yahudi juga demikian, mereka tidak mau menghentikan desas desus fitnah miring serta provokasi yang mereka lakukan, bahkan sebagian orang badui dan pengikut Abdullah bin Ubay yang disebut dalam al-Qur'an sebagai kaum munafik juga tidak rela membiarkan Islam dalam keadaan aman dan damai. Perbenturan antara kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang dibawakan oleh Islam memang mesti terjadi, maka perbenturan pertama kali yang dirasakan oleh Islam adalah perbenturannya dengan kebudayaan *Paganism*, inilah perbenturan yang dialami dalam sejarah Islam atau yang disebut "*benturan peradaban*". Itulah posisi Islam dalam pengakuannya terhadap tindakan *qitâl*.<sup>187</sup>

#### 1. Periodisasi perang ( *Qital* )

Jihad dalam arti perang ( قتال ) dalam al-quran terbagi menjadi tiga periode:

<sup>185</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim...*, hlm. 12

<sup>186</sup> Gamal Al- Banna. *Jihad...*, hlm. 74.

<sup>187</sup> Gamal Al- Banna. *Jihad...*, hlm. 76.

a. Periode Perizinan Perang

Umat Islam diizinkan berperang tanpa ada kewajiban untuk itu. Dengan kata lain, bahwa perang belum merupakan suatu kewajiban. Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan perizinan perang;<sup>188</sup>

Dalam QS. Al-Hajj/22: 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

*“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”*(QS.al-Hajj/22: 39)

Surat al-Hajj adalah surat yang ke 22 yang diturunkan di Madinah yang membahas tentang perkara iman, tauhid, peringatan, menakut-nakuti agar senantiasa ingat kepada Allah dan takut terhadap azab-Nya, hari kiyamat, izin perang, hukum-hukum haji, perintah berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya yang menyangkut tentang kehususan gambaran yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di Madinah, dan di Makkah sehingga sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa surat haji adalah paduan antara madaniyyah dan makkiyyah yaitu sebagian turunnya di Madinah dan sebagiannya lagi di Makkah.<sup>189</sup>

Ayat ini menurut ilmu nahwu ada yang ditakdirkan sehingga seakan-akan Allah SWT mengatakan: telah diizinkan berperang kepada mereka disebabkan mereka ditindas dan dizalimi. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini adalah permulaan diizinkan mereka berjihad di jalan Allah. Para ulama tafsir mengatakan: Para sahabat Rasulullah SAW dahulu mereka ditindas, dipersekusi, bahkan hampir dibunuh kemudian mereka mendatangi Rasulullah SAW untuk mencurahkan isi hati mereka tentang perlakuan kaum kafir Makkah terhadap diri mereka, lantas Nabi SAW berkata kepada mereka: bersabarlah kalian semua aku belum diperintahkan untuk memerangi mereka sampai kita hijrah ke Madinah kemudian turunlah ayat di atas

<sup>188</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 123

<sup>189</sup> Muhammad 'Ali As-Sabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th., hlm 266

untuk mengizinkan mereka berperang untuk melawan musuh yang selama itu menindas mereka.<sup>190</sup>

Menurut Ibn Kasîr kata *يُقَاتِلُونَ* yaitu perintah untuk berperang melawan musuh dikarenakan *دُزِلِمُوا* dizalimi, ditindas, bahkan dibunuh. Ayat di atas menerangkan, jika tidak ada kezaliman dan penindasan, larangan keras bagi kaum muslimin melakukan peperangan dengan orang kafir yang tidak melakukan peperangan.<sup>191</sup>

Menurut penulis kata *يُقَاتِلُونَ* berbeda dengan kata *قاتل* (*qatala*) . *يُقَاتِلُونَ* bermakna *musyâraha* maksudnya banyak orang yang ikut dalam peperangan yaitu peperangan yang terjadi antara dua kelompok, kelompok muslim dan kelompok kafir. Sedangkan kata *قاتل* (*qatala*) tidak bermakna musyarakah akan tetapi bermakna (*at-tafarud*) yaitu pelakunya hanya seorang yang berkeinginan untuk membunuh seseorang.

Dalam QS. al-Baqarah/2: 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ  
أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِن  
أَسْتَظْلَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ  
أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam*

<sup>190</sup>Muhammad 'Ali As-Sabunî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*....,hlm 279

<sup>191</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azîm*....,hlm. 123

*kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS.al-Baqarah/2: 217 ).*

Dijelaskan bahwa Abdul Malik bin Hisyam meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Jahsyibin Rabi'ah untuk memanen kurma di perkebunan yang terletak di antara Makkah dan thauf. <sup>192</sup> Abdullah bin Jahsyi ditemui oleh delapan orang sahabat dari kalangan muhajirin. Rasulullah SAW. memberikan kepada mereka selembar kertas yang tidak dibuka sebelum mereka menempuh perjalanan selama dua hari. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari Abdullah bin Jahsyi membuka lembaran tersebut, isinya adalah agar dia menuju ke perkebunan kurma yang sedang dipanen oleh kaum kafir. <sup>193</sup>

Dalam pesan tersebut, Rasulullah memberikan dua pilihan, apakah akan meneruskan perjalanan ataukah kembali. Para sahabatnya bersepakat untuk meneruskan perjalanan. <sup>194</sup> Sesampainya di sana, mereka mendapati keledai kaum kafir sedang mengangkut barang dagangan. Melihat rombongan Abdullah bin jahsyi, yang terdiri dari Amar bin Hazrami, Utsman bin Abdullah, Naufal bin Abdullah, dan Hakam bin kisan mendekat dengan gelegat sinis. Abdullah bin jahsyi dan kawan-kawannya bingung hendak berbuat apa, apakah menyerang ataukah diam saja. Setelah berpikir, mereka membulatkan tekad untuk menyerang dan mengambil harta musuh. Dalam pertempuran, Waqid bin Abdullah berhasil membunuh Amar bin Hazrami dengan panahnya. Kemudian dia menawan Utsman bin Abdullah dan hakam bin kisan Dan peristiwa ini terjadi pada bulan rajab. <sup>195</sup>

Ketika mereka kembali dengan membawa harta rampasan dan dua orang tawanan, Rasulullah SAW. bersabda bahwa beliau tidak pernah memerintahkan untuk berperang pada bulan suci.

---

<sup>192</sup>Muhammad 'Ali As-Sabunî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr...*, hlm 279

<sup>193</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 214

<sup>194</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 214

<sup>195</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 214

Beliau kemudian mengabaikan dua tawanan tersebut dan tidak mengambil sepeserpun dari harta rampasan, dan mereka pun salah tingkah melihat sikap Rasulullah SAW tersebut. Dan peristiwa ini menyisakan pertanyaan di kalangan sahabat hukum berperang pada bulan suci, sementara itu kaum kafir quraisy menyebarkan isu bahwa Nabi Muhammad SAW telah membolehkan perang pada bulan suci, isu itu diperkuat dengan penyerangan yang menimpa Amar Ibn Hazrami dan sahabat-sahabatnya lalu Allah menurunkan ayat di atas.<sup>196</sup>

Ibn Ishaq meriwayatkan bahwa Abdullah bin Jahsyi dan sahabat-sahabatnya bertanya kepada Rasulullah SAW. Apakah mereka mendapatkan pahala dari sisi Allah SAW atas perbuatan mereka, kemudian Allah menurunkan QS. al-Baqarah/2: 218

... إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ...

*...Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang...(QS.al-Baqarah/2:218)*

Jika diikuti Pendapat Ar-Razi, Maka terjemahan ayat di atas sebagai berikut: Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, dan menghalangi seseorang dari jalan Allah, kafir kepada Allah dan menghalangi manusia dari Masjidil Haram. Tetapi mengusir penduduknya dari Masjidil Haram (Makkah) lebih besar lagi (dosanya) di sisi Allah. Pendapat Ar- Razi ini mungkin berdasarkan pertimbangan, bahwa mengusir Nabi dan sahabat-sahabatnya dari masjid al- Haram sama dengan menumpas agamaIslam. Fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindasIslam dan muslimin.<sup>197</sup>

Menurut M. Quraish Sihab dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas menjelaskan adanya perintah berperang sebelum ayat ini dengan redaksi yang bersifat umum menimbulkan pertanyaan di kalangan para sahabat tentang peperangan pada bulan haram. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena telah melekat dalam

196 Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 415

197 Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 215

benak mereka, perintah membunuh kaum musyrikîn di mana saja mereka berada kecuali di Masjid al-Haram yaitu dalam QS al-Baqarah/2: 191. Di sisi lain, kaum musyrikinMekkah juga mengecam kaum muslimin atas peristiwa pasukan Abdullah Ibn Jahsy yang beranggotakan dua belas orang sahabat Nabi SAW dengan tugas rahasia mengamati kafilah musyrik Mekah, dan mencari informasi tentang rencana-rencana mereka.<sup>198</sup>

Maksud ayat di atas adalah para sahabat Nabi SAW bertanya tentang hukum berperang pada bulan Rajab, salah satu bulan haram, yakni peperangan yang dipimpin oleh Abdullâh Ibn Jahsy itu, yang dijawab adalah hukum peperangan pada bulan-bulan haram seluruhnya. Ini dipahami dari penggunaan kata *qitâl* yang menggunakan bentuk *nakirah(indefinite)*. Para pakar al-Qur'an berkata, jika ada dua kata yang sama dalam satu kalimat, dan keduanya berbentuk *indefinite*, maka makna kata kedua berbeda dengan makna kata pertama. Kata *qitâl (berperang)* pertama dalam ayat di atas dan yang ditanyakan adalah perang, yang dilakukan oleh pasukan Abdullâh Ibn Jahsy tersebut. Sedangkan kata *qital (berperang )* yang kedua dan merupakan jawaban pertanyaan itu adalah peperangan secara umum.<sup>199</sup>

Jawabannya adalah merupakan dosa besar, karena mereka berperang dan merampas, padahal Nabi SAW., tidak memerintahkan mereka melakukannya, lebih-lebih jika itu mereka lakukan di bulan rajab yang merupakan salah satu bulan haram. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin, yakni *menghalngi manusia dari jalan Allah*, seperti menghalangi melaksanakan haji dan umrah, kafir kepada Allah, tidak mengakui keesaan-Nya atau durhaka kepada-Nya, antara lain dengan menghalangi masuk masjid haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Jahsy dan kelompoknya. Mengapa yang dilakukan kaum musyrikin dosanya lebih besar di sisi Allah? Dijawab dalam lanjutan ayat, yakni karena *berbuat fitnah lebih besar dosanya dari pada membunuh*. Kata *fitnah* terambil dari kata "*fatana* "

---

<sup>198</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 460.

<sup>199</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*,hlm. 460

yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya*. Kata tersebut digunakan alquran dalam arti *memasukkan keneraka atau siksaan*. Dalam al-Qur'an, kata *fitnah* terulang tidak lebih dari tiga puluh kali, tidak satu pun yang mengandung makna *membawa berita bohong*, atau menjelekkan orang lain. Karena itu, tidaklah tepat mengartikan "*al-fitnatu asyaddu min al-qatl* dan *al-finatu akbaru min al-qatl* dengan makna memfitnah atau membawa berita bohong, menjelekkan orang lain lebih kejam atau lebih besar dosanya dari pembunuhan. Kekeliruan ini muncul akibat pemahaman yang meleset tentang kata *fitnah* yang di perparah oleh diabaikannya konteks sebab turun ayat itu.<sup>200</sup>

Lebih lanjut lagi M. Quraihs Sihab menjelaskan, mereka kaum musyrikin akan terus-menerus dan tidak henti-hentinya memerangi kaum muslimin, sampai mereka dapat mengembalikan kaum muslimin dari agamanya kepada kekafiran, seandainya mereka sanggup. Demikianlah ayat di atas secara gamblang menekankan upaya-upaya busuk kaum tidak beriman. Segala cara akan mereka gunakan, dan secara terus-menerus hingga akhir hayat, untuk mencapai tujuan mereka memurtadkan umat Islam.<sup>201</sup>

Menurut Ibn Katsir, *fitnah* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin di Makah. Itulah yang ditunjuk sebagai lebih kejam dan lebih besar dosanya dari pada pembunuhan yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Jahsy dan kelompoknya, apalagi jika peristiwa ini terjadi pada malam pertama bulan rajab.<sup>202</sup>

Dalam QS..Muhammad/205: 20

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَاِذَا اُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا  
الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يَنْظُرُونَ اِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ  
الْمَوْتِ فَاَوْلٰى لَهُمْ

<sup>200</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 460

<sup>201</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 460

<sup>202</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 179

*Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandangi kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (QS. Muhammad/507:20)*

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT memberitahu tentang keadaan kelompok munafik dan sebagian muslim bahwasanya mereka mengharapkan adanya syari'at jihad, namun ketika telah di syairi'atkannya jihad, mereka berpaling dan tidak mau melaksanakan perintah tersebut dan ayat ini senada dengan surat an-Nisa ayat 77. Sehingga Pada potongan ayat di samping menjelaskan bahwa andaikan ada dari surat al Qur'an yang diturunkan mengenai hukum perang, namun setelah perintah perang diturunkan engkau Muhammad melihat mereka ketakutan dikarenakan kepengcutan mereka dan takut mati, namun Allah memberikan rasa keberanian dan menghilangkan kepengcutan dari diri mereka sebagaimana firmanNya **فَأُولَىٰ لَهُمْ** maka diutamakan untuk kaum muslimin dengan tidak berperang, akan tetapi harus siap bila telah datang perintah berikutnya.<sup>203</sup>

Sedangkan menurut As-sa'di dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menerangkan ketergesa-gesaan kelompok muslim agar perintah jihad disyari'atkan kepada mereka pada hal peperangan adalah hal yang sangat sulit dijalankan di mana angan-angan mereka **فَأُولَىٰ لَهُمْ** andaikan Allah menurunkan surat yang di dalamnya ada perintah perang, tetapi ketika surat itu telah diturunkan dan menganjurkan mereka berperang yang merupakan perintah yang sangat sulit dilaksanakan oleh kelompok orang yang memiliki keimanan yang dangkal sehingga Allah memberi tahu kepada Nabi-Nya bahwa terdapat sebagian kaum muslimin enggan dan tidak mau berperang karena benci dan sangat berat untuk direalisasikan. Namun Allah SWT akan menganjurkan mereka pada waktu yang tepat sebagaimana firmanNya **فَأُولَىٰ لَهُمْ** yaitu bersiap-siap untuk melaksanakan

---

<sup>203</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 179

perintah yang wajib pada waktu berikutnya. Dan berikutnya tidak diperbolehkan bagi kalian wahai kaum muslimin untuk meminta sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan, dan berbahagilah dengan pengampunan Allah untuk kalian.<sup>204</sup>

Dari ayat di atas bahwa kaum musyrikin Makkah terlebih dahulu memusuhi dan menindas mereka bahkan ada sebagian yang dibunuh, sehingga ada sebagian kaum muslimin meminta agar di syariatkan perang bagi mereka, namun ketika telah disyariatkan, mereka belum siap seratus persen, meskipun demikian Allah mengampuni mereka dan memaafkan mereka dengan memberikan teguran bahwa, lain kali tidak boleh tergesa-gesa untuk menuntut sesuatu yang tidak dapat direalisasikan.<sup>205</sup>

b. Periode Perang Terhadap Kaum Musyrikîn

Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka saja, sementara orang-orang yang tidak memerangi mereka, dilarang untuk diperangi. Sebagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengannya yaitu dalam:<sup>206</sup>

QS. al- Baqarah/ 2: 190-193;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا تَعْتَدُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

*Perangilah mereka jika mereka terlebih dahulu memerangi kalian akan tetapi jangan membunuh anak-anak, wanita, orang tua, dan para pendeta mereka yang tidak memerangimu sesungguhnya Allah tidak menyukai orang seperti itu (QS. al-Baqarah/2: 190)*

Sebab turunnya adalah bahwa Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibn Abbas, dia berkata, “Ayat di atas turun pada Perjanjian *Hudaibiyyah*. Yaitu ketika Rasulullah dihalangi untuk mendatangi *Bait al-Harâm*, kemudian beliau diajak berdamai oleh orang-orang musyrik agar kembali pada tahun depan. Ketika tahun depannya, beliau dan para sahabatnya bersiap-siap untuk melakukan umrah qadha. Namun, mereka khawatir jika orang-orang Quraisy tidak memenuhi janji

<sup>204</sup>Nâdir As-Sa’dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*,... hlm. 929

<sup>205</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al- ‘Azhîm*...,hlm. 179.

<sup>206</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al- ‘Azhîm*...,hlm. 226

mereka dan menghalangi mereka lagi untuk memasuki *Bait al-Harâm*, serta memerangi mereka, sedangkan para sahabat tidak senang untuk berperang dengan orang-orang musyrik pada bulan-bulan haram. Maka, Allah Swt., menurunkan firman-Nya ayat 190 surah al-Baqarah di atas.<sup>207</sup>

Kata وَقَاتِلُوا adalah kata kerja perintah yang bila didasarkan kepada ilmu ushul fiqhi, maka setiap kata perintah dihukumi wajib. Sehingga bila ditarik kesimpulannya maka hukum jihad atau berperang menjadi wajib. Akan tetapi, pada ayat selanjutnya dijelaskan الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ kata kerja mudari' yang bermakna sekarang atau yang akan datang, ini menunjukkan bahwa sejarah perang akan terulang kembali dan pasti merekalah dari kalangan kafir akan terlebih dahulu menyerang dan menindas kaum muslimin. Sehingga kewajiban berperang dalam ayat ini, bila mereka yang terlebih dahulu melakukan penyerangan terhadap pasukan muslim. Menurut Ibn Katsîr kata وَلَا تَعْتَدُوا adalah dan janganlah engkau membunuh anak-anak kecil, para wanita, orang tua, anak-anak kecil yang tidak berdaya.<sup>208</sup> Sedangkan menurut A'li As-Shabuni adalah janganlah engkau memulai memerangi mereka karena Allah SWT tidak menyukai hamba-Nya yang melakukan kezaliman.<sup>209</sup>

Menurut penulis huruf لا pada ayat di atas adalah huruf nahi atau larangan sebagaimana dalam qaidah ushul fiqih disebutkan لا الدليل ما دل عليه التحريم Asal dasarnya larangan menunjukkan haram, kecuali ada dalil yang menunjukkan kebolehan. Jadi huruf لا di atas menunjukkan seorang muslim sangat diharamkan membunuh orang yang tidak bersalah, membunuh orang yang tidak melakukan penyerangan, apa lagi dikenal sekarang dengan istila bom bunuh diri.

Sedangkan huruf و sebagai huruf athaf atau kata penghubung terbagi beberapa bagian menurut Ahmad Husnul

<sup>207</sup>Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuti. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t., hlm.76.

<sup>208</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.306

<sup>209</sup>Muhammad 'Ali As-Sabunî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*, Kairo mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th., hlm. 122.

Hakim dalam bukunya *qaidah tafsir* yang pertama: *Li mutalaq al-jam'*, yaitu menggabungkan dua kalimat atau lebih dan masing-masing tidak bisa dipisahkan dan diprioritaskan. *Yang ke dua*: skala prioritas. *Yang ke tiga*: *At-Tafriq* yaitu pembeda.<sup>210</sup> Bila ditarik kesimpulan dari ketiga bagian huruf di atas maka huruf *و* pada ayat *وَلَا تَعْتَدُوا* masuk pada poin yang ke dua yaitu skala prioritas. Maksudnya jika kita menerapkan pendapatnya Ibn Katsîr pada kalimat *وَلَا تَعْتَدُوا* yaitu jangan engkau membunuh anak-anak kecil, para wanita, orang tua dan seterusnya, maka huruf *و* di atas menunjukkan ketika musuh kalian yang terlebih dahulu menebarkan kobaran perusuhan dan menyerang kalian, maka perangilah mereka, tetapi orang-orang yang telah disebutkan di atas, harus diprioritaskan untuk keselamatan mereka.<sup>211</sup>

Pada ayat 191-193 juga senada dengan ayat 190 di atas bahwa perintah perang hanya kepada ekstrimis kafir saja yang menindas dan membunuh kaum muslimin pada saat itu.<sup>212</sup>

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ فَإِن ٱنتَهَوْا فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلْدِينُ لِلَّهِ فَإِن ٱنتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ ٱلَّا عَلَى الظَّٰلِمِينَ

*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya*

<sup>210</sup>Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Cinangka Sawangan Depok: eLSiQ Wismamas, Cet I, 2017, hlm. 10-21.

<sup>211</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 306

<sup>212</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 226

*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah/2:191-193)*

Sebab turunnya ayat di atas berdasarkan riwayat yang di riwayatkan bahwasanya ketika Rasulullah SAW dilarang masuk ke bait Al-haram, dimana Nabi SAW berunding dengan kaum musyrikin agar diizinkan masuk, dan hasilnya diperbolehkan pada tahun berikutnya, ketika telah sampai saat umat Islam bersiap-siap menuju keMekkah, para sahabatnya khawatir kaum musyrikîn mengingkari janji dan memerangi mereka juga menghalangi masuk keMekkah, sementara para sahabat tidak suka berperang pada bulan haram kemudian turunlah ayat di atas surat al- Baqarah ayat 190-193.<sup>213</sup>

Ayat di atas adalah ayat yang pertama kali yang diturunkan diMadinah, ketika ayat di atas turun, Nabi SAW memerangi siapa saja yang memerangi kaum muslimin dan tidak memerangi siapa saja dari kalangan kafir yang tidak memerangi kaum muslimin.<sup>214</sup>

Menurut ‘Ali As-Sabuni bahwa tidak disebutkan dalam al-Qur’an lafaz qital atau jihad melainkan berkaitan dengan kata *سَبِيلِ اللَّهِ* dan itu menunjukkan bahwa tujuan berperang adalah meninggikan kalimat Allah bukan untuk berkuasa, bukan untuk mengambil harta perang, atau saling tunjuk keberanian, menyombokan diri di bumi Allah. Dalam hal Ali-Asabuni mengutip hadîts Nabi SAW dalam kitab tafsirnya ayat al-ahkam sebagaimana sabdanya;

*من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله*

*Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah tegak di muka bumi maka di berada di jalan Allah<sup>215</sup>*

---

<sup>213</sup>Ali As-Sabunî, *Tafsîr Al-ayât Al-Ahkâm min Al-Qur’an*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th., hlm. 174

<sup>214</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm...*, hlm. 262

<sup>215</sup>Ali As-Sabunî, *Tafsîr Al-ayât Al-Ahkâm Min Al-Qur’an...*, hlm. 176

Sebab mengapa Nabi SAW mengucapkan hadits di atas di karenakan ada seorang sahabat bertanya kepadanya tentang seseorang berperang karena menunjukkan keberaniannya, berperang karena untuk melindungi diri, karena riya sehingga Nabi SAW mengeluarkan pernyataan di atas<sup>216</sup>

Ibn Katsîr mengutip pendapat Zamsykhari pada kata وَالْفِتْنَةُ وَآلْفِتْنَةُ cobaan yang menimpa manusia yang lebih berat dari pembunuhan. Dikatakan kepada sebagian hakim, apa yang lebih berat dari kematian? Yaitu mereka diusir dari negeri mereka sendiri adalah cobaan yang lebih berat sehingga menyebabkan kematian.<sup>217</sup>

Potongan ayat yang berbunyi فَلَا عُذْرَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ Ibn Kastîr mengutip pendapat Al-Imam Al-Fakhru jika dikatakan kenapa di namakan pembunuhan itu sebagai permusuhan meskipun dia benar?. Karena pembunuhan itu balasan bagi musuh karena mereka yang lebih dahulu memulainya maka penamaan itu betul dan benar sebagaimana.<sup>218</sup>

Menurut Nadir A-Sa'di dalam tafsirnya tafsir al- karim Ar-Rahman bahwa ayat di atas mengandung perintah perang di jalan Allah, dan perintah ini turun setelah hijrah keMadinah setelah kekuatan muslimin menjadi kuat untuk berperang barulah Allah memerintahkan kaum muslimin untuk membela diri dari serangan kaum kafir, yang sebelumnya mereka bersabar untuk tidak melakukan perlawanan, dan peperangan harus dilakukan karena Allah dan dilarang menyebarkan konflik terhadap sesama muslim.<sup>219</sup>

Potongan ayat di samping الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ maksudnya adalah berfungsi hanya untuk menimbulkan gairah semangat perang bagi kaum muslimin terhadap musuh mereka, sebagaimana merekapun selalu bersemangat membasmiIslam dan pemeluknya, maka perangilah mereka sebagaimana mereka memerangimu.<sup>220</sup>

<sup>216</sup>Ali As-Sabunî, *Tafsîr Al-ayât Al-Ahkâm Min Al-Qur'an...*,hlm. 176

<sup>217</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 176

<sup>218</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 262

<sup>219</sup>Nâdir As-Sa'di, *Tafsîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân...*,hlm.87

<sup>220</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 262

Kata *يُقَاتِلُونَكُمْ* *الَّذِينَ* maksudnya adalah orang-orang kafir yang bersiap siap untuk memulai peperangan dengan kalian yang pasukannya semuanya dari kalangan pemuda dan tidak ada orang tua maupun anak anak. Allah juga melarang kaum muslimin agar tidak melampaui batas dalam peperangan, dan termasuk larangan apapun bentuk berlebih lebihan, di antara contohnya adalah tidak boleh membunuh anak anak kecil, perempuan, orang tua, para pendeta dan yang semisalnya, juga dilarangan agar tidak memotong pepohonan, rerumputan, binatang, yang tidak ada manaat bagi kaum muslimin.<sup>221</sup>

Maksud kalimat disamping *وَأَقْتُلُوهُمْ* *حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ* yaitu agar timbul semangat umat Islam untuk memerangi orang-orang kafir yang zalim sebagaimana mereka juga semangat memerangi kaum muslimin.<sup>222</sup> Sedangkan menurut Nadir As-Sa'di Kata *وَأَقْتُلُوهُمْ*

*حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ* maksudnya perintah agar memerangi musuh musuh kalian dimana saja kalian temukan mereka, dengan tujuan untuk membela diri, kemudian Allah kecualikan pada ayat yang umum ini dengan ayat *عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* yaitu larangan berperang pada saat ihram kecuali mereka yang memulai terlebih dahulu untuk menyerang kalian, maka perangilah mereka sebagai balasan bagi mereka di sebabkan permusuhan mereka terhadap kalian. Peperangan ini terus berlanjut sampai mereka berhenti dan masuk ke dalam agama Islam, jika itu yang terjadi, maka ketahuilah Allah SWT Maha Penerima Taubat meskipun mereka memiliki dosa syirik dan kekufuran ketika di masjid haram, juga dosa mereka yang sering mencegah dan menghadang Nabi SAW dan orang-orang mu'min, dan inilah maha rahmatnya Allah SWT. Orang-orang kafir mereka bahwa berperang di area masjid haram adalah merupakan kerusakan di tanah suci, akan tetapi Allah SWT memberitahu kepada kaum muslimin bahwa kerusakan yang lebih besar adalah kesyirikan, mencegah orang-orang untuk memeluk agama Islam, maka tidak berdosa kalian wahai kaum muslimin untuk memerangi mereka. Ayat di atas

<sup>221</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm al- Mannan...*, hlm.

<sup>222</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 262.

dijadikan qaidah bila terjadi dua mafsadah/kerusakan, maka harus dihentikan adalah yang besar resikonya.<sup>223</sup>

Allah SWT menjelaskan maksud peperangan di jalan Allah pada ayat diatas adalah, bukan maksudnya semata-mata untuk menumpukan dara musuh, mengambil harta mereka, tetapi maksudnya adalah agar agama Allah tegak di muka bumi dan mengungguli semua agama di bumi, mencegah merajalelanya kesyirikan dan yang semisalnya, jika tujuan utama yaitu agama telah tegak di muka bumi dan orang-orang telah masuk Islam, maka tidak ada lagi peperangan.<sup>224</sup>

Potongan ayat di samping *فَإِنْ أَنْتَهُمْ فَلَا عُذْرَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ* maksudnya adalah jika mereka berhenti memerangi kalian, maka tidak ada lagi permusuhan antara kalian dengan orang-orang musyrik, kecuali yang belum sadar dan masih berbuat kezaliman, maka baginya harus diberikan sanksi berdasarkan kadar perbuatannya.<sup>225</sup>

Adapun menurut sayid Sabiq ayat di atas mengandung perintah perang terhadap orang-orang yang memulai dengan permusuhan dan memerangi para penjajah untuk menghentikan kekejaman mereka. Peperangan adalah perintah wajib karena bertujuan untuk melindungi jiwa dan raga. Seluruh mazhab mengsyariatkan perang jika muslim diperangi. Adapun orang-orang yang tidak memerangi, hukumnya haram untuk menyerang dan membunuh mereka karena Allah melarang melampaui batas juga mengharamkan kezaliman. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas adalah merupakan sebuah dalil yang menjelaskan tidak adanya mansukh, maksudnya larangan mengobarkan permusuhan terhadap yang tidak bersalah tidak dinasakh atau dihapus larangannya, karena penjelasan ini adalah ketidak sukaan Allah SWT terhadap pelaku kekerasan, dan penjelasan ini tidak dihapus larangannya karena kekerasan merupakan tindakan kezaliman yang sangat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, dan Allah sampai kapanpun tidak menyukai kezaliman.<sup>226</sup>

<sup>223</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*..., hlm.87.

<sup>224</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*..., hlm.87

<sup>225</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm*..., hlm. 262.

<sup>226</sup> Sayyid Sabiq, *fîkîh Sunnah*, Kairo Mesir: Dâr Al-fîkr, 1983, jilid 3, hlm.23

Kewajiban perang memiliki tujuan untuk direalisasikan yaitu mencegah terjadinya fitnah yang menimpah orang-orang beriman dengan menanggulangi terjadinya penindasan, dan memberikan hak kebebasan agar dapat menjalankan agamanya dengan penuh damai, tentram dan jauh dari persekusi dan penajajahan.<sup>227</sup>

Menurut penulis dari penjelasan di atas bahwa peperangan tidak akan dimulai bila tidak ada kezaliman dan persekusi atau kesewenang-wenangan. Bila mereka yang memulai maka perang sebagai alternatif yang wajib untuk dikobarkan agar tidak ada lagi musuh-musuh Islam meremehkan agama Islam itu sendiri sebagaimana dijelaskan pada ayat perintah memerangi mereka yang mendahului memerangi umat Islam, akan tetapi Allah SWT melarang keras melampaui batas dengan membunuh anak-anak kecil, orang tua, wanita, dan orang yang sudah menyerah atau orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan. Kenapa Allah melarang membunuh anak-anak kecil dan yang lainnya sebagaimana telah dijelaskan di atas ? karena Allah tidak menyukai perbuatan itu. Ini menunjukkan bahwa perang hanyalah alternatif wajib untuk menanggulangi terjadinya kekerasan yang lebih besar lagi, yang memakan korban lebih banyak lagi. Meskipun begitu, umat Islam harus meninggalkan larangan Allah ketika dalam peperangan. Sungguh indahnya agama Islam, tidak benar bila teroris hanya disandingkan kepada orang yang beragama Islam saja, jika ada, maka sudah dipastikan memiliki ilmu yang sangat dangkal dan salah memahami ayat-ayat perang.

Dalam QS. ali-Imran /3: 121;

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. ali-Imran /3: 121)*

Peperangan yang disebutkan di dalam ayat ini menurut pendapat jumbuh ulama adalah perang uhud. Demikianlah

---

<sup>227</sup> Sayyid Sabiq, *fikih Sunnah*..., hlm.23

menurut Ibn Abbas, Al-Hasan, Qatadah, As-Sadi, dan lain lainnya.<sup>228</sup>

Maksud ayat di atas adalah Rasulullah SAW mengatur pasukannya pada posisinya masing-masing, ada yang di sayap kanan dan ada pula yang di sayap kiri, serta posisi yang lainnya menurut perintah Nabi SAW.<sup>229</sup>

Kata *وَإِذْ غَدَوْتُ* maksudnya adalah mutlaq keluar, maksudnya Nabi SAW dan pasukannya tidak berangkat pada pagi hari melainkan permulaan siang karena Nabi SAW tidak keluar melainkan setelah salat jum'at. Dan pada kata *تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ*

*لِلْقِتَالِ* yaitu engkau Muhammad mengatur posisi mereka dan menempatkan mereka ke tempat yang paling sesuai untuk berperang, dari ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW sangat cerdas dan mahir dalam strategi perang.<sup>230</sup>

Ayat di atas turun berkaitan dengan perang uhud, kisahnya sangat populer sekali dalam kitab-kitab sejarah, dimana kaum mu'minin memenangkan perang badar yang juga merupakan janji Allah kepada mereka jika mereka bersabar dan bertaqwa kepada Allah, juga terdapat hikmah dari dua kisah di atas, bahwa Allah sangat mencintai hamba-hambanya jika mereka ditimpa musibah atau cobaan, mereka mengingat terhadap apa yang mereka terima dari kenikmatan Allah, maka Allah akan menghindarkan musibah dari mereka dan mengingat nikmat yang besar yang pernah diterima ketika ditimpa cobaan yang berat yang sebenarnya dari cobaan itu terdapat kebaikan.<sup>231</sup>

Terjadinya perang uhud ketika kaum musyrikin mengingat kekalahan mereka pada perang badar, waktu kejadiannya pada tahun kedua hijriyah, mereka menyiapkan seluruh peralatan perang berupa harta, pasukan dengan jumlah yang sangat banyak sesuai dengan kemampuan mereka tujuannya untuk balas dendam dan menghilangkan kemarahan mereka, kemudian berangkatlah mereka dari Makkah menuju Madinah dengan jumlah 3.000.000 prajurit sampailah mereka di sebuah tempat yang jarak

<sup>228</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 47

<sup>229</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 47

<sup>230</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*..., hlm. 153.

<sup>231</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*..., hlm. 153.

tempuhnya dekat dengan kota Madinah. Kemudian Nabi SAW dan para sahabatnya keluar untuk memerangi mereka setelah bermusyawarah dengan mereka dengan jumlah 1000 pasukan ketika di perjalanan, Abdullah bin Ubai berkhianat dan keluar dari barisan pasukan Rasulullah dengan membawa pasukan kira-kira seper tiga pasukan, sehingga ada dua kelompok pasukan juga ingin keluar dari barisan Nabi SAW kemudian Allah tetapkan hati mereka sehingga tetap berada di barisan Nabi SAW mereka itulah bani salammah, dan bani harits, sesampainya mereka di gunung Uhud, Nabi SAW mengatur posisi mereka dan menjadikan posisi uhud di belakang mereka, Nabi juga mengatur barisan lima puluh para perwiranya di atas gunung Uhud dan juga memerintahkan mereka agar tetap berada pada posisi mereka, terjadilah pertempuran sengit antara kedua kelompok itu, kaum musyrikin dipukul mundur sampai ke benteng pertahanan mereka sementara pasukan panah mengira mereka telah menang dan kemudian turun karena melihat ganimah berserahkan di depan mereka, ada kaum musyrikîn yang dipimpin oleh Khalid bin Walid menyerang mereka dari belakang gunung uhud dan membunuh kaum muslimin dengan jumlah yang sangat banyak, kemudian pasukan muslim balik menuju Madinah kemudian turunlah ayat di atas.<sup>232</sup> Sedangkan Al-Imam Ali As-Shabuni mengatakan pada ayat *ثُبُوتِ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ*

*بِالْقِتَالِ* bahwa Nabi Muhammad SAW menempatkan pasukannya untuku bersiap-siap memerangi musuh.<sup>233</sup>

Juga sebab turunnya ayat di atas adalah Ibn Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, dia berkata, “Saya katakan kepada Ibn Mas’ud, Beritahu saya tentang kisah kalian pada peperangan Uhud. Ibn Mas’ud menjawab, bacalah QS. al-Imran/3:120 yaitu<sup>234</sup>

...إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِرُوا  
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ...

<sup>232</sup>Nâdir As-Sa’dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr kalâm Al-Mannan...*, hlm.153

<sup>233</sup>Muhammad ‘Ali As-Sabunî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr...*, hlm 221

<sup>234</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm...*, hlm. 214

... Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan...(QS. ali-Imran/3: 120)

Yaitu jika kesejahteraan, kesenangan, kemenangan pada peperangan, dan pendapatan ganimah dan yang semisal dengannya Allah berikan kepada kaum muslimin maka membuat orang-orang kafir iri hati dan marah, dan jika kaum muslimin ditimpah oleh kemelaratan, kekalahan dalam peperangan dan yang lainnya mereka sangat bergembira dengan tujuan menyudutkan orang-orang muslim.<sup>235</sup>

Menurut penulis terkait pada ayat QS. ali-Imran/3:121 dan 120 kedua ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa kaum muslimin pada saat perang uhud hanya memerangi orang-orang kafir yang berada di sekitar gunung uhud saja dan tidak meneruskan peperangan itu dengan mengejar mereka sampai ke kota Makkah. Ini mengindikasikan bahwa Islam memiliki aturan main dalam peperangan tidak membunuh sembarangan orang. Juga memberikan isyarat bahwa kaum muslimin tidak memulai peperangan terlebih dahulu akan tetapi orang-orang kafirlah yang memulai dengan tujuan balas dendam.

Ibn Abi Syaibah dalam *al-Musannaf* dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa pada Perang Badar orang-orang Muslim mendengar bahwa Kirz bin Jabir al-Muharibi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik. Hal itu membuat orang-orang muslim merasa kacau. Lalu Allah menurunkan firman-Nya QS. ali Imran/3: 124-125. sebagaimana lafadznya:<sup>236</sup>

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمَدِّدَ كُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آءَالِفٍ مِّنَ الْمَلِكَةِ مُنَزَّلِينَ بَلَىٰ إِنَّ تَصَبُّرًا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُواكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمَدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آءَالِفٍ مِّنَ الْمَلِكَةِ مُسَوِّمِينَ

<sup>235</sup>Muhammad 'Ali As-Sabuni, *Tafsîr Safwah At-Tafasîr...*, hlm. 221.

<sup>236</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 160

*Ingatlah ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda (QS. ali Imran/3: 124-125).*

Kemudian Kirz mendengar berita kekalahan orang-orang musyrik. Maka dia pun tidak jadi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik dan Allah pun tidak memberi bantuan pasukan lima ribu malaikat kepada orang-orang Muslim.<sup>237</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada perang badar Allah menurunkan tiga ribu malaikat untuk membantu pasukan muslimin untuk menumpas orang-orang kafir yang selalu menindas mereka, kata *مُسَوِّمِينَ* maksudnya adalah menegetahui orang-orang yang berani, sabar, taqwa barulah Allah turunkan bala bantuan, bahkan jika kaum muslimin benar-benar berjihad dengan tujuan menangkal penindasan dan terus bersabar maka Allah dengan tidak tanggung-tanggung menurunkan malaikat tidak dengan jumlah tiga ribu orang melainkan lima ribu orang<sup>238</sup>

Dalam QS. al-Baqarah/ 2: 246;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَّهُمْ أَبْعَثْ لَنَا  
مَلِكًا نُنْقِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا  
تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا  
فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

*Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab:*

<sup>237</sup> As-Suyuti. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat...*, hlm.132-133.

<sup>238</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm.154

"Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah/ 2: 246)

Allah menceritakan sebuah kisah tentang raja-raja dari kalangan bani Israil, mereka adalah para pemuka dan para pembesar, Allah juga mengkhususkan pada penyebutan kepemimpinan, karena biasanya mereka mencari orang yang menuntun mereka untuk memberikan jalan keluar, sehingga mereka mendatangi Nabi mereka yang ada pada saat itu setelah Nabi Musa.<sup>239</sup>

Maksud potongan ayat di samping adalah *تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* orang-orang bani Israil meminta kepada seorang Nabi yang bersamaan Yusya untuk mencarikan seorang raja yang pintar strategi perang agar memimpin mereka memerangi musuh-musuh mereka di jalan Allah.<sup>240</sup> Menurut Ibn Kastîr maksud potongan ayat di samping *تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* adalah berjihad di jalan Allah. Orang-orang israil berjanji kepada raja mereka untuk berjihad memerangi jalut sang diktator pada zaman mereka agar tidak pembangkan yang hidup di muka bumi.<sup>241</sup>

Suatu ketika bani Israil kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai macam kemaksiatan. Sekalipun risalah taurat yang dibawah Nabi Musa as telah hadir di hadapan mereka, sedikit dari mereka yang mau menaatinya. Mereka tidak segan-segan melakukan kemaksiatan, bahkan melakukan penyimpangan-penyimpangan atas risalah yang dikandung oleh kitab taurat. Mereka menghalalkan yang haram dan menghalalkan yang haram, bahkan mereka nekat membunuh Nabi, sehingga masa transisi mereka tanpa kehadiran Nabi memang sangat cukup lama, Allah SWT kemudian mengutus seorang laki-laki di antara mereka bernama samuel untuk membawa risalah-Nya, samuel menyerukan bani israil untuk

<sup>239</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan...*,hlm.

<sup>240</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*,hlm. 154

<sup>241</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*,hlm. 291

menyebah Allah SWT dan mentaati perintah-Nya yang telah dijelaskan dalam kitab taurat. Bani Israil lantas meminta kepada samuel agar dia mengangkat seorang raja dan berjanji akan melakukan jihad di jalan Allah SWT, kemudian samuel pun merespon permintaan mereka meskipun mengetahui bahwa mereka gemar mengingkari janji dan berkhianat atas amanat-amanat yang di berikan kepada mereka.<sup>242</sup>

Allah SWT menceritakan kepada Nabi SAW kisah para pemuka yahudi karena merupakan kebiasaan turun temurun, mereka mencari orang yang bisa di ikuti untuk menghilangkan penyiksaan bila terjadi konflik, mereka mendatangi salah seorang di antara mereka yang saleh setelah kepergian Nabi Musa a.s seraya berkata carikanlah untuk kami seorang raja agar kami berperang di jalan Allah. Kemudian hamba yang saleh itu bertanya kepada mereka aku khawatir jika telah ditetapkan perang bagi kalian kalian tidak mau berperang, mereka menjawab bagaimana mungkin kami tidak berperang di jalan Allah sementara kami, anak-anak kami, keluarga kami, telah diusir oleh pemimpin zalim dari negeri kami sendiri. Akan tetapi, ketika telah ditetapkan perang bagi mereka, ada sebagian dari mereka berpaling dan tidak mau berperang.<sup>243</sup>

Kata *تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* bermakna berjihad di jalan Allah dengan terjun langsung ke medan perang untuk memerangi musuh yang menindas bani israil.<sup>244</sup>

Menurut penulis ayat di atas menceritakan tentang para pemuka israil yang ingin berperang karena terdapat pemimpin zalim pada saat itu yang selalu menindas mereka bahkan mengusir mereka dari negeri mereka sendiri. Dalam hal ini, peperangan terjadi bila ada penindasan dan persekusi sehingga diharamkan bagi orang Islam membunuh jiwa tanpa ada kebenaran yang akurat. Kata *الْقِتَالُ* merupakan masdar dari kata *قتالاً قتل يقتل* yang telah berbentuk kata benda yang maknanya adalah peperangan, yang jika di teliti secara

---

<sup>242</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzîb Tafsîr Ibn Katsîr...*, hlm. 460

<sup>243</sup>Nâdir As-Sa'di, *Tafsîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân...*, hlm. 107

<sup>244</sup> Muhammad 'Ali As-Shabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr...*, hlm 152

mendalam dari sisi bahasanya bermakna sebuah pertempuran antara dua kelompok yang saling menyerang yang tentunya akan di mulai oleh salah satu pihak dari kelompok tersebut. Berdasarkan ayat di atas tentunya ada seorang raja yang zalim bernama jalut yang melakukan persekusi bahkan menindas dan membunuh orang-orang yahudi sehingga mereka meminta kepada Nabi sam'un keturunan dari Nabi harun untuk mencarikan panglima perang agar memimpin peperangan melawan jalut sang diktator. Dijelaskanjuga dalam QS. al-Anfal/8: 65

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ  
صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.*(QS. al-Anfal/8:65)

Allah SWT mengobarkan semangat Nabi SAW dan orang-orang mukmin untuk berperang melawan musuh dan menghadapi mereka di setiap medan perang. Dan Allah memberitahu kepada mereka bahwa Dialah yang memberikan kecukupan kepada mereka, Yang akan menolong mereka, dalam menghadapi musuh meskipun jumlah mereka sangat banayak.<sup>245</sup>

Maksud ayat di samping adalah hai Nabi kobarkanlah semangat mereka dan perintahkanlah mereka untuk berperang. Oleh karena itu Nabi SAW selalu menyemangati pasukannya untuk berperang agar tidak patah semangat apa lagi takut melawana musuh mereka.<sup>246</sup>

Sedangkan menurut Ibn Katsîr tentang ayat di atas adalah Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi-Nya SAW untuk

<sup>245</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*....,hlm. 33

<sup>246</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*....,hlm. 370

menyemangati para mujahidin, dimana pada saat itu, ketika mereka sudah berbaris, Nabi SAW menyemangati mereka untuk semangat berperang dan melawan musuh mereka, sebagaimana Nabi SAW berkata kepada para sahabatnya pada saat di perang badar, ketika kelompok musyrikin telah bersiap-siap untuk menyerang seraya berteriak: bersegerahlah kalian menuju ke surga-Nya Allah SWT seluas langit dan bumi, kemudian ada sahabat Nabi SAW bernama Umair bin Al-Hammam bertanya dengan pertanyaan yang mengherankan kepadanya: seluas langit dan bumi? Nabi bersabda; ya, berkata lagi Umair; *يا بَخ* lantas Nabi SAW bertanya; apa maksudmu mengatakan *يا بَخ*? aku berharap agar aku termasuk penghuninya, Nabi bersabda: engkau termasuk penghuninya. Umair pun maju ke depan barisan pasukan dengan menghunus pedang dari sarungnya sambil memakan beberapa buah kurma kemudian sebagiannya lagi lemparkan dari tangannya seraya berkat: *يا بَخ* aku hidup sampai ku habiskan kurma ini, maka ini sangatlah lama untuk menuju surga. Kemudian dia menyerang dan menerobos barisan orang-orang kafir dengan sendirinya pada hal belum ada perintah dari Nabi SAW untuk menyerang akhirnya diapun terbunuh dan mati syahid.<sup>247</sup>

Kemudian Allah SWT memberikan kabar gembira juga perintah kepada kelompok muslimin dengan potongan ayat di bawah ini:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Setiap satu prajurit melawan sepuluh prajurit dari kelompok kafir, tapi perintah itu di hapus oleh Allah SWT dan hanya kabar gembira berupa kemenanganlah yang tetap. Ketika turun ayat di atas menyebabkan kelompok muslimin menjadi berat dan terbebani karena harus melawan sepuluh prajurit kelompok kafir dengan satu prajurit kelompok muslimin, dan pada akhirnya Allah*

---

<sup>247</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzîb Tafsîr Ibn Katsîr...*, hlm 460

*mudahkan.*<sup>248</sup> Sebagaimana firmanNya yang artinya: *Sekarang Allah ringankan untuk kalian karena mengetahui kelemahan kalian, kalau begitu jika ada di antara kalian seratus prajurit yang sabar niscaya akan mengalahkan dua ratus serdadu kafir, dan jika ada seribu prajurit muslim yang sabar niscaya akan mengalahkan dua ratus ribu serdadu kafir* (QS.al-Anfal/8: 66)

Maksud ayat diatas adalah jika ada di antara kalian wahai orang mu'min yaitu terdapat dua puluh orang yang sabar niscaya bisa mengalahkan dua ratus orang pasukan kafir, dan jika kalian berjumlah seratus orang yang sabar niscaya kalian pasti bisa mengalahkan seribu pasukan kafir, dan orang kafir adalah kelompok yang tidak memiliki ilmu pengetahuan terhadap balasan yang di sediakan oleh Allah untuk para mujahid di jalan Allah, mereka orang kafir berperag untuk mencari popularitas di dunia dan selalu berbuat kerusakan, sedangkan kalian wahai orang kafir mengetahui bahwa perjuangan para pejuang Islam adalah untuk menegakkan kalimat Allah atau agama Allah dan berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa mencapai kesuksesan yang agung di sisi Allah SWT. Dan ini semua harus didahului dengan keberanian dan kesatriaan juga sabar yang mendalam, dan memiliki jiwa dan semangat untuk memerangi musuh yang berani mengganggu tatanan keamanan umatIslam.<sup>249</sup>

Ishaq bin Rahawih, dalam *al-Musnad*-nya, meriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata, "Ketika Allah mewajibkan agar setiap orang menghadapi sepuluh musuh, mereka merasa keberatan. Maka Allah pun meringankannya sampai satu lawan dua. Lalu Allah menurunkan ayat "...*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...*" hingga akhir ayat.<sup>250</sup>

Redaksi ayat di atas sama dengan QS. al-Baqarah di atas khususnya pada ayat *الْفِتَالِ* yang maknanya adalah bentuknya masdar yang maknanya peperangan yang terjadi antara dua

---

<sup>248</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzîb Tafsîr Ibn Katsîr...*,hlm 460

<sup>249</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr al- Karîm ar-Rahmân Fî At-Tafsîr kalâm Al-Mannan...*,hlm. 370

<sup>250</sup> As-Suyuti. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat...*,hlm. 269-270.

kelompok atau lebih dengan tujuan mempertahankan sesuatu yang diyakini.<sup>251</sup>

Allah mengurangi jumlah musuh yang dibebankan kepada pihak muslim, juga mengurangi kesabaran berdasarkan pengurangan jumlah musuh yang harus dilawan oleh mereka, yaitu pihak Islam dengan jumlah seratus orang harus menghadapi dua ratus orang kafir, dan jika jumlah muslim seribu orang maka harus berhadapan dengan dua ribu pasukan kafir.<sup>252</sup>

Sedangkan menurut Nadir As-Sa'di bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW. "wahai Muhammad himbau dan bangkitkanlah semangat dan keinginan keras orang-orang mu'min agar berjihad dengan dengan penuh ikhlas dan janganlah mereka takut terhadap musuh mereka, jelaskanlah kepada mereka tentang keutamaan keperkasaan dan sabar di jalan Allah juga seluruh kebaikan dunia dan akhirat, jelaskanlah kepada mereka mudaratnya sikap pengecut, ketahuilah bahwa sikap pengecut adalah karakter yang sangat buruk yang dapat membahayakan perkembangan agama Islam, dan ketahuilah bahwa keberanian dan keperkasaan adalah sikap paling utama yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim."<sup>253</sup>

QS. al-Ahzab/33: 25;

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ  
وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا

*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.(QS.al-Ahzab/33: 25)*

Surat Al-ahzab adalah surat yang diturunkan di Madinah setelah hijrah yang membahas tentang adab-adab Islam, hukum-

---

<sup>251</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 292

<sup>252</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzîb Tafsîr Ibn Katsîr*...,hlm. 460.

<sup>253</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr kalâm Al-Mannan*...,hlm. 370.

hukum syari'at tuhan, juga tentang pembahasan perang ahzab dan bani quraidah.<sup>254</sup>

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa ayat di atas menerangkan tentang perang ahzab di mana Allah SWT mengirim angin kepada kelompok kafir dengan tiupun yang kuat. Andaikan Rasulullah bukanlah seorang rasul seluruh alam, maka Allah mengirimkan angin yang lebih dahsyat dari pada angin yang dikirim kepada kaum 'âd, tetapi Allah berfirman *وَكَفَىٰ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ*

*يَا أَيُّهَا الْقِتَالُ* yaitu Allah melindungi kelompok muslim sehingga peperangan dimenangkan oleh mereka tanpa ada korban jiwa. Allah mengalahkan mereka dengan debu dan kabut yang sangat tebal, mencabik-cabik kekuatan mereka yaitu mereka tidak lagi bersatu padu melainkan terpisah pisah antar kelompok satu dengan kelompok lainnya, Allah kalahkan mereka dan balik ke kota Makkah dalam keadaan emosi dan marah karena tidak bisa menyerang Nabi SAW. Mereka sedikpun tidak mendapatkan kebaikan dan kesuksesan di dunia dan akhirat dikarenakan permusuhan mereka terhadap Nabi SAW dan keinginan mereka untuk membunuhnya, maka Allahpun menghinakan mereka dengan kekalahan yang sangat menghinakan.<sup>255</sup>

Maksud ayat diatas adalah Allah menghinakan mereka sehingga mereka orang-orang kafir tidak berhasil menyerang kaum muslimin pada hal mereka berjumlah sangat banyak, berbangga dan senang dengan jumlah mereka, dan yakin pasti menang, kemudian Allah mengirim angin yang berkekuatan tinggi yaitu angin saba, lantas kemudian meluluhlantakn kema dan markaz perang mereka, Allah hilangkan kebanggaan jumlah mereka dan menggoncangkan mental mereka dan ahirnya tidak jadi menyerang kamum muslimin dan mereka meninggalkan markaz dan kemahan mereka. Demikianlah pertolongan Allah yang sangat besar bagi hamb-hambaNya yang beriman karena proses peperangan tidak terdapat korban yang banyak.<sup>256</sup>

Ali As-Sabuni menerangkan kata *وَكَفَىٰ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالُ* bahwa Alla menghentikan tipu daya musuh Islam dengan

<sup>254</sup>Muhammad 'Alî As-Sabûni, *Tafsîr Safwah At-Tafasîr...*, hlm. 489.

<sup>255</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzîb Tafsîr Ibn Katsîr...*, hlm. 470.

<sup>256</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan...*, hlm. 777.

mengirim angin dan bala tentara dari kalangan malaikat ke arah mereka sampai mereka lari terbirit-birit dengan kekalahan yang sangat mengecewakan.<sup>257</sup>

Dalam Hadīts sahīh dari cerita Ismail bin Abi Khalid, dari Abdullah bin Abi Aufa berkata: Nabi SAW berdoa ketika perang ahzab seraya berkata:

اللهم منزل الكتاب, سريع الحساب, أهزم الأحزاب, اللهم أهزمهم وزلزمهم

*Ya Allah ya tuhanku yang menurunkan kitab, yang cepat hisabnya, hancurkanlah kelompok itu, ya ya Allah hancurkan dan musnakanlah kekuatan mereka.*<sup>258</sup>

Berdasarkan Hadīts diatas, dengan doa Nabi SAW kaum muslimin pun dimenangkan Allah SWT tanpa ada pertempuran secara fisik di medan perang dengan orang-orang musyīk

Apapun penafsirannya, inti dari ayat di atas adalah peperangan yang dimaksudkan untuk memerangi orang-orang kafir yang terlebih dahulu melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin.

QS. Ali-Imran/3: 195

...قَالِذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا  
وَقَتَلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ...

*...Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik...(QS. Ali Imran/3: 195)*

Surat ali-Imran di atas diturunkan di Madinah yang pembahasannya sangat panjang di antaranya membahas tentang

<sup>257</sup>Muhammad ‘Ali As-Sabunī, *Tafsīr Safwah At-Tafāsīr*....,hlm. 502.

<sup>258</sup>Shafyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbâh Al-Munîr Fî Tahzīb Tafsīr Ibn Katsīr*....,hlm

rukun-rukun aqidah, hujjah tentang ke-Esaan Allah SWT, dan pensyariatannya di jalan Allah.<sup>259</sup>

Ayat di atas diturunkan ketika itu Ummu salamah bertanya kepada Nabi SAW tentang penyebutan kaum laki-laki dalam al-Qur'an sedangkan kaum perempuan tidak disebutkan sewaktu hijrah ke Madinah kemudian turunlah ayat di atas untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah. Terjadi perbedaan ulama Hadîts tentang ayat ini, hadîts dari Ummu Salamah bahwa ayat yang terakhir diturunkan Allah SWT adalah ayat 195 dari surat al-Imran.<sup>260</sup>

Adapun orang-orang berhijrah meninggalkan kampung halamannya, tetangganya, orang-orang yang dicintainya, keluarga dekatnya, menuju perkampungan dan lingkungan yang penuh dengan keimanan, dan mereka ditindas oleh kelompok teroris dari kalangan musyrikîn sehingga menyebabkan mereka hijrah ke Madinah, dan mereka disakiti sedangkan mereka tetap berada dalam agama Allah dan tidak mengikuti ajakan mereka yaitu kembali kepada kekafiran, juga ikut serta dalam peperangan melawan musuh-musuh yang menindas mereka kemudian dia terbunuh dalam pertempuran, maka Allah pasti menghapus dosa-dosa mereka, dan memasuki ke dalam surga-Nya seluas langit dan bumi.<sup>261</sup>

Ada seorang sahabat bertanya kepada Nabi SAW seraya berkata; jika aku berperang melawan musuh dengan penuh ketabahan dan sabar pantang mundur, apakah Allah menghapus dosa-dosaku? Kemudian Nabi menjawab ya, lelaki itupun bertanya kembali benarkah itu? Nabi menjawab ya, lantas malaikat Jibrilpun mendatangi Nabi SAW dengan menyampaikan ayat di bawah ini:<sup>262</sup>

... لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّةٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

---

<sup>259</sup>Muhammad 'Alî As-Sabunî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*,...hlm 177

<sup>260</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 441.

<sup>261</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*...,hlm. 173

<sup>262</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 442.

*...Aku akan menghapus dosa-dosa mereka dan aku masukan mereka ke dalam surgaKu yang di bawahnya mengalir sungai-sungai ... (QS. ali-Imran/3: 195)*

Ayat diatas meskipun diturunkan yang kaitannya dengan Muhajirin dan Ansar, namun ayat ini bersifat umum sehingga siapa saja dari umat Nabi SAW yang benar-benar berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan agama Allah maka diapun berhak menerima surga diatas sebagaimana kaum Muhajirin dan Ansar.<sup>263</sup>

Jika dikaji dari sisi munasabah ayat al qur'an, maka QS. ali Imran/3: 195 sangat berkaitan sekali dengan QS. An-Nisa/3: 76 di bawah ini. Bahwa QS. ali Imran/3: 195 menjelaskan tentang perintah berjihad di medan perang terhadap kaum muslimin maka QS. an-Nisa/3: 76 menjelaskan agar kaum uslimin memerangi kaum kafir karena mereka budak-budaknya setan. Sebagaimana firman-Nya di bawah ini:

QS. an-Nisa/3: 76

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ  
الطَّغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

*Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS. an-Nisa/3: 76)*

Ayat di atas menjelaskan kepada pasukan muslim bahwasanya mereka berperang dengan menggunakan alat panah dengan di arahkan ke arah musuh dan ini merupakan berusaha untuk menolng agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya dengan tujuan untuk mendapatkan *ridha* dan kasih sayang dari-Nya, dan Allah sebagai penolong mereka. Adapun orang-orang kafir mereka berperang di jalan setan yang mengajak mereka kepada kekufuran, maka dari itu, barang siapa yang berperang di jalan Allah dan menjadikan-Nya sebagai penolong, maka pasti

<sup>263</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim*....hlm.

akan mendapatkan kemenangan. Karena orang kafir berada di jalan setan, jika berani menyerang pasukan muslim, maka Allah memerintahkan kepada pasukan muslim agar jangan takut untuk menyerang mereka.<sup>264</sup>

Pada pembahasan ini Allah SWT menggunakan kata kerja sekarang atau المضارع yaitu pada bagian *وَالَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ* orang-orang yang beriman yang berperang dan *وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ* orang-orang kafir yang berperang, ini menunjukkan peperangan akan selalu terjadi dan selalu ada sehingga seakan akan Allah memberitahu kepada seluruh muslim agar terus waspada dan terus meningkatkan kemampuan. Begitupun orang-orang kafir mereka selamanya tidak akan pernah senang dengan orang Islam sehingga mereka melakukan serangan yang bertubi-tubi apakah berupa opini, pemurtadan, dan penyesatan.<sup>265</sup>

Untuk meyakinkan kepada pasukan muslim bahwa mereka yang berperang bersama setan pasti akan mengalami kekalahan penuh hina sebagaimana firmanNya; ”ان كيد الشيطان كان ضعيفا”. Ayat di samping, mengisyaratkan bahwa jangan takut dan menjadi pecundang ketika dalam peperangan karena setan dan pengikutnya berada dalam kelemahan laksana sarang laba-laba.<sup>266</sup>

Sedangkan menurut Nadir As-Sa'di bahwa ayat di atas mengabarkan kepada orang-orang yang beriman bahwasanya mereka berperang berada di jalan Allah dan orang kafir berada di jalan setan.<sup>267</sup> Dari ayat di atas ada beberapa point yang perlu di pahami:<sup>268</sup>

- a. Jihad merupakan aplikasi dari keimanan
- b. Orang beriman itu harus sabar dalam perjuangan.
- c. Selalu berpegang teguh kepada perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

Kata كيد adalah menggunakan strategi halus untuk mengalahkan musuh, setan meskipun tipu dayanya berhasil tetap

<sup>264</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm .283

<sup>265</sup>Muhammad 'Alî As-Shabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*...,hlm. 383

<sup>266</sup> Muhammad 'Alî As-Shabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*...,hlm .383

<sup>267</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*...,hlm. 203.

<sup>268</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*...,hlm. 203.

berada pada kelemahan yang tidak dapat mengalahkan kebenaran serenda apapun.<sup>269</sup>

c. Periode Kewajiban Perang

Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik secara mutlak, baik mereka yang memerangi umat Islam maupun tidak. Tujuannya adalah agar kemusyrikan lenyap dari muka bumi dan manusia semuanya tunduk kepada Allah.<sup>270</sup>

Berikut beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban untuk berperang QS. al-Anfal/8: 39;

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ  
بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal/8: 39).*

Disebutkan dalam tafsir Ibn Katsîr bahwa; pernah Ibn Umar mengatakan, "aku dan sahabat-sahabatku telah berperang untuk membela agama Allah semata-mata mendapat ridah-Nya, dan kemusyrikan pun lenyap dan tidak ada lagi fitnah. Yang dimaksud dengan fitnah adalah penindasan, kezaliman, persekusi, serta pembunuhan yang diarahkan kaum kafir kepada kaum muslimin, sehingga Allah memerintahkan kepada mereka agar memerangi mereka juga."<sup>271</sup>

Maksud ayat di samping adalah: وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ tujuannya perang untuk menghilangkan fitnah di kalangan kaum muslimin adalah agar tuhan yang disembah adalah hanya Allah SWT tuhan seluru manusia.<sup>272</sup>

<sup>269</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 203.

<sup>270</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 226

<sup>271</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 20

<sup>272</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr kalâm Al- Mannan...*, hlm. 365.

Kata *وَقَاتِلُوهُمْ* adalah kata perintah yang mengharuskan bagi kaum muslimin untuk memerangi kaum kafir jika mereka memerangi kaum muslimin, akan tetapi bila mereka berhenti memerangi kaum muslimin sebagaimana disebutkan pada ayat di samping *فَإِنِ انْتَهَوْا* maka peperanganpun dihentikan (genjatan senjata).<sup>273</sup>

Dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 216- 217 dan 246;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*(QS.al-Baqarah/2: 216)

Maksud firman Allah adalah diwajibkan peperangan kepada kaum muslimin dikarenakan ada penindasan yang dilakukan oleh kaum kafir terhadap mereka.<sup>274</sup> Kata *كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ* adalah diwajibkan atas kalian jihad.<sup>275</sup>

Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab, pada hakikatnya manusia tidak senang berperang, bahkan tidak disenangi manusia normal, karena peperangan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, terjadinya cedera, jatuhnya korban serta harta benda, dan sebagainya, sedangkan semua manusia cenderung mempertahankan hidup dan memelihara harta benda. Lebih-lebih para sahabat Nabi itu yang imannya telah bersemi dalam dada mereka sehingga membuahkan rahmat dan kasih sayang. Allah mengetahui bahwa perang tidak mereka senangi, tetapi berjuang menegakkan keadilan mengharuskannya. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tetapi harus diminum demi

<sup>273</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 20

<sup>274</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*....., hlm. 226

<sup>275</sup> Syihab Ad-Din Aḥmad Ibn Muḥammad Al- Hâlim Al-Misri, *At-Tibyân Fî Tafsîr Garîb Al-Qur'an*, t.tp., Dâr: As-Saḥ âbah At-Turâs Bi Tanta, 1992, Juz. I, hlm.126.

memelihara kesehatan. Demikian ayat ini dari satu sisi lain mengingatkan keniscayaan hal tersebut jika kondisi mengharuskannya. Bahwa kewajiban perang dipahami dari adanya kata *kutiba* / كتب yang dihubungkan dengan kata *qitâl* / قتال tersebut. Kewajiban tersebut merupakan sesuatu yang berat karena Islam benci dengan adanya peperangan karena Islam adalah agama yang membawa kedamaian, misalnya, jika musuh telah masuk ke wilayah negara, ketika itu menjadi wajib bagi setiap muslim untuk berperang membela tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi.<sup>276</sup>

QS. at-Taubah/9: 36;

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*(at-Taubah/9: 36)

Menurut Nadi As-Sa'di pada ayat di atas adalah perintah perang tidak selamanya wajib, bersifat wajib jika musuh terlebih dahulu melakukan penyerangan dan penyiksaan dalam hal ini para ekstrimis kafir. Kata كَافَّةً yang berarti keseluruhan maksudnya membunuh secara keseluruhan bagi musuh yang ikut dalam peperangan saja, dan tidak boleh membunuh orang kafir yang tidak ikut serta dalam peperangan.<sup>277</sup>

Menurut penulis, peperangan wajib dan berlaku hanya pada musim perang saja, ada pun jika dalam kondisi perang dan tidak ada musuh yang menyerang, maka berubah menjadi haram hukumnya membunuh jiwa yang tidak bersalah.

QS. At-taubah/9: 12

---

<sup>276</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran...*, hlm.460

<sup>277</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm.203

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا  
أَيَّمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَ أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti (QS. at-Taubah/9: 12).*

Kata pada potongan ayat *وَإِنْ نَكَثُوا* yaitu jikelompok musyrik yang telah melakukan perjanjian dengan kelompok muslim dengan jangka waktu yang telah ditentukan tetapi kemudian mereka *وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ* mencerca dan menghina agama Islam sehingga Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk memerangi mereka sebagaimana perintah-Nya *فَقَاتِلُوا أَيَّمَةَ الْكُفْرِ* perangilah para pemuka kafir dikarenakan mereka tidak dapat dipercaya atas perkataan, dan perjanjian mereka. Yang dimaksud dengan para pemuka kafir adalah seperti Abu Jahal, Utbah Ibn rabi'ah, Syaibah, Umaiyah bin Khalaf, dan yang lainnya.<sup>278</sup>

Menurut Ibn Katsîr bahwa ayat di atas memerintahkan kepada kelompok muslim agar memerangi kelompok kafir jika berani membatalkan perjanjian dan berani menghina agam Islam setelah melakukan perjanjian agar mereka berhenti menghina agama Islam dan mengucilkannya. Dalam hal ini Al-Imam Baidawi mengomentari bahwa pasukan muslim harus memerangi mereka agar tidak ada lagi kata kata yang menyudutkan agama Islam, agar Islam menjadi kuat dan ditakuti musuh.<sup>279</sup>

Dan yang lebih sahîh adalah bahwa ayat di atas menunjukkan umum di mana sebab turunnya berkaitan dengan kelompok kafir quraisy, tidak hanya naman-nama di atas saja melainkan seluruh pemuka dan komplotannya.<sup>280</sup>

QS. at-Taubah/9:5;

<sup>278</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Lalâm Al-Mannan...*, hlm. 376.

<sup>279</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*, hlm. 511

<sup>280</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al- 'Azhîm...*, hlm.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَامَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ  
وَأَحْضِرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَاتَوْا الزَّكَاةَ  
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (QS. at-Taubah/9: 5)*

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah jika telah habis masa empat bulan yang kami haramkan, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kalian jumpai mereka disebabkan mereka telah lebih dahulu memerangi kalian.<sup>281</sup>

Kemudian maksud ayat selanjutnya *فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ* yaitu perangilah mereka di kawasan mana saja kalian jumpai. Pengertian ayat ini bersifat umum, tetapi menurut pendapat yang terkenal, keumuman makna ayat di atas ditakhsis oleh hukum haram melakukan perang di tanah suci sebagaimana firman-Nya:

... وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ ...

*...dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir...(QS.al-Baqarah/2: 191)*

Menurut penulis kata *فَقْتُلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ* perangilah para pemuka kafir bersifat umum sehingga siapa saja dari kalangan kafir menghina dan mengucilkan Islam dan para sahabat Nabi SAW maka harus diperangi. Kata *فَقْتُلُوا* adalah kata kerja perintah yang

<sup>281</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azîm*...,hlm.5

artinya wajib hukumnya memerangi siapa saja dari kalangan kafir yang berani menghina sahabat yang telah beriman. Kata perintah di atas menjadi wajib jika kaum kafir menindas kaum muslimin.

## 2. Perbedaan Makna Perang (*Qitâl*).

Dalam al-Qur'an terdapat term yang mengacu kepada pengertian jihad arti perang. Term-term ini kemudian berkembang di dalam masyarakat Islam dan masing-masing pada asalnya mempunyai pengertian tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Term yang terpenting di antaranya adalah al-qitâl, al-harb, al-gazwu (al-gazwah), al-Nafir<sup>282</sup>. Guna mendapatkan makna yang lebih lengkap terkait dengan term-term yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk jihad dan yang berkaitan dengannya, akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam al-Qur'an tidak semua kata قتال bermakna pertempuran di medan perang, akan tetapi memiliki banyak makna yang bervariasi tergantung konteks kalimat dan sebabturunya ayat tersebut. Oleh karena itu berdasarkan beragamnya makna pada kalimat قتال, penulis membagi kepada beberapa makna

### a. Bermakna Membunuh

Sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-A'raf/7:141:

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ  
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanita mu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".(QS.al-A'raf/7: 141)*

Sejarah singkat pada ayat di atas adalah bahwa Nabi Musa a.s mengingatkan bani Israil akan nikmat-nikmat yang telah di limpahkan kepada mereka, diantaranya mereka diselamatkan dari penindasan firaun dan kezalimannya yang membuat mereka hidup terhina. Kemudian mengingatkan mereka juga tentang siksaan yang mereka peroleh dan akhirnya diselamatkan dengan perasaan puas melihat musuh mereka

---

<sup>282</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 1395.

dihinakan oleh Allah SWT dan mereka ditenggelamkan.<sup>283</sup> Dalam masalah ini yang terkait dengan ayat di atas juga telah dijelaskan di surat al-baqarah/2: 49 yang bunyinya adalah:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS.al-Baqarah/2: 49)*

Menurut Ibn Katsîr penjelasannya sama dengan surat al-a'raf di atas, akan tetapi yang berbeda hanya pada kata يُدَبِّحُونَ yang artinya menyembelih. Sedangkan pada surat al-a'raf terdapat berbunyi يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ yang artinya membunuh. Namun maknanya sama meskipun berbeda kalimatnya yaitu membunuh.<sup>284</sup>

Akan tetapi kata يُدَبِّحُونَ makna yang lebih dekatnya adalah membunuh dengan cara menggorok persis pada leher atau tenggorokan, sedangkan kata يُقَتِّلُونَ makna dekatnya adalah membunuh dengan memotong bagian tubuh mana saja yang di khendaki yang dapat menyebabkan kematian dan tidak di khususkan pada leher atau tenggorokan.<sup>285</sup>

Menurut Ibn Katsîr يُقَتِّلُونَ dengan ditambahkan *tasdîd* pada huruf *ta*, maknanya tidak hanya membunuh biasa saja, namun maknanya selain membunuh juga dimutilasi dan dicincang. Sehingga dari gambaran ini menunjukkan bahwa betapa bengisnya firau pada saat itu, dia membunuh anak-anak kecil

<sup>283</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 65.

<sup>284</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 49

<sup>285</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*,hlm.43

dengan cara yang sangat zalim dan juga tidak brikemanusiaan.<sup>286</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah/5:33 yang tentu merupakan ungkapan al-Qur'an yang menjelaskan makna dari sebuah kata yang lafadznya sama namun makna dan maksudnya berbeda.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا  
أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ  
لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, (QS al-Maidah/5: 33)*

Balasan bagi siapa saja yang memerangi syari'at Allah, agam-Nya, para wali-Nya, dan juga Rasul-Nya, dan kemuhdian berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat dosa dan saling menumpakan darah *أَنْ يُقَتَّلُوا* maka harus dibunuh sebagai balasan tindakan pembunuhan *أَوْ يُصَلَّبُوا* atau dibunuh dan disalib sebagai pelajaran bagi yang lainnya.<sup>287</sup>

Menurut Ibn katsîr bahwa makna *أَنْ يُقَتَّلُوا* maknanya tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang di atas bumi.<sup>288</sup> Kata *أَنْ يُقَتَّلُوا* sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa maknanya tidak hanya sekedar membunuh namun makna di sini lebih ditekankan bahwa pembunuhan yang diterima oleh seseorang yang berbuat kejahatan tidak dengan

<sup>286</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.

<sup>287</sup>Muhammad 'Ali As-Sabuni, *Tafsîr Safwah At-Tafasîr...*,hlm 361

<sup>288</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.

pembunuhan biasa namun harus perlahan-lahan dibunuh sampai dia meninggal.<sup>289</sup>

Jadi menurut penulis berdasarkan pendapat Ali Assabuni bahwa kata *يُقْتَلُونَ* adalah tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh siapa saja di atas bumi maka balasannya harus dibunuh juga.

QS. al-Anfal/8:17;

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى  
وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal/8:17)*

Maksud ayat di atas adalah pasukan muslimlah yang semata-mata membunuh pasukan kafir akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka sebagaimana pada potongan ayat di samping<sup>290</sup>.

Sedangkan menurut Ibn katsîr maksudnya adalah bukan karena kekuatan pasukan muslim sehingga dapat membunuh pasukan kafir, akan tetapi Allahlah Yang memenangkan kalian dari perang tabuk.<sup>291</sup>

Jadi kata *qitâl* pada ayat di atas menurut penulis maksudnya adalah membunuh musuh-musuh yang terlibat perang pada perang uhud.

Dalam QS. an-Nisa/4:93;

<sup>289</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.

<sup>290</sup>Muhammad Alî As-Sabûnî, *Tafsîr Al-Ayât Al-Ahkâm Min Al-Qur'an...*,hlm. 484

<sup>291</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مَّتَعِدًا فَجَزَاءُوهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَأَعَدَّ لَهُ وَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. an-Nisa/4: 93)*

Setelah Allah menjelaskan hukuman bagi pelaku pembunuhan dengan tidak sengaja pada ayat sebelum ayat diatas, Allahpun melanjutkan untuk menjelaskan hukuman bagi pelaku pembunuhan secara sengaja dan tersistimatis. Siapa saja yang membunuh jiwa orang lain dengan sengaja maka balasannya adalah neraka kelak di hari kebangkitan.<sup>292</sup>

Dari tafsir Ibn katsîr di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kata pada potongan ayat di samping وَمَنْ يَقْتُلْ adalah tindakan pembunuhan dengan cara sengaja untuk melenyapkan jiwa seseorang yang tidak bersalah.

QS. al-Isra/17:33;

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا  
لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. al-Isra/17: 33)*

Allah SWT melarang keras membunuh jiwa tanpa ada bukti yang jelas sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat yang sahîh bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan muhammad adalah utusan Allah kecuali kepada tiga orang di bawah ini: Pembunuhan

<sup>292</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.9

secara sengaja, pelaku zina yang sudah menikah, meninggalkan agamanya dan keluar dari jamaah Islam.<sup>293</sup>

Berdasarkan riwayat di atas bahwa **تَقْتُلُوا** adalah pembunuhan berencana yang dilakukan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan bukti yang tidak jelas dan akurat.<sup>294</sup>

Berdasarkan riwayat di atas maka menurut penulis, yang di maksudkan dengan ayat di atas adalah; membunuh jiwa seseorang dengan sengaja, dengan maksud tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan baik dan sistematis.

QS.an-Nisa/4:157;

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ  
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُخْتَلَفُوا فِيهِ لَخِفِّي شَكِّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ  
إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

*Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.(QS.an-Nisa/4: 157)*

Maksud ayat di atas adalah Isa yang menganggap dirinya sebagai Nabi telah kami bunu.”Ketika Allah mengutus Nabi Isa as kepada orang-orang yahudi dengan membawa bukti petunjuk dari Allah SWT, bukannya beriman tetapi mereka iri dan dengki atas *mu'jizat* yang Allah berikan kepadanya, seperti menghidupkan orang yang telah meninggal atas izin Allah, menyembuhkan penyakit, menyembuhkan orang buta,

<sup>293</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 285

<sup>294</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 285

membuat burung yang bisa berterbang. Inilah yang membuat orang-orang yahudi menjadi tidak senang dengan Nabi Isa sehingga mereka ingin membunuhnya.<sup>295</sup>

Menurut penulis, dengan melihat latar belakang ayat di atas kata *فَعَتَلْنَا* benar-benar bermakna membunuh atau tindakan pembunuhan yang tersistimatis yang lancarkan oleh kaum yahudi kepada putra Maryam binti Imran.

QS. al-A'am/6:151;

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا  
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا  
بِالْحَقِّ ذَالِكُمْ وَصَلَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ...

*...Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)...(QS. al-A'am/6: 151)*

Menurut Muhammad Thalib maknanya janganlah kalian mengubur anak kalian hidup-hidup karena takut miskin.<sup>296</sup>

QS. al-Isra/17:31;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ  
خِطَاً كَبِيرًا

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. al-Isra/17:31)*

<sup>295</sup>Al-Háfizh Ibn Katsír Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsír Al-Qur'an Al-'Azhim...*, hlm. 103

<sup>296</sup>Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*, Yogyakarta: Ma'Alimul Usrah Media Dan Pusat Studi Islam An-Nabawy, 2008, hlm. 421-422

## b. Bermakna Berkelahi

QS. al- Qasas/28:15;

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا  
 مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعْتَبَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ  
 عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ  
 مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

*Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (QS. al-Qasas/28: 15)*

Ayat diatas menceritakan tentang masa dewasa Nabi Musa bahwa setelah beliau dewasa Allah menganugerahkan kepadanya ilmu dan hikmah. Selanjutnya Allah menceritakan penyebab atau latar belakang yang menghantarkan Musa sampai kepada tingkat kenabian dan diajak berbicara secara langsung oleh Allah SWT dengan apa yang telah ditakdirkan untuknya, yaitu keterlibatannya dalam pembunuhan seorang Egypt. Peristiwa inilah yang menyebabkan dirinya keluar dari kota mesir saat itu dan menuju ke negeri madyan.<sup>297</sup> Untuk itu Allah SWT berfirman:

... وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا ...

<sup>297</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 719.

...Dan Musa masuk ke negeri Memphis ketika penduduknya sedang lengah...(QS.al-Qashash/28:15)

Yaitu bahwa hal tersebut terjadi antara waktu magrib dan isya.<sup>298</sup> Dan kemudian Allah melanjutkan firman-Nya:

... فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُفْتَتِلَانِ ...

...Makan Nabi Musa mendapatkan di dalam kota itu dua orang yang sedang berkelahi ...(QS.al-Qasas/28:15)

Yakni keduanya didapatinya terlibat dalam perkelahian saling memukul dan saling mencaci.<sup>299</sup> Kemudian pada ayat selanjutnya:

... هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ ۚ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۗ ...

...Dari keduanya itu di antaranya adalah golongan dengan Nabi Musa dan yang bukan dari golongannya...(QS.al-Qasas/28:15)

Yang bukan dari golongan Nabi Musa berasal dari kaum Egypt. Lalu orang bani Israil yang dari golongannya meminta bantu kepadanya dan Musapun menolongnya karena saat itu orang-orang sedang lengah, lalu ia mendekati orang Egypt itu.<sup>300</sup> Berikut penjelasan ayatnya:

... فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ...

...Lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu...(QS.al-Qasas/28:15)

Menurut Mujahid, makna وَكَرَهُ adalah memukulnya dengan kepalan tinju. Adapun menurut Qatadah bahwa Musa memukulnya dengan tongkat yang dipegangnya sehingga matilah orang tersebut.<sup>301</sup>

<sup>298</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm.5

<sup>299</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*..., hlm. 719.

<sup>300</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm.5

<sup>301</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm.5

Adapun menurut penulis kata *طَائِفَتَانِ* asal katanya dari *qatala-yaqtulu* yang artinya membunuh. Berangkat dari asal dasar kata di atas, maka kata *يَقْتُلَانِ* maknanya ada dua yaitu saling membunuh dan berkelahi dengan dorongan ingin saling membunuh

QS.al-Hujurat/49: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِئَءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*(QS. al-Hujurat/49: 9).

Allah SWT. berfirman memerintahkan kaum mukmin agar mendamaikan di antara dua golongan yang berperang satu sama lainnya sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Hujurat/49:9):<sup>302</sup>

...وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا...

*...Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya...(QS.al-Hujurat/49: 9).*

Allah menyebutkan mereka sebagai orang-orang mukmin, padahal mereka berperang satu sama lainnya. Berdasarkan ayat

---

<sup>302</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid 3, hlm. 103

ini Imam Bukhari dan lain-lainnya menyimpulkan bahwa maksiat itu tidak mengeluarkan orang yang bersangkutan dari keimanannya, betapapun besarnya maksiat itu. Tidak seperti yang dikatakan oleh golongan Khawarij dan para pengikutnya dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya (yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar dimasukkan ke dalam neraka untuk selama-lamanya).<sup>303</sup>

Ternyata kejadiannya memang persis seperti apa yang dikatakan oleh Nabi SAW. sesudah beliau tiada. Allah SWT. melalui Al-Hasan telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak sesudah kedua belah pihak terlibat dalam peperangan yang panjang lagi sangat mengerikan.<sup>304</sup>

c. Melaknat/ binasa

Di bawah ini adalah salah satu ayat yang bermakna melaknat sebagaimana dijelaskan di dalam QS.at-Taubah/9:30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَا لَهُمُ اللَّهُ أَنْ نَى يُؤَفَّكَونَ

*Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling.(QS.at-Taubah/9: 30)*

Ibn Abi Hatim meriwaytkan dari Ibn Abbas, ia berkat, "Rasulullah didatangi oleh Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik Ibn As-Saif." Mereka lalu berkata,"Bagaiman mungkin kami mengikiutimu sementara kamu telah meninggalkan kiblat kami dan engkau pun tidak mempercayai bahwa "Uzair aadalah putra Allah?!" Maka Allah menurunkan firman-Nya, QS.at-Taubah ayat 30 di atas.<sup>305</sup>

Ayat diatas menunjukan kemurkaan Allah SWT dengan memerintahkan kelompok mu'minin untuk memerangi orang-

<sup>303</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 103

<sup>304</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.211

<sup>305</sup> As-Suyuti. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th., hlm.281.

orang kafir, yahudi dan nasrani disebabkan perkataan mereka yang keji dan penuh tipuan terhadap Allah SWT. Adapun yahudi mereka mengatakan Uzair adalah putra Allah SWT dan demikian itu adalah perbuatan dosa besar.

Menurut Ibn Abbas makna dari قَتَلَهُمُ اللَّهُ adalah Allah SWT melaknat mereka. Bagaimana mungkin mereka sampai tersesat dari kebenaran dan berpihak kepada kebatilan.<sup>306</sup>

Kata قَتَلَهُمُ اللَّهُ secara arti leterlek bermakna membunuh, namun Ibn Abbas menjelaskan bahwa kata di atas berbentuk kata kerja lampau bermakna melaknat. Jadi, tidak semua kata قَتَلَ bermakna membunuh, peperangan, atau berjihad, dalam hal ini sesuai konteks dan sebab turunya. Oleh karena itu tidak semua kata *qital* bermakna perang di jalan Allah, namun banyak makna yang perlu dipahami oleh setiap individu yang muslim agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengaplikasikan ayat- ayat yang berkaitan dengan *qitâl*. Sehingga seorang muslim diwajibkan mempelajari Islam tidak parsial saja, namun harus secara menyeluruh.<sup>307</sup>

Ayat di atas senada dengan QS. al-Munafikun/63:4 yaitu;

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنْتَ يَوْمَ فَكُونِ

*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran) (QS. al-Munafikun/63:4)*

<sup>306</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 348

<sup>307</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 348

Yaitu pada kata *يَقْتُلُهُمُ اللَّهُ* yaitu mereka dihinakan dan dilaknat oleh Allah juga menjauhkan mereka dari rahmat dan pengampunan Allah.<sup>308</sup>

Begitu juga dijelaskan dalam QS.al-Buruj/89:4 dan QS. al-Mudasiir/74:19 sebagaimana bunyi ayat berikut;

قَتِيلٌ أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ

*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,*(QS. al-Buruj/85: 4)

فَقَتِيلٌ كَيْفَ قَدَّرَ

*Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?,* (QS.al-Mudasiir/74:19)

Menurut Muhammad Thalib bahwa kedua ayat di atas maknanya di laknat.<sup>309</sup> Sedangkan menurut Ibn katsîr maknanya binasa.<sup>310</sup> Adapun Ali As-Sabuni maknanya celaka.<sup>311</sup>

#### d. Berperang

Dalam al-Qur'an lafadz qitâl juga bermakna peperangan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 191 berikut dibawah ini:

...وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ...

*...Dan perangilah mereka di mana saja kamu jumpai mereka...(QS.al-Baqarah/2: 191)*

Ayat diatas menurut Ibn Katsîr diturunkan pertama kali diMadinah sebagai perizinan untuk memerangi orang yang memerangi kaum muslimin dan genjatan senjata jika musuh berhenti memerangi kaum muslimin.<sup>312</sup>

#### e. Azab/disiksa

<sup>308</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 348

<sup>309</sup>Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an...*,hlm. 421-422

<sup>310</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid 4, hlm. 306.

<sup>311</sup>Muhammad 'Ali As-Sabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr...*,hlm 374

<sup>312</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 30

Lafadz qitâl bermakna mengazab/disiksa. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 61:

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا

*dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan disiksa dengan sehebat-hebatnya.* (QS.al-Ahzab/33: 61)

Yaitu mereka mendapat azab dimanapun mereka berada, dan mereka diusir dan sering diazab.<sup>313</sup>

f. Mengetahui

Menurut Ibn Katsîr lafadz qitâl maknanya mengetahui.<sup>314</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 157:

... وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ...

*... mereka tidak (pula) mengetahui bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa...* (QS. an-Nisa/4: 157).

Sedangkan menurut Muhammad Thalib makna yang paling pas pada ayat di atas adalah; mereka sebenarnya tidak mengetahui dengan pasti bahwa yang dibunuh adalah Isa a.s.<sup>315</sup>

g. Mengubur Hidup-Hidup

Makna qitâl selanjutnya bermakna menguburi anak-anak hidup-hidup. Sebagaimana firman-Nya:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقٍ ...

*...Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan...* (QS.al-'An'am/6:151).

Pada zaman *jâhiliyah* dahulu, kaum kurayis membunuh anak-anak mereka dengan dikubur hidup-hidup karena takut miskin, apa lagi yang lahir adalah anak perempuan, langsung

<sup>313</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an...*, hlm. 421.

<sup>314</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm.

<sup>315</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an...*, hlm. 421.

dikubur hidup-hidup dikarenakan anak perempuan tidak menguntungkan.<sup>316</sup>

Sedangkan Muhammad Thalib menerjemahkan ayat di atas bahwa; dan janganlah kamu mengubur anak-anak kalian dalam keadaan hidup-hidup karena takut melarat.<sup>317</sup>

#### h. Qishash

Qitâl bermakna qishash. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 33 sebagai berikut:

... فَلَا يُسْرِفَ فِي الْقَتْلِ ...

...tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh...(QS. al-Isra/17: 33).

Yaitu ahli waris dilarang berlebihan ketika membunuh sipembunuh, atau ahli waris salah mengqishash orang yang hendak diqishash.<sup>318</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Thalib makna yang paling ideal adalah; janganlah kalian mengqishash dengan melampaui batas.<sup>319</sup>

### G. *Jihâd* dalam Tafsir Ibn Katsîr

Jihad adalah salah satu tema besar yang ada dalam al-Qur'an. Jihad merupakan suatu perbuatan yang didasarkan dengan bersungguh-sungguh dalam setiap perbuatan yang dikerjakan dengan tujuan mengagungkan nama Allah swt. Jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad, sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, serta menelorkan kajian yang mendalam. Hal ini merupakan indikator bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering.<sup>320</sup>

---

<sup>316</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*..., hlm. 148.

<sup>317</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*..., hlm. 422.

<sup>318</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*..., hlm. 285.

<sup>319</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*..., hlm. 422.

<sup>320</sup> Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, Malang: UIN-Malik-Press, 2011, hlm. 3.

Sebagian kalangan sarjana barat salah memahami dan mempersempit makna jihad diidentikkan dengan perang suci “*holy war*” dalam rangka mengaplikasikan dakwah *qahriyah* dan dalam rangka memperluas teritori muslim. Begitupun juga dengan sebagian orang Islam sendiri, mengartikan jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap orang kafir dimanapun mereka berada yang menawarkan pelakunya hidup mulia atau mati syahid. Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda, digunakan dan disalahgunakan dalam sejarah Islam.<sup>321</sup> Hal ini didasari dengan wahyu-wahyu al-Qur’an tentang jihad yang turun diMekkah dengan orientasi dakwah, sementara ayat-ayat jihad periodeMadinah berorientasi perang seperti ayat-ayat jihad yang ada dalam surat al-Anfal dan al-Tawbah. Ayat-ayat periodeMadinah dipandang telah *menaskh* ayat-ayat jihad periodeMekkah.<sup>322</sup>

Menurut Kamus *Bahasa Indonesia Jihad*, diberi makna agak luas dan beberapa alternatif. *Pertama*, jihad dapat diartikan usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. *Kedua*, usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. *Ketiga*, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.<sup>323</sup>

Ketika kata jihad disandingkan dengan kata *akbar* sehingga menjadi *jihad akbar* yang makna literalnya perang besar atau perang melawan hawa nafsu yang jahat. Ketika kata jihad disandingkan dengan kata *asyhar* (jihad kecil) maknanya adalah berperang dengan musuh. Bila dihubungkan dengan kata *fi sabilillah* menjadi *jihad fi sabilillah* maka maknanya jihad pada jalan Allah untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran.<sup>324</sup>

Tetapi pada dasarnya kata jihad berasal dari kata (جهاد) yang jika di telusuri dalam kamus-kamus bahasa arab, maka akan ditemukan pengertiannya lebih dari 20 makna. Dan diantara makna yang ada

---

<sup>321</sup>John Esposito, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003, hlm. 30

<sup>322</sup>Muchlis M. Hanafi, *Jihad; Makna Dan Implementasinya Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012, hlm. 3-4.

<sup>323</sup>Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 584

<sup>324</sup>Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa....*, hlm. 585.

kolerasinya dengan kata jihad adalah beban ( المشقة ), kekuatan ( الطاقة ), upaya ( الوسع ), perang ( القتال ), sungguh-sungguh ( المبالغة ), dan capek ( التعب ).<sup>325</sup> Secara terminologi, para pemikir Islam memberikan pengertian yang berbeda mengenai konsep jihad. Misalnya, Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan jihad sebagai pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangai musuh. Jihad diwajibkan bagi kaum muslimin membela Agama Allah, baik secara fisik maupun pemikiran.<sup>326</sup>

#### 1. *Jihâd* Bermakna Mencurahkan Seluruh Kemampuan

Menurut Ibn Katsîr dalam Tafsirnya, bahwa jihad dengan makna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mencurahkan segala yang dimilikinya.<sup>327</sup> Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 218;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.al-Baqarah/2:218)*

Ibn Ishaq menceritakan bahwa Abdullah Ibn Jahsyi dan sahabat-sahabatnya merasa lega setelah ayat di atas diturunkan, karena mereka pernah membunuh beberapa orang kafir pada bulan haram, sehingga merekapun bertanya kepada Nabi SAW, “wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkan kami agar bersungguh-sungguh melawan ancaman orang-orang kafir? akhirnya Allah SWT menurunkan ayat di atas untuk memenuhi permintaan mereka.<sup>328</sup>

<sup>325</sup>Ali as-Shaidi Al-Adawi Al-Maliki, “*Hasyiah Al-Adawi Alâ Syarh Kifayah At-Thalib Ar-Rabbâni*, Tahqiq Yusuf Muhammad Al Biqai, Beirut: Dâr Al Fikr, 1990/1412 H, hlm. 2.

<sup>326</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hlm. 8

<sup>327</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 465

<sup>328</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al- 'Azhîm...*, hlm. 136.

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang berjihad adalah orang yang mencurahkan segala apa yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan.<sup>329</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin dengan rupa mengorbankan apa yang dimilikinya entah itu harta benda, nyawa, tenaga, pikiran atau apapun yang dimiliki dengan niat mengharap ridha Allah Swt.<sup>330</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Maidah/5:35;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS.al-Maidah/5: 35)*

Menurut Ibn Katsîr bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang muslim, agar mengerahkan seluruh kemampuan untuk melawan cacik maki orang-orang kafir dengan tetap mendekatkan diri kepada Allah dan tetap berkomitmen bahwa Islam adalah agama yang dapat menghantarkan ke pada kesuksesan dunia akhirat.<sup>331</sup>

Sedangkan menurut menurut penulis yang dimaksud dengan ayat diatas adalah kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu supaya *kamu mendapat keberuntungan*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Quraish Shihab jihad dalam bentuk fisik banyak wujudnya, akan tetapi banyak orang yang mengatakan jihad dalam bentuk fisik hanya dengan perang mengangkat senjata. Ini

---

<sup>329</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 465

<sup>330</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 87

<sup>331</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 87

mungkin karena ia lazim diucapkan ketika saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Menurut Quraish Shihab, kesalahan tersebut karena salah memahami kata *نَفْسٌ* yang seringkali dibatasi hanya dalam arti *jiwa* bukan diri manusia dengan segala totalitasnya.<sup>332</sup>

Demikian Quraish Shihab tidak setuju dengan pemaknaan *nafs* yang diartikan dengan *jiwa* yang dilakukan ketika jihad dalam wujud fisik, sehingga jihad identik dengan perang mengangkat senjata. Secara fitrahnya jihad dalam Islam berorientasi pada hal-hal kekerasan. Jihad dalam bentuk kekerasan (perang mengangkat senjata) dilakukan bukan sebagai jalan utama untuk mencapai tujuan, akan tetapi jihad dengan kekerasan seperti perang mengangkat senjata adalah jalan terakhir yang tak bisa dihindarkan.<sup>333</sup>

Menurut Ibn Katsîr maksud kata jihad pada ayat di atas adalah mengeluarkan seluruh kemampuan untuk mengamalkan ilmu yang di miliki kepada orang-orang yang telah beriman, agar kelak Allah memberikan mereka petunjuk terhadap apa yang mereka tidak ketahui sebelumnya.<sup>334</sup> Sebagaimana firman Allah;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS.al-Ankabut/29: 69)*

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan kata jihad pada ayat di atas adalah mengerahkan kemampuannya secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah pasti akan memberikan jalan kedamaian dan kebahagiaan.<sup>335</sup>

---

<sup>332</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 561

<sup>333</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 561

<sup>334</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid 3, hlm. 26

<sup>335</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 545-547

Maksud ayat di atas adalah mengerahkan kemampuannya secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada *untuk (mencari keridhaan) Kami*, karena mereka melakukannya demi Allah, maka *benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*, yakni Kami akan mengantar mereka menuju jalan kedamaian dan kebahagiaan.<sup>336</sup>

Sedangkan menurut Ibn Katsîr ayat di atas menunjukkan bahwa yang berjihad di jalan Allah adalah Rasulullah SAW, para sahabatnya, dan para pengikutnya sampai hari kiamat. kemudian Allah memberitahu kepada mereka bahwasanya mereka pasti akan di perlihatkan jalan selamat di dunia dan akhirat.”<sup>337</sup>

## 2. *Jihâd* Bermakna Bersungguh-sungguh

Selanjutnya makna *jihâd* yang lain menurut Ibn Katsîr ialah berarti *bersungguh-sungguh*. Secara bahasa kata جَاهِدَ pada dasarnya berarti *sungguh-sungguh*.<sup>338</sup> Dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti juga sama dengan: *tidak main-main, dengan segenap hati, dengan tekun, benarbenar*.<sup>339</sup>

Menurut Ibn Katsîr jihad berarti sungguh-sungguh.<sup>340</sup> sebagaimana dalam menafsirkan QS. ‘ali-‘Imran/3: 142 berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ  
الصَّابِرِينَ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. ali-‘Imran/3: 142)*

---

<sup>336</sup>Quraish-Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 545-547

<sup>337</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 588

<sup>338</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 308

<sup>339</sup>Coki Siadari, “infodanpengertian,” dalam [blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan- abilitymenurt. html?m=1](http://blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-abilitymenurt.html?m=1). diakses pada 18 juli 2019.

<sup>340</sup>M. Quraish-Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm.230.

Apakah kalian mengira bahwa kalian masuk surga, sedangkan kalian belum bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam dengan penuh pengorbanan dan penuh kesabaran.<sup>341</sup>

Kata *جَاهِدُوا* maksudnya adalah besungguh-sungguh. Allah menegur para sahabat Nabi SAW bahwasanya masuk ke dalam surga-Nya tidak secara gratis melainkan harus berperang di jalanNya untuk menumpas para kaum kafir.<sup>342</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam beberapa ayat seperti dalam QS. at-Taubah/9: 79;

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا  
جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Orang-orang munafik itu yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. at-Taubah/9: 79)*

Dalam QS. at-Taubah/9: 88;

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ لَهُمْ  
الْخَيْرَاتُ وَأُولِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. at-Taubah/9: 88)*

Kata jihad pada ayat diatas menurut Ibn Katsîr adalah bersungguh-sungguh dengan mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk keperluan da'wah Islam.<sup>343</sup>

Juga dijelaskan dalam QS. as-Shâf/61:11;

<sup>341</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*...,hlm.

<sup>342</sup>Muhammad 'Ali As-Sabûnî, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*...,hlm. 226

<sup>343</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*...,hlm.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَُمْ  
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS. as-Shâf/61: 11)

Kata jihad dalam tiga ayat di atas menurut Quraish-Shihab selain bermakna mencurahkan segala kemampuan juga berarti sungguh-sungguh, yakni bersungguh-sungguh dalam menghadapi setiap kesulitan.<sup>344</sup>

Jihad dengan makna "sungguh-sungguh" dikatakan pula oleh Hamka, dalam menafsirkan QS. al-Ankabut/29:69 ia menulis, arti pokok dari jihad menurut ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah siang dan malam, petang dan pagi. Ayat ini menjelaskan pentingnya jihad agar agama ini maju dan agama Allah bisa tegak dengan utuhnya dengan berjuang mengorbankan tenaga, harta benda dan jiwa sekalipun.<sup>345</sup>

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman/31: 15)

Menurut Ibn Katsîr pada QS. Luqman/31: 15 yakni jika kedua orang tuamu bersungguh-sungguh untuk memaksamu agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam) bila keduanya

<sup>344</sup>Quraish-Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 545

<sup>345</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, juz XXI, hlm. 183-185

musyrik, maka hati-hatilah kamu. Janganlah kamu mengikuti keduanya, karena sesungguhnya kalian akan dikembalikan kelak di hari kiamat. Lalu Aku akan membalas kebaikanmu kepada keduanya, juga pahala kesabaranmu dalam memegang teguh agamamu, serta Aku akan menghimpunkanmu bersama orang-orang yang saleh, bukan dengan kedua orang tuamu, sekalipun kamu adalah orang yang terdekat kepada keduanya sewaktu di dunia.<sup>346</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab pada QS. al-‘Ankabut/29:69 dan juga pada QS. Luqman/31: 15 di atas bermakna sungguh-sungguh. Dalam dua ayat di atas juga terdapat lafadz , جَاهِدْكَ menurut Quraish Shihab kata tersebut berasal dari kata جَاهِدْ yang berarti *kemampuan*.<sup>347</sup> Menurutnya, Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh.<sup>348</sup> Jadi, menurut hemat penulis dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab mengartikan jihad dengan arti “*sungguh-sungguh*”. Sedangkan Ibn Katsîr dengan “*memaksa*” artinya ada unsur bersungguh-sungguh dari kedua orang tua, agar dapat menyeret anaknya pindah agama.<sup>349</sup>

Menurut penulis, Pada intinya segala sesuatu dalam melakukan aktivitasnya (dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT) harus disertai dengan sungguh sungguh maka ia dapat dinamakan berjihad. Da’i dalam menyampaikan dakwahnya harus sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan, seorang mahasiswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya agar mendapatkan hasil yang maksimal, akan tetapi semua yang dikerjakan dengan ikhlas untuk mengharap ridha dari Allah SWT semata.

### 3. Sasaran atau Objek *Jihâd*

Menurut Ibn Katsîr perintah berjihad dalam al-Qur’an pada umumnya tidak menyebutkan objek yang seharusnya dihadapi.

---

<sup>346</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*...,hlm. 405.

<sup>347</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*...,hlm. 132.

<sup>348</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*...,hlm. 132.

<sup>349</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*...,hlm. 405.

Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik. Seperti halnya dinyatakan dalam QS. at-Taubah/9: 73 dan QS. at- Tahrim 66/: 9

Akan tetapi bukan berarti bahwa kedua objek itu yang selamanya harus dihadapi dengan jihad. Dengan tidak dicantumkannya objek sasaran jihad pada selain ayat di atas semakin menguatkan bahwa objek dan sasaran jihad lebih banyak dan lebih luas lagi. Menurut Quraish Shihab objek dan sasaran jihad dalam Tafsir al-Mishbah ada lima: *Pertama*, melawan hawa nafsu. *Kedua*, melawan orang-orang kafir. *Ketiga*, melawan orang-orang musyrikin. *Keempat*, melawan orang-orang munafiq. *Kelima*, melawan setan.<sup>350</sup> Adapun penjelasan objek dan sasaran jihad sebagai berikut:

a. Melawan Hawa Nafsu

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana diterangkan dalam QS. at-Tin/95: 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tin/95: 4)*

Akan tetapi, setelah memuja manusia kemudian Allah menjatuhkan derajat manusia serendah-rendahnya sebagaimana lanjutan dari ayat tersebut, yakni ayat ke 5;

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفِيلِينَ

*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (QS. at-Tin/95: 4)*

Dari kedua ayat di atas terlihat saling bertolak belakang. Manusia di sisi lain dipuji dan dihormati dan di sisi yang lain pula manusia diejek serta direndahkan. Hal ini terjadi karena Allah telah menancapkan hawa nafsu pada setiap diri manusia. Allah memberikan hawa nafsu guna sebagai ujiannya di dunia. Nafsu secara fitrah berwatak jahat, jika dibiarkan maka ia tetap jahat.<sup>351</sup>

<sup>350</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 132.

<sup>351</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 47.

Menurut Mutawalli ash-Sha'rawi, di dalam al-Qur'an terdapat lima macam hawa nafsu : *Pertama*, nafsu amarah *bī al-sū'* yaitu jenis nafsu yang berorientasi lebih kepada keburukan, nafsu yang selalu mendorong pada pelanggaran dan kejahatan. *Kedua*, nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang tidak konsisten pada satu keadaan. Nafsu yang berbolak balik, terkadang suka dan benci, terkadang ingat dan lalai, ridha dan marah, patuh dan takut, kemudian sadar lagi dan menyesal, bertobat dan kembali pada tuntunan Allah. *Ketiga*, nafsu *muthmainnah*. secara bahasa berarti ketenangan, apabila nafsu tenang kepada Allah, tenang dengan mengingat-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan pada endingnya, nafsu jenis ini adalah nafsu yang tidak dapat merusak keimanan seseorang yang selalu menunjukkan kepada kebaikan. *Keempat*, nafsu *radhiyah* yaitu nafsu yang selalu ridha dan puas. *Kelima*, nafsu *mardhiyah* yaitu nafsu yang memperoleh keridhaan Allah SWT.<sup>352</sup>

Untuk ketiga nafsu pertama amarah, *lawwamah*, dan *muthmainnah* berkaitan dengan ajaran Allah dalam kehidupan dunia, sedangkan *radhiyah* dan *mardhiyah* berkaitan kehidupan di akhirat.<sup>353</sup>

Menurut Ibn 'Abbas mengikuti hawa nafsu dalam al-Qur'an selalu berkonotasi pada hal-hal yang negatif, yakni berarti celaan dan hinaan. Dalam al-Qur'an Allah mengibaratkan orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang yang henti menjulurkan lidahnya, baik saat kita halau atau dibiarkan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf/7 :179;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk*

<sup>352</sup>Muhammad Mutawalli ash-Sha'rawi, *Anta Tas-Al Wa Al-Islâm Yâjibu*, terj. Abu' Abdillah Al-Mansur, Jakarta: Gema Insani Press, 2007 cet. 1, hlm. 141

<sup>353</sup>Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi, *Anta Tas-Al Wa Al-Islâm Yâjibu...*, hlm. 141

*memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. al-A'raf/7: 179)*

Menurut Quraish Shihab jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bukti bahwa jihad bukan hanya identik dengan perang mengangkat senjata. Jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bentuk jihad yang ada pada diri setiap muslim, oleh karena itulah setiap muslim adalah mujahid.<sup>354</sup>

Jihad melawan hawa nafsu dalam Tafsir al-Mishbah terdapat pada penafsiran QS. al- Maidah/5: 35 dan QS. al-Hajj/22: 78.

QS. al- Maidah/5: 35;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. al- Maidah/5: 35)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melawan hawa nafsu tujuannya *supaya kamu mendapat keberuntungan*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>355</sup>

QS. al- Hajj/22: 78;

...وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ...

*...Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya... (QS. al- Hajj/22: 78)*

<sup>354</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 495

<sup>355</sup>M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 66-67.

Menurut Ibn Katsîr surat al-Hajj ayat 78 di atas menceritakan tentang jihad melawan rasa malas yang mengindap dalam tubuh manusia, sehingga untuk menghilangkannya perlu kesungguh-sungguhan dan keseriusan yang maksimal.<sup>356</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab pada ayat di atas beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lainlain...<sup>357</sup>

Maka menurut hemat penulis berdasarkan kedua tafsiran di atas, jihad pada pembahasan ini bukan bermakna peperangan, namun bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu jahad agar terhindar dari mara bahaya dunia dan akhirat.

#### b. Melawan Setan

Setelah jihad melawan musuh dari segi internal manusia (hawa nafsu), pembahasan kali ini menjelaskan jihad melawan musuh dari segi eksternal manusia, yakni jihad melawan setan. Jihad melawan setan dalam Tafsir Ibn Katsîr terdapat dalam QS. al-Hajj/22: 74;

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj/22: 74)*

Pada ayat ini, Ibn Katsîr tidak menjelaskan secara detail tentang jihad melawan setan, akan tetapi disebabkan karena kebanyakan manusia lalai dari perintah Allah, sehingga banyak yang tergelincir dalam kebinasaan. Pada ayat ini Ibn Katsîr menjelaskan bahwa disebabkan kecerobohan manusia karena tidak ingin mengenal Allah dan hanya mengedepankan pemahaman sesat mereka, sehingga mereka dengan mudah di pengaruhi setan.<sup>358</sup>

---

<sup>356</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm.*, hlm. 87.

<sup>357</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007, vol 7., hlm. 135.

<sup>358</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm.*..., hlm.

M.Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat di atas bahwa:“ beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lainlain.”<sup>359</sup> Pada ayat ini juga Quraish Shihab tidak mendetail mengenai jihad terhadap setan.

Dijelaskan juga dalam QS. an-Nûr/24: 21;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. an-Nûr/24: 21)*

Pada ayat ini Ibn Katsîr tidak menafsirkan berjihad melawan setan. Namun dikarenakan ada huruf larangan (لَا) yang di arahkan kepada orang-orang beriman, maka seakan akan Allah menyuruh mereka agar berjuang dengan sekuat tenaga untuk melawan rayuan setan yang licik dan perangkapnya.<sup>360</sup>

Menurut hemat penulis, kata خُطُوَاتِ maknanya sangat luas, bisa bermakna rayuan, perangkap, jejak, ajaran, dan juga seruan. Apa pun makna yang dikandungnya, yang jelas umat Islam di perintahkan agar senantiasa berhati-hati dan

<sup>359</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 500.

<sup>360</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 99

berjuang melawannya dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta.

c. Melawan Orang Kafir

Setelah melawan setan, al-Qur'an juga memerintahkan kepada kaum muslimin agar berjihad melawan orang-orang kafir. Secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an QS. at-Taubah/9 : 73;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ  
وَبئسَ الْمَصِيرُ

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya (QS. at-Taubah/9: 73)*

Ibn Katsîr menjelaskan pada ayat ini bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah bersikap tegas kepada orang-orang kafir dan munafik, agar mereka tidak meremehkan kaum muslimin dan syari'at Islam yang dibawah oleh Nabi SAW.<sup>361</sup>

As-Sabuni mengutip pendapat Ibn Abbas tentang potongan ayat dibawah ini: "*Hai Nabi, berjihadlah (lawanlah) orang-orang kafir*". Yitu memerangi orang-orang kafir dengan pedang.<sup>362</sup>

Kafir *kâfir* dengan bentuk pluralnya *kuffâr* secara harfiah berarti orang yang menyembunyikan atau mengingkari kebenaran. Dalam istilah *shara'* kata kafir digunakan untuk penyebutan bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah Swt. pengertian ini adalah lawan kata dari *syâkir* (orang yang bersyukur). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kafir adalah orang yang tidak percaya pada Allah.<sup>363</sup>

Selain ayat tersebut di atas, perintah untuk berjihad melawan orang kafir banyak dinyatakan dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang kafir

<sup>361</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fîda, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*...,hlm.

<sup>362</sup> Muhammad 'Ali As-Sabuni, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*...,hlm .535

<sup>363</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

pada awal-awal Islam sama dilakukan oleh Nabi SAW dengan bersenjatakan al-Qur'an. Nabi SAW dan penganutnya belum dapat melawan dengan perlawanan fisik (perang mengangkat senjata), karena situasi umat Islam masih sangat lemah, akan tetapi Nabi SAW tetap diharuskan untuk berjihad. Hal ini sebagaimana firman Allah yang mengharuskan Nabi SAW untuk berjihad dengan jihad yang besar, yakni dengan al-Qur'an.<sup>364</sup> QS. al-Furqan/25: 52;

فَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖءِ جِهَادًا كَبِيْرًا

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar (QS. al-Furqan/25: 52)*

Lain halnya jihad Nabi SAW ketika berada di Madinah, ayat-ayat jihad periode Madinah banyak disebutkan dan lebih berorientasi pada peperangan daripada kedamaian.<sup>365</sup>

Menurut Ibn Katsir jihad dalam menghadapi orang-orang kafir telah dinyatakan dalam al-Qur'an berupa perang mengangkat senjata sebagaimana diizinkan berperang atas dasar QS. al-Hajj/22: 39;<sup>366</sup>

اٰذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظَلَمُوْا وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS. al-Hajj/22: 39)*

Dan juga dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 190;

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

<sup>364</sup>M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 497.

<sup>365</sup>M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 497.

<sup>366</sup>Al-Háfizh Ibn Katsir Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim...*, hlm. 497.

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. al-Baqarah/2: 190).*

Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang kafir dalam *Tafsir al- Mishbah*, terdapat pada QS. al-Ma'idah/5: 54;<sup>367</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ  
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui (QS. al-Ma'idah/5: 54)*

Maksud pada potongan ayat di bawah ini menurut Ibn Katsîr adalah:

...يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ..

*...yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela...(QS. al-Ma'idah/5: 54)*

Maksudnya, mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada Allah dan menegakkan hukum-hukum-Nya, juga memerangi musuh-musuh-Nya, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dan dalam melakukan hal itu tidak ada

---

<sup>367</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 131.

yang dapat menolak mereka dan menghalangi mereka, dan tidak ada celaan seorang pencela pun yang menggoyahkan pendirian mereka.<sup>368</sup>

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir di sini adalah bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka masuk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. Apalagi mereka merebut hak sah kaum muslimin.<sup>369</sup>

Jadi menurut pendapat mufasir yang lain terkait penafsiran yaitu "*jihad dalam menghadapi orang-orang kafir*" sebagian besar para mufasir mengartikanya dengan berperang. At-Thabari dalam tafsirnya mengartikan jihad menghadapi orang-orang kafir dengan pedang dan alat-alat perang.<sup>370</sup>

Quraish Shihab menambahkan, dalam menerapkan jihad dengan cara yang sesuai, Quraish Shihab memberikan contoh bahwa jihad tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>54</sup> Demikian Quraish Shihab dalam menafsirkan jihad melawan orang-orang kafir tidak sebatas dengan mengangkat senjata. Jihad melawan orang-orang kafir dilakukan dengan cara yang sesuai, sesuai situasi dan kondisi.<sup>371</sup>

Mengenai penafsiran Quraish Shihab di atas, jihad melawan orang-orang kafir penulis setuju dengannya. Karena penafsiran Quraish Shihab tampak berbeda dengan kelompok radikal Islam yang memahami jihad dengan melawan orang kafir tanpa ada kriteria atau batasan dalam berjihad

---

<sup>368</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*...., hlm. 71

<sup>369</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*...., hlm. 131.

<sup>370</sup> Ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fî At-Ta'wîl Al-Qur'an*, t.t.p: Muasisah Ar-Risalah, 2000, juz.14, hlm. 357.

<sup>371</sup> M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*...., hlm. 131.

menghadapi orang-orang kafir. Atau sebaliknya dengan penafsiran kelompok liberal yang selalu berjihad hanya dengan tanpa berperang. Jihad harus disesuaikan dengan melihat objek, situasi dan kondisinya.

Dalam kajian Islam orang-orang kafir terbagi dalam empat kelompok; *Pertama*, kafir *zimmi* yaitu orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslimin, sebagaimana diterangkan dalam QS. at-Taubah/9: 29. *Kedua*, kafir *mu'ahad* yaitu orang-orang kafir yang telah ada kesepakatan/perjanjian dengan kaum muslimin untuk tidak melakukan peperangan dalam beberapa waktu QS. at-Taubah/9: 4. *Ketiga*, kafir *musta'man* yaitu orang-orang kafir yang mendapat jaminan dari kaum muslimin atau sebagian dari kaum muslimin QS. al-Tawbah/9: 6. *Keempat*, kafir *harby*, yaitu orang-orang kafir yang menampakkan secara terang-terangan permusuhannya terhadap kaum muslimin. Dari keempat kelompok tersebut tidak semua kelompok orang-orang kafir diatas kaum muslimin harus bersikap keras terhadapnya. Sikap keras kaum muslimin tampak cocok ketika dihadapkan dengan kelompok keempat yakni kelompok kafir yang dengan nyata menentang kaum muslimin. Oleh karena itu, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat jihad dalam melawan orang-orang kafir tampak sifat moderatannya.<sup>372</sup>

#### d. Melawan Orang Musyrik

Ibn Katsir menjelaskan bahwa dahulu di mekah ketika awal-awal Islam muncul dan sebelum hijrah ke Madinah, kaum muslimin berjihad dengan bersabar atas siksaan yang mereka dapatkan dari kaum musyrikin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nahl/16 : 110;

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ  
مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka*

---

<sup>372</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 132.

*berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Nahl/16 : 110)*

Mereka adalah golongan lain yang belum masuk Islam, dahulu di Makkah dalam keadaan lemah dan tertindas oleh kaum musyrikin, dengan kelemahan mereka itu, membuat mereka harus menyetujui kezaliman yang mereka terima. Kemudian mereka dapat meloloskan diri dengan berhijrah, rela meninggalkan negaranya dan hartanya demi mendapat ridha Allah. Kemudian mereka ahirnya mereka bergabung dalam barisan orang-orang muslim dan ikut serta dalam berjihad melawan kaum kafir mekah bersama saudara seiman mereka, dan bersabar dalam menghadapi semua tantangan.<sup>373</sup>

Sedangkan menurut Quraish-shihab dalam tafsirnya yang di maksud dengan ayat di atas adalah ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum muslimin yang dianiaya seperti halnya pada sahabat 'Ammar Ibn Yasir sehingga mereka terpaksa mengucap kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Makkah.<sup>374</sup>

Menurut Quraish-Shihab, kata jahdu dalam ayat ini bukan dalam arti mengangkat senjata, karena ayat ini turun di Makkah sebelum adanya izin berperang. Menurut As-Sa'di kata jahdu tersebut adalah mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mencegah gangguan kaum musyrikin serta maksud buruk mereka.<sup>375</sup>

Pada awalnya jihad umat Islam sebelum hijrah adalah dengan jihad yang besar, yakni jihad dengan bersenjatakan al-Qur'an seperti yang tertera dalam QS. al-Furqan/25: 52;

فَلَا تُطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ ۗ جِهَادًا كَبِيْرًا

---

<sup>373</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 49

<sup>374</sup> M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 363

<sup>375</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân fî At-Tafsîr kalâm Al-Mannan...*, hlm. 523.

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar (QS. al-Furqan/25: 52)*

Ayat di atas menurut Quraish Shihab turun ketika Nabi Muhammad SAW masih berada diMekkah, dalam situasi umatIslam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum mushrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.<sup>376</sup>

Dari penjelasan di atas menurut penulis tampak jihad tidak selamanya dengan makna mengangkat senjata, seperti yang dicontohkan Nabi SAW pada awal-awalIslam yakni jihad dengan al-Qur'an. Lebih-lebih, jihad dengan al-Qur'an menurut Quraish Shihab sangat relevan dengan konteks kekinian di dibandingkan dengan jihad dengan kekerasan dan inilah yang di maksud dengan jihad yang besar. Jihad dengan bersenjatakan al-Qur'an selebihnya akan penulis jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Dari kedua ayat diatas, dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik dengan sifatnya yang tidak baik yang suka memusuhi umatIslam. Orang-orang musyrik tidak pernah mau menerimaIslam, mereka tetap memusuhi Nabi SAW dan orang-orangIslam. Meskipun Allah telah memberikan mukjizat pada Nabi SAW dan yang telah ditampaknya pada mereka. Akan tetapi mereka enggan untuk masukIslam. Ciri orang musyrik yang lain adalah mereka suka memecah belah agama, sehingga timbul golongan golongan.

Mereka memiliki sikap yang fanatik terhadap golongan masing-masing. Mereka selalu menyombongkan diri dengan golongannya, maka timbulah rasa benci pada yang lainnya sehingga mereka menganggap rendah pada golongan lain, membenci dan mencaci maki golongan lain, bertindak kasar dan keras, serta menzalimi golongan lain dan inilah yang terjadi pada umatIslam yang menyebabkan umatIslam berhijrah.

---

<sup>376</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 497

Jihad melawan orang-orang mushrik pada awal-awal Islam sama seperti halnya jihad melawan orang-orang kafir (sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas) di lakukan dengan bersenjatakan al-Qur'an. Nabi SAW dan penganutnya belum dapat melawan dengan perlawanan fisik (perang mengangkat senjata).

Secara literal, kata *musyrik* memiliki dua makna, yaitu 1) orang yang menyekutukan Allah, dan 2) orang yang menyembah berhala. Sedangkan secara terminologis, musyrik ialah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, baik melalui keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan. Musyrik merupakan perbuatan dosa yang sangat besar dan Allah tidak akan mengampuninya.<sup>377</sup>

Maka inti dari pembahasan ini menurut pemahaman penulis adalah; tidak selamanya kata jihad di maknakan dengan perang atau mengangkat senjata, sebagaimana dipahami oleh sebagian muslim yang dangkal pemahamannya, sehingga sering kali di temukan di media masa, melakukan bom bunuh diri di kerumunan orang banyak dengan mengatas namakan jihad di jalan Allah.

e. Melawan Orang Munafik

Hal ini dijelaskan oleh Ibn Katsîr dalam tafsirnya dengan mengutip ayat sebagai beriku:

لَا يَسْتَدِينُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ لِلَّهِ عَلَيْهِمُ بِالْمُتَّقِينَ

*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS:at-Taubah/9: 44)

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin, agar berjihad melawan orang-orang munafik yang izin untuk

---

<sup>377</sup>Muchlis Hanafi, *Jihad: Makna Dan Implementasinya Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 58

tidak ikut berperang dengan cara meninggalkan mereka dan tidak berdiskusi dengan mereka.<sup>378</sup>

Penjelasan pada ayat di atas adalah Sahabat-sahabatmu hai Muhammad tidak akan meminta izin untuk tidak ikut berperang, namun mereka menyambut bahwa jihad merupakan amal pendekatan diri kepada Allah, sehingga ketika Allah menyerukan mereka untuk berjihad, mereka menyambutnya dengan segera dan melaksanakannya dengan baik.<sup>379</sup>

Menurut penulis kata *يُجَاهِدُوا* berdasarkan penjelasan di atas maknanya adalah berjihad untuk melawan kemunafikan kaum munafik, ketika berkhianat pada perang uhud.

Sedangkan menurut Quraish-Shihab makna ayat di atas adalah "Dan yang juga meminta izin untuk tidak ikut berjihad adalah orang-orang munafik yang *hati mereka ragu-ragu* terhadap ajaran Islam dan janji Allah bagi yang berjihad, *karena itu mereka bimbang dalam keragu-ruguan mereka sekali* ikut dan membenarkan dan dikali lain tidak."<sup>380</sup>

Ayat ini menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik. Orang-orang munafik ketika diajak untuk berjihad di jalan Allah mereka izin untuk tidak melaksanakan perintah tersebut. Berbagai alasan mereka lakukan agar mereka tidak dapat pergi berjihad. Oleh karena itu dalam ayat ini seakan-akan berpesan pada Nabi SAW. bahwa alasan untuk izin tidak berjihad sewajarnya Nabi SAW. menjadikannya sebagai indikator keimanan seseorang. Seorang yang beriman tidak akan menolak apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah memerintahkan berjihad untuk orang-orang yang beriman pasti akan dilaksanakan oleh orang mukmin. Sedangkan bagi mereka yang diperintahkan untuk berjihad, akan tetapi mereka meminta izin untuk tidak melaksanakan atau bahkan enggan

---

<sup>378</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 27

<sup>379</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm...*, hlm. 27

<sup>380</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 609

untuk melaksanakannya, maka ketahuilah bahwa terdapat dalam jiwanya tersebut tanda-tanda kemunafikan.<sup>381</sup>

Menurut Quraish Shihab, Nabi SAW diperintahkan untuk berjihad oleh Allah karena Nabi SAW telah diabaikan tuntunanya dan dilecehkan oleh mereka. Orang-orang munafik yang menyembunyikan dalam hati mereka kekufuran dan atau maksud buruk terhadap Nabi Muhammad dan terhadap ajaran Islam.<sup>382</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang munafik, seperti jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, adalah dengan jalan cara yang sesuai. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat para ulama' ada yang mengatakan bahwa berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik. Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka." Dengan perbedaan pendapat para ulama' tersebut menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan cara yang sesuai. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jihad dalam skala luas tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>383</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa orang-orang muslim harus berjihad melawan orang-orang munafik. Munafik, secara bahasa berasal dari kata *nafaqa* ( نفاق ), *nifâqan* ( نفاق ) yang mengandung arti *mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan*. Dalam istilah *shara'*, munafik adalah orang yang lahirnya beriman padahal hatinya kufur. Sedangkan dalam Kamus

---

<sup>381</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 609

<sup>382</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 654-655

<sup>383</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 655

Besar Bahasa Indonesia, munafik adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya di hatinya tidak, suka(selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua.<sup>384</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam menghadapi orang-orang munafik adalah jihad dengan cara yang sesuai. Penulis setuju dengan pendapat tersebut. Dalam berjihad *mujâhid* harus dapat menyesuaikan dengan objek dan sasaran jihad yang dihadapinya seperti halnya jihad melawan orang-orang munafik. Pada zaman sekarang misalnya, zaman yang sudah modern tentunya banyak media atau cara yang dapat digunakan untuk menghadapi lawan, seperti yang diuraikan Quraish Shihab di atas mujâhid dapat berjihad dengan lisan, tulisan, dll.<sup>385</sup>

---

<sup>384</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

<sup>385</sup>M.Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 655



## **BAB IV**

### **STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DAN TERORISME DALAM TAFSIR IBN KATSIR**

#### **H. Pembinaan**

Sebelum penulis membahas secara mendalam tentang pembinaan dalam rangka penanggulangan terorisme dan radikalisme, penulis ingin memaparkan sedikit dari definisi strategi penanggulangan, agar memudahkan untuk memahami tujuan strategi pembinaan yang sasarannya untuk orang-orang yang berpemahaman dangkal tentang agama dan orang-orang yang hanya ikut-ikutan saja.

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* (*stratus* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep strategi militer seringkali diadaptasi dan diterapkan dalam dunia bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi.<sup>386</sup>

Sementara definisi strategi menurut beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Chandler menyatakan bahwa strategi merupakan alat

---

<sup>386</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: t.p., 2008, hlm. 319.

untuk mencapai tujuan sesuatu dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.<sup>387</sup>

Dari deifinisi di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa, strategi adalah cara atau alat yang dapat menghantarkan kepada sebuah tujuan yang diinginkan dengan harapan terwujudnya sebuah kemajuan apakah di kota, di desa, pola pikir manusianya sehingga bisa bangkit dari keterpurukan menuju kepada kemajuan yang gemilang dengan sumber daya manusianya berpemikiran moderen, tidak kaku, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pada bab ini, penulis membahas tentang strategi atau alat untuk mencegah sikap-sikap yang tidak menguntungkan individu lainnya seperti menteror, mempersekusi, melakukan tindakan anarkis yang dapat merugikan orang lain. Salah satu cara untuk menanggulangi terjadinya tindakan radikalisme dan terorisme adalah dengan mengadakan pembinaan mental, mulai dari sisi konsep pendidikan agama, sampai kepada pendoktrian tentang konsep pendidikan Islam yang sebenarnya terutam tentang jihad di medan perang, agar terhindar dari pemahaman yang fatal, dengan tujuan memiliki sifat-sifat terpuji yang insya Allah akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Berikut pembahasan tentang pembinaan di bawah ini:

Secara fitrah manusia memiliki naluri yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhannya atau melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri yang dimiliki manusia justru mendorong manusia untuk berbuat yang tidak baik. Seperti halnya seseorang yang terdorong untuk memiliki sebuah mobil namun ia tidak bisa membeli sebab ia tidak memiliki cukup uang, maka ia akan melakukan tindakan pencurian atau perampokan atau meneror orang yang tidak bersalah. Apabila hal tersebut dilakukan, maka ego akan merasa bersalah, sebab ia mendapat hukuman dari norma yang ada baik norma agama maupun norma masyarakat. Namun apabila pencurian atau perampokan itu tidak dilakukan, maka ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani. Oleh sebab itu, manusia yang jiwanya seperti ini memerlukan adanya pembinaan, khususnya pada mental spritualnya.<sup>388</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat satu struktur mental yang terdapat

---

<sup>387</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran...*, hlm. 319.

<sup>388</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, terj. At Tashawuf An Nafsi, Jakarta: Hikmah, 2002, hlm. 202.

dalam diri manusia yaitu *Id Ego*. Aspek *Id ego* merupakan unsur unsur biologis yang berisikan hal hal yang dibawa sejak lahir serta merupakan energi psikis yang selalu cenderung pada perkara kesenangan semata ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, ego juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas.<sup>389</sup>

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.<sup>390</sup> Pembinaan adalah sebuah proses, pembuatan, cara mendidik, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan melahirkan sebuah keberhasilan yang maksimal.<sup>391</sup> Sedangkan menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>392</sup>

Kata pembinaan satu maksud dengan membangun yaitu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>393</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin tentang pentingnya pembinaan masyarakat sebagaimana firmanNya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah*

<sup>389</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern...*, hlm. 202

<sup>390</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 12

<sup>391</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 13

<sup>392</sup> Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Islam*, Semarang: Toha Pitra, 1973, hlm. 95

<sup>393</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 144.

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. at-Taubah/9: 122)

Ini adalah penjelasan dari Allah SWT agar sebagian muslim tidak ikut berperang secara keseluruhan, agar supaya bisa mengajarkan ilmu atau membina dan mengkader generasi baru. Ada penjelasan lain mengenai ayat di atas yaitu maksud ayat di atas adalah penjelasan bagi seluruh yang hidup, setiap kelompok dari masing-masing suku jika mereka tidak keluar untuk berjihad atau berperang di medan perang agar menuntut ilmu kepada Nabi SAW dari wahyu yang diturunkan kepadanya dengan tujuan memberikan pembinaan kepada pasukan jihad yang masih hidup jika telah balik dari peperangan.<sup>394</sup>

Ali bin Talhah berkata dari Ibnu Abbas *وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا* tidak boleh bagi muslin untuk berangkat secara keseluruhan menuju medan jihad dan meninggalkan Nabi SAW seorang diri *فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ* yaitu harus ada sekelompok orang yang tetap tinggal di markas untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan kepada Nabi SAW dan saling bergantian untuk terjun ke medan perang untuk memberikan pembinaan kepada pasukan yang akan pulang dari medan perang.<sup>395</sup>

Sesuai dengan pengertiannya bahwa tujuan pembinaan untuk merubah pribadi menjadi lebih baik atau proses menuju sempurna. Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan*

<sup>394</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid 3, hlm. 206

<sup>395</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.206

*sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. as-Syuara/42: 52)*

Yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi-Nya SAW, untuk menghidupkan hati hamb-hamba-Nya agar senantiasa berada di jalan yang dicintai Allah SWT.<sup>396</sup>

Setelah melakukan pembinaan yang mendalam terhadap pelaku terorisme yang mengatas namakan agama Islam, dengan metode pendekatan sasarannya adalah, menciptakan sikap-sikap yang terpuji pada diri mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan damai dan tidak mengganggu ketertiban umum. Diantara sikap sikap terpuji adalah

## 6. Memahami Perilaku Religius

Setelah dilakukan pembinaan secara intensif dan kontinyu terhadap para pelaku teror dan kekerasan, diharapkan terwujudnya kesadaran yang mendalam dengan menyadari perbuatan buruk yang dilakukan, sehingga nampak sikap religius dari sanubari mereka yang paling dalam, dengan berpemahaman agama yang moderat sehingga dapat hidup saling berdampingan dengan lingkungan sekitar mereka, bahkan pada tingkat berbangsa dan bernegara.

Mengenai pengertian perilaku yang positif terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.<sup>397</sup>

Menurut M. Ngilim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.<sup>398</sup>

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan

---

<sup>396</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 898

<sup>397</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 43.

<sup>398</sup> Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 141.

sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.<sup>399</sup> Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.<sup>400</sup>

*Attitude* dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.<sup>401</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, menurut penulis bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam

<sup>399</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 118.

<sup>400</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 27.

<sup>401</sup>Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 104.

semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>402</sup>

Jadi menurut penulis religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>403</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.<sup>404</sup>

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>405</sup>

Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa.26Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup

<sup>402</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 25

<sup>403</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm.48.

<sup>404</sup>Yususf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* , Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997, hlm. 55.

<sup>405</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 15.

manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.<sup>406</sup> Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.<sup>407</sup>

Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) jama' dari kata huluq *خُلُق* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>408</sup>

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- a. Aspek aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun Islam.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini

---

<sup>406</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 237.

<sup>407</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 237.

<sup>408</sup> Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: C.V Pustaka Setia 1997, hlm. 11

disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Menurut Ary Ginanjar dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :<sup>409</sup>

1. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.
4. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
5. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
6. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, menurut Muhammad Adim dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :<sup>410</sup>

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama dengan baik dan benar dan tidak ekstrim dan kasar.

---

<sup>409</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA, 2003 , hlm.249

<sup>410</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 12.

- c. Aktif dalam kegiatan agama dengan pemahaman yang moderat tidak kaku dan tidak mudah mensesatkan saudara muslim lainnya.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Maka kaitannya dengan penanggulangan sikap radikal dan terorisme, harus dibekali dan diberikan pembelajaran tentang sikap-sikap di atas agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, juga bangsa dan negara.

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.<sup>411</sup>

Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : *Yang pertama:* Percaya turut-turutan, *kedua:* Percaya dengan kesadaran, *ketiga:* Percaya tapi agak ragu-ragu, *Keempat:* Tidak percaya sama sekali.<sup>412</sup>

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:<sup>413</sup>

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
2. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum

---

<sup>411</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003, hal. 106.

<sup>412</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,...,hlm. 106.

<sup>413</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995 , hlm.189.

terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.

3. Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri setiap individu besar perannya untuk merubah pemahaman-pemahaman radikal, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif untuk mencapai tujuan pembinaan.

Adapun pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius seseorang diantaranya adalah :

- a. Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*).

Metode keteladanan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial seseorang lebih khususnya para pelaku tindak pidana teroris. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>414</sup>

Berdasarkan pendapat Ahmad Patoni menurut penulis seseorang bisa saja berpemahaman radikal dan keras dikarenakan mengikuti dan mencontohi seluruh sikap dan gerak gerik sang guru yang membimbingnya sehingga sesuai fakta di lapangan bahwa sebagian kaum muslimin berpemahaman radikal dan berujung dengan bom bunuh diri dengan bahasa yang di gunakan jihad di jalan Allah.

---

<sup>414</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, hlm.133.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang atau anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman/31: 13 :

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13)*

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid.<sup>415</sup>

Murut penulis, seseorang yang berpemahaman radikal dan memiliki sikap terorisme harus ditindak oleh petugas hukum setelah itu diberikan nasehat sekaligus memberikan materi agama tentang jihad yang sebenarnya sesuai kondisi dan sebab turunya ayat yang sebagaimana penulis telah bahas pada bab III di atas.

<sup>415</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim*....hlm. 205.

d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman, juga dapat di berlakukan kepada majelis ta'lim atau masrakat yang senang mengikuti kajian dengan fokus memberikan materi agama yang komprehensif dan moderat.<sup>416</sup>

Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

e. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran, terutama kisah kehidupan rasul dengan orang-orang kafir, dengan orang-orang munafik, secara umumnya muamalah rasulullah, agar muncul sikap religius yang moderat pada diri masrakat, jama'ah, atau anak usia dini sehingga berpemahaman agama moderat dan inovatif tidak kaku dan literal dalam memahami teks ayat al-qur'an terutama kata jihad atau pertempuran di medan perang.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.<sup>417</sup>

g. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif. Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah atau para guru agama terutama pada kajian kajian rutin, dan pondok pesantren bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, memberi tahu kepada jama'ahnya bahwa sanya di dunia ini tedapat bergamanya agama sehingga menuntut seseorang

---

<sup>416</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 21.

<sup>417</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009, hlm. 87

saling menghargai dan toleransi agar tercapai sebuah pemahaman yang moderat pada diri masrkat terutama anak.<sup>418</sup>

#### h. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapt digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi. Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lain sebagainya, kemudian guru juga memberikan gambaran kepada anak atau masrakat umum bahwa meneror, mempersekusi orang yang jelas- jelas tidak bersalah balasannya di neraka.<sup>419</sup>

Sifat-sifat religius lainnya yang harus ditanamkan oleh setiap guru atau pendidik kepada peserta didiknya baik di sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi bahkan secara umum majelis ta'lim agar tidak muncul sikap-sikap yang tidak terpuji seperti melakukan kekerasan, merampok, membunuh, dan menteror, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,kecuali terhadap isteri-isteri*

<sup>418</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*,hlm.125.

<sup>419</sup>Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005, hlm. 53.

*mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (al-Mu'minun/23: 2-9 )*

Menurut As-Sa'di karakter *Islâmi* yang harus ditanamkan kepada seorang muslim agar terjauhan dari pemahaman-pemahaman yang keras dan berlebihan menurut ayat di atas adalah sebagai berikut:<sup>420</sup>

1. Khusyu' dalam menunaikan salat
2. Tidak berkata-kata kotor/kasar
3. Selalu mensucikan diri dengan membayar zakat
4. Senantiasa menjaga kesucian dirinya dari perbuatan zina maupun kekerasan lainnya.

Dari seluruh penjelasan tentang perilaku religius dan poin-poinnya di atas, jika benar-benar diterapkan dalam majelis ilmu, pondok pesantren, kajian agama semisal tablig akbar, acara maulid nabi, isra mi'raj, dan pada anak usia dini seperti SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi bahkan doktor maka akan muncul sikap-sikap yang positif lainnya yang tertanam pada diri setiap individu sehingga tercipta pemahaman agama yang komprehensif dan moderat.

a. Memahami sifat Lemah Lembut

Sikap lemah lembut dijelaskan dalam QS.ali-Imran/3: 159 sebagaimana firmanNya

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah*

---

<sup>420</sup>Nâdir As-Sa'di, *Taisir Al- Karim Ar-Rahman Fi At-Tafsir Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 640

*ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*(QS. al-Imran/3: 159)

Pengertian secara umum dalam kelompok ayat-ayat terdahulu, Allah SWT memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat mereka. Juga diambil suatu kesimpulan, bahwa akhirnya Allah SWT memberikan ampunan kepada mereka. Kemudian dalam kelompok ayat berikutnya (ayat-ayat ini), Allah menambahkan kemurahan dan kebaikan-Nya kepada mereka (kaum mukminin) dengan pujian terhadap Rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.<sup>421</sup>

Ayat-ayat ini diturunkan se usai perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun Nabi SAW tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencelah kesalahan para sahabatnya. Sikap itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan.<sup>422</sup>

Ayat di atas juga membahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kecerobohan yang mereka lakukan. Bahkan disebut pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan di samping keluhuran kalimat-Nya.<sup>423</sup>

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak

---

<sup>421</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991, jilid 2, hlm. 244

<sup>422</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 244

<sup>423</sup>Ahmad Musthafa Al-Marâghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 4, cet 2, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993. hlm. 193

lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena berlomba akan harta, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.<sup>424</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan dengan pujiannya kepada Rasul, bahwasannya sikap lemah lembut itu sangatlah penting untuk seorang pemimpin, rahmat Allah telah di masukan kepada diri Nabi SAW sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin pasukan uhud.<sup>425</sup>

Allah SWT telah memuji Nabi-Nya di dalam berbagai ayat al-Qur'an, mengenai kebaikan akhlak, seperti dalam firman-Nya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam/68: 4)*

Dalam firman Allah yang lain juga menjelaskan karakter dan sifat nabi SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. at-Taubah/9: 128)*

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan yang tertinggi kepada Rasul-Nya; diberi dua gelar *Rauf* dan *Rahim* yang berarti sangat pengasih, penyantun, dan penghiba serta penyayang. Kedua nama *Rauf* dan *Rahim* itu adalah sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan, termasuk di dalam Asmaul Husna yang berjumlah 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah (diberikan) kepada dirinya telah dilaksanakan dengan baik, sehingga telah

<sup>424</sup>Ahmad Musthafâ Al-Marâghi, *Terjemah Tafsir Al-Marâghi...*, hlm. 193

<sup>425</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 4, 1983, hlm. 163.

menjadi sikap hidup dan perangainya, sehingga Tuhan sendiri memberinya gelar dengan asma Tuhan.<sup>426</sup>

Allah SWT memberikan karunia kepada kaum muslimin berupa Nabi SAW yang senantiasa merasa perhatian terhadap penyiksaan yang menimpah umatnya, sangat menyukai umatnya yang gemar berbuat kebaikan, berpikir keras untuk menyelamatkan umatnya dari kesyirikan, sangat bersemangat untuk menuntun kepada keimanan, menasihati agar tidak berbuat keburukan, dan berpikir keras agar umatnya tidak meninggalkan Nabi SAW, dan sangat pengasih lagi penyayang terhadap umatnya melebihi cintanya kepada orang tua mereka.<sup>427</sup>

Dengan sanjungan Tuhan yang demikian tinggi kepada Rasul-Nya, karena sikap lemah lembutnya itu, berarti senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Tuhan memberi petunjuk tentang “Ilmu kepemimpinan.”<sup>428</sup>

Rasul harus bersifat lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, membimbingnya kearah kebaikan, bersikap belas kasih, karena ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah. Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan segan orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia “akan menggantung asap” sendirian. Kalau orang telah lari Janganlah orang disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri.<sup>429</sup>

#### b. Memahami Urugensi Perdamaian

Dalam al-Quran sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa al-Quran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Sebab, pada dasarnya al-Quran diturunkan sebagai rahmat *lil ‘alamîn* (menjadi rahmat bagi sekalian alam) yang tidak terbatas pada orang-orang muslim saja (beragama Islam). Kehadiran al-Quran di tengah-tengah masyarakat multikultur, multietnis, dan sifat-sifat keberagaman yang lain sebetulnya membawa misi perdamaian. Hal ini terbukti dengan ayat-ayat yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini. Namun,

---

<sup>426</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, Jakarta: lentera Hati, 2002, Jilid 9, hlm.7

<sup>427</sup>Nâdir As-Sa’dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 408- 409

<sup>428</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm...*, hlm. 247

<sup>429</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm.6

penulis hanya menyeleksi beberapa ayat yang sesuai dan relevan dengan pembahasan ini. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya perdamaian dalam kehidupan sosial serta strategi penanamannya terhadap pelaku teroris atau radikal:is:

1. Yang berkaitan dengan etika da'wah dan integritas dalam masyarakat

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. ali-Imran/3: 110)*

Ibn Abbas menafsirkan bahwa kata *أُمَّةٌ* di sini adalah para sahabat Nabi yang hijrah bersama ke madinah. Sedangkan menurut Umar Bin Khattab, jika Allah berkehendak, maka ia akan berfirman dengan lafaz “*antum*” yang berarti kita semua, akan tetapi Allah menggunakan kata *كُنْتُمْ* yang berkhitab kepada orang-orang khusus dari kalangan sahabat rasulullah, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka sebagai umata yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Umar juga menjelaskan ayat ini berlaku bagi penduhulu mereka juga dan tidak berlaku untuk orang-orang kafir.<sup>430</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Asyur dalam kitab Al-Tahrir wa al-Tanwir mengutip kedua pendapat ini, dan beliau menambahkan bahwa khitab dari al-Qur'an tersebut adalah untuk semua orang-orang muslim untuk semua generasi.<sup>431</sup>

---

<sup>430</sup>Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayân Fi At-Ta'wil Al-Qur'an*, t.tp: Muassasah Ar-Risâlah, 2000, Jilid 7, hlm. 101.

<sup>431</sup>Muhammad Thahir Ibn , Asyur, *Al-Thahrîr Wa At-Thanwîr*, Tunisia: Dar Sahnoun li Al-Nasyr Wa At-Taizi, 2007, Jilid 4, hlm. 48.

Pendapat Ibnu Asyur inilah yang lebih tepat karena tidak membatasi makna pada *أُمَّةٌ* siapa saja yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar maka dia juga termasuk dalam lingkup ayat di atas yaitu menjadi sebaik-baik umat.

Syarat untuk menjadi khairah ummah pada ayat di atas terbagi tiga bagian *pertama*: amar ma'ruf, *kedua*: nahi munkar, dan yang *ketiga*: beriman kepada Allah. Jadi, ayat ini memberikan stimulus kepada yang mengimaninya bahwa tercapainya sebuah perdamaian yang berkepanjangan samapai ahir ayat dunia ini, yang pertama: di haruskan kepada seluruh elemen masyarakat baik dari pemerintah dan yang semisalnya harus turun aktif melakukan pencegahan ketat terhadap hal-hal yang mengganggu ketertiban dan kedamaian kehidupan sosial pada sebuah negara.<sup>432</sup>

## 2. Memahami kata Islam dengan baik

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا  
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Baqarah/2: 128)

Ayat ini menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim di kala selesai membangun baitullah yang menjadi sistem artifak tertua di dalam dunia Islam. Ia berdoa agar dirinya dan Nabi Ismail beserta anak cucunya kelak menjadi seorang yang “*muslim*” kepada Allah. Pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya makna “*muslim*” itu? Marilah kita lihat lebih jauh.<sup>433</sup>

<sup>432</sup>Abd. Halim,” Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadîs,” dalam *jurnal Mumtaz* Vol. 15, No. 1, Tahun 2014, hlm. 28.

<sup>433</sup>Nâdir As-Sa’dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm.

Dari segi bahasa, kata *muslim* bentuk fail (subyek/pelaku) dari kata *salima-yaslimu*-islam yang berarti selamat dari huru-hara, melepaskan diri segala penyakit lahir dan batin, berserah diri, patuh dan taat sepenuh hati serta masuk ke dalam salam, selamat dan damai.<sup>434</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir pada kata *مُسْلِمِينَ* maksudnya adalah jadikanlah kami orang yang tunduk pada perintah-Mu dan patuh dalam ketaatan kepada-Mu, dan ketaatan kami kepada-Mu.<sup>435</sup>

Kata lain yang memiliki akar kata yang sama adalah *As-salam* yang biasa digunakan dalam berbagai konteks. Ia merupakan salah satu dari asma' *al-husnâ* (nama-nama yang baik) bagi Allah yang bermakna Maha Damai atau Maha pemberi Keselamatan; ia juga disebut-sebut sebagai penghormatan (*tahyat*) di kalangan umat Islam; ia juga berarti bebas dari aib; dan juga bisa berarti kedamaian (*al-sulh*).<sup>436</sup>

Kata lain yang juga dibentuk dari akar kata yang sama adalah *al-silm* atau *al-salm* yang bermakna berpasrah diri atau tunduk, damai tidak suka perang.<sup>437</sup> Sedangkan yang paling banyak dipahami di kalangan masyarakat awam bahwa term *muslim* adalah seorang yang memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Secara historis, risalah Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari risalah-risalah yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya. Al-Quran menyebut para Nabi-nabi terdahulu dan para pengikutnya dengan term *muslimin*, orang-orang yang berserah diri (Q.S al-Hajj/22:78) namun tidak menyebut nama mereka dengan nama 'Islam'. al-Qur'an hanya memberi nama ini kepada agama yang dibawa Nabi Muhammad seperti yang tercantum dalam Q.S. ali Imran/3:19. Dan hanya menegaskan bahwa Nabi merupakan Nabi terakhir. Dalam sebuah hadits ada penjelasan mengapa penyebutannya bisa demikian.<sup>438</sup>

<sup>434</sup> Abd.Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîs," ...,hlm. 31.

<sup>435</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.84

<sup>436</sup> Abd. Halim, " Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîs," ...,hlm. 31.

<sup>437</sup> Ibrahim Musthafa, *Mu'jam Al-Wasîth, Bab As-Sîn*, t.tp: Dâr Ad-Da'wah, t.th., jilid 1, hlm. 446.

<sup>438</sup> Abd. Halim, " Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîs," ...,hlm. 31.

Berikut penjelasannya, bahwa Nabi menyatakan bahwa ibarat bangunan, Islam itu telah hampir selesai dibangun oleh para Nabi terdahulu dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang disalah satu sudutnya. Orang-orang yang mengelilingi bangunan itu merasa kagum melihat keindahannya. Namun mereka menyayangkan karena ada bata yang belum terpasang. Nabi Muhammad) menyatakan bahwa dia adalah batu bata yang dipasang di bagian yang kurang itu, yang membuat bangunan Islam itu menjadi sempurna. (H.R Imam Muslim).<sup>439</sup>

Namun, setelah turun dan diterima manusia yang memiliki otonomi dan kecenderungan berbeda-beda, Islam menjadi agama yang berkembang sesuai dengan kodrat manusia itu. Ia tidak monolitik karena ada perbedaan dalam penghayatan, pemahaman serta pengamalannya dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Bahkan di zaman Nabi sendiri ada sebagian orang Arab Badui yang masuk Islam karena kepentingan politik dan ekonomi sehingga keberadaan mereka ditegur oleh al-Qur'an dalam Q.S. al-Hujurat/49:14. Dari kenyataan ini, Hamim Ilyas mengatakan bahwa Islam dibagi ke dalam dua bagian yakni Islam formal dan Islam substantif. Orang yang masuk Islam karena dorongan politik (agar selamat) dan ekonomi (supaya mendapat rampasan perang) bisa dikatakan sudah masuk Islam secara formalitas namun ia secara substantif belum bisa dikatakan masuk dalam Islam.<sup>440</sup>

Masih tentang term '*muslim*', Nabi sendiri dalam beberapa kesempatan menyinggung tentang term ini. Perhatikan hadits berikut yang artinya:

المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ , وَ الْمُهَاجِرَ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*Seorang muslim itu adalah orang yang mana orang-orang muslim merasa aman dari (keburukan) lisan dan tangannya.*(HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40)<sup>441</sup>

<sup>439</sup> Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîts," ..., hlm. 32.

<sup>440</sup> Hamim Ilyas. *Jender Dalam Islam: Masalah Penafsiran*, t.tp: t.p., 2001, hlm. 24.

<sup>441</sup> Imam Bukhari, *Al-Jami' As-Sahih Al-Muhktasar*, Jilid 1 Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987, hlm. 13.

Dalam hadîts lain yang menjelaskan karakter seorang muslim sejati berikut haditsnya

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ مَنَ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Dari Abi Musa radhiyallaahu anhu, "mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimanakah Islam yang paling utama?' Rasulullah menjawab: 'Seorang muslim yang menyelamatkan kaum muslimin dari lisan dan tangannya.' (HR. Bukhari).<sup>442</sup>*

Dari analisis linguistik serta historis di atas, dapat dipahami bahwa kata "*muslim*" memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, secara pribadi, seseorang mengaku muslim harus memiliki kepatuhan dan kepasrahan yang penuh kepada Tuhannya baik dalam menjalankan perintah maupun menjauhi larangan. *Kedua*, dalam konteks sosial kemasyarakatan, seorang muslim harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menjamin keamanan bagi lingkup sosialnya baik dalam bertetangga, berorganisasi, bahkan dalam bernegara. *Ketiga*, sesuai dengan akar katanya yang bermakna kedamaian dan keselamatan, segala bentuk kegiatan seorang muslim haruslah melahirkan kondisi kedamaian dan keamanan.<sup>443</sup>

Ketika berbicara tentang budaya perdamaian, terdapat pertanyaan di benak penulis, kedamaian dalam konteks apa yang dimaksudkan dalam al-Quran? Dari uraian tiga ayat al-Quran di muka, sebenarnya bisa dijawab bahwa al-Qur'an berbicara mengenai prinsip dasar perdamaian dalam semua konteks kehidupan. Berikut ini penulis uraikan beberapa ayat tentang perdamaian dalam berbagai macam konteks situasi yang disebutkan dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah: budaya perdamaian dalam masyarakat yang bersengketa, keluarga, perdamaian antar umat beragama, perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

#### a. Budaya Perdamaian dalam Berperang

<sup>442</sup>Abu Abdirrahmân Ahmad Ibn Syu'aib An-Nasâi, *Sunan An-Nasâi Bi As-Syarh As-Suyutiwa Hasyiyah As-Sindi*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th., Jilid 8, hlm. 478,

<sup>443</sup>Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadîts,"..., hlm. 33.

Dalam hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an QS.al-Anfal/8:61 tentang masalah ini sebagaimana bunyi ayatnya:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.al-Anfal/8: 61)*

Ayat ini menunjukkan betapa Islam sangat diplomatis dan cinta damai. Ayat ini, ungkap Ibnu 'Asyur, merupakan lanjutan penjelasan dari ayat yang sebelumnya yang membahas tentang hubungan perjanjian dengan musuh dalam sebuah peperangan diantaranya adalah: tentang apakah mereka menepati janji atau mengkhianati, perintah untuk selalu siap siaga dan penjelasan damai ketika mereka minta damai. Ketika pihak musuh meminta gencatan senjata atau minta damai, maka Islam pun harus menyetujuinya.<sup>444</sup> Hal ini dipahami dari kata *As-salm* sendiri yang memiliki arti kedamaian atau kebalikan dari perang.<sup>445</sup>

Menurut Ibnu Katsir maksud ayat di atas adalah jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya. Maksudnya cenderunglah kami kepadanya dan menerima usulan mereka itu. Karena pernah Rasulullah menerima usulan kaum kafir yaitu genjatan senjata selama sembilan tahun pada peperangan hudaibiyah, Rasulullahpun menerimah tawaran itu sekalipun ada usulan persyaratan lain yang diajukan oleh mereka demi terciptanya perdamaian.<sup>446</sup>

Ada yang menarik dari ungkapan ayat ini. Alasan penggalan ayat (وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ) tidak diungkapkan dengan (إِنْ وَ طَلَبُوا السَّلْمَ) adalah karena pihak musuh atau orang-orang

<sup>444</sup>Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwîr...*, hlm. 58

<sup>445</sup>Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîts," ..., hlm. 35

<sup>446</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.

musyrik tersebut belum sampai pada titik yang jelas apakah ia mau benar-benar berdamai atau cuma tipu muslihat saja. Hal ini ditunjukkan oleh ayat sebelumnya yang mengungkapkan, *“Danjika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”*(Q.S al-Anfal/8:58.) Jadi, jika ternyata pihak musuh benar ingin berdamai, maka sudah menjadi kewajiban pihak muslim untuk menerima perdamaian tersebut akat tetapi jika mereka melanggar perjanjian perdamaian, maka batal pulalah perjanjian tersebut. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa al-Quran sendiri sangat menjunjung tinggi budaya damai bahkan dalam perang sekalipun.<sup>447</sup>

Menurut hemat penulis, dalam peperangan saja Islam masih menjunjung tinggi perdamaian, maka siapa saja dari kaum muslim yang berani membuat teror terhadap orang yang tidak berdaya dan bersalah, maka sesungguhnya ia telah keliru dalam memahami isi kandungan Islam yang sarat akan nilai-nilai perdamaian sosial sesama manusia.

b. Budaya Perdamaian dalam Keluarga

Hal ini dijelaskan dalam QS.an-Nisa/3:128 sebagaimana bunyinya:

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاصًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS.al-Baqarah/3: 128)

<sup>447</sup>Abd.Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadīts,"...,hlm.35

Jika sang istri khawatir suaminya berbuat kasar kepadanya, atau tidak menggaulinya, tidak lagi menyukainya bahkan berpaling dari dirinya, maka yang paling baik pada keadaan ini adalah perdamaian diantara keduanya.<sup>448</sup>

Asbab an-nuzûl ayat ini menurut sebagian ahli tafsir berkenaan dengan dengan salah satu istri Rasulullah Saudah bin Za'mah yang sudah lanjut usia. Karena khawatir diceraikan oleh Rasulullah, ia rela mengorbankan hari gilirannya kepada Sayyidah Aisyah dan kemudian Rasulullah menerimanya.<sup>449</sup>

Meskipun hadîts ini dinilai mursal dan gharib oleh sebagian kritikushadits. Ibn Katsir menyebutkan banyak riwayat tentang asbab al-nuzul ayat ini. Ada riwayat yang mengatakan bahwa perempuan yang minta damai dengan suaminya ini bukan Rasulullah akan tetapi sahabat Rasulullah yang tidak memiliki keturunan kemudian istrinya menghalalkan suaminya untuk menikah lagi agar memiliki keturunan.<sup>450</sup>

Dari berbagai macam *asbab an-nuzûl*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan status perkawinan yang dikhawatirkan rusak kemudian dianjurkan mengadakan islah (perdamaian) antara kedua belah pihak. Perdamaian tersebut boleh jadi penghalalan menikah lagi bagi suami atau memberikan hadiah dan lain-lain. Pesan yang terpenting yang disampaikan ayat ini adalah kalimat *وَالصُّلْحُ خَيْرٌ* (dan melakukan perdamaian itu lebih baik).<sup>451</sup>

Dan lafadz pada *وَالصُّلْحُ خَيْرٌ* merupakan lafadz yang umum dimana semua bentuk perdamaian masuk di dalam kalimat tersebut. Misalnya, perdamaian antara keluarga,

---

<sup>448</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 224.

<sup>449</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.427-428

<sup>450</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.427-428

<sup>451</sup>Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîts," ..., hlm.36

antara masyarakat dan lain sebagainya. inilah pesan damai dalam ayan ini.<sup>452</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsîr pada lafadz وَالصُّلْحُ خَيْرٌ<sup>ط</sup> maksudnya perdamaian itu lebih baik dari pada cerai. Di mana ayat ini memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang ketetapan hukum-hukumNya menyangkut berbagai kondisiyang dialamai oleh pasangan suami istri.karena adalalanya suami tidak senang dengan istrinya dan ada kalanya senang dan serasi dengannya, sehingga Allah SWT memberikan solusi bahwa perdamaian itu lebih indah dari pada bercerai.<sup>453</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Katsîr lebih mempersempit maknanya yaitu perdamaian hanya ketika terjadi perceraian sepasang suami istri namun meskipun demikian, al qur'an atau ayat ini memberikan pesan kepada kaum muslimin bahwa dalam keluarga saja dianjurkan untuk berdamai ketika terjadi konflik, bagaimana pada lingkup yang lebih luas seperti konflik antar dua kelompok dan terjadi peperangan di antara mereka, maka ini lebih dianjurkan dan harus dijaga agar tercipta perdamaian kekal selama hidup di dunia.

#### c. Perdamaian antar umat beragama

Hal ini, diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Bqarah/2:256 sebagaimana redaksi ayatnya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*(QS. al-Baqarah/2: 256)

<sup>452</sup>Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîts," ...,hlm.36

<sup>453</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.61

Tidak ada paksaan dalam beragama dikarenakan tidak ada tujuan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam, paksaan tidak ada dalam agama kecuali pada perkara yang sangat dimakruhkan untuk diri seseorang.<sup>454</sup>

Ayat ini, ungkap al-Tabari, menurut sebagian ahli ta'wil turun berkenaan dengan seorang kaum Ansar yang memiliki anak ketika masa jahiliyyah dan membuat anaknya menjadi orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian setelah Islam datang, sang bapak memaksa anaknya untuk masuk Islam, kemudian turunlah ayat ini dan kemudian anak-anak orang Ansar ini memilih Islam dengan sendirinya.<sup>455</sup>

Dari riwayat ini, dapat disimpulkan juga bahwa Islam disebarkan bukan dengan dasar paksaan, akan tetapi dengan memberikan argument yang jelas dan valid sehingga orang yang didakwai bisa menerima dengan lapang hati dan tanpa adanya keterpaksaan. Dengan kata lain, tidak ada agama dalam keterpaksaan.

Menurut Ibnu Katsir pada ayat *لَا يُكْرَهُ فِي الدِّينِ* yaitu janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam, karena sesungguhnya Islam itu sudah jelas, terang ajarannya, dan gamblang dali-dalilnya. Untuk itu tidak perlu memaksakan seseorang untuk mengikutinya, karena Allahlah sendiri yang jika berkehendak pasti memberikannya hidayah dan akan masuk Islam dengan suka rela, tanpa paksaan dari orang lain, dan jika tidak, maka dia tetaplah menjadi kafir sampai ahir hayatnya. Barang siapa yang hatinya dikunci oleh Allah, pendengaran dan pandangannya juga dikunci, maka sesungguhnya tidak ada gunanya sama sekali bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa.<sup>456</sup>

Menurut hemata penulis huruf *لَا* pada ayat di atas, merupakan huruf *nâhi* atau larangan dan posisinya bukan

---

<sup>454</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 112

<sup>455</sup>Abd. Halim, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadîts," ..., hlm.36

<sup>456</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 162

huruf *nafi*. Jika posisinya sebagai huruf *nâfi*, maka hanya sekedar peniadaan atau larangan biasa saja tanpa ada penekanan larangannya yang lebih dalam atau menunjukkan larangan keras. Huruf di atas, posisinya sebagai huruf nahi yang melarang dengan sangat keras jika, ada seorang da'i misalnya, ketika berda'wah dan memaksa agama lain agar masuk Islam, pada hal mereka tidak menginginkan Islam itu sendiri. Ayat di atas mengajarkan kepada pemeluk Islam, agar saling toleransi antar sesama manusia, meskipun berbeda dalam keyakinan, bahkan pada tataran keluarga kandung sekalipun, yang jika ada sebagian saudaranya ada yang bergama selain Islam, maka diwajibkan untuk saling menghargai selama mereka tidak melakukan hal yang buruk terhadap kaum muslimin.

Para da'i memiliki tugas yang sangat berat untuk memberikan pemahaman Islam yang moderat kepada para pelaku teror yang mengatas namakan jihad di jalan Allah, sebagaimana yang diajarkan Nabi SAW kepada para sahabatnya, agar benar-benar memahami ajaran Islam secara komprehensif, terutama pada ayat-ayat jihad atau perang sehingga tidak terjadi salah paham dalam mengaplikasikan ayat yang di pahami.<sup>457</sup>

#### d. Perdamaian dalam Masyarakat yang Multikultural

Hal ini dijelaskan dalam QS.al-Maidah/5:48 sebagaimana redaksi ayatnya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS.al-Maidah/5: 48)*

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً...

<sup>457</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 164

...*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)...*

Andaikan Allah menghendaki pasti Dia menjadikan kalian besatu dalam mengikuti syari'at, sehingga tidak satupun manusia yang saling berselisih.<sup>458</sup>

Ibn katsîr memberikan komentar pada ayat diatas, bahwa *khîtab* (pembicaraan) bukan bagi umat Islam saja, akan tetapi *khîtabnya* ditujukan kepada semua umat, dan sebagai pemberitahuan tentang kekuasaan Allah yang Maha Besar, yang seandainya Dia menghendaki, niscaya di himpungkannya semua umat dalam satu agama dan satu syari'at yang tidak ada satupun darinya yang dimansukh.<sup>459</sup>

Akan tetapi, Allah SWT menjadikan satu syari'at tersendiri bagi tiap rasul, kemudian memansukhkan seluruhnya atau sebagiannya dengan risalah lain yang di utus oleh Allah sesudahnya, hingga semuanya dimansukh oleh apa yang diturunkan-Nya kepada seorang hamba yang diangkat sebagai rasul yaitu Nabi Muhammad SAW kepada seluruh manusia sebagai nabi terakhir.<sup>460</sup>

... *وَلَكِنَّ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ...*

...*tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu...*

Menurut As-Sa'di Allah menguji orang-orang yang beriman dan melihat bagaimana mereka melaksanakan syari'at itu.<sup>461</sup>

Menurut Ibnu Katsir pada potongan ayat di samping *في*

*مَا آتَاكُمْ* maksudnya adalah kitab yang diberikan kepada

---

<sup>458</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 258

<sup>459</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 20

<sup>460</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 20

<sup>461</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 258

umat-umat terdahulu. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk bersegera melakukan kebajikan dan berlomba-lomba mengerjakannya sebagaimana firman-Nya pada potongan ayat di samping *فَأَسْتَبِشُوا الْحَيَّرَاتِ* yaitu taatlah kepada Allah dan mengikuti syari'at-Nya yang di jadikannya memansukh syari'at terdahulu, serta yakinilah al qur'an adalah akhir dari kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.<sup>462</sup>

Maka cara yang perlu dilakukan agar pelaku teror dengan mengatas namakan jihad di jalan Allah itu sadar dan menghentikan kekeliruannya itu yaitu dengan memberikan training agama yang komprehensif dan sistimatis, terutama tentang ayat-ayat yang benada perdamaian, toleransi antar agama dengan di kombinasikan dengan ayat-ayat perang agar tidka salah paham.

#### c. Paham Adanya Pluralisme dan Kulturalisme

Pluralisme dan kulturalisme dari sudut pandang bahasa sangat mudah dipahami. Plural dan kulturalisme memiliki kedekatan makna yaitu banyak jumlah. Akan tetapi pluralisme memiliki arti lebih cenderung dengan keberagaman budaya. Namun secara istila keduanya memiliki definisi yang sama yaitu menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri atas keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.<sup>463</sup>

Secara epistmologis multikulturalisme dibentuk dari kata “multi” (banyak), “kultur” (budaya), dan “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>464</sup>

Selanjutnya, dalam khazanah keilmuan istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana,

---

<sup>462</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 20

<sup>463</sup>Hanafi. "Multikulturalisme dalam Al-Qur'an Hadîts Dan Piagam Madina." *Tesis*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016. hlm. 30.

<sup>464</sup> Hanafi. "Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Hadîts Dan Piagam Madina."..., hlm. 31

seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri.<sup>465</sup>

Aslinya, dalam konteks peradaban barat, kedua kata bermula dari adat-istiadat gereja pada abad-abad pertengahan. Diawal kemunculan istilah ini, seseorang yang memiliki banyak kedudukan gerejani (misalnya seorang pastor yang sekaligus politisi dan pedagang) disebut sebagai seorang pluralis. Dalam konteks kekinian, kedua kata di atas memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandangannya. Pengertian pluralisme secara politis, filsafat, sosial, dll.<sup>466</sup>

Secara sederhana pluralisme dan kulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.<sup>467</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya, salah satunya adalah perbedaan agama.<sup>468</sup>

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri adanya gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat, maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga

---

<sup>465</sup>Fihif Dillah.”Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nur Choliz Majid.”*Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan KaliJaga, 2003, hlm. 67.

<sup>466</sup>Fihif Dillah.”Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nur Choliz Majid.”...,hlm. 67.

<sup>467</sup>Fihif Dillah.”Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nur Choliz Majid.”...,hlm.67.

<sup>468</sup>Ade Jamaruddin.“Membangun Tasamuh Keberagaman.”*Tesis*. Riau: Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016, hlm. 1

dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka.<sup>469</sup>

Undang-undang negarapun menjamin bahwa siapapun dia selama dia berkewarga negaraan Indonesia, maka dia bebas memilih agama yang diminatinya sesuai dengan keinginan dan kemauannya. Sebagaimana dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>470</sup>

Oleh karena itu, sebagai warga negara, sudah sepatuhnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan negara. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya.

Dengan adanya perbedaan agama, maka Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar *tasâmuh* yaitu bentuk mubalaghah dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Praktisnya, *tasâmuh* adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku baik, enteng, tidak menyulitkan. Istilah “tasamuh” mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan muslim dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagamaan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti *tasâmuh* adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, *tasâmuh* adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam".<sup>471</sup>

Jadi, toleransi beragama menurut hemat penulis adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak

---

<sup>469</sup>Ade Jamaruddin. “Membangun Tasâmuh Keberagamaan.” ..., hlm. 1

<sup>470</sup>Ade Jamaruddin. “Membangun Tasâmuh Keberagamaan.” ..., hlm. 2

<sup>471</sup>Ade Jamaruddin. “Membangun Tasamuh Keberagamaan.” ..., hlm. 3.

melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Sedangkan menurut Abdul Rauf kata pluralisme dalam jurnal Bimas Islam bahwa pluralisme berasal dari bahasa arab yaitu *ta'ddudiyah* dan *tanâwu'iyah*. Kedua bentuk kata ini tidak di temukan di dalam al-Qur'an maupun Hadīts. Akan tetapi, dengan bentuknya lain banyak di jumpainya. Hanya saja, semuanya tidak ada yang di maksudkan sebagai penerjemahan “ pluralisme “. Atau tidak juga di anggap sebagai gambaran pluralisme dalam al-Qur'an. Karenanya, penelusuran pluralisme di pahami dalam bentuk kontekstualitas dan makna implisitnya.<sup>472</sup>

Di antara ayat-ayat yang bisa dijadikan rujukan atau sandaran dalam masalah pluralisme ini adalah:

...وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ...

*...Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu...(QS. Hud/11: 118-119)*

Ayat di atas adalah surat makiyah. Sekalipun ayat di atas berkenaan dengan perbedaan agama yang muncul, yang menyimpang dari ajaran agama yang dibawa para Nabi dan Rasul. Namun dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa pluralitas agama adalah sesuatu keniscayaan dan sudah merupakan sunnatullah yang akan terus ada, kapan dan dimanapun. Karenanya pernyataan” kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Tuhanmu” menjadi cukup penting. Pernyataan di atas dapat di pahami dalam dua. kategori Pertama: Hanya orang yang mendapat rahmat-Nyalah yang akan mengikuti agama yang di bawa Muhammad. Kedua; bahwa salah satu indikasi memperoleh rahmat adalah adanya satu kesadaran bahwa kemajemukan agama merupakan suatu keniscayaan, sehingga bisa mensikapinya secara arif dan bijaksana dengan lebih melihat

---

<sup>472</sup>Abdul Rauf, “Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,” dalam *Jurnal Bimas Islam*, vol.11 No.4 Tahun 2018, hlm. 787

kepada kesamaannya bukan pada perbedaannya. Redaksi setelahnya menunjukkan, justru atas alasan itulah mereka diciptakan. Sebab, seandainya mau, Allah sendiri yang akan menciptakan mereka dalam satu umat. (satu *millah*)<sup>473</sup>

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu...(QS.al-Maidah/5: 48)*

Menurut Abdul Rauf bahwa ayat di atas merupakan intisari dari problem dan sekaligus solusi atas pluralitas dan pluralisme menurut pandangan Islam. Ayat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang fakta berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberinya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman sosio-kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaannya masing-masing.<sup>474</sup>

Terdapat ayat dan satu buah hadits yang jika di baca sepintas tanpa memahami kandungan hadits lain, maka terlihat Islam adalah agama yang keras dan selalu menginginkan perang. Diantara contoh ayat yang berkarakter keras seperti dalam surat at-Tahrim ayat 9 berbunyi:

<sup>473</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi, *Tafsîr Al-Sha'rawi*, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991. Jilid 11, hlm. 6756-6757.

<sup>474</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 787.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali...(Qs. at-Tahrim/66:9)*

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“ *Dari Ibn Umar ra Nabi SAW bersabda: Aku di perintahkan untuk memerangi seluruh manusia sampai mereka mengucapkan dua kalimat syahadah*”(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari dua contoh teks agama di atas, Islam tergambar dengan wajahnya yang sangat sadis dan jauh dari sikap toleran, karena orang-orang non muslim secara mutlaq harus diperangii atau di bunuh.<sup>475</sup>

Dalam konteks surat at-Tahrim ayat 9 Nabi harus memerangi orang kafir dan orang-orang munafik, dalam situasi apapun, karena ayat di atas tidak memberikan batasan- batasan situasi. Demikian pula hadits riwayat Bukhari dan Muslim di atas, yang menerangkan bahwa Nabi SAW di perintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Ini artinya Nabi SAW tidak memiliki opsi lain dalam menghadapi non-muslim kecuali memerangi mereka sampai habis.<sup>476</sup>

Namun demikian, jika diperhatikan perilaku Nabi SAW yang merupakan salah satu bentuk penjelasan dan penafsir al-Qur'an dalam menghadapi non-muslim tidak seperti itu. Nabi justru rumahnya terbuka lebar buat non-muslim. Bahkan salah satu mertua Nabi SAW yang bernama Huyay bin Ahtab adalah seorang tokoh yahudi dari bani Quraidhah dan Nabi sangat hormat kepadanya. Dalam *Sahih Bukhâri* dan *sahih Muslim* ada keterangan bahwa Ummul Mukmin 'Aisyah istri Nabi SAW

<sup>475</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 794.

<sup>476</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 794.

sering membicarakan dan berdiskusi dengan wanita-wanita yahudi di rumah Nabi SAW. Diskusi mereka terkadang juga melibatkan Nabi dalam masalah-masalah agama. Wanita-wanita yahudi datang kerumah Nabi SAW itu terkadang sendiri-sendiri dan terkadang berkelompok.<sup>477</sup>

Sebuah peristiwa yang dikisahkan oleh Ibn Ishak dalam *al-Syîrah al-nabawiyah*, bahwa Nabi SAW pernah menerima kunjungan para tokoh kristen Najran yang berjumlah 60 orang. Rombongan dipimpin oleh Abd al-Masih al-Ayham dan Abu Harithah bin Alqamah. Abu Harithah bin Alqamah adalah tokoh yang sangat di segani karena kedalaman ilmunya dan konon karena beberapa karamah yang dimilikinya. Menurut Muhammad ibn Ja'far Ibn Al-Zubair, ketika rombongan itu sampai ke Madinah, mereka langsung memakai jubah dan surban. Ketika waktu kebaktian telah tiba, mereka pun melakukannya di dalam masjid dengan menghadap ke arah timur.<sup>478</sup> Hal itu mengindikasikan, betapa Rasul sangat menghargai dan mentoleransi bahkan dalam soal ritus peribadatan.<sup>479</sup>

Lebih dari itu Nabi Muhammad SAW mengatakan:

عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من قتل نفسا معاهد

لم يرح رائحة الجنة

“ *Siapa yang membunuh kafir mu'ahad ia tidak akan mencium aroma surga*”. (HR. Bukhâri, Tirmizhi, Nasai, Ibn Majah dan Ahmad)<sup>480</sup>

Ibn Muhammad al-Jâziri dalam *Nihayah fî Gharîb Hadtis* mengatakan yang dimaksud dengan mu'ahad di sini adalah orang yang memiliki perjanjian dengan orang Islam untuk berhenti berperang selama masa yang ditentukan dan termasuk juga di dalam kategori mu'ahid kafir dzimmi.<sup>481</sup>

<sup>477</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi, *Tafsîr Al-Sha'rawi*,..., hlm. 6756-6757

<sup>478</sup>Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyâm Al-Ma'ârif, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, Kairo: Dâr al-Hadîth, 2004, jilid 2 hlm. 426-428.

<sup>479</sup>Abdul Rauf, “Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,”..., hlm. 795.

<sup>480</sup>Alistair Duncan, *The Noble Sanctuary*, London: Longman Group, 1972, hlm. 22

<sup>481</sup>Hengki Ferdiansyah, “Ancaman Nabi Muhammad membunuh Orang-Orang Kafir” dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/rasulullah-mengancam-pembunuh-non-muslim/>, di akses pada 15 Juli 2019

Karenanya, ayat dan hadits di atas mesti dipahami secara komprehensif tidak sepotong-sepotong. Dalam tataran praksis, mesti memperhatikan antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang turun dalam kondisi perang dan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang diturunkan dalam kondisi damai.<sup>482</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan peperangan harus diposisikan pada situasi perang dan di gunakan hanya orang-orang yang memerangi Islam saja. Sementara ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan situasi damai, mesti diposisikan pada kondisi damai juga. Begitu juga sebaliknya. Membalik penerapan tersebut yaitu menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan peperangan untuk situasi damai, dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan damai untuk situasi perang, hal itu sama halnya dengan memutar balikan dan mengacaukan ajaran Islam. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks keagamaan itu bisa meneguhkan inklusivisme Islam dan multikulturalisme. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang-orang non muslim (*Ahl Kitâb*).<sup>483</sup>

Dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman(pluralitas). Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan. Pada 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa melarang paham pluralisme dalam agama Islam. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".<sup>484</sup>

---

<sup>482</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 796.

<sup>483</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 796.

<sup>484</sup> Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme*, t.p: t.tp., 2005, hlm. 86.

Sementara itu, MUI mempunyai pendapat lain mengenai paham ini. Melalui fatwanya yang dikeluarkan dalam MUNAS ke 7 tahun 2005, MUI telah dengan tegas menyatakan bahwa Pluralisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan melarang kepada segenap umat Islam untuk mengikuti apalagi mengamalkan paham ini. Argumentasi MUI melarang paham ini adalah ayat-ayat al Qur'an, seperti Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ  
*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*(QS. ali-Imran/3: 85 )

Menurut Ibnu Katsir bahwa barang siapa yang memilih agama selain agama Islam, maka agama yang menjadi pilihannya itu tidak diterima di sisi Allah dan peangutnya di hukum kelak di akhirat, sebagaimana dijelaskan pada potongan ayat di bawah ini:<sup>485</sup>

... وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ...

..*Kelak di akhirat ia termasuk orang yang merugi ...*(QS. ali-Imran/3: 85)

Maksudnya ia dihukum dengan siksaan yang sangat pedih dan tidak akan masuk ke dalam surga-Nya Allah SWT selamanya karena telah memilih agama selain agama Islam.<sup>486</sup>

Menurut hemat penulis, ayat ini mengandung ancaman siksaan neraka bagi siapaun yang memilih agama selain agama Islam, sehingga jika ada pendapat yang mengatakan bahwa semua agama benar dan akan masuk surga kelak di akhirat, maka berdasarkan dengan ayat ini, mustahil Allah menerima amalan yang mempersukutkan-Nya. Hal ini juga diterangkan dalam QS.Ali-Imran/3:19 dan QS.Kafirun /109: 6 sebagaimana firman-Nya:

...إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

<sup>485</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 34.

<sup>486</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.

*...Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkaan (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya...(QS. ali-Imran/3: 19)*

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa tidak agama yang diterima disisi Allah selain agama Islam, yaitu mengikuti para rasul yang diutus oleh Allah di setiap masa, hingga diakhiri dengan Nabi SAW yang membawa agama yang menyempurnakan seluruh agama yang pernah ada pada masa Nabinya. Karena itu, siapa saja yang menyembah Allah dan mengikuti syari'at Islam maka berhak mendapatkan kasih sayang Allah SWT.<sup>487</sup> Untuk lebih mempertegas bahwa yang dimaksud dengan pluralisme bukan semua agama benar namun yang dimaksudkan adalah toleransi dalam masalah aqidah dan menghargai agama yang di antunya seperti disebutkan dalam surata al-kâfirûn:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS.al-Kafirun /109: 6)*

Silahkan aplikasikan ajaran yang kalian anut, dan aku jalankan ajaran yang di perintahkan tuhanku kepadaku. Menurut penulis, ayat ini ditujukan khusus orang-orang kafir quraisy, namun ma'nanya berlaku semua agama.<sup>488</sup> jadi, agama apapun yang dijalankan oleh siapapun, menurut al-Qur'an surat al kafirun di atas dibolehkan dan melarang mengganggu kepercayaan orang lain.<sup>489</sup>

Inilah dalil yang digunakan oleh MUI untuk menepis pemahaman pluralisme oleh sebagian orang. Menurut MUI, Islam mengajarkan toleransi kepada perbedaan agama, dan tidak toleransi kepada masalah keyakinan. Apapun keyakinan yang di anut oleh seseorang, dipersilahkan oleh Islam dengan sebebas-

<sup>487</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*....hlm. 9

<sup>488</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*....hlm. 2

<sup>489</sup> Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme*, t.p., t.tp., 2005, hlm 86.

bebasnya, karena itu sudah menjadi pilihannya dan tidak boleh di ganggu gugat apa yang telah menjadi pilihannya.<sup>490</sup>

Selain ayat al-Qur'an argumentasi lainnya adalah Hadîts Rosulullah SAW. Imam Muslim (w 262 H) dalam kitabnya Shahih Muslim, meriwayatkan hadits Rosulullah SAW: "Demizat yang menguasai jiwa Muhamad, tidak ada seorangpun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa, kecuali ia mati akan menjadi penghuni neraka.". Begitu juga Nabi mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non muslim, antara lain kaisar Heraklius, raja Romawi yang beragama Nasrani, al-najasyi raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, dimana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (Hadits Riwayat Ibnu Sa'ad dalam al-Thabaqat al-Kubra dan imam al Bukhari dalam Shahih al Bukhari).<sup>491</sup>

Allah SWT melalui wahyunya telah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang hamba berinteraksi dengan sesamanya. Begitu juga hal ini telah di contohkan oleh utusan-Nya Muhammad SAW. Dan fatwa MUI di atas dirasa telah cukup untuk mewakili bagaimana sebenarnya Islam mengajarkan umatnya menyikapi masalah pluralitas. Dalam hal Aqidah dan Ibadah, umat Islam diperintahkan untuk tidak berkompromi dengan orang kafir. Untuk mendukung hemat penulis di atas yaitu bahwa sanya yang di maksud dengan pluralisme adalah saling menghargai meskipun beda agama. Dan hal ini, penulis membagi ayat ayat kepada 2 bagian yaitu:

1. Ayat-ayat yang membahas tentang kebebasan beragama sebagaimana diterangkan dalam QS.al-Kafirun/109:1-6 sebagaiman firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,.Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan*

---

<sup>490</sup>Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme...*,hlm 86.

<sup>491</sup>Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme...*,hlm 86.

*penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".(QS.al-Kafirun/109: 1-6)*

Surat ini, adalah surat yang menyatakan tentang pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan surat ini juga, memrintahkan agar tidak ikut-ikutan dalam masalah aqidah agama lain namun harus toleransi dalam perbedaan agama.<sup>492</sup> Sekarang penulis ingin membahas satu persatu dari surat ini.

... قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ...

...Katakanlah hai orang-orang kafir...(QS al-Kafirun/109: 1)

Menurut Ibnu Katsir kata الْكَافِرُونَ adalah seluruh orang kafir yang ada di muka bumi, akan tetapi lawan bicara dalam ayat ini di tujukan kepada orang-orang kafir qurayis. Menurut suatu pendapat, di antara kebodohan mereka adalah, mereka pernah mengajak Nabi SAW untuk menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun, lalu merekapun akan menyembah tuhan mereka selama satu tahun juga. Maka Allahpun menurunkan surat ini, dan memerintahkan Nabi-Nya agar memutuskan hubungan dengan agama mereka secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya:

... لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ...

...Aku tidak akan menyembah apa yang saat ini kalian sembah...(QS al-Kafirun/109: 3)

Yaitu Nabi SAW tidak akan bertoleransi dalam masalah aqidah dan tidak akan menyembah patung yang saat itu mereka sembah. Kemudian Allah SWT pun tidak memaksa mereka para pemuka kafir qurayis dan seluruh orang kafir saat dahulu maupun sekarang untuk menyembah tuhan yang di sembah oleh

---

<sup>492</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim*....,hlm.2

nabi SAW dan secara umum umat Islam.<sup>493</sup> sebagaimana firman-Nya:

... وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ...

...Dan juga aku tidak perkenankan dan memaksa kalian untuk ikut turut menyembah tuhan yang aku sembah saat ini...(QS al-Kafirun/109: 4)

Maksudnya adalah Allah dan Nabi-Nya tidak akan pernah memaksa orang-orang kafir untuk menyembah Allah SWT dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka yang tidak mau meyakini Allah adalah tuhan semesta alam.<sup>494</sup> Lantas Allah pun memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menekankan bahwa benar-benar Nabi-Nya tidak akan bertoleransi dengan mereka terhadap tuhan yang mereka telah sembah sebagaimana firman-Nya pada ayat selanjutnya:

... وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ...

...Dan juga aku tidak akan menyembah apa yang telah lama kalian sembah saat ini, dan aku tidak memaksa kalian untuk menyembah siapa yang aku sembah saat ini...(QS.al-Kafirun/109:5)

Maksudnya Nabi SAW tidak akan melakukan penyembahan kepada selain Allah, dengan kata lain tidak akan menempuh tawaran yang ditawarkan kepadanya, sesungguhnya Nabi SAW hanya menyembah kepada Allah SWT tuhan seluruh makhluk. Pada ayat terakhir, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mempertegas tentang toleransi beragama sebagaimana ayat berikut:<sup>495</sup>

... لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ...

...Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku...(QS.al-Kafirun/109: 6)

<sup>493</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 2.

<sup>494</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 2.

<sup>495</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm.

Ini adalah makna umumnya yang sering kali di dengar oleh masyarakat luas. Ayat ini memberikan pesan moral kepada seluruh kaum muslimin, bahwasanya Allah menghendaki seluruh manusia ciptaan-Nya, agar saling toleransi dalam masalah aqidah. Allah ingin kepada seluruh manusia agar saling mengharagai, menaruh perhatian, meskipun berbeda agama.<sup>496</sup>

Dari awal sampai akhir ayat di atas dengan sangat jelas melarang umat Islam melakukan kompromi Aqidah dan ibadah dengan orang-orang kafir. Umat Islam diperintahkan untuk mengatakan kepada orang kafir bahwa kita bukanlah penyembah dan tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang mereka sembah. Sebaliknya, orang kafir bukanlah penyembah dan tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang orang Islam sembah.

Imam Ibnu Jarir dalam tafsirnya meriwayatkan Hadits yang menjadi asbabu nuzul ayat ini, Yaitu: Menurut Ibnu Abas, bahwa orang Quraisy pernah menawarkan kepada Rasulullah SAW harta yang banyak sehingga beliau akan menjadi orang yang paling kaya di Mekah. Bahkan beliau boleh memilih perempuan Quraisy yang mana saja untuk dinikahi dengan syarat tidak lagi mencaci maki Tuhan-tuhan yang mereka sembah. Jika beliau menolak kesepakatan itu, maka orang Quraisy menawarkan kesepakatan lain yaitu mereka akan beribadah kepada Tuhan Muhamad selama satu tahun dan Muhamadpun harus beribadah kepada tuhan mereka selama satu tahun penuh. Menurut Ibnu Abas, kepada ajakan kaum Quraisy ini Rasulullah SAW tidak langsung memberikan jawaban sehingga turun Qur'an Surat al Kâfirun ayat satu sampai enam.<sup>497</sup>

Terkait dengan sebab trunya ayat di atas, bahwa penolakan Rasulullah SAW kepada ajakan Quraisy diatas menunjukkan bahwa tidak ada kompromi bagi umat Islam dengan agama lain dalam hal Aqidah dan Ibadah. Namun, Rasulullah SAW juga mengajarkan tetap berkompromi dan bergaul dengan masyarakat diluar agama Islam dalam hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Rasulullah SAW tetap berinteraksi (inklusif) dan tidak menutup diri (eksklusif) dengan orang-orang diluar agama Islam.

2.

---

<sup>496</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.

<sup>497</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 662.

Salah contohnya Rasulullah SAW pernah menggadaikan baju besinya kepada orang yahudi. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh siti A'isyah: "*Bahwa Rosulullah SAW pernah membeli makanan kepada orang yaudi dengan menggadaikan baju besinya*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui Pluralitas dan menolak pluralisme.<sup>498</sup>

Melalui fatwa MUI ini maka dengan tegas menyatakan bahwa umat Islam harus meyakini bahwa agamanyalah yang paling benar. Hanya Islamlah yang akan membawa penganutnya kepada jalan keselamatan. Hanya Islam yang diridloi Allah SWT yang dengannya menjadi jaminan seseorang masuk surga. Yang perlu dicatat, sikap eksklusif umat Islam ini terhadap orang kafir adalah hanya dalam hal yang bersifat aqîdah dan ibadah. Dan tidak berlaku dalam urusan mu'amalah dan masalah-masalah sosial lainnya. Karena dalam fatwanya MUI pun mengakui pluralitas (keberagaman agama) dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini MUI tetap menganjurkan umat Islam agar bersikap inklusif, dalam arti untuk masalah sosial yang tidak terkait aqîdah dan ibadah, umat Islam dianjurkan tetap melakukan pergaulan sosial dengan agama lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>499</sup>

Secara tegas pluralisme merupakan paham yang bertentangan dengan syariat Islam. Kendati demikian, ummat Islam tetap mengakui adanya paham Pluralitas (keberagaman agama) dalam suatu kelompok masyarakat, dan sikap eksklusif umat Islam ini terhadap non Islam adalah hanya dalam hal yang bersifat aqîdah dan ibadah dan dianjurkan tetap menjaga pergaulan sosial dengan ummat agama lain sepanjang tidak bertentangan dengan Syariat Islam.<sup>500</sup>

Jadi kesimpulan pembahasan pluralisme adalah Islam membolehkan pluralitas yaitu dibolehkan antar sesama manusia untuk saling bekerja sama pada hal-hal yang sifatnya muamalah atau sosial, saling menjaga, memberi, dan menghargai agama yang

---

<sup>498</sup>Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme...*, hlm 89.

<sup>499</sup>Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme...*, hlm 89.

<sup>500</sup>Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme...*, hlm 89.

dianutnya tanpa mendeskreditkan tuhan yang diyakini. Islam hanya melarang pluralisme yaitu menganggap seluruh agama sama. Sehingga para pelaku teror yang gagal paham terhadap ayat perang, hendaknya memahami nilai-nilai dan pesan moral dari surat al-kafirun diatas, bahwasanya Allah dan rasulnya tidak perna mengajarkan untuk memerangi agama lain yang tidak bersalah dan melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Islam memperkenankan hanya memerangi mereka, jika mereka terlebih dahulu menyakiti dan membunuh kaum muslimin sebagaimana dijelaskan pada surat al-An'am ayat 151

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ...

*...dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)...(QS.al-An'am/6: 151)*

Maksud bahwa Allah mengharamkan seorang muslim membunuh jiwa yang tidak bersalah dan tidak melakukan penyerangan terhadap dirinya, إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>501</sup> kecuali benar-benar ia melakukan penyerangan secara terstruktur dan masif dan terbukti sesuai dengan data-data yang dikumpulkan mulai dari data berupa video, rekaman suara, dan alat yang digunakan, barulah diputuskan oleh pihak yang berwajib dan kemudian diberikan hukuman yang setimpal, tergantung di daerah mana ia hidup. Jika terjadinya di arab saudi, dan masyarakatnya melakukan teror dan terbukti, maka aturan yang berlaku adalah aturan saudi yaitu di bunuh atau di pancung. Dan jika di terjadinya di indonesia, maka hukumannya adalah dipenjara tergantung kesalahan yang dilakukan dan tergantung keputusan pihak yang berwajib.<sup>501</sup>

Surat al-kafirun menjelaskan tentang toleransi bergama, adapun QS. al-Baqarah/2:256 yang menjelaskan tidak boleh bagi

---

<sup>501</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm...*,hlm.66.

seorang muslim memaksa penganut agama lain untuk memeluk agama Islam, sebagaimana firman-Nya:<sup>502</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS.al-Baqarah/2: 256)

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena agama Islam itu sudah jelas, gamblang dan jelas bukti-buktinya. Untuk itu, tidak perlu memaksakan seseorang untuk memeluknya, karena Allahlah yang memberi hidayah untuk masuk agama Islam dengan suka rela dan kemauan sendiri, karena meyakini agama Islam adalah agama yang paling benar dan akan membawa pemeluknya ke jalan yang diridhai tuhan.<sup>503</sup> Dan janganlah kalian memaksa orang lain untuk masuk agama Islam karena siapa saja yang dibutakan hatinya dan tidak diberi petunjuk, maka dia tetap menjadi seorang yang kafir, meskipun di paksa agar memeluk Islam.<sup>504</sup>

Ayat di atas diturunkan karena ada sahabat anshar yang mengeluhkan perihal putranya kepada Rasulullah. Pada waktu itu, putranya tidak sejalan dengan sang ayah dalam hal keimanan. Melihat putranya yang tidak sejalan dengan keimanan sang ayah, ia lantas meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak putranya masuk Islam meskipun dengan paksa. Ia merasa tidak tega kalau putranya berbeda keyakinan.<sup>505</sup>

Dalam QS. al-Kahfi/18:6 dan 29 lebih di tekankan lagi bahwa Allah telah menjelaskan kepada manusia jalan-Nya yang lurus, namun itu semua diserahkan kepada setiap individu untuk

<sup>502</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm.122

<sup>503</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 162.

<sup>504</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm.112.

<sup>505</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 162.

memilihnya, jika ia selamat maka dipersilahkan untuk beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam, dan jika ia memilih keyakinan selain Allah dan memeluk agama yang menurutnya dapat memasukannya ke dalam surga maka dipersilahkan dan di perkenangkan sebagaimana firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Qs.al-Kahfi/18:29)*

Risalah yang aku bawa kepada kalian adalah kebenaran dari tuhan kalian. Maka barangsiapa diantara kalian yang mau mengimani dan mengamalkannya, maka segeralah dia melakukannya dan itu merupakan kebaikan bagi dirinya. Dan barangsiapa ingin mengingkari, segeralah dia melakukannya, karena dia tidaklah menzalimi kecuali dirinya sendiri. Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir api yang sangat panas yang panas apinya meliputi mereka.<sup>506</sup>

Jika orang-orang kafir itu meminta tolong di dalam api neraka dengan meminta air minum lantaran rasa haus yang mencekik, maka akan disodorkan kepada mereka air yang seperti minyak sangat panas yang akan membakar wajah-wajah mereka. Amat buruk minuman yang tidak meyelesaikan rasa haus mereka, bahkan menambah rasa kehausan mereka. Dan amat buruk neraka sebagai tempat tinggal dan beristirahat. Dalam ayat ini terkandung ancaman dan peringatan keras bagi orang yang

<sup>506</sup> Al-Háfizh Ibn Katsír Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsír Al-Qur'an Al-'Azhím*..., hlm. 14

berpaling dari kebenaran, dia tidak beriman kepada risalah Muhammad dan tidak mengamalkan tuntutan<sup>507</sup>.

Lafadz *فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ* maksudnya ialah maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir selama telah jelas kebenaran itu, maka orang yang kafir tidaklah disesatkan atau dizalimi melainkan oleh dirinya sendiri.<sup>508</sup>

2. Ayat-ayat yang menerangkan tentang penghormatan terhadap agama lain dalam QS.al-An'am/6:108, QS. an-Nahal/16:125, dan QS. al-Hujurat/49:11-13

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS.al-An'am/6: 108 )*

Janganlah kalian wahai orang-orang mukmin mencaci maki berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik bersama Allah. Walaupun berhala-berhala itu adalah sesuatu yang paling hina dan paling pantas dicaci-maki. Supaya orang-orang musyrik itu tidak mencaci maki Allah secara semena-mena dan tidak mengetahui apa yang patut bagi-Nya sebagaimana mereka yang memandang baik kesesatan yang mereka anut, kami pun membuat tiap-tiap umat memandang baik perbuatannya masing-masing, baik perbuatan itu sebenar baik atau buruk.<sup>509</sup>

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka yaitu berapa buruknya orang yang menganggap baik perbuatan menghina Tuhannya yang Maha

<sup>507</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 14

<sup>508</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 14.

<sup>509</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 33.

Tinggi dan Maha Suci demi membela sebuah patung dan thaghut.<sup>510</sup>

QS. an-Nahal/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahal/16:125)*

Lafadz pada *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ* Serulah manusia kepada jalan tuhan-mu yaitu agama Islam. *بِالْحِكْمَةِ* dengan hikmah yaitu dengan ucapan yang benar dan mengandung hikmah. Pendapat lain mengatakan, yakni dengan bukti-bukti yang menimbulkan keyakinan. Sedangkan pada lafadz. *وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* dan pelajaran yang baik yaitu ucapan yang baik dan indah bagi pendengarnya yang meresap ke dalam hati sehingga dapat meyakinkannya dan menjadikannya mau untuk mengamalkannya. *وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ* dan bantahlah mereka dengan cara yang baik yaitu dengan cara terbaik dalam berdebat.<sup>511</sup>

Menurut hemat penulis Ayat ini menggambarkan bahwa kepada orang-orang kafir saja harus mengedepankan sikap yang santun ketika berdiskusi dengan mereka, dan melarang melontarkan kata kata yang keras, harus dengan kata kata yang indah dan suara yang datar, agar yang diajak diskusi itu, dapat mengambil kesimpulan bahwa agama Islam tidak keras dan saklak sebagaimana pemahamans ebagain orang yang berkembang saat ini. Maka tidak ada lasan bagi para pelaku teror untuk menghabiskan nyawa orang-orang kafir yang tidak menyerang dan membunuh orang Islam. Maka dari itu para

<sup>510</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 33.

<sup>511</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.55.

pelaku teror harus memahami ayat ini dengan seksama agar tidak radikal dan kelihatan jahat, yang pada akhirnya Islamlah yang menjadi sasaran orang-orang yang tidak senang dengan Islam.

QS. al-Hujurat/49:11-13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(QS. al-Hujurat/49:12-13)

Untuk mengetahui lebih dalam tentang ayat 13 dan sebab turunnya, penulis ingin memperdalam pembahasannya terutama dari sisi lafadz al Qur'annya. Pada ayat 13 dari surat al-hujurat ini, terdapat sebab turunnya yang bisa di jadikan sebagai dalil qat'i, bahwa sesama muslim dilarang dengan sangat keras untuk saling menghina dan saling mengejek. Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan *fathu makkah* (penaklukan kota Makkah), di mana saat itu, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah", maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.<sup>512</sup>

Allah membuka firmanNya dengan panggilan kepada seluruh manusia *الناس*. Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut, penulis ingin menjelaskan kata manusia yang mana dalam bahasa arab terbagai kepada tiga bagian yang maknanya sama namun beda maksud.<sup>513</sup>

<sup>512</sup>Al-Hāfīz Ibn Katsīr Ad-Dimasyqī Abī Fida, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*...,hlm.

<sup>513</sup>Nādir As-Sa'dī, *Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī At-Tafsīr Kalām Al-Mannan*...,hlm. 946.

1. الناس: manusia. Yaitu manusia yang lebih identik dengan mahluk social
2. انسان: manusia: yaitu manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, sopan terhadap saudaranya maupun orang lain
3. بشر: manusia: yaitu manusia yang berbentuk fisik, menyukai sesuatu yang indah

Dari tiga point di atas, seluruhnya maknanya manusia namun memang dari sisi maksudnya berbeda. Harusnya sebagai mahluk social, benar-benar menjaga hubungan antar sesama, apakah saling gotong royong, saling memberi, saling sapa, senyum, saling memberikan salam, agar tercipta sebuah komunitas yang akur, damai, saling menghargai, dan saling memahami jika berbeda pendapat maupun beda pilihan.<sup>514</sup>

Sesbagai manusia sosial, yang berbudi pekerti yang luhur, diwajibkan agar saling menjaga, apakah menjaga lisan, jangan sampai menyakiti saudaranya, menjaga sikap, menjaga tindakan, maupun emosi. Sebagai manusia yang berbentuk fisik, di haruskan juga agar tidak menyakiti tubuh saudara yang lain, baik itu menghindari duri dari jalan, menolongnya bila disakiti oleh orang jahat, dan kroscek setiap berita tentang dirinya, dan tidak boleh mengambil tindakan sendiri jika terjadi kesalahan pahaman.<sup>515</sup>

Penulis akan sedikit membahas lebih detail tentang kata وقبائل. Allah SWT menghendaki manusia berbeda-beda dengan kata pada potongan ayat di samping وقبائل yaitu bersuku-suku atau berkelompok-kelompok, namun Allah tidak menghendaki dan menyukai manusia bertengkar gara-gara beda suku, kelompok, beda pendapat, pilihan, dan beda agama, tapi Allah ingin seluruh manusia meskipun berbeda-beda untuk saling kenal, memahami, dan menghargai.<sup>516</sup>

Adapun kata لتعارفوا ( saling kenal mengenal ), asal katanya dalam bahasa arab, berasal dari kata يعرف – يعرف yang artinya mengenal, mengetahui. Biasanya jika masih bentuknya *sulasil mujarrad* atau susunannya masih tiga huruf, maka belum ada tambahan makna pada kata tersebut. Sehingga kata di samping

<sup>514</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.

<sup>515</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*,hlm. 946.

<sup>516</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 13

لتعارفوا (kenal mengenal ) tentunya sudah ada penambahan huruf, sehingga dari maknanya telah berubah, yang tadinya maknanya hanya mengenal saja, sekarang menjadi saling kenal mengenal.

Andaikan Allah menggunakan kata عرف saja, maka maknanya hanya sekedar mengenal saja, tidak mengenal sukunya, adatnya, dan kebiasaannya.<sup>517</sup>

Menurut hemat penulis, kata تعارف menuntut kita tidak hanya mengenal sukunya saja, namun harus lebih dalam lagi, seperti mengetahui makanan has mereka, adat istiadat mereka, pakaian adat mereka, kesenian yang di milikinya, bahkan harus seluruhnya harus di ketahui tanpa terkecuali selama dalam lingkaran hal-hal yang bersifat adat tidak yang prinsip meskipun berbeda agama.

Adapun lafadz Allah pada kalimat ان اكرمكم عند الله اتقاكم tafsirnya bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa namun yang membuat manusia masuk ke dalam surgaNya bukan suku, namun dari seluruh suku, bangsa, Negara, jika ia adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah, maka ia termasuk orang yang paling mulia di sisi Allah dan berhak masuk ke dalam surgaNya.<sup>518</sup>

Sehingga merupakan kesalahan besar, mengaku dirinya muslim namun suka menteror, merampok, membunuh dengan menggunakan kekerasan fisik, bom bunuh diri di kerumunan orang banyak, disebabkan kesalahan dalam memahami ayat jihad dan perang, maka mereka harus diberikan asupan pemahaman yang baik oleh para kiyai, ustaz, dan juga pihak yang berwajib, agar tidak lagi mengulangi tindakan yang tidak di ajarkan al-Qur'an.

## 2. Pembinaan Pola Pikir dalam Memahami Ayat-Ayat Perang/Jihad

Untuk mempermudah penulis dalam memahami pembinaan pola pikir dalam memahami ayat-ayat perang, maka penulis ingin membahas satu persatu definisi pembahasan ini terlebih dahulu sebelum masuk kepada pembahasan yang lebih spesifik lagi. Berikut penjelasannya:

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia, pola adalah bentuk struktur yang tetap. Kemudian menurut Suyono yang di kutip oleh Dian Purnomo menyebutkan pola dapat di artikan sebagai suatu

<sup>517</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 966.

<sup>518</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm.

rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakaisebagai contoh dalam menggambarkan gejala itu sendiri.<sup>519</sup>

Devinisi yang lain bahwa menurut bahasa, pola pikir terdiri dari dua kata yaitu pola dan pikir. Dalam pengertiannya Pola adalah cara, model atau sistem, sementara Pikir yakni akal budi atau ingatan. Jadi pola pikir adalah proses mental yang melibatkan otak dalam menilai tentang baik dan buruk suatu pilihan. Dalam *American Heritage Dictionary*, pola pikir atau *mindset* didefinisikan sebagai “*a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person’s responses to and interpretation of situation*” (suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya).

Menurut James Arthur Ray dengan karyanya *The Science of Success* yang ditulis oleh Andreas Harefa dalam buku *mindset therapy* menjelaskan bahwa mindset merupakan gugusan keyakinan, nilai-nilai, identitas, ekspektasi, sikap, kebiasaan, opini, dan pola pikir tentang diri anda, orang lain dan kehidupan. Sedangkan menurut Mel sandy dalam bukunya *The piece of mind* yang diambil dari Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III tentang Pola Pikir Pegawai Negeri Sipil oleh Brisma Renaldi dan juga dikutip oleh Muhammad Agus Mulajanto dalam jurnalnya, mengatakan bahwa pikiran bawah sadar adalah gudang dimana seluruh informasi tersimpan. Pengalaman-pengalaman sejak masa kecil di rekam secara permanen. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar inilah yang membentuk pola pikir seseorang. Rekaman bawah sadar ini berasal dari lingkungan dimana dia berada. Beberapa pengaruh lingkungan yang terekam dalam pikiran bawah sadar seseorang bisa positif dan juga negatif. Pengaruh lingkungan tersebut di antaranya adalah lingkungan keluarga di mana seseorang tersebut di besarkan, lingkungan sosial, nilai tradisi budaya setempat, serta lingkungan pergaulan masyarakat sekitarnya.

Dan semuanya itu direkam secara permanen dalam pikiran bawah sadarnya. Rekaman akan muncul dalam pikiran apabila ada rangsangan yang membangkitkan rekaman tersebut untuk berputar kembali secara utuh. Pertanyaannya adalah pola pikir yang

---

<sup>519</sup>Dian Purnomo dan Erna Rochana, “Pola Pendidikan Anak Di Panti Asuhan,” dalam <http://Jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php./sociologe/article/view/112>. diakses pada 8 juli 2019

bagaimanakah yang terekam dalam diri seseorang ? Hal ini sangat tergantung dari input (masukan) ke dalam otak seseorang. Pola pikir yang telah tertanam dan mengakar dalam dirinya tersebut akan terlihat dalam pola perilaku sehari-hari.<sup>520</sup>

Dengan demikian faktor dominan yang membentuk pola pikir seseorang adalah lingkungan dimana dia berada. Pola pikir ini dapat memicu pelaksanaan pekerjaan sekaligus juga menghambat pelaksanaan pekerjaan. Pola pikir yang kemudian membentuk seseorang bersikap dan bertindak. Bila seseorang lebih dominan pola pikir negatifnya maka yang tampak adalah sikap dan perilaku negatif. Sebaliknya bila seseorang lebih cenderung berpola pikir positif, maka orang tersebut lebih bersikap dan berperilaku positif.<sup>521</sup>

Secara garis besar, telah di pahami dan bahkan telah di ketahui oleh masyarakat luas bahwa, pola pikir adalah cara atau pandangan seseorang dalam memahami sesuatu dan kemudian untuk membuktikan hasil pandangan dan caranya terlihat pada sikap dan kelakuan sehari-harinya. Sehingga jika di hubungkan dengan metode memahami ayat-ayat perang, terhusus bagi para pelaku teror dan radikal yang mengatas namakan jihad di jalan Allah, maka pola pikir yang harus di miliki oleh mereka adalah memandang dan memahami secara mendalam, ayat-ayat perang atau jihad, dengan metode penelitian ilmiah, dengan mengumpulkan berbagai karangan para ulama klasik dan kontemporer, untuk memastikan ayat-ayat yang mana sajakah yang konteksnya diturunkan di makkah, atau di madinah. Karena ayat ayat yang lafadznya jihad, sebagiannya tidak bermakna perang di jalan Allah. Sebagaimana telah dibahas oleh ulama-ulama tafsir kontemporer diantaranya Muhammad Qurais-Shihab beliau mengatakan kata jihad dalam al-Qur'an jika di rinci lebih dalam lagi, maka akan di temukan makna serta maksud jihad itu sendiri berbeda-beda. Penulis ingin menjelaskan beberapa contoh dalam pembahasan ini, tentang makna jihad dan keharusan bagi para pelaku teror dan radikal untuk memahaminya dengan cara seksama bahwa kata jihad dengan makna peperangan bukan satu-satunya makna yang

---

<sup>520</sup>Dian Purnomo dan Erna Rochana, "Pola Pendidikan Anak Di Panti Asuhan," dalam <http://Jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php./sociologe/article/view/112>. diakses pada 8 juli 2019

<sup>521</sup>Muhammad Agus Mulajanto, "Menumbuhkan Pola pikir Sikap Dan Perilaku Positif ,"dalam [https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/id/m4W/20446\\_8432\\_ngyf.html](https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/id/m4W/20446_8432_ngyf.html). diakses 8 juli 2019

final melainkan memiliki makna yang sangat beragam diantaranya menurut Muhammad Quraish-Shihab adalah:

- a. Jihad bermakna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, mengartikan jihad dengan makna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mencurahkan segala yang dimilikinya seperti dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 218.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Baqarah/2: 218.)*

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang berjihad adalah orang yang mencurahkan segala apa yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan.<sup>522</sup>

- b. Jihad bermakna bersungguh-sungguh.

Selanjutnya makna jihad yang lain menurut Quraish Shihab ialah berarti *besungguh-sungguh*. Secara bahasa kata جَهْدٌ pada dasarnya berarti *sungguh-sungguh*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juga sama dengan: *tidak main-main, dengan segenap hati, dengan tekun, benarbenar*.<sup>523</sup> Dalam hal ini, dijelaskan dalam QS. al-Imran/3:142 sebagaimana ayatnya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar (QS. al-Imran/3: 142)*

<sup>522</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta Lentera Hati, 2000, Vol. 2, hlm. 465

<sup>523</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline

Jihad dalam ayat ini menurut Quraish Shihab juga bermakna sungguh-sungguh. Dalam ayat ini terdapat lafadz **جَاهِدُوا** yang berarti *kemampuan* Menurut Quraish Shihab Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh.<sup>524</sup>

c. Jihad melwan hawa nafsu

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana diterangkan dalam QS. At-Tin/95: 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*(QS. At-Tin/95: 4)

Akan tetapi, setelah memuja manusia kemudian Allah menjatuhkan derajat manusia serendah-rendahnya sebagaimana lanjutan dari ayat tersebut, yakni ayat ke 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),* .(QS. At-Tin/95: 5)

Dari kedua ayat di atas terlihat saling bertolak belakang. Manusia di sisi lain dipuji dan dihormati dan di sisi yang lain pula manusia di ejek serta direndahkan. Hal ini terjadi karena Allah telah menancapkan hawa nafsu pada setiap diri manusia. Allah memberikan hawa nafsu guna sebagai ujiannya di dunia. Nafsu secara fitrah berwatak jahat, jika dibiarkan maka ia tetap jahat.<sup>525</sup>

Oleh karena hal di atas, menurut Quraish Shihab hawa nafsu adalah salah satu lahan sasaran jihad. Rasulullah SAW. bersabda, "

"جاهدوا أهواءكم كما تجاهدون أعداءكم"

*Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu.* (HR.Muslim)

Hawa nafsu merupakan adalah musuh paling besar setiap manusia sebagaimana sabda Nabi SAW, "kita telah kembali dari

<sup>524</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 465.

<sup>525</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*, hlm. 1096.

*jihad kecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*”meski berat dalam menghadapinya, seorang muslim harus terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melawanya.<sup>526</sup>

Seorang muslim harus mampu mengendalikan hawa nafsunya jika mengajak pada hal negatif, keburukan, dan kemaksiatan. Akan tetapi jika mengajak dalam hal yang positif, baik, dan pada hal yang bermanfaat maka tidak ada alasan lagi untuk merealisasikannya.<sup>527</sup>

Sebagai contoh ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengamalkan dan mensosialisasikannya dikategorikan pula sebagai jihad melawan hawa nafsu.<sup>528</sup>

Menurut Quraish Shihab jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bukti bahwa jihad bukan hanya identik dengan perang mengangkat senjata. Jihad melawan hawa nafsu adalah suatu bentuk jihad yang ada pada diri setiap muslim, oleh karena itulah setiap muslim adalah mujahid. Jihad melawan hawa nafsu dalam Tafsir al-Mishbah terdapat pada penafsiran QS. al- Maidah/5: 35 dan QS. al- Hajj/22: 78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. al-Maidah/5: 35)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melawan hawa nafsu tujuannya supaya kamu mendapat keberuntungan, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik duniawi maupun ukhrâwi.<sup>529</sup>

<sup>526</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta Lentera Hati, 2000, Vol. 2, hlm. 495

<sup>527</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*...,hlm.495

<sup>528</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*...,hlm. 495

<sup>529</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*...,hlm. 86-87 .

d. Jihad melawan setan

Setelah jihad melawan musuh dari segi internal manusia (hawa nafsu), pembahasan kali ini menjelaskan jihad melawan musuh dari segi eksternal manusia, yakni jihad melawan setan. Jihad melawan setan dalam *Tafsir al- Mishbah* terdapat dalam QS. al-Hajj/22: 74

...مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ...

...*Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa...*(QS. al-Hajj/22: 74)

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebgaina hamba Allah tidak mengenal Allah SWT dan memilih untuk menjadi kafir disebabkan karena kalah dalam perlawanan setan yang senantiasa menggoda manusia setiap harinya.<sup>530</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir makna jihad dipandang berdasarakan sebab turunnya bahwa ada ayat yang di dalamnya terdapat kata jihad dan kemudian ayat tersebut diturunkan di makkah, maka makna jihad tersebut bermakna bersungguh-sungguh melawan cacik maki kaum kafir makkah terhadap kaum muslimin, bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga untuk bersabar terhadap siksaan musyrikin terhadap muslimin, di karenakan belum ada izin perang dari Allah SWT pada saat Islam awal-awal bangkit di Makkah, jihad baru diizinkan oleh Allah SWT setelah hijrah ke madinah, sehingga jika ayat al qur'an yang turun di Madinah yang di dalamnya terdapat lafadz jihad maka maknanya berarti peperangan, namun yang diperangii bukan semua orang kafir, akan tetapi bagi mereka yang memerangi kaum muslimin saja.<sup>531</sup>

Dari empat penjelasan di atas, yaitu tentang perbedaan makna jihad yang telah dijelaskan oleh Muhammad Quraish-Shihab bahwasanya jihad harus dipahami dengan mendalam juga penelitian ilmiah dengan waktu yang panjang. Setelah dikaji, ternyata terdapat makna yang beragam yang di kandung oleh makna jihad itu sendiri. Sehingga menurut hemat penulis, untuk menanggulangi terjadinya atau munculnya teroris maka harus

<sup>530</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 500.

<sup>531</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr al-Adimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm.2

diberikan pelatihan atau pembinaan bagi generasi baru yang belum terkontaminasi dengan pemahaman jihadis maupun yang sudah menjadi pelakunya terutama mengenai dengan ragam makna yang ada pada lafadz jihad. Memberikan pemahaman ayat yang benar dan tafsirannya yang moderat, agar cara pandang atau pola pikirnya yang sempit bisa menjadi pola pikir yang moderat dan benar dalam masalah jihad dan perang.

Untuk merubah pola pikir para pelaku teror yang baik dan benar, harus di tempatkan khusus dan diberikan training selama satu bulan atau dua bulan dalam rangka memahami ayat-ayat perang dan jihad agar tidak radikal atau meneror orang yang tidak bersalah.

## I. Musyawara

Musyawahar merupakan perundingan dengan bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk dipertimbangkan dan diputuskan, demi terciptanya kemaslahatan bersama. Urgensi musyawarah dalam kehidupan manusia, bagaikan mengambil madu dari sarang lebah. Selain berfungsi sebagai minuman yang lezat, juga berfungsi sebagai obat. Implementasi musyawarah dalam al-Qur'an meliputi semua aspek kegiatan manusia, baik yang terkait dengan kehidupan rumah tangga, urusan keagamaan, maupun dalam penyelesaian urusan politik, inklusif taktik dan strategi perang. Di antara manfaat yang diperoleh dari musyawarah adalah saling menghormati atas keputusan bersama tanpa disertai dengan penyesalan, meski pada akhirnya hasil keputusan tersebut tidak membuahkan pencapaian yang maksimal.<sup>532</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata musyawarah diartikan dengan perundingan atau perembukan. Jika ditemukan orang-orang sedang berunding atau berembuk, disebut dengan “bermusyawarah”, dan proses yang dijalankan oleh mereka disebut dengan “memusyawarahkan.”<sup>533</sup>

Dari segi *historical language*, kata musyawarah berasal dari bahasa arab, *syūrā*, yang secara etimologis berakar pada huruf *syin-wau-ra*.

---

<sup>532</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1059.

<sup>533</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1059.

Menurut Ibn Fāris, akar kata tersebut memiliki arti asal “menampakkan dan memaparkan sesuatu” atau “mengambil sesuatu.”<sup>534</sup>

Ibn Manzūr mengatakan bahwa kata *syūrā* merupakan *maṣdar* dari kata *syawara* yang berarti mengambil madu, dikeluarkan dari sarangnya dan menyaringnya.<sup>535</sup> Sementara itu, Luwais Ma’lūf mengatakan bahwa *syūrā* adalah majlis yang dibentuk untuk mengomunikasikan saran dan gagasan sebagaimana mestinya yang diatur secara terorganisir.<sup>536</sup>

Mengacu pada beberapa pandangan pakar bahasa Arab mengenai makna asal kata musyawarah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa makna tersebut berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat.<sup>537</sup> Ar-Rāgib mengatakan bahwa musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu, atau perkara yang dimusyawarahkan.<sup>538</sup>

Dari beberapa definisi di atas berdasarkan pendapat para pakar penulis menyimpulkan bahwa setiap permasalahan yang di bahas secara bersama-sama untuk mencari jalan keluar dan solusi yang tepat, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di dalam al-Qur’an terdapat tiga surat yang menjelaskan lafadz musyawarah diantaranya dijelaskan dalam QS.al-Baqarah/2:233, Dalam QS.ali-Imran/3:159, dan QS. Asyura/42:38 sebgaiman firman-Nya:

...فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تَرَاضٍ مِّمْتُهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ...

*...Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah*

<sup>534</sup> Abī Al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* Bairut: Dār Al-Fikr li Al-Ṭabā‘ah Wa Al-Nasyr Wa al-Tauzī‘, jilid 3 t.th., hlm. 226

<sup>535</sup> Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr Al-Afriqī Al-Miṣrī, *Lisān Al-‘Arab* Bairut: Dār Ṣādir, jilid 5 t.th., hlm. 434

<sup>536</sup> Luwais Ma’lūf, *Al-Mujid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām*, Bairut: Dār al-Masyriq, 1986, hlm. 408.

<sup>537</sup> Luwais Ma’lūf, *Al-Mujid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām...*, hlm. 469.

<sup>538</sup> Ar-Rāgib Al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*, Bairut: Dār al-Syamsiyah, 1992, hlm. 469.

*bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan...(QS. al-Baqarah/2: 233)*

Ibnu Katsîr menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa apa bila pihak ayah dan pihak ibu bersepakat untuk menyapih anaknya sebelum anak itu berusia dua tahun, dan keduanya memandang bahwa keputusan inilah yang bermanfaat untuk bayi,serta keduanya bermusyawarah terlebih dahulu untuk itu dan membuahakan kesepakatan, maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk melakukan hal tersebut.<sup>539</sup> Dari pengertian ini menurut Ibnu Katsîr dapat di simpulkan bahwa bila salah satu pihak saja yang melakukan hal ini di nilai kurang cukup, dan tidak boleh bagi salah satu pihak dari keduanya memaksakan khendaknya dalam hal ini tanpa ada persetujuan dari pihak lain.<sup>540</sup>

Sedangkan menurut Quraish-Shihab ayat ini membicarakan tentang hubungan suami-istri pada saat mengambil keputusan melalui musyawarah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan persoalan anak-anak mereka, seperti pemberian nafkah, pakaian, dan penyusuan anak.<sup>541</sup> M. Quraish-Shihab mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, al-Qur'an memberi petunjuk agar persoalan menyapih anak dan persoalan-persoalan rumah tangga lainnya, dimusyawarahkan oleh suami-istri. Tidak banyak penjelasan para mufassir tentang kandungan ayat ini, terutama yang berkaitan dengan musyawarah. Intinya, QS al-Baqarah/2: 233 hanya menekankan pada urgensi musyawarah dalam memutuskan masalah rumah tangga. Artinya, meski menyangkut masalah rumah tangga, upaya musyawarah dan sikap demokratis harus tetap dijunjung tinggi.<sup>542</sup>

Menurut hemat penulis untuk menanggulangi munculnya terorisme dan sikap-sikap lainnya yang dapat merugikan orang lain menurut intisari ayat di atas adalah

1. Mengajarkan kepada para pelaku teror tentang budaya diskusi bahwa diskusi adalah ajaran Islam yang di ajarkan langsung oleh Allah SWT
2. Memberikan pembinaan secara intensif dengan di bingkai dialog aktif tentang ayat-ayat perang yang salah dipahami oleh mereka

---

<sup>539</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 146

<sup>540</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 146

<sup>541</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2000, Vol. 2, hlm. 470

<sup>542</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*...,hlm. 470.

3. Memberitahu bahwa jihad yang di pahami adalah salah karena bertentangan dengan ayat di atas, yaitu dalam masaalah penyapihan anak saja di ajarkan Allah, bagaimana dengan peperangan yang tentu lebih detail lagi yang telah diterangkan oleh para fuqaha

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ أَلَّ اللَّهُ يُجِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. ali-Imran/3: 159)*

Di dalam tafsir Ibn Katsîr dijelaskan bahwa ayat di atas mengandung anugerah Allah yang dilimpahkan kepada Nabi SAW juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah SWT telah membuat hati Nabi SAW menjadi lemah lembut kepada umatnya yang mengahasilkan mereka tetap patuh dan mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya meskipun mereka ditimpah ujian yan sangat berat; yaitu mengalami kekalahan dalam perangan uhud.<sup>543</sup>

Lafadz *فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ* penjelasannya adalah sikapmu wahai Muhammad yang lemah lembut terhadap mereka, tidak lain hal itu di jadikan oleh Allah sebagai rahmat untukmu dan juga pengikutmu. Dalam pendapat lain di sebutkan bahwa sebab rahmat dari Allah Nabi SAW dapat bersikap lemah lembut terhadap sebagian pasukannya yang lalai dari tugas mereka, di karenakan melihat ganimah berserahkan di hadapan mata mereka pada perang uhud.<sup>544</sup>

<sup>543</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 146

<sup>544</sup>Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan...*,hlm. 164

Ibn Katsir mengutip penjelasan dari Hasan Al-Basri bahwa; begitulah akhlaq nabi SAW, dengan menyandang akhlaq ini, maka terdapat ayat yang mirip dengan ayat lain di atas yaitu:<sup>545</sup>

...لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ...

... Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin...(QS.at-Taubah/9: 128)

... وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ...

...Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan meninggalkanmu...(QS.ali-Imran/3:159)

Maksudnya bahwa jika Nabi SAW berkata kasar dan memarahi kepada sahabatnya yang lalai dari melaksanakan tugas tersebut, niscaya mereka pasti tidak lagi mendengar arahnya dan meninggalkannya.<sup>546</sup> Sehingga penting bagi seorang pemimpin, memiliki sifat pemaaf dan tidak berlaku kasar kepada bawahannya dan juga kepada rakyatnya. Bila kata kata kasar merupakan santapan pagi rakyatnya atau bawahannya maka ia akan di tinggalkan bahkan akan memusuhinya.

...فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...

...Maka maafkanlah mereka dan minta ampunlah untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu....(Qs.ali-Imran/3:159)

Setelah turun ayat ini, Nabi SAW selalu bermusyawarah dengan seluruh sahabatnya apa bila menghadapi masaalah serius dengan tujuan mencari solusi terbaik yang bisa dilaksanakan secara bersama-sama,

<sup>545</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.

<sup>546</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm.

tanpa mendeskreditkan sahabat yang berbuat salah ketika diperangi uhud.<sup>547</sup>

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ...

...Kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya....(QS.ali- Imran/3:159).

Maksudnya apa bila engkau telah bermusyawarah dengan seluruh pasukanmu dan telah mendapatkan hasil atau jalan keluar, hendaklah engkau menyerahkan hasil musyawarah itu kepada Allah SWT.<sup>548</sup>

Secara tekstual, perintah musyawarah dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. dalam kaitannya dengan petaka yang terjadi pada perang Uhud. Sebelum berlangsungnya perang, Rasulullah SAW. telah bermusyawarah dengan para sahabat mengenai strategi yang akan ditempuh, namun, ternyata hasilnya tidak memuaskan karena mengalami kegagalan.<sup>549</sup>

Menurut Qurais-Shihab bahwa implikasi dari kegagalan musyawarah tidak perlu diadakan, apalagi bagi Rasulullah SAW. Akan tetapi, pesan penting dari ayat tersebut bahwa kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah, tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah. Sebaliknya, kesuksesan yang diraih sendirian, tidak sebaik kesuksesan yang diraih bersama.<sup>550</sup>

Meski secara tekstual ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. untuk memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat dan anggota masyarakatnya, namun ayat tersebut memerintahkan kepada seluruh umat Islam, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan bawahannya.<sup>551</sup> Para pemimpin juga harus memberikan motivasi dan pembinaan kepada generasi baru maupun generasi yang sudah terdoktrin dengan pemahaman jihadis, dengan tujuan untuk menanggulangi munculnya terorisme dan sikap-

<sup>547</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 55

<sup>548</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 55

<sup>549</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 146

<sup>550</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*...,hlm. 244.

<sup>551</sup>Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍhā, *Tafsîr Al-Qur'ān Al-Hakīm*, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, t.th., Juz 5, hlm. 198.

sikap lainnya yang dapat merugikan masyarakat secara khusus muslimin dan umunya non muslim.

Dari penjelasan ayat di atas, ada beberapa point yang ingin penulis jabarkan kaitannya dengan penanggulangan munculnya radikalisme dan terorisme yaitu:

- a. Ayat di atas mengandung banyak sifat positif yang harus diajarkan kepada para teroris agama di antaranya adalah *مِنَ اللَّهِ* yaitu sifat kasih sayang-nya Allah SWT.<sup>552</sup> Para pelaku teror harus memahami bahwa Allah saja memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh hambanya yang muslim bagaimana dengan mereka yang melakukan aksi bom bunuh diri di lingkungan yang tidak ada peperangan!
- b. Lafadz pada *لَهُمْ* yang artinya bersikap lemah lembut. Para pelaku teror yang salah memahami ayat jihad, harus diberikan penjelasan bahwa nabi SAW saja diperintahkan untuk bersikap lemah lembut kepada sahabat muslimnya yang gagal mempertahankan posisinya di gunung Uhud, agar mereka memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya fokus kepada peperangan saja. Jika di pahami bahwa ajaran Islam hanya mengatur peperangan saja, maka akan ada statement dari orang-orang yang tidak menyukai Islam bahwa nabi memperjuangkan agama Islam dengan pertumpahan darah, pada hal peperangan dilakukan jika ada penyerangan dari musuh dan jika tidak maka haram hukumnya membunuh jiwa yang tidak bersalah.
- c. Potongan ayat di samping *فَطَّأَ عَلَيْهِ الْقَلْبَ* mengajarkan kepada kaum muslimin agar tidak berkata-kata kasar kepada saudara muslim lainnya dan juga kepada selain muslim. Maka bagi para pelaku teror harus diberikan pembinaan berupa nasehat bahwasanya Nabi SAW di perintahkan Allah agar tidak berkata-kata kasar, tidak membentak, dan juga tidak menyakiti, agar mereka menjadi muslim yang penyang, pengasih dan santun. Mencaci maki saja dilarang Allah meskipun yang dicaci salah, apa lagi menyerang dan membunuhnya dengan statement jihad di jalan Allah.
- d. *فَاعْفُ عَنْهُمْ* pada potongan ayat di samping mengisyaratkan kepada seluruh muslimin agar mengaplikasikan perintah Allah yaitu menjadi seorang muslim pemaaf.<sup>553</sup> Meskipun lafadz ayat di atas ditujukan kepada Nabi SAW, akan tetapi maknanya umum kepada seluruh

<sup>552</sup>Al-Háfizh Ibn Katsír Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsír Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 146

<sup>553</sup>Al-Háfizh Ibn Katsír Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsír Al-Qur'an Al-'Azhîm*...,hlm. 146

hamba-Nya, agar menjadi hamba yang suka memaafkan kesalahan orang lain. Untuk itu, bagi para pelaku teror agama, harus diberikan masukan dan saran serta nasehat, agar mengaplikasikan perintah Allah di atas, agar menjadi hamba yang pemaaf tidak menjadi hamba yang mengedepankan kekerasan. Para pelaku teror harus diberikan pemahaman secara keseluruhan khususnya berkaitan dengan ayat-ayat perang dan ayat-ayat kasih sayang, dan sikap-sikap terpuji lainnya yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya. Jika mereka telah memahami sikap positif di atas, maka dipastikan mereka menjadi pemaaf dan tidak lagi melakukan aksi bom bunuh diri dan yang semisalnya.

- e.  $\text{وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ}$  secara otomatis, ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar selalu mendoakan saudara muslim yang melakukan kesalahan ketika dalam sebuah organisasi, seorang guru agama, harus selalu mendoakan anak didiknya agar menjadi penerus bangsa yang memiliki pemahaman agama yang baik dan tidak kasar. Untuk para pelaku teror, salah satu solusinya agar tidak radikal adalah memberikan bimbingan ilmiah, tentang sifat terpuji, sebagaimana pada ayat di atas yaitu, menjadi manusia yang selalu mendoakan saudara muslim lainnya meskipun mereka selalu berbuat kesalahan, agar di ampuni tuhan
- f.  $\text{وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ}$  perintah musyawarah pada ayat ini adalah, satu kesatuan sikap terpuji dengan menjadi hamba pemaaf, selalu mendoakan saudara muslim lainnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas.<sup>554</sup> dapat dideteksi melalui huruf  $\text{و}$  yang posisinya sebagai huruf penghubung, sehingga pelaku teror terlebih dahulu memiliki ketiga sifat tersebut, barulah tahapan berikutnya memahami ayat-ayat perang atau jihad, agar tidak radikal dan penteror. Maka untuk menanggulangi munculnya terorisme agama, maka generasi baru harus dibekali materi pentingnya musyawarah, agar membudayakannya dimanapun ia berada. Karena musyawarah mengajarkan untuk selalu terbuka dengan saudara lainnya, tidak tertutup, dan juga tidak mengkalem ulamanya atau dirinya paling benar dan yang lain salah, sehingga ajib dibunuh.
- g.  $\text{فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ}$  sifat yang berikutnya dan harus disajikan bagi para pelaku teror adalah setelah berdiskusi, diharuskan untuk menyerahkan hasil diskusi itu hanya kepada Allah. Jika ini sudah berhasil ditanamkan ke

---

<sup>554</sup>Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 146

dalam sanubari para pelaku teror, maka akan muncul suasana damai dan kekeluargaan di antara kaum muslimin.

h. Sifat yang terahir dan harus dimiliki oleh para terorisme adalah إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ mengaplikasikan sifat Allah SWT yaitu mencintai saudara muslim lainnya dan seluruh manusia tanpa membedakan agama dan sukunya.<sup>555</sup> Jika ini muncul pada diri seluruh muslim laki maupun perempuan, maka akan muncul saling sayang dan saling cinta sebagaimana dahulu di masa Nabi SAW yang mempersaudarakan kaum ansar dan muhajirin, dan juga mengajarkan agar menghormati agama lain.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*(QS. Asyura/42: 38)

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (*Anṣār*) yang bersedia membela Rasulullah SAW. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang dilaksanakan di rumah Abū Ayyūb Al-Anṣārī. Meski demikian, kandungan ayat ini berlaku umum, mencakup setiap kelompok yang melakukan musyawarah. Pesan yang dapat ditangkap dalam ayat ini bahwa musyawarah berjalan beriringan dengan ketiga pilar keimanan, yaitu ketaatan kepada perintah Allah, mendirikan salat, dan berinfak di jalan Allah. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah merupakan kewajiban atas dasar perintah yang sama.<sup>556</sup>

Dari tiga ayat yang secara tekstual membicarakan tentang musyawarah dalam al-Qur'an, ditemukan tiga lapangan musyawarah: yang *pertama*: Musyawarah dalam urusan rumah tangga, yang *kedua*: musyawarah dalam urusan perang, dan yang *ketiga*: musyawarah keagamaan.

<sup>555</sup>Al-Háfiẓ Ibn Katsír Ad-Dimasyqi Abi Fida, *Tafsír Al-Qur'an Al-'Azhîm...*,hlm. 146

<sup>556</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*,hlm. 471

Kajian tentang urgensi musyawarah dalam al-Qur'an tidak hanya ditemukan dalam tiga ayat yang secara tekstual menunjuk pada redaksi *syūrā*, sebagaimana telah diuraikan di atas. Namun, urgensi tersebut dapat ditemukan secara kontekstual pada implementasi yang terekam dalam beberapa ayat al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam QS.al-Baqarah/2: 30, tentang musyawarah penciptaan manusia oleh Allah dan para malaikat-Nya, dalam QS. Yusuf/12:8-10, menjelaskan tentang penyingkiran Nabi Yusuf oleh saudara-saudaranya, dan juga dijelaskan dalam QS. An-Namal/27: 29-35 tentang musyawarah dalam politik sebagaimana bunyi ayat-ayat-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khâlifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS.al-Baqarah/2:30)*

Ayat ini mengisahkan tentang dialog yang berlangsung antara Allah dengan para malaikat sebelum pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi. Dalam dialog tersebut, para malaikat meramalkan Adam beserta anak cucunya akan membuat kerusakan di bumi dan saling menumpahkan darah.

Namun, ramalan tersebut ditepis oleh Allah bahwa tidak semua manusia memiliki watak dan sifat yang buruk seperti dugaan malaikat. Dari dialog tersebut, dapat dipahami secara kontekstual terjadinya musyawarah antara Allah dan para malaikat. Sesungguhnya, meski tanpa musyawarah, Allah dapat saja langsung mengangkat Adam sebagai khalifah, sebab Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana. Namun, dialog yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2: 30 tersebut merupakan petunjuk bagi manusia

agar mengembangkan tradisi musyawarah dalam setiap urusan penting yang akan dilaksanakan.<sup>557</sup>

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ أَقْتُلُوا  
يُوسُفَ أَوْ أَطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ  
قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ  
كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". (QS. Yusuf/ 27: 8-10)

Rangkaian ayat tersebut berbicara tentang dialog saudara-saudara Nabi Yusuf yang ingin mencelakainya karena merasa sakit hati atas perlakuan Nabi Ya'qub yang memberikan kasih sayang berlebihan kepada Nabi Yusuf. Dalam dialog tersebut, muncul beberapa saran, yaitu membunuh, membuang ke tempat yang jauh, atau memasukkan ke dasar sumur. Akhirnya, yang disepakati oleh mereka adalah usulan terakhir. Dari hasil dialog tersebut, dapat dipahami bahwa musyawarah dalam hal kejahatanpun ternyata membawa kemaslahatan, yaitu dari kejahatan yang berat (membunuh), berubah menjadi kejahatan yang ringan (memasukkan ke dasar sumur). Dengan demikian, bermusyawarah dalam berbagai urusan akan membawa kepada keputusan yang tepat, meski urusan itu terkait dengan kejahatan.<sup>558</sup>

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَأُنُوْنِي مُسْلِمِينَ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ

<sup>557</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...* hlm. 471

<sup>558</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...* hlm. 471

قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونَ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَيْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي  
مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرََّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (QS. an-Naml/27:29-35)

Pada ayat ini, Nabi Sulaiman a.s menulis surat, ditujukan kepada ratu balqis dan kaumnya, lalu menyerahkan kepada burung hud-hud untuk membawanya. Menurut suatu pendapat, surat itu dibawah hud-hud dan diletakan ke dalam sayapnya sebagaimana bisanya burung pengantar surat. Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan dengan paruhnya, hud-hud terbang menuju ke negeri ratu Balqis dan hinggap ke istananya, di tempat sepi yang biasanya dipakai oleh ratu Balqis dikala itu sedang menyendiri, lalu burung tersebut melemparkan surat itu melalui celah yang ada di istananya, tepat berada di depan ratu balqis, setelah itu burung itupun menjauh sebagai sikap etika dan sambil berjaga-jaga.<sup>559</sup> ratu sangat kebingungan melihat pemandangan yang menakjubkan itu sehingga membuatnya terpana sejenak. Kemudian ia menuju ke tempat surat dijatuhkan, lalu mengambilnya dan membuka laknya serta

<sup>559</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 7

membacanya. Ternyata yang tertulis di dalamnya seperti pada berikut ini.<sup>560</sup>

... إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ...

... *Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan isinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dengan ini aku mengatakan, janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri...(QS.an-Naml/27: 30-31)*

Maka ratu Balqispun mengumpulkan semua menteri dan pembesar kerajaannya untuk berdiskusi dengan seraya berkata kepada mereka.<sup>561</sup>

... يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أَتَى الْقِيَّ إِلَى كِتَابٍ كَرِيمٍ...

... *Hai para pembesarku, sesungguhnya aku telah diberikan sebuah surat yang agung...(QS. an-Naml/27: 30-31)*

Maksudnya adalah mulia karena ia telah melihat keajaiban isi surat itu, sebab burunglah yang mengantarkan surat itu kepadanya. Merkapun mengetahui bahwa surat itu berasal dari Nabi Sulaiman. Dan surat itu adalah surat yang pertama kali mengajak mereka untuk masuk ke dalam Islam dengan bahasa yang sangat indah dan bersastra tinggi, ringkas dan padat juga fasih, karena pengertian dan isi surat itu telah di pahami oleh ratu Balqis meskipun singkat kalimatnya.<sup>562</sup> Menurut para

ulama, lafadz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ belum pernah ditulis oleh raja-raja di masa itu kecuali Nabi Sulaiman a.s dalam suratnya.<sup>563</sup>

Setelah ratu Balqis membacakan surat kepada para pembesarnya, ia pun meminta saran mereka tentang jalan keluar yang bisa di tempuh karena itu disebutkan dengan firman-Nya:

... يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ...

<sup>560</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 7

<sup>561</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*..., hlm. 708

<sup>562</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*..., hlm. 7

<sup>563</sup> Nâdir As-Sa'dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan*..., hlm.

*...Hai para mentriku, berilah aku solusi dalam urusanku ini, aku tidak mau memutuskan sebuah permasalahan dengan pendapatku sendiri, sampai aku meminta pendapat kalian...(QS. an-Naml/27: 32)*

Maksudnya ratu Balqis tidak mau memutuskan perkara tersebut secara tersendiri melainkan harus berdiskusi dengan para mentrinya, agar permasalahan diputuskan secara bersama-sama.<sup>564</sup>

... قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَيِّ شَدِيدٍ ...

*...Para pembesarnya menjawab, kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian dalam berperang ...(QS.an-Naml/27: 33 )*

Para pembesarnya itu memberikan solusi dengan sebuah statement bahwasanya mereka memiliki peralatan perang yang cukup besar dan memiliki jumlah pasukan yang sangat besar, akan tetapi seluruh solusi di serahkan kepada ratu mereka dengan seraya berkata:<sup>565</sup>

... وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ...

*...Seluruh solusi dan keputusan hanya ada kepadamu, maka putuskanlah menurutmu baik...(QS.an-Naml/27: 33)*

Yaitu tidak ada hambatan bagi kami dan tidak ada keberatan jika engkau berniat akan memerangnya, dan kami taat dan siap berperang jika engkau memerintahkan kami, akan tetapi seluruh persoalan kami serahkan kepadamu.<sup>566</sup>

Ibn Katsîr mengutip cerita dari Hasan Al-Basri bahwasanya ia mengatakan bahwa mereka menyerahkan keputusan mereka kepada ratu mereka, setelah mengemukakan pendapat mereka, dikarenakan ratu mereka lebih luas pengetahuannya dari pada mereka dan lebih mengetahui perihal Sulaiman dari pada mereka. Bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang raja, yang memiliki bala tentara yang sangat banyak yang terhimpun mulai dari manusia, jin dan semua jenis binatang tunduk kepadanya. Ratu sendiri telah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri melalui surat yang diantarkan oleh burung hud-hud perkara yang sangat menakjubkan dan sangat aneh. Karena itu ia berkata kepada mereka,” seungguhnya aku merasa khawatir kita mengalami

<sup>564</sup>Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al- ‘Azhîm...*,hlm. 8

<sup>565</sup>Nâdir As-Sa’dî, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al- Mannan...*,hlm. 708

<sup>566</sup> Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur’an Al- ‘Azhîm...*,hlm. 8

kekalahan bila memerangnya, karena aku tidak senang jika tentaranya menghabisi kita negeri kita dan semua penduduknya.”<sup>567</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

... قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ...

...*Sesungguhnya raja-raja bila memasuki suatu negeri, niscaya mereka akan membinasakan semuanya dan menjadikan hina penduduknya yang mulia* ...(QS. an-Naml/27: 34)

Kemudian Ratu Balqis pun tidak melaksanakan saran dan pendapat para mentrinya, dan akhirnya solusi satu satunya yang ditempuh olehnya dan bala tentarnya adalah mengirim harta benda kepada raja Salman sebagai hadiah untuknya, agar tidak terjadi peperangan. Namun, hasil negosiasinya tidak diterima oleh Nabi Sulaiman a.s, dan menyuruh anak buahnya kembali ke negeri mereka dengan membawa hadiah yang tidak seberapa dengan kekayaan yang Allah berikan kepadanya.<sup>568</sup> sebagaimana firman Allah SWT;

... وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ...

...*Aku akan mengirim hadiah kepada mereka, dan menunggu apa yang akan di bawa kembali oleh utusan itu...* (QS.an-Naml/27: 35)

Pada ayat sebelumnya dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman mengirim surat sakti kepada Ratu Saba'. Dikatakan sakti, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui siapa yang mengantar surat tersebut, termasuk Ratu Saba' sendiri. Setelah Ratu Saba' menerima surat itu di tempat tidurnya, ia segera mengumpulkan pejabat terasnya untuk membahas isi surat tersebut.<sup>569</sup>

Setelah surat itu dibaca dan dipahami oleh Ratu Saba', ia mengumpulkan pejabat terasnya, kemudian menyampaikan kepada mereka dengan menyebut surat tersebut sebagai *kitābun karīm*. Penyebutan sebagai *kitābun karīm* (surat mulia), mengacu pada dua hal: *Pertama*, sang ratu telah membaca isi surat tersebut sehingga ia dengan tegas menyatakannya sebagai surat mulia. *Kedua*, sang ratu menyadari

<sup>567</sup>Al-Hāfīzh Ibn Katsīr Ad-Dimasyqī Abī Fīda, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*..., hlm. 8

<sup>568</sup>Al-Hāfīzh Ibn Katsīr Ad-Dimasyqī Abī Fīda, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*..., hlm. 8

<sup>569</sup>Fathurrosyid, "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an, "dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2013, hlm. 256.

bahwa surat itu telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan tata cara surat menyurat(korespondensi), mulai dari keindahan tulisannya, kerapian sampulnya, keserasian isinya, dan kemuliaan pengirimnya bahwa ia ditulis oleh sang penguasa yang bernama Sulaiman.<sup>570</sup> Selain itu, pernyataan Ratu Saba' dengan *kitābun karīm*, mengacu pada makna upaya sang ratu untuk menghindari permusuhan dan perselisihan, meski rasa phobi ini tidak disebutkan secara gamblang.<sup>571</sup>

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsîr yang sangat panjang di atas, intinya adalah bahwa apa yang dilakukan oleh Ratu Balqis, merupakan sistem diskusi atau musyawarah untuk mencari jalan keluar atau solusi yang tepat ketika mendapatkan permasalahan rumit. Sehingga menurut hemat penulis, permasalahan yang sering di alami oleh sebuah bangsa dan ini menjadi fokus setiap pemerintahannya yaitu teroris dan sikap radikal atau yang sering di sebut dengan radikalisme, dikarenakan para pelaku teror tidak mau diajak diskusi atau musyawarah yang hubungannya dengan pemahaman agama, yang lebih khusus pada ayat-ayat perang, disebabkan tidak terbuka dan memilih menutupi diri. Di karenakan para pelaku teror tidak bisa diajak diskusi dalam masalah pemahaman agama, maka yang terjadi adalah sikap kekerasan terhadap orang lain yang tidak bersalah di karenakan paham jihad yang salah.

Maka solusi yang tepat berdasarkan al-Qur'an menurut hemat penulis adalah memberikan kajian materi tentang pentingnya diskusi kepada para pelaku teror, dan generasi muslim lainnya yang belum terdoktrin dengan pemahaman jihadis, yang diselenggarakan oleh pemerintah guna menciptakan suasana kondusif dan tentraman. Sekuat apapun dan sepintar apapun aparaturnegara dalam menangani aksi teror dan radikal, tidak akan bisa menyadarkan mereka kecuali dengan mengajak mereka setelah mereka ditangkap untuk diskusi mengenai pemahaman Islam yang benar dan moderat. Jika sistem diskusi ini diajarkan kepada mereka dan menjadikan sampai mengakar sampai ke dalam sanubari mereka, maka tidak akan ada lagi sikap buruk, dikarenakan mereka akan terbuka dan mau berdiskusi, Jika mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat-ayat perang, atau doktrin yang merugikan, mereka pasti akan kritik secara otomatis dan tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau pemahaman yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

---

<sup>570</sup>Fathurrosyid, "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an, "...hlm. 256.

<sup>571</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Bairūt: Dār Al-Fikr, t.th., Jilid 5, hlm. 374.

## J. Memahami Ekstrimisme dan Modernisme

Kekerasan bukanlah merupakan sebuah tawaran yang baik untuk menyikapi polarisasi dunia akibat tamparan hebat modernitas. Islam memiliki banyak kerangka pemikiran untuk meujudkan kedamaian di bumi.

Ekstrimisme yang bahasa arabnya *al-Tatharruf* berarti berdiri: berdiri ditepi, jauh dari tengah. Pada mulanya kata tersebut, di gunakan untuk hal-hal yang bersifat materil, misalnya jauh menepi dalam duduk, berdiri, atau berjalan. Kemudian di gunakan pula untuk hal-hal abstrak, seperti menepi (melampaui batas tengah) dalam agama, literal, sempit dan kaku pikiran atau kelakuannya.<sup>572</sup>

Al-Qur'an tidak memerintahkan sikap tegas dan keras kecuali dalam dua tempat;

1. Di tengah-tengah medan perang, ketika berhadapan dengan musuh, yakni disaat siasat militer yang tepat mengharuskan sikap tegas dan keras serta menyishkan perasaan lunak hingga selesainya peperangan. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman dalam QS.al-Taubah/9:123;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.(QS.at-Taubah/9: 123)*

2. Dalam melaksanakan sanksi hukum diatas yang berhak menerimanya. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS.al-Nûr/24:2;

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي  
دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ  
الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>572</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim*, Bandung: Mizan, 2001, cet. 4. hlm. 11.

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.(QS.an-Nûr/24: 2)*

Ekstremitas dalam bahasa al-Qur'an di sebut dengan istilah *al-Guluw* (sikap berlebih-lebihan dalam agama). Dalam istilah hadits disebut dengan *tanattu'* (sikap berlebih-lebihan dalam agama) serta *tasdîd* (mempersulit). Sikap ini merupakan perbuatan yang sangat di larang. Karena begitu berbahaya sikap ini, banyak sekali keterangan baik dari al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengindikasikan larangan dan keharusan menghindari perbuatan itu.<sup>573</sup> Dan berikut ini beberapa ayat dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan masalah tersebut seperti dikutip oleh begitu berbahaya sikap ini, banyak sekali keterangan baik dari al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengindikasikan larangan dan keharusan menghindari perbuatan itu. Dan berikut ini beberapa ayat dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan masalah tersebut seperti dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Membedah Islam Ekstrim* sebagai berikut.<sup>574</sup>

- a. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbâs Radhiyallahu anhu, dia berkata: "Pada pagi hari di Jumratul Aqabah ketika itu Rasulullah Shallallahu SAW berada diatas kendaraan, beliau berkata kepadaku: "Ambillah beberapa buah batu untukku!" Maka aku pun mengambil tujuh buah batu untuk beliau yang akan digunakan melontar jumrah. Kemudian beliau berkata Lemparlah dengan batu seperti ini!" kemudian beliau melanjutkan: "Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw mereka dalam agama." al-Qur'an pun telah menunjukkan celaan terhadap sikap guluw terkait dengan sikap kaum kristiani dalam firman-Nya;

---

<sup>573</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim...*, hlm. 11.

<sup>574</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim...*, hlm. 38.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".(QS.al-Maidah/5: 77)*

- b. Imam Muslim dalam kitab shahîh-nya meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Binasalah kaum *"mutamatti'ûn"*, dan beliau mengulanginya sampai tiga kali. Imam An-Nawawi berkata' *"al-Mutamatti'ûn"* adalah orang-orang yang sok berdalam-dalam yang ketika membahas hingga ucapan dan tindakan mereka melampaui batas dan berdalam-dalam ketika membahas, akibatnya terjatuh dalam kebinasaan? Kiranya cukuplah hal ini sebagai peringatan.<sup>575</sup>
- c. Abu Ya'la dalam musnadnya meriwayatkan dari Ansa Ibn Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Janganlah engkau memperberat dirimu, nanti Allah memperberat atas kamu. Suatu kaum telah memberati diri mereka sendiri hingga Allah memperberat atas mereka". Lihatlah sisa-sisa hal itu seperti dalam cara hidup para pendeta kaum Nasrani.<sup>576</sup>

Karenanya Nabi SAW sangat menentang setiap perbuatan yang berlebihan dalam beragama, dan melarang siapa pun yang bersikap yang berlebih-lebihan dalam peribadatan sampai keluar dari batas kebenaran yang telah diajarkan Islam. Atas dasar itu pula Islam tidak membenarkan hidup jauh dari kehidupan dunia karena Islam saja memerintahkan agar hidup seimbang.<sup>577</sup>

Beberapa contoh dalam al-Qur'an yang melarang agar tidak hidup berlebihan. Contohnya Allah menegur bagi mereka yang

<sup>575</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim...*,hlm. 38.

<sup>576</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim...*,hlm. 38.

<sup>577</sup>Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,"...,hlm. 803

mengharamkan perhiasan yang dibolehkan Allah atas mereka. Sebagaimana firman Allah dalam ayat yang diturunkan di Mekah:

يَبْنَىْ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*(QS.al-‘Araf/7: 31)

Dalam ayat lain yang diturunkan di Madinah, Allah SWT juga berfirman;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتٍ مَّا اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا اِنَّ اللّٰهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (QS.al-Maidah/5: 87)

Kedua ayat tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita tentang petunjuk al-Qur’an yang sebenarnya dalam menikmati rezeki yang baik-baik dan menentang sikap berlebihan yang sering dijumpai dalam agama-agama terdahulu.<sup>578</sup>

Sebab turunya ayat tersebut di atas berkenaan dengan tindakan beberapa orang sahabat Nabi yang berkata; kami akan menjauhi hubungan duniawi, dan kami memilih hidup seperti hidupnya para pendeta.<sup>579</sup>

Ada empat ciri ekstremitas seperti dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi berikut ini,<sup>580</sup>

1. Mempersulit diri dalam melakukan kewajiban

<sup>578</sup>Abdul Rauf, “Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,”...,hlm. 805

<sup>579</sup> Abdul Rauf, “Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,”...,hlm. 805

<sup>580</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim*...,hlm. 37-45.

Tanda-tanda lain dari sikap ekstremisme keagamaan adalah selalu memilih sesuatu yang sukar pada hal-hal yang sebenarnya terdapat kemudahan dan mewajibkan kepada orang lain untuk mengerjakan yang sulit itu, padahal Allah tidak mewajibkannya. Memang tidak ada larangan untuk berpegang kepada sesuatu yang sukar atau lebih berat, namun tidaklah baik harus terus menerus seperti itu, sehingga di saat memerlukan kemudahan enggan melakukannya.<sup>581</sup> Allah SWT tidak mempersulit hamba-Nya dalam berbuat kebaikan atau beribadah. Sebagaimana firma-Nya;

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... (QS.al-Baqarah/2: 185)

Maksud ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah diberikan keringanan bagi kalian yang sedang sakit atau dalam perjalanan agar tidak berpuasa.<sup>582</sup>

Ibn Mas'ud Al-Ansari berkata; "seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah SAW. ' Ya Rasulullah, aku terpaksa tidak salat subuh berjamaah, karena si fulan sering memanjangkan bacaan salatnya. Mendengar pernyataan itu Rasulullah SAW sangat marah. Demikian kata Ibnu Mas'ud. Kemudian beliau bersabda; "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya diantara kamu terdapat orang-orang yang memberatkan. Barang siapa yang menjadi imam dalam salat bersama orang banyak, maka ringankanlah bacaannya, karena dibelakangnya terdapat orang yang lemah, lanjut usia dan orang-orang mempunyai kepentingan."<sup>583</sup>

## 2. Bersikap kasar dan Keras

Di antara tanda lain dari sikap ekstrim adalah besikpa kasar, keras, dan tidak berperangi halus dalam berkomunikasi dan berdakwah. Padahal Allah dan Rasulnya telah memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah bukan

<sup>581</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim...*, hlm. 37-45.

<sup>582</sup> Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi Abî Fida, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm...*, hlm. 114

<sup>583</sup> Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa," ..., hlm. 806

dengan kejahilan, dengan pengajaran yang baik, bukan dengan ungkapan-ungkapan yang tidak baik atau kasar; serta berdebat dengan menggunakan cara yang paling baik. Sesuai dengan firman-Nya;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS.an-Nahl/16: 125)

Dengan demikian, tidak semestinya dalam berdakwah berlaku keras dan kasar. Dalam hadits sahih dari Aisyah ra. Disebutkan; *”sesungguhnya Allah menyukai kelemahan lembut dalam segala perkara”*.<sup>584</sup>

Hal itu semua mengindikasikan bahwa perilaku keras tidak menghasilkan sesuatu kecuali keburukan.

### 3. Mudah Mengkafirkan

Sikap ekstrem yang tertinggi barangkali adalah sikap mudah mengkafirkan. Sikap ini sangat terlarang, karena orang yang sudah dikafirkan akan berimplikasi pada pengguguran hak kehormatan orang lain, dan menghalalkan jiwa dan harta mereka, serta tidak lagi melihat hak mereka untuk tidak di ganggu dan hak di perlakukan secara adil. Hal ini aka terjadi ketika ketika orang telah dikuasai kekacauan pikiran lalu menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam.<sup>585</sup> Sikap inilah yang dilakukan oleh kelompok khawarij pada masa permulaan Islam. Mereka ini sangat keras dan ketat dalam melaksanakan bermacam-macam ritus peribadatan seperti puasa, salat, dan baca al-Qur’an. Tetapi sebenarnya mereka ini terjerumus dalam kebinasaan disebabkan keburukan pikiran, bukan disebabkan keburukan hati.

### 4. Fanatik Mazhab dan tidak mau mengikuti pendapat lain.

<sup>584</sup>Abdul Rauf, “Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,”..., hlm. 808.

<sup>585</sup>Wahba Zuhaili, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-fiqh*, Baerut: Dâr Al-Fikr Al-Mu’âshir, 1995, hlm.32-33.

Fanatik mazhab diantara sikap esktrim yang menonjol. Sikap bersikeras atas suatu paham secara berlebihan dan tidak wajar, tidak mau melihat pendapat orang lain. Tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan yang lain adalah sikap yang sangat di benci oleh Allah.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam menyikapi perbedaan harus sepakat pada hal-hal yang sifatnya *qat'î* dan siap berbeda pada hal-hal yang sifatnya *zhannî*. Artinya masing-masing kelompok muslim harus bersepakat pada ibadah yang sifatnya final seperti salat lima waktu hukumnya wajib, puasa, zakat, haji bagi yang mampu begitu juga pada rukun iman, dan berlapang dada pada ibadah yang sifatnya *furu'*, seperti kunut, bacaan basamala di dalam salat dll.<sup>586</sup>

Karenanya, agar tidak fanatik terhadap satu pendapat terlebih dahulu harus melihat pada *nas-nas* yang *qat'i* atau pada yang *zhannî*? Di dalam Islam di kenal dengan istilah ajaran *absolut* yang teks al-Qur'an atau hadits yang mengandung satu makna yang dalam istilah ushul fiqih di sebut dengan *qat'î al-dhalâlah* dan ada juga ajaran relatif yang mempunyai lebih dari satu makna yang dalam istilah ushul fiqih *zannî al-dhalâlah*.<sup>587</sup>

Menurut hemat penulis, agar tidak radikal, maka seorang muslim harus menghindari sikap fanatik, dan harus membuka peluang untuk senantiasa mempelajari mazhab yang lain agar seimbang dalam memahami agama Islam.

---

<sup>586</sup> Abdul Rauf, "Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa," ..., hlm. 809.

<sup>587</sup> Wahba Zuhaili, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-fiqh*..., hlm. 32-33

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Radikalisme adalah berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya, atau sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik, yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau drastis. Juga dapat disebut radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis, dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Maka secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan

orang banyak. *Keempat*, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Kata radikalisme dalam bahasa arab disebut dengan *at-Tatharruf*. Yaitu sikap berlebih-lebihan. Sehingga jika seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan secara aturan negara yang telah ditentukan oleh para pendidiringnya dengan cara kekerasan, maka ia termasuk orang atau kelompok yang berlebih-lebihan dalam mengaplikasikan agama, ditambah lagi ketidakpahaman terhadap esensi agama Islam yang sebenarnya.

2. Sedangkan terorisme adalah membuat gemetar, menggetarkan, menimbulkan kengerian, atau merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.

Dalam penjelasan lain terorisme adalah sebuah tindakan atau perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh pihak tertentu terhadap pihak lainnya, dengan tujuan tercapainya agenda, maksud atau target-target tertentu. Dan terorisme itu sendiri adalah; penganutan paham berupa pemaksaan kehendak demi terwujudnya tujuan kelompok tertentu yang dibenarkan, baik dengan kekerasan senjata hingga pertumpahan darah.

Dalam bahasa arab, terorisme dikenal dengan *al-irhab* yaitu perintah Allah kepada mukmin untuk mempersiapkan berbagai kekuatan dan senjata yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuh mereka.

Makna-makna penggunaan *irhab* dan derivasinya dalam Al-Qur'an tidak keluar dari makna kebahasaan; sebagiannya menunjuk arti takut dan gentar, dan yang lainnya bermakna sikap kependetaan (*rahbaniyyah*) (Q.S. al-Hadid: 27). Perlu juga dicatat bahwa yang digentarkan bukan masyarakat yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi musuh agama Allah dan musuh masyarakat.

3. Dari paparan di atas, tampak jelas perbedaan antara jihad dan perang (*qitâl*) dengan tindakan radikalisme dan terorisme. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah jihad semata-mata untuk maksud perang. Untuk menunjuk perang atau pertempuran, al-Qur'an menggunakan kata *qitâl*. Tujuan utama jihad adalah *human welfare* dan bukan *warfare*. Maka, jihad bersifat mutlak dan tak terbatas sehingga jihad menjadi kewajiban setiap muslim sepanjang hidupnya.

Adapun *qitâl* bersifat kondisional dan temporal, dibatasi oleh kondisi tertentu dan sebagai upaya paling akhir setelah tidak ada cara lain kecuali perlawanan fisik. Jihad adalah sesuatu yang pada dasarnya

baik, sementara *qitâl* tidak demikian. Selain itu, pelaksanaan *qitâl* harus memenuhi segala persyaratan yang sangat ketat.

Dari ayat-ayat yang telah ditelaah, tampak tidak ada satu pun ayat jihad dan perang yang berkonotasi untuk melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sebaliknya, jihad dan perang semata-mata ditekankan untuk meningkatkan ibadah, baik vertikal maupun horisontal. Inilah titik awal kesalahan penafsiran tentang jihad dan perang yang kemudian dijadikan alat justifikasi oleh sebagian penafsir untuk melakukan ekspresi radikalisme agama.

faktor utama munculnya radikalisme keagamaan adalah minimnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri, di mana Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Karena itu, salah satu butir hasil keputusan Sidang Majma' *al-Fiqh al-Islâmiy* Nomor 128 Tentang Hak-hak Asasi Manusia dan Kekerasan Internasional, poin kelima menyatakan: perlu diperjelas pengertian beberapa istilah seperti jihad, terorisme, dan kekerasan yang banyak digunakan media massa. Istilah-istilah tersebut tidak boleh dimanipulasi dan harus dipahami sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat perang, maka harus diperhatikan kondisi ayat dan sebab turunya dan kepada siapa ditujukan peperangan itu. Jika dikaji penafsiran para ulama tafsir secara mendalam, maka akan ditemukan penafsiran yang moderat, ketika menafsirkan ayat-ayat jihad atau perang.

Mereka ketika menafsirkan ayat-ayat perang dan jihad, tidak menyimpulkan semua kata perang (*qitâl*) maknanya perang, begitu juga kata jihad. mereka menafsirkan kata *qitâl* bisa bermakna membunuh, berkelahi, mematikan, dan dilaknat. Begitu juga pada kata *jihâd*, bisa bermakna bersabar menahan siksaan kaum musyikin, berjihad dengan al-qur'an, berjihad melawan tuduhan yang tidak ada dasarnya, dan jihad dengan berda'wah mengajak kepada yang *ma'rûf*. Dan ini terjadi ketika kaum muslimin masih berada di kota mekah dan belum ada perintah hijrah.

Sebagaimana kita ketahui, perintah perang hanya diizinkan ketika setelah kaum muslimin hijrah ke madinah, dikarenakan jumlah pasukan muslimin sudah banyak, dan sudah memiliki persiapan yang matang untuk berperang. Berbeda ketika masih di mekah. Kaum muslimin belum di perintahkan oleh Allah untuk berperang, salah satu alasannya adalah jumlah mereka masih sedikit, pelaksanaan ajaran Islam masih secara rahasia, pada hal sebagian mereka di antaranya

Hamzah bin Abdul Mutthalib sudah ingin berperang. Namun itu semua diizinkan setelah memiliki kekuatan dan setelah hijrah.

Maka sasaran yang harus diperangi berdasarkan penjelasan Ibn Katsir pada pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab III dan IV di atas adalah; hanya orang-orang yang memerangi saja, dan bukan mereka yang tidak ikut serta dalam memerangi Islam. Jika yang di perangi seluruh orang kafir, maka sudah pasti Islam akan dicap sebagai agama yang dibawah Nabi SAW adalah agama perang, dan agama teroris.

Para pelaku teror kebanyakan mereka tidak memahami apa arti jihad dan perang sesungguhnya, sehingga merasa tidak bersalah ketika membunuh nyawa banyak orang, yang tidak memerangi mereka. Yang lebih berbahaya lagi, gerakan bom bunuh diri diarahkan kepada orang-orang yang tidak bersalah dan kondisinya tidak dalam keadaan perang. Pada hal telah jelas, Islam baru membolehkan membunuh orang, ketika dalam keadaan perang dan posisi kaum muslimin dalam keadaan tertindas. Itu pun jika peperangan telah berahir maka tidak di bolehkan lagi kaum muslimin memerangi kaum kafir.

Yang perlu dipahami oleh seluruh kaum muslimin hususnya para pelaku teror bahwa ulama kita telah membagi kata kafir dalam empat bagian, pertama: *kafir dzinmmi*, kedua: *kafir mu'ahad*, ketiga: *kafir musta'manah*, keempat: *kafir harbi*.

Dari pembagian kata kafir di atas, maka seorang muslim tidak di benarkan bahkan di ancam oleh Allah untuk melakukan pembunuhan atau penyerangan terhadap mereka yang benar benar hidup dalam lingkungan Islam, dan mendapatkan jaminan keamanan dari Islam itu sendiri. Contohnya pada sebuah negara, yang aturannya berdasarkan syari'at Islam, jika terdapat tiga kafir di atas selain kafir harbi, maka di haruskan saling menghormati, dan bahkan saling menjaga di karenakan sesama manusia.

Islam sangat toleransi kepada agama lain bahkan mempersilahkan untuk membangun dan meyakini aqidahnya masing-masing sesuai dengan pilihannya. Hal ini bukan menjadi suatu penghalang bagi umat beragama untuk tetap membangun kerukunan diantara mereka, selagi tidak ada pemaksaan dalam melakukan dakwah, misi kepada pemeluk agama lain. Maka strategi untuk menanggulangi tindakan radikalisme dan terorisme menurut al-Qur'an adalah:

- a. Memahami perilaku religius Nabi SAW dalam al-Qur'an
- b. Memahami sifat lemah lembut-Nya Allah dan Nabi-Nya dalam a-Qur'an

- c. Memahami urgensi perdamaian yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an
- d. Memahami adanya pluralisme dan ayat-ayat pluralisme.
- e. Memahami makna dan maksud ayat-ayat *qitâl dan jihad* dengan mengumpulkan ayat-ayat *makiyah* dan *madaniyah*
- f. Memahami urgensi *musyawarah* dalam al-Qur'an

## B. Saran

Setelah penelitian ini selesai, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan tesis ini, masih jauh dari kesempurnaan yang sesungguhnya. Penulis juga sangat mengharapkan saran dan masukan yang sifat membangun dari Dosen Pembimbing tesis ini. Selain itu, penulis juga menyarankan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya, jika memiliki judul pembahasannya mirip dan semakna dengan judul pembahasan tesis ini, sekiranya agar dapat di kaji lebih lanjut untuk di jadikan sebagai tesis.

Terakhir, penelitian ini dengan penuh perjuangan dan kesungguhan. Semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah dan perbuatan kita. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ibnu,” UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme No. 15 Tahun 2003,” dalam <https://www.an-najah.net/uu-pemberantasan-tindak-pidana-terorisme-no-15-tahun-2003/> diakses pada 8 agustus 2019.
- Al-Makassari, Ridwan, *The Clash of Religion and Politics: an Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism*, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Azra, Azyumardi, “Memahami gejala Fundamentalisme,” dalam *Jurnal `Ulûm Al- Qur`an*, Vol. IV No. 03 Tahun 1993.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Shahwah Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhud wa Al-Tatharruf*, Kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Azwar, Sayfuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ar-Rahman, Fazlu, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu`jam Al-Wasîth*, jilid1, Kairo: Majma‘ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, 1972.
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2001,

- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arkoun , Mohammed, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- A'lâ, Abd., “Pembumian Jihad Dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat Dari Kemiskinan Dan Keterbelakangan”, dalam Jurnal *Multikultural Dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32 Tahun 2009.
- Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Al-Mufradât Fi Garîb Al-Qur'an*, cet. ke-1, jilid 1 Damaskus: Dâr Al-Qalâm, 1412 H.
- Ad-Din, “Telaah Ayat-Ayat Perang,” dalam *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. 10 No. 1 Tahun 2016.
- Al-Qaradhawy, Yusuf, *Al-Guluw Fî At-Takfîr*, kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Al-Hasan Al-Asy'ary, Abu, *Maqâlât Al-Islâmiyyîn Wa Ikhtilâf Al-Mushallîn*, Beirut: Maktabah Asriyyah, 1990.
- As-Sa'di, Nadir, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân Fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*, Kerajaan Arab Saudi: t.p.,t.th.
- Abî Fida, Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid I, 1991.
- 'Alî 'Iwâjî, Ibn Gâlib, *Firaq Al-Mu'âshirah Tunsab Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqîf Al-Islâm Minha*, Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Layyinah Li An-Nasr Wa At-Tauzi', Jilid II, 1993.
- Abî Fida, Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Jilid 14, Beirut: Dâr al-Fikrr, t.t.
- Abi Fida, Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih dan Nashiruddin Al-Albâni, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, terjemah Farid Qusy, Jakarta: Dâr al-Sunnah, 2005.
- Al-Banna, Gamal, *Jihad*, Terj. Tim Mata Air Publishing, Pengantar: Nasiruddin Umar, Jakarta: MataAir Publishing, 2006.

- As-Sa'dî, Nâdir, *Taisîr Al- Karîm Ar-Rahmân fî At-Tafsîr Kalâm Al-Mannan*, Kerajaan Arab Saudi: t.p.,t.th.
- As-Sabunî, Ali, Muhammad ‘, *Tafsîr Safwah At-Tafâsîr*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûni, t.th.
- As-Sabunî, Ali, *Tafsîr Al-ayât Al-Ahkâm min Al-Qur’an*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th.
- Aziz Dahlan, Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abi Fida, Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid 3, 1991.
- As-Suyuti. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, Kairo Mesir: Dâr As-Sabûnî, t.th.,
- Abi Fida, Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid 4, 1991.
- Al-Adawi Al-Maliki, Ali as-Shaidi, “*Hasyiah Al-Adawi Alâ Syarh Kifayah At-Thalib Ar-Rabbâni*, Tahqiq Yusuf Muhammad Al Biqai, Beirut: Dâr Al Fikr, 1990/1412 H
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abî Fida, Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid 3, 1991.
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, terj. At Tashawuf An Nafsi, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al Qaradhawi, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abî Fida, Al-Háfizh Ibn Katsîr Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid 2, 1991.

- Ahmad Ibn Syu'aib An-Nasâi, Abu Abdirrahmân, *Sunan An-Nasâi Bi As-Syarh As-Suyutiwa Hasyiyah As-Sindi*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Jilid 8, t.th.
- Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyâm Al-Ma'ârif, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, Kairo: Dâr al-Hadîth, , jilid 2, 2004.
- Agus Mulajanto, Muhammad, "Menumbuhkan Pola pikir Sikap Dan Perilaku Positif ,,"dalam [https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/id/m4W/20446\\_8432\\_ngyf.html](https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/id/m4W/20446_8432_ngyf.html). diakses 8 juli 2019.
- Al-Aşfahānī, Ar-Rāgib, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Syamsiyah, 1992.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Membedah Islam Ekstrim*, Bandung: Mizan, cet. 4, 2001.
- Ahmad Ibn Syu'aib An-Nasâi, Abu Abdirrahmân, *Sunan An-Nasâi Bi As-Syarh As-Suyutiwa Hasyiyah As-Sindi*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Jilid 8, t.th.
- Abidin, Zainal, *Menangkal Idiologi Radikal*, Jakarta: Imam Bonjol, 2014.
- Bukhari, Imam, *Al-Jami' As-Sahîh Al-Muhktasar*, Jilid 1 Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.
- Bellah, Robert dan Phillip Hammond, *Varieties Of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil Dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi & Soaial*, terj. Imam Khairi, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Bagir, Haidar, Takfirisme: Asal Usul Dan Perkembangannya, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 10 Juli, 2019.
- Baidawi, "Seminar Nasional Hukum: Universitas Negeri Semarang " dalam *Jurnal Mumtaz*, Volume 3 No. 1 Tahun 2017.
- Bukhari, Imam, *Al-Jami' As-Sahîh Al-Muhktasar*, Jilid 1 Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.
- Camenka, Eugene, "The Concept Of a Political Revolution, dalam *jurnal a World In Revolution*,"London: Secker, 1952.

- Chirzin, Muhammad, "Reaktualisasi Jihad fî Sabîlillâh," dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Mataram, Vol 10 No 1 Tahun 2006.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Departemen Agama Bandung: Gema Insani Press, 1992.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003.
- Duncan, Alistair, *The Noble Sanctuary*, London: Longman Group, 1972.
- Dillah, Fihif. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nur Cholis Majid." *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan KaliJaga, 2003.
- Devis Munandar, Harlen, "Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong: Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong," dalam *Jurnal Manthiq*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Eriyanto, "Bagaimana jurnalis Di Berbagai Belahan Bumi Meliput Isu Terorisme, t.tp., t.p., 2004.
- Esposito, John, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Fathurrosyid, "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an, "dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2013.
- Ferdiansyah, Hengki, "Ancaman Nabi Muhammad membunuh Orang-Orang Kafir" dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/rasulullah-mengancam-pembunuh-non-muslim/>. di akses pada 15 Juli 2019.
- Faris Ibn Zakariyya, Abî Al-Ḥusain Ibn Aḥmad, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, t.tp.,t.p, Jilid. 4. 1994.
- Ginanjar Agustin, Ary, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA, 2003.
- Garner, Bryan A., *Black's Law Dictionary*, St. Paul: West Group, 1999.
- Helmi, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Islam*, Semarang: Toha Pitra, 1973.

- Huntington, Samuel , *Political Order In Changing Societies*, New Haven: Yale University Press, 1968.
- Hanafi, Muchlis, *Jihad: Makna Dan Implementasinya Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, juz XXI.
- Husnul Hakim, Ahmad, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an*, Cinangka Sawangan Depok: eLSiQ Wismamas, Cet I, 2017.
- Hossein Nasr, Seyyed, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Hawkins, Joyce, *Oxford Universal Dictionary*, Inggris: Oxford University Press, 1981.
- Hakim, M. Saifudin, "Mengenal Dua Jenis Nifaq," dalam <https://muslim.or.id/42119-mengenal-dua-jenis-nifaq-dan-perbuatan-orang-munafik-bag-2.html>, diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Hasan, Hamka, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 4, 1983.
- Halim, Abd., "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadīs," dalam *jurnal Mumtaz* Vol. 15, No. 1, Tahun 2014.
- Hanafi. "Multikulturalisme dalam Al-Qur'an Hadīts Dan Piagam Madina." *Tesis*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016.
- Ismail, Hasani, *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama /Berkayakinan*, Jakarta: Setara institute, 2011.
- Ibn Fāris Ibn Zakariyyā, Abī Al-Ḥusain Aḥmad, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Bairut: Dār Al-Fikr li Al-Ṭabā'ah Wa Al-Nasyr Wa al-Tauzī', jilid 3 t.th.
- Ibn Manẓūr Al-Afriqī Al-Miṣrī, Muḥammad Ibn Mukarram, *Lisān Al-'Arab* Bairut: Dār Ṣādir, jilid 5 t.th.

- Ibn Abu Bakr As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.
- Ibn Muḥammad Al- Hâlim Al-Misri, Syihab Ad-Din Aḥmad, *At-Tibyân Fî Tafsîr Garîb Al-Qur‘ân*, t.tp., Dâr: As-Saḥ âbah At-Turâs Bi Tanta, Juz. I, 1992.
- Ichwan Muslim, M.Nur, ”Pembagian Kaum Kafir,” dalam <https://muslim.or.id/4806-pembagian-kaum-kafir.html>, diakses pada tanggal 14 agustus 2019.
- Ismâil Al-Bukhari, Ibn Muhammad, *Shahîh Al-Bukhârî*, t.tp., Dâr Thuq An-Najâh, 1422 H.
- Ibn Jarîr At-Thabari, Muhammad, *Jami’ Al-Bayân Fî At-Ta’wîl Al-Qur’an*, t.tp: Muassasah Ar-Risâlah, Jilid 7, 2000.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir, *Al-Thahrîr Wa At-Thanwîr*, Tunisia: Dar Sahnoun li Al-Nasyr Wa At-Taizi, 2007, Jilid 4.
- Ilyas, Hamim. *Jender Dalam Islam: Masalah Penafsiran*, t.tp: t.p., 2.
- Johan, Chandra, *Revolusi Dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Jumu’ah, Ali, *Al-Jihâd Fi Al-Islâm*, Kairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003.
- Juergensmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jamaruddin, Ade. “Membangun Tasamuh Keberagamaan.” *Tesis*. Riau: Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Khamid, Nur, Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI. dalam *Jurnal Of Islamic Studies an Humanities*, Vol 03 No.1 Tahun 2013.

- Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline.
- Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005, *Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme*, t.p: t.tp., 2005.
- Khalil al Qatthan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Lukens Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, *Tafasir Al-Qur'an Tematik*, jilid 1, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Muhammad Hanafi, Muchlis, "Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam," dalam *Jurnal Harmoni*, Vol VIII, No. 32 Tahun 2009.
- Munip, Abdul,"Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume 1, No 2 Tahun 2012.
- Muliadi,"Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi" dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol. 2 no. III, 2002.
- Maftuh, *Ifitah Dalam Negara Tuhan*, Yogyakarta: t.p., t.th.,
- Marty, Martin , "What is Fundamentalisme? Theological Perspective," dalam *Jurnal Hans Kung Dan Jurgen Moltmann*, Vol.03 No. 1 Tahun 1992.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi *At-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn*, Jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.
- Masduqi, Irwan,"Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren,"jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2012.
- Mubaraq, Zulfi, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, Malang: UIN-Malik-Press, 2011.
- M. Hanafi, Muchlis, *Jihad; Makna Dan Implementasinya Tafsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

- Mutawalli ash-Sha'rawi, Muhammad, *Anta Tas-Al Wa Al-Islâm Yâjibu*, terj. Abu' Abdillah Al-Mansur, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1,
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002 ,
- Muhammad, Sayyid, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm*, Mesir: Dâr Al-Ma'ârif, Juz 5, t.th.
- Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: C.V Pustaka Setia 1997.
- Mufarokah, Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Muthahhari, Murtadha, *Konsep Pendidikan Islami*, Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005.
- Musthafa, Ibrahim, *Mu'jam Al-Wasîth, Bab As-Sîn*, t.tp: Dâr Ad-Da'wah, jilid 1t.th.
- Musthafa Al-Marâghi, Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 4,cet 2, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Mutawalli Al-Sha'rawi, Muhammad, *Tafsîr Al-Sha'rawi*, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991. Jilid 11.
- Ma'lûf, Luwais, *Al-Mujid Fî Al-Lughah Wa Al-A'lâm*, Bairut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Nata , Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nawawi, Abd. Muid, "Hermeneutika Tafsîr Maudû'î," dalam *ISSN 1979-6544; ISSN 2356-1610;http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id*. Diakses 29 Mei 2018.
- Prioyono, Hendro, *Terorisme: Fundamentalis Kristen Yahudi dan Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Purnomo, Agus, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 36-37.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purnomo, Agus, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Purnomo, Dian dan Erna Rochana, “Pola Pendidikan Anak Di Panti Asuhan,” dalam <http://Jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php./sociologe/article/view/112>. diakses pada 8 juli 2019.
- Qadir Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qadir, Zuli, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qutub, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Bairūt: Dār Al-Fikr, Jilid 5, t.th.
- Roy, Olivier, *The Failure of Political Islam*, terj. Carol Volk, London New York: Tauris Publishers, 1994.
- Rauf, Abdul, “Islam Pluralis Dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa,” dalam *Jurnal Bimas Islam*, vol.11 No.4 Tahun 2018.
- Ridha, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Siadari, Coki, “infodanpengertian,” dalam [blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-abilitymenurt.html?m=1](http://blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-abilitymenurt.html?m=1). diakses pada 18 juli 2019.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayfiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Sabiq, Said, *Fiqh Sunnah*, terj: Mahyuddîn Syaf, ed., Jilid 3, Bandung: PT. Al-Ma’ârif, 1996.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, vol 7, 2007.
- Shalih Al-Utsaimin, Muhammad, *Sejarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibn Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Suharto, Toto dan Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," dalam *Jurnal At-Tahrîr*, Vol. 14, No. Tahun 2014.
- Seno Adji, Indriyanto, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001.
- Sumartana, *Theologia Religionum*, Jogjakarta: t.p., 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka*, cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Sabiq, Sayyid, *fikih Sunnah*, Kairo Mesir: Dâr Al-fikr, , jilid 3, 1983.
- Seno Adji, Indriyanto, *Terorisme Dan HAM Dalam Terorisme: Tragedi Umat t.tp. t.p.,t.th.*,
- Saputra, Harja, "Penyebab Seseorang Menjadi Teroris Dan Pencegahannya," dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4021159/penyebab-seseorang-menjadi-teroris-dan-pencegahannya>, diakses pada tanggal 19/06 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2 Bandung: Mizan, 1996.
- Sherman Jackson, Abdul Hakim, "Jihad In The Modern World," dalam [http://www.lamppostproductions.com/wp-content.../JIHAD\\_MOD\\_WLD](http://www.lamppostproductions.com/wp-content.../JIHAD_MOD_WLD). diakses pada 10 Juli, 2019.
- Salih Al-Utsaimain, Ibn Muhammad, *Taqrîb At-Tadmûriyyah, Madâr Al-Watan Li An-Nasyr*, Saudi Arabia: t.p.,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, vol 7, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Rasyîd Riðhâ, Lentera Hati, Vol. 2, 2000.

- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, Jakarta: lentera Hati, Jilid 9, 2002.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Tjarsono, Idjang, *Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer*, t.tp. t.p. 2004.
- Turmudzi, Endang, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004.
- Thalib, Muhammad, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*, Yogyakarta: Ma' Alimul Usrah Media Dan Pusat Studi Islam An-Nabawy, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Zaenuri, Lalu, *Qitâl Dalam Perspektif Islam*, dalam *jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2014.
- Zuhaili, Wahba, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-fiqh*, Baerut: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir, 1995.